LOVE
Into the
DARKNESS
PIPIT CHIE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Love Into the Darkness (Season 1)

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama tahun 2023
Di KaryaKarsa

Love Into the Darkness (Season 1)

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 1.105 Halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Generasi 4 Keluarga Zahid:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back
8. Angel, Baby
9. Bittersweet
10. Aksara
11. Serendipity
12. Step by Step
13. Take My Love
14. Between Us
15. Over the Rain
16. Bad Love
17. Summer of Love

Love Into the Darkness

Naisya membutuhkan uang untuk membiayai hidupnya, ayahnya baru saja meninggal, ibunya tiba-tiba sakit, dan adiknya harus sekolah. Saat ia memutuskan untuk berhenti kuliah agar bisa bekerja penuh waktu, seorang teman menawarkannya sebuah pekerjaan. Pekerjaan yang mudah.

Sebuah rumah membutuhkan asisten rumah tangga paruh waktu dengan gaji yang cukup besar.

Naisya memutuskan untuk melamar pekerjaan sebagai asisten rumah tangga di rumah mewah itu. Namun, entah mengapa rumah itu terlihat menakutkan, tetapi ia tidak memiliki pilihan, lagipula, ia sudah menandatangi surat perjanjian, bahwa apa pun yang terjadi ia tidak boleh berhenti secara tiba-tiba atau ia harus membayar denda yang cukup besar.

Ketika ia bertemu dengan pemilik rumah, alangkah terkejutnya Naisya saat melihat sosok yang ia kenal, bukankah pria itu mirip sekali dengan seorang dosen di kampusnya? Tapi mengapa penampilan mereka sangat berbeda?

Jika dosen di kampusnya selalu tampak tenang dan pendiam, mengapa pria yang kini berdiri di depannya tampak seperti malaikat yang menakutkan?

Naisya tak pernah mengira bahwa ia akan bekerja di rumah

seorang pembunuh bayaran, psikopat sadis yang selalu menatapnya dengan tajam. Dan … pria yang terang-terangan mengatakan bahwa salah satu tugas Naisya selain membersihkan rumah adalah … melayaninya di atas ranjang.

Satu

Naisya memandang kertas yang sudah ia tanda tangani satu jam yang lalu. Ia masih duduk di kursi halte dan tak beranjak sejak keluar dari kantor itu. Berkali-kali ia membaca kontrak perjanjian itu dengan seksama.

"Ketika kamu sudah menandatanganinya, apa pun yang

terjadi, kamu tidak bisa berhenti secara tiba-tiba. Kamu mengerti?"

"Saya mengerti, Pak."

"Kamu bisa bekerja mulai besok. Di kertas itu, sudah ada alamat. Kamu datang saja ke alamat itu, dan katakan kepada penjaga di sana kalau kamu adalah orang yang bekerja membersihkan rumah. Tunjukkan kertas ini padanya."

Pria yang bicara dengan Naisya memberikan sebuah kertas, saat Naisya menatapnya, di sana hanya ada sebuah cap. Cap apa ini?

"Hanya cap?" Naisya menatap pria itu bingung.

"Berikan saja pada penjaga, dan ingat, jangan menghilangkan kertas penting ini. Kalau kamu menghilangkannya, kamu tidak akan diizinkan masuk ke dalam rumah."

"Baik, Pak."

"Dan untuk jadwal kuliah kamu, kamu bisa tetap kuliah sesuai jadwal, dengan catatan kamu dilarang berlama-lama di kampus, setelah kelas kamu berakhir, segera kembali ke tempat kerja kamu."

"Baik, Pak."

"Apakah masih ada yang ingin kamu tanyakan?"

Naisya menggeleng.

"Kalau begitu, sampai bertemu lagi. Ingat, kertas dengan tanda cap ini sangat penting. Jaga baik-baik."

Naisya mengangguk, lalu keluar dari kantor mewah itu menuju halte bis terdekat. Dan sejak satu jam yang lalu, ia masih duduk di sana, memandangi surat perjanjian yang telah ia sepakati.

Dilarang mengatakan kepada siapa pun di mana kamu bekerja.

Dilarang memberitahu alamat tempat kamu bekerja.

Dilarang mengatakan siapa majikanmu kepada orang lain.

Dilarang membantah apa pun permintaan majikan.

Empat poin itu hanyalah sebagian dari banyaknya poin-poin yang harus Naisya patuhi. Apakah menjadi asisten rumah tangga harus mematuhi peraturan sebanyak ini? Namun karena ini pertama kalinya ia bekerja, Naisya merasa mungkin saja memang seperti ini aturan dalam bekerja.

Busnya datang, Naisya segera berdiri dan masuk ke dalam bus.

Duduk di kursi dekat dengan jendela. Ia harus kembali ke kampusnya untuk belajar.

"Gimana? Lo diterima?"

Naisya mengangguk kepada teman yang memberinya informasi tentang pekerjaan itu.

"Ya."

"Syukurlah." Vera memeluknya erat. "Lo ketemu sama bosnya langsung?"

"Ya, aku datang ke kantornya langsung." Naisya lalu menatap temannya. "Ngomong-ngomong,

Ver, kamu dapat informasi pekerjaan itu dari mana?"

"Internet." Vera menyeringai. "Gue iseng-iseng nyari lowongan kerja buat lo minggu lalu, terus gue komen di grup lowongan kerja, kalau ada pekerjaan yang bisa dilakukan sambil kuliah gue minta mereka menghubungi gue, gue tinggalin nomor gue di sana. Nggak tahunya, ada yang nelpon dan ngasih tahu kalau ada lowongan jadi asisten rumah tangga. Makanya gue nyuruh elo ke kantornya buat nanya langsung."

Naisya mengangguk.

"Tadi, lo ngasih surat lamaran apa gimana?"

"Aku datang, terus bilang sama sekuriti kalau ada yang nawarin kerja dari nomor yang kamu kasih, nggak lama, sekuriti nganterin aku ke ruangan bosnya."

"Terus, lo ditanya apa aja?"

"Hmm … pertanyaan umum kayak nama, umur, kuliah di mana, tempat tinggal dan segala macam. Nggak ada yang aneh. Tapi …."

"Tapi apa?" Tanya Vera penasaran.

"Tadi aku sempet difoto, terus disuruh nunggu selama lima belas menit."

"Difoto?" Vera mengernyit.

Naisya mengangguk. "Iya, katanya harus difoto dulu, foto itu yang bakal menentukan aku diterima atau nggak."

"Fotonya aneh-aneh? Posenya maksud gue."

Naisya menggeleng. "Kayak pas foto biasa. Aku ngadep kamera, terus difoto."

Vera menggaruk pelipisnya. "Aneh banget kalau foto itu yang

jadi penentu lo diterima atau nggak."

"Lima belas menit habis difoto, aku dipanggil lagi, dan katanya diterima. Terus disuruh tanda tangan kontrak."

"Kontrak apaan?"

"Itu …."

"Jangan beritahukan isi kontrak ini kepada siapa pun." Peringatan itu terngiang di benak Naisya. Ia tidak boleh membicarakan isi kontrak atau bahkan tentang pekerjaannya kepada siapa pun. Jika melanggar, ia akan didenda.

"Kontrak biasa, kayak gaji dan jam kerja, kontrak kerja pada umumnya."

Vera hanya mengangguk. "Ya udah, ke kantin, yuk. Gue yang traktir."

Naisya menggeleng. "Kelas kita dimulai lima belas menit lagi. Nanti telat. Telat sedetik, kita bakal diusir. Kalau aku gagal di mata kuliah ini, bisa-bisa beasiswa aku dicabut, Ver."

"Iya, juga." Vera bergumam. "Beli minum aja, deh. Haus gue."

Naisya mengikuti langkah Vera menuju kantin kampusnya untuk membeli sebotol air minum.

Mereka segera menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai tiga, dikarenakan lift terlalu ramai dan banyak yang mengantri di sana, mereka memutuskan untuk naik tangga saja.

Tepat ketika keduanya duduk di kursi, dosen pengajar mereka masuk. Suasana seketika menjadi hening.

"Selamat siang." Sapaan dengan suara datar terdengar.

"Selamat siang, Pak." Beberapa mahasiswa menjawab.

Dosen pengajar yang satu ini terkenal tenang, pendiam dan sangat disiplin. Dosen itu tidak pernah marah-marah seperti dosen lain, tak juga pernah memberi tugas yang sangat banyak seperti yang lainnya, namun sikap tenang dan disiplin dosen ini membuat para mahasiswa menjadi takut.

Apa yang mereka takutkan?

Entahlah, mungkin karena pembawaan tenang sang dosen,

malah membuat semua orang menjadi takut.

"Mari kita lanjutkan materi minggu lalu."

Semua mahasiswa menatap ke depan dengan tenang, ketika materi ditampilkan melalui layar monitor, tak ada satupun yang mengalihkan perhatian.

Saat sang dosen baru membuka suara untuk menjelaskan, suara ponsel terdengar. Semua orang saling memandang, si pemilik ponsel terburu-buru membongkar tas untuk mencari ponsel. Naisya

menatap khawatir pada teman sekelasnya itu.

"Silakan jawab panggilan di luar dan tutup pintunya. Anda tidak perlu kembali ke kelas saya."

Tidak ada nada kemarahan, tidak ada juga tatapan tajam. Hanya suara yang terdengar begitu tenang. Tapi ketenangan itu yang membuat semua orang panik.

Si pemilik ponsel segera berdiri sambil membawa tasnya, dengan langkah goyah, ia berjalan menuju pintu dan menutup pintunya dari luar.

Bisa dipastikan, nilai sang mahasiswa akan teracam gagal.

Vera meremas tangan Naisya yang terasa dingin. Mereka benar-benar takut jika sampai melakukan kesalahan yang sama.

***

Naisya menatap rumah mewah di depannya. Apa benar ini rumahnya? Besar sekali.

Ia kembali mencocokkan nomor rumah dengan alamat yang diberikan oleh orang yang

menerimanya bekerja kemarin, ya benar, rumah nomor empat puluh.

Naisya berdiri dan menekan bel di pagar.

"Siapa?"

Naisya terkejut saat mendengar suara melalui interkom.

"Selamat siang, saya Naisya, orang yang bekerja sebagai asisten rumah tangga mulai hari ini."

"Tunjukkan kartumu pada kamera."

"Kartu?"

Naisya diam sejenak, kartu apa? ia tidak diberi kartu oleh orang

yang menerimanya kemarin. Tapi ia teringat dengan kertas yang memiliki cap di sana.

"Saya tidak diberi kartu tapi saya diberi ini." Naisya mencari-cari letak kamera yang rupanya ada di atas kepalanya. "Ini." ia membuka lebar-lebar kertas itu untuk memperlihatkan cap yang ada di dalamnya.

Tak lama, pintu gerbang terbuka dan seseorang menghampirinya.

"Selamat siang." Naisya membungkuk hormat kepada

seseorang yang berpenampilan rapi di depannya.

"Selamat siang."

Naisya menunjukkan kertas cap itu kepada penjaga. "Saya diberi ini oleh orang yang menerima saya kemarin."

"Ayo masuk."

Naisya melangkah masuk, mengikuti pria berbadan besar itu. Ia terkejut saat pintu pagar tertutup secara otomatis di belakangnya.

Rumah itu begitu besar, memiliki halaman yang sangat luas. Saat ia mencapai teras utama, tak

sengaja tatapannya menatap deretan mobil mewah di garasi samping, membuat matanya membelalak. Pemilik rumah ini pasti kaya sekali.

Pintu rumah yang besar itu terbuka dan ia tersentak. Di depannya, berdiri seorang pria tampan yang memiliki tatapan mata yang tajam, menatap langsung kepadanya.

"Gadis ini yang akan bekerja di rumah mulai hari ini, Bos."

Penjaga tadi memberikan kertas bercap kepada orang yang berdiri

di dekat pintu. Pria itu menerimanya, lalu menatap Naisya lekat dan mengangguk.

"Ayo masuk."

Naisya melangkah masuk, sementara penjaga tetap berada di luar. Rumah di bagian dalam tak kalah mewahnya dari luar. Naisya terpana pada bentuk rumah yang indah itu.

"Saya Ethan."

"Saya Naisya."

"Tuan Ghazel sedang tidak berada di tempat, beliau akan kembali secepatnya."

"Tuan Ghazel?"

"Ya, pemilik rumah ini."

"Saya pikir Anda pemiliknya."

Ethan hanya tersenyum. "Mari ikut saya."

Naisya mengangguk dan mengikuti langkah Ethan menuju sebuah ruangan. Yang ternyata ruangan itu adalah ruang kerja.

"Silakan duduk."

Naisya duduk di depan Ethan yang duduk di kursinya. Pria itu mengeluarkan sebuah berkas dan membukanya.

"Seperti yang disepakati, kamu bekerja di rumah ini selama satu tahun."

Naisya mengangguk.

"Apa kamu memberitahu orang lain kamu bekerja di sini?"

"Itu … saya memberi tahu ibu saya."

"Apa yang kamu katakan pada ibu kamu?"

"Saya … bekerja paruh waktu sambil kuliah sebagai asisten rumah tangga di sebuah rumah."

"Kamu memberi tahu alamatnya?"

Naisya menggeleng. “Saya hanya bilang rumah itu dekat dengan kampus saya.”

Ethan mengangguk. “Selain ibu kamu, siapa lagi yang tahu?”

“Teman kuliah saya. Dia … yang memberitahu saya tentang pekerjaan ini. Dia mencari lowongan di internet, lalu seseorang meneleponnya.”

“Jangan katakan apa pun pada temanmu soal alamat rumah atau dengan siapa kamu bekerja.”

“Baik, Pak.”

"Kamu sudah membaca salinan kontraknya, bukan?"

Naisya mengangguk.

"Berarti kamu sudah tahu semua aturannya?"

"Sudah, Pak."

Ethan meletakkan berkasnya. Lalu menatap Naisya.

"Pemilik rumah ini namanya Tuan Ghazel, kamu akan bertemu dengannya nanti setelah dia kembali. Apa pun perintah Tuan Ghazel, kamu harus mematuhinya."

"Apa pun?"

"Ya. Apa pun."

Apa pun. Memiliki banyak arti dalam banyak hal.

"Kamu bisa pulang bekerja hanya kalau saya mengatakan kamu sudah boleh pulang."

Naisya mengangguk, ia mulai merasa rumah ini menakutkan. Begitu mewah, namun juga begitu menakutkan.

"Saya akan memberi tur singkat untuk kamu."

Pria itu berdiri dan Naisya ikut berdiri, ia mengikuti pria itu keluar

dari ruang kerja dan mereka melangkah menuju dapur.

"Ini dapur. Jika kamu diminta membuat makanan, maka buatlah di sini, tapi jika kamu tidak diminta membuat makanan, maka kamu tidak perlu membuatnya. Tapi kalau kamu lapar, kamu boleh membuat makanan untuk dirimu sendiri. Kulkas itu selalu terisi oleh berbagai bahan makanan. Kamu diizinkan memakan apa saja yang ada di sana."

Naisya mengangguk, ia terpana pada dua buah kulkas besar yang

begitu penuh dengan berbagai bahan makanan di sana.

"Kamu bisa memasak?"

"Saya cukup bisa memasak."

"Saya akan menguji kemampuan memasak kamu nanti."

Mereka keluar dari dapur besar itu menuju ke ruang tamu, ruang santai dan perpustakaan yang ada di lantai satu.

"Ayo ke lantai atas."

Naisya mengikuti Ethan menuju lantai dua.

"Itu kamar Tuan Ghazel, kamu dilarang masuk ke sana. Kecuali Tuan Ghazel meminta kamu membersihkan kamarnya. Di sana, ruang pribadinya, kamu juga dilarang masuk kecuali diizinkan. Secara teknis, lantai atas ini adalah teritorial milik Tuan Ghazel, jangan sembarangan masuk dan melangkah ke lantai ini. Mengerti?"

"Saya mengerti."

Mereka hanya berdiri di luar tanpa masuk ke dalam kamar-kamar yang ditunjuk oleh Ethan.

Setelah itu mereka kembali ke lantai dasar.

"Ini kamar kamu jika kamu butuh istirahat. Kamu boleh menempati kamar selama berada di sini."

Kamar yang luasnya melebihi luas rumah ibunya. Naisya tidak percaya seorang asisten rumah tangga diberi kamar sebesar ini.

"Dan pintu itu." Ethan menunjuk sebuah pintu di bagian sudut. "Jangan pernah memasukinya. Apa pun yang kamu

dengar dari sana, jangan pernah masuk ke dalamnya."

Sekujur tubuh Naisya terasa dingin saat menatap pintu itu.

"Apa kamar itu berhantu?" tanyanya polos.

Ethan menatapnya sejenak, lalu tiba-tiba tertawa.

"Tidak ada hantu di rumah ini."

"Tapi rumah ini besar sekali." Bisa aja rumah sebenar ini tak hanya dihuni oleh manusia, tapi juga makhluk lainnya.

"Tidak ada hantu di sini." Tegas Ethan menatapnya tajam.

Naisya mengangguk, tapi tetap melirik ke pintu terlarang itu dengan tatapan penasaran sekaligus takut. Mereka kembali ke dapur, dan bertemu dengan seorang wanita di sana.

"Ini Bu Laylah, orang yang juga bekerja di rumah ini sebagai kepala asisten rumah tangga."

"Selamat siang, Bu. Saya Naisya, pekerja baru di rumah ini."

Bu Laylah hanya mengangguk sekilas, wanita berwajah datar itu hanya diam di tempatnya. Naisya mengernyit heran, mengapa semua

orang di rumah ini tampak menakutkan?

Suara langkah sepatu terdengar mendekat, Ethan berbalik, dan begitu juga Naisya.

Mata Naisya menatap sesosok pria yang terasa familiar baginya.

"Tuan Ghazel, Anda kembali lebih cepat." Ethan membungkuk hormat pada pria yang baru datang itu. Naisya melirik Bu Laylah juga melakukan hal yang sama. Maka ia buru-buru ikut membungkuk hormat kepada majikannya.

"Dia pekerja baru di sini?"

Suaranya pun terdengar familiar.

"Ya." Ethan menjawab sambil menegakkan tubuh.

"Angkat kepalamu."

Naisya menoleh, lalu menegakkan tubuh dan menatap majikannya.

Tuan Ghazel menatapnya lekat, tatapan yang dalam dan juga dingin, bulu kuduknya berdiri melihat cara pria itu menatapnya.

Bukankah pria ini mirip sekali dengan salah seorang dosen di kampusnya? Dosen yang memiliki

ketenangan dan kedisiplinan yang luar biasa hingga tidak ada satu mahasiswa pun yang ingin gagal di mata kuliah yang diajarkannya.

Namun nama dosennya adalah Daryl Abelard, sementara majikannya bernama Tuan Ghazel.

"Merasa familiar?" pria itu bertanya saat Naisya tak berhenti menatapnya.

Naisya mengangguk perlahan. Pria ini bisa membaca pikirannya?

Pria itu tersenyum, namun senyumnya terlihat dingin dan menakutkan. Saat pria itu

mendekat dan sedikit membungkukkan tubuhnya agar bisa menatap Naisya lebih lekat, pria itu tersenyum, lalu tiba-tiba mengenakan kacamata yang sama persis dengan kacamata yang dosennya kenakan.

Naisya terbelalak.

"P-Pak Daryl?"

Pria itu tersenyum santai. "Di kampusmu, namaku Daryl Abelard, tapi di rumah ini, namaku Ghazel Abelard. Ingat itu."

I-itu artinya pria ini adalah dosennya, 'kan? Tapi mengapa … terlihat berbeda sekali?

"Kamu ingat dengan salah satu poin yang harus kamu patuhi tentang jangan memberitahu kepada siapapun dengan siapa kamu bekerja?" Ghazel menatapnya.

Naisya mengangguk dan berusaha menelan ludah susah payah.

"Maka tetap patuhi aturan itu jika kamu ingin bekerja dengan tenang." Ghazel tersenyum dingin

sambil melepaskan kacamatanya lalu berbalik dan melangkah pergi, sementara Naisya buru-buru bernapas dengan normal, karena tanpa ia sadari sejak tadi ia menahan napasnya. Mengapa bulu kuduknya terus berdiri?

Ketika ia menoleh dan menatap Ethan, pria itu juga tengah menatapnya.

"Jangan salah memanggil nama atau jangan pernah memanggil Tuan Ghazel ketika beliau berada di kampusmu. Jangan memberikan tanda kepada orang-orang bahwa

kamu mengenal Tuan Ghazel selain di kampus. Mengerti?"

"Dan kalau saya melanggar?" Tanyanya pelan.

Ethan tersenyum, senyuman keji yang membuat jantung Naisya berdebar kencang karena takut.

"Maka Tuan Ghazel mungkin tidak akan memaafkan kamu."

Setelah mengucapkan itu, Ethan melangkah pergi dan meninggalkan Naisya bersama Bu Laylah. Naisya segera berpegangan pada pinggir meja makan. Lututnya terasa goyah karena takut.

Di kampus, penampilan pria itu layaknya para dosen pada umumnya, tapi ketika Naisya menatapnya tadi, Tuan Ghazel tidak seperti dosennya, pria itu lebih tampak seperti … malaikat tampan yang menakutkan.

Dua

Naisya tengah membersihkan ruang santai saat Ghazel memasuki rumah bersama Ethan, gadis itu segera membungkuk hormat kepada majikannya. Ghazel hanya mengabaikan dan terus melangkah menuju lantai atas.

"Naisya."

"Ya, Tuan Ethan."

"Tolong buatkan jus untukku dan Tuan Ghazel."

"Baik, Tuan."

Naisya segera menuju dapur, sudah satu minggu ia bekerja di rumah ini, ia jarang sekali melihat Ghazel di rumah, Ethan juga sering pergi keluar, ia menjalani pekerjaannya dengan baik, setiap hari, setelah pekerjaannya selesai, ia akan meminta izin kepada Ethan untuk pulang.

Naisya membuat dua gelas jus jeruk, Ghazel tidak suka dengan jus kemasan, pria itu begitu pemilih

dengan apa yang dikonsumsinya. Jadi, setiap jus yang dibuat, harus segar dan terbuat dari buah asli. Naisya membawa dua gelas jus menggunakan nampan dan melangkah perlahan-lahan menaiki rangkaian anak tangga. Ketika tiba di depan ruang kerja Ghazel, Naisya mengetuk pintunya.

"Jusnya, Tuan."

Ethan membuka pintu, meraih nampan itu dan menutup kembali pintu tanpa mengatakan apa pun, Naisya segera berbalik untuk kembali ke lantai dasar.

Namun saat ia masih berada di tengah-tengah tangga, ia mendengar suara barang yang dibanting kuat hingga membuatnya terkejut. Tak lama pintu ruang kerja dibuka dan Ghazel melangkah cepat mendekati Naisya yang berdiri takut di tengah-tengah tangga. Tanpa aba-aba, Ghazel meraih dagu Naisya dan mencengkeramnya kuat.

"T-Tuan …." Ia berdiri takut saat melihat tatapan mata Ghazel.

"Sudah kubilang, jangan masukkan apa pun ke dalam jusku. Kenapa kamu memberinya gula?!"

Tubuh Naisya gemetar, kakinya goyah, dan disudutkan di tengah-tengah tangga, salah satu tangan Ghazel mencengkeram erat dagunya. Dalam satu dorongan kecil, Ghazel bisa mendorongnya dari tangga itu.

"M-maafkan saya, Tuan." Suaranya mencicit karena takut.

Ghazel melepaskan cengkeramannya, seketika Naisya terjatuh, ia berpegangan pada

pembatas tangga agar tidak jatuh terguling ke bawah. Gadis itu tak berani mengangkat wajah karena begitu takut.

"M-maafkan saya, Tuan." Ucapnya dengan kepala tertunduk. "Saya tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi."

Ghazel kembali ke ruang kerjanya tanpa berkata-kata, saat Naisya mengangkat wajah, Ethan berdiri di sampingnya. Pria itu berjongkok dan menatap Naisya lekat.

"Ini adalah pertama dan terakhir kalinya kamu berbuat kesalahan, Naisya. Jangan ulangi lagi."

Naisya mengangguk. "Saya berjanji, maafkan saya."

Ethan menghela napas dan berdiri. "Bersihkan ruang kerja Tuan Ghazel."

"Baik."

Ia turun ke lantai dasar, membawa alat-alat untuk membersihkan ruang kerja yang terdapat pecahan gelas, jusnya juga tergenang di lantai. Naisya segera

membersihkan pecahan beling itu, lalu mengepel lantai.

Setelah selesai, ia segera kembali ke lantai dasar, tapi ternyata Ghazel berdiri di depan pintu kamarnya.

"Setelah mengantar benda itu ke bawah. Datanglah ke kamarku."

Naisya mengangguk. "Baik, Tuan."

Naisya meletakkan alat-alat kebersihan itu ke ruang penyimpanan, gadis itu perlahan menaiki rangkaian anak tangga dengan jantung berdebar. Ini

pertama kalinya Ghazel menyuruhnya memasuki kamar pria itu.

Naisya berdiri gelisah di depan pintu kamar, mengetuknya perlahan.

Pintu terbuka dan Ghazel berdiri di sana.

"Masuk." Pria itu membuka pintu lebih lebar. Naisya melangkah masuk, diam-diam terpana pada mewahnya kamar sang majikan. Saat suara pintu ditutup, Naisya terkesiap, ia menoleh ke belakang.

Ghazel berdiri hanya mengenakan jubah mandi di belakangnya.

"Mandikan aku."

Pria itu melangkah menuju kamar mandi mewahnya, sementara Naisya terpana.

Pria itu bilang apa barusan?

"Kenapa hanya berdiri di sana?" Ghazel menoleh.

"M-Memandikan T-Tuan?" Naisya tergagap di tempatnya.

"Ya, itu salah satu tugasmu."

Tapi di kontrak perjanjian tidak tertulis bagian itu! Namun

pemikiran itu hanya bergema di benaknya tanpa berani Naisya keluarkan secara lantang.

"Poin yang mengatakan bahwa kamu harus mematuhi apa pun perintahku."

Apa pun. Tapi tak pernah terbayangkan oleh Naisya bahwa memandikan tuannya termasuk dalam 'apa pun' yang ia sepakati.

"Kemarilah."

Dengan langkah goyah, Naisya mendekat dan memasuki kamar mandi yang sangat luas, sebuah *bath up* besar berada di tengah-

tengah ruangan, bahkan kamar mandinya memiliki lampu kristal yang indah. Naisya memelotot dan tergagap, lalu segera memalingkan wajah saat Ghazel membuka jubah mandinya, lalu masuk ke dalam bak mandi besar yang tampak mahal itu.

"Kemari."

Perlahan sekali, Naisya berdiri di samping bak mandi mewah majikannya. Tangan Ghazel meraih pergelangan tangannya, lalu menarik wanita itu masuk ke dalam

bak mandi. Naisya tergagap saat tubuhnya basah kuyup.

Saat ia mengangkat wajah, pria itu memandanginya dalam diam. Tatapan matanya begitu dingin dan tenang, namun senyumnya tampak menakutkan.

"Kamu bisa mulai memandikan aku sekarang."

Naisya tidak pernah memandikan siapa pun seumur hidupnya. Jadi, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan ia juga tidak pernah memandikan adik laki-lakinya.

"Tidak pernah memandikan seseorang sebelumnya?" tangan Ghazel meraih sejumput rambut Naisya.

Naisya menggeleng pelan. "Tidak pernah, Tuan." Jawabnya dengan suara gemetar.

Pria itu mengangguk. Meraih spon yang begitu lembut, meletakkannya ke atas telapak tangan Naisya.

"Bisa dimulai dengan menggosok tubuhku."

Naisya memandangi spon di tangannya, ia melirik tempat sabun

bening di pinggir bak mandi, perlahan ia menuang sabun ke atas spon lalu menatap Ghazel.

Ghazel mengulurkan tangan. Tangan Naisya bergetar saat ia menyabuni tangan itu.

Bak mandi itu luas dan airnya begitu jernih. Naisya bisa melihat dengan jelas kalau tuannya tidak mengenakan apa pun di dalam air. Tubuhnya terlihat jelas, tubuh yang polos dan terang-terangan memperlihatkan kekekarannya. Naisya bersumpah, hal seperti ini tak pernah terpikirkan olehnya. Ia

belum pernah melihat tubuh seorang pria tanpa pakaian, dan ketika ia menatapnya, jantung dan pipinya memanas karena malu.

"Kamu merona." Jemari Ghazel menyentuh pipi Naisya yang merah padam. Naisya tersentak, namun tak berani menghindar. "Aku penasaran, apa sekujur tubuhmu ikut merona?"

Gadis itu hanya membeku di tempat saat jemari tuannya perlahan-lahan melepaskan satu persatu kancing kemejanya. Begitu semua kancingnya terlepas, kemeja

yang basah itu dilempar ke lantai. Naisya berdiam saat pakaian dalamnya terlihat.

"T-Tuan ...." Ia mencicit takut saat jari-jari tuannya menyentuh lehernya, perlahan turun mencapai tepian bra hitam yang dikenakannya.

Ghazel tertawa parau, membuat Naisya menatapnya heran. Pria itu terus tertawa, lalu bersandar di bak mandinya, menatap Naisya yang bersimpuh di depannya.

Pria itu tiba-tiba bangkit dan duduk di tepi bak mandi, kini

Naisya bisa melihat dengan jelas seluruh tubuh tuannya yang polos. Gadis itu menunduk, benar-benar malu.

"Kemari."

Ia berpegangan pada tepian bak mandi dan beringsut mendekat.

Ghazel menyentuh bahunya, lalu mencengkeramnya. Membuat Naisya mendongak, menatap ke kedua mata majikannya yang hitam pekat, dingin dan tampak keji.

"Puaskan aku. Gunakan mulutmu."

Naisya mengerjap bingung beberapa kali. Saat tangan Ghazel mengarahkan wajahnya ke kejantanan pria itu, barulah ia mengerti apa yang diinginkan tuannya.

Naisya menelan ludah susah payah. Ia ingin menangis saat Ghazel menekan kepalanya di sana. Gadis itu memejamkan mata, menyentuh milik tuannya dengan tangan gemetar, lalu membuka mulutnya.

Ghazel mengerang saat Naisya menenggelamkan kejantanan yang

keras itu ke dalam mulutnya. Kepala Naisya bergerak naik turun perlahan-lahan, airmata sudah berada di ujung matanya namun Naisya menahannya. Ia tersentak saat rambutnya dicengkeram, Ghazel mempercepat gerakan kepalanya dengan tidak sabar.

Naisya terus memejamkan mata, desah napas Ghazel memenuhi kamar mandi, cengkeraman di kepalanya juga menguat, saat lidahnya secara tak sengaja menyentuh kejantanan itu, majikannya mengerang kuat.

"Lebih cepat." Ucap Ghazel dengan suara parau.

Naisya mempercepat gerakan kepalanya yang naik turun, salah satu tangannya mencengkeram paha sang tuan, saat kejantanan itu berdenyut, suara desahan juga semakin kuat. Naisya tersentak dan segera menjauhkan mulutnya saat ia merasakan cairan yang keluar dari milik majikannya. Ia terbatuk-batuk dan separuh cairan itu mengenai wajahnya.

Ghazel mendongak puas, masih memegangi kepala Naisya. Saat

pria itu menunduk, matanya menatap Naisya yang juga tengah menatapnya. Pria itu tersenyum dingin, jenis senyuman yang benar-benar membuat Naisya ketakutan, pria itu menyeka cairan yang ada di sudut bibir gadis itu dengan ibu jari.

"Bersihkan dirimu di sana. Pakai jubah itu dan kembalilah ke lantai bawah. Jangan lupa bawa pakaian basahmu." Ghazel kembali duduk di dalam bak mandi sementara Naisya buru-buru bangkit berdiri, dengan tergopoh-

gopoh, gadis itu berdiri di bilik shower lalu menutup tirainya. Saat air dingin menyiram kepalanya, Naisya berjongkok dengan kedua kaki gemetar.

"Apa yang baru saja aku lakukan?" bisiknya begitu pelan. Air dingin terus membasahi kepalanya. Ia tidak berani membuka pakaiannya.

Pria itu … dosen yang tampak begitu tenang di kampus, ternyata adalah seseorang yang menakutkan ketika berada di rumah.

***

Naisya berdiri di dekat jendela, hujan turun dengan deras, ia kembali melirik jam yang menunjukkan waktu pukul sepuluh malam. Ethan sudah mengizinkannya untuk pulang, tapi ia tidak bisa pulang karena hujan begitu deras di luar rumah.

Lagipula, ia harus berjalan kaki cukup jauh menuju halte bis terdekat.

Sambil menunggu hujan reda, Naisya duduk di dekat jendela.

Teringat lagi dengan apa yang dilakukannya dua hari lalu. Setelah membersihkan diri, Naisya mengenakan jubah mandi tuannya lalu turun ke lantai dasar sambil membawa bajunya yang basah. Ia buru-buru masuk ke dalam kamarnya di lantai dasar. Saat ia bingung akan mengenakan apa selagi pakaiannya dicuci, ia menatap ke arah lemari. Naisya mendekat dan membuka lemari. Alangkah terkejutnya ia saat melihat ada beberapa pakaian di dalam lemarinya.

Pakaian ini berada di dalam kamarnya, berarti ia boleh mengenakannya, bukan?

Saat Ethan melihat ia mengenakan pakaian yang ada di dalam lemari, pria itu tidak berkomentar. Jadi, Naisya berpikir bahwa pakaian itu memang disediakan untuknya.

Setengah jam berlalu, hujan tak juga berhenti. Naisya bersandar di kaca jendela yang besar itu, duduk sambil menghela napas.

Bis terakhir akan lewat pada pukul sebelas malam. Kalau sampai

pukul sebelas ia tak kunjung keluar dari rumah ini, maka tak ada lagi bis yang bisa ia naiki, sementara untuk menggunakan taksi, diperlukan biaya yang cukup mahal.

Seluruh lampu di rumah itu tiba-tiba padam. Naisya terkesiap kaget, menatap ke sekitarnya yang gelap gulita. Ia mencari-cari ponsel di dalam tas lalu menghidupkan senternya.

Sejak tadi ia tidak melihat Bu Laylah maupun Ethan di rumah ini. Kemana mereka?

Dalam keadaan yang gelap seperti ini, rumah semakin terasa menakutkan.

Sebuah suara membuat Naisya berdiri gemetar di dekat jendela, suara apa barusan?

Suara itu berasal dari dekat kamarnya.

Meski takut, namun gadis itu malah mendekat karena penasaran. Ia mendekat ke arah kamarnya. Dan suara kembali terdengar.

Suara erangan atau suara orang kesakitan.

Bulu kuduknya berdiri, namun ia tetap berdiri di depan pintu yang tertutup rapat.

Naisya menatap ke belakang tubuhnya, tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Dengan tangan gemetar, Naisya mencoba memutar *handle* pintu.

Pintu itu tidak terkunci. Pintu terbuka dan Naisya berdiri di sana. Ia mengarahkan senternya ke dalam ruangan itu. Rupanya itu bukan sebuah kamar seperti yang dipikirnya selama ini, melainkan sebuah tangga yang mengarah ke

bawah. Naisya memasuki tempat itu dan berdiri di tangga teratas. Ia melirik ke bawah.

Apa ada ruang bawah tanah di rumah ini?

Perlahan-lahan, ia menuruni anak tangga itu dengan hati-hati, hanya senter dari ponsel yang menerangi langkahnya. Suara erangan terdengar semakin jelas. Naisya akhirnya menginjak lantai dasar, ia kembali menyenteri sekelilingnya. Seperti sebuah lorong. Naisya mengikuti suara erangan itu, jantungnya berdebar

kencang karena takut sekaligus penasaran. Adrenalin berpacu dalam darahnya.

Benaknya memerintahkan untuk kembali ke atas, tapi rasa penasaran terus menuntunnya untuk mencari asal suara itu.

Jika ia ketahuan memasuki pintu terlarang, ia pasti tidak akan dimaafkan oleh majikannya.

Suara dari belakang tubuh membuat Naisya berdiri kaku, ia menoleh ke belakang, tidak ada siapa-siapa, tapi suara langkah kaki terdengar mendekat.

Ia bertelanjang kaki dan melangkah cepat, ketika ia melihat persimpangan, Naisya segera bersembunyi di sana. Suara hujan di atas sama sekali tidak terdengar dari dalam tempat ini. Sebuah penerangan redup terlihat di ujung koridor. Naisya mematikan lampu senter ponselnya saat langkah kaki terdengar semakin jelas.

Ia berdiri kaku, merapat pada dinding. Keringat mengalir deras karena takut. Bahkan Naisya tak berani bernapas dengan keras

karena rasanya suara napasnya pun terdengar jelas.

Seseorang melewatinya, Naisya membelalak dan menutup mulut saat orang itu menyeret sesosok tubuh bersamanya. Suara erangan kesakitan kembali terdengar. Itulah sumber suara yang ia cari. Naisya melihat orang itu membawa tubuh yang diseretnya memasuki sebuah tempat yang memiliki jeruji besi di sekelilingnya, terlihat seperti sebuah penjara. Tubuh yang merintih kesakitan itu dilempar begitu saja.

"Argh!" suara rintihan yang memilukan. Naisya menggigit telapak tangannya agar ia tidak menjerit saat bayangan dari cahaya redup memperlihatkan seseorang mengayunkan sebuah benda yang tampak seperti sebuah kapak. Naisya memejamkan mata saat kapak itu terayun dan suara rintihan itu berhenti.

Apakah … apakah orang itu membunuh dengan menggunakan kapak?

Ia nyaris menjerit saat sebuah tangan menutup mulutnya dan

seseorang berdiri di belakang tubuhnya.

"Jangan bersuara." Bisikan tajam itu terdengar amat pelan. Seolah jika ia bersuara lebih keras, seseorang akan mendengarnya.

Naisya mengangguk dan tubuhnya gemetar hebat.

Tangan itu menariknya memasuki koridor lebih dalam, lalu menariknya menaiki rangkaian anak tangga. Naisya tersandung beberapa kali namun tak berani mengeluh. Ketika akhirnya mereka

sampai di lantai atas, lampu sudah menyala terang.

Ethan berdiri marah di depannya.

"Apa yang kamu lakukan di bawah sana?"

Tiga

"M-maaf, Tuan. S-Saya …."

Ethan segera menarik Naisya menjauh, membawa gadis itu masuk ke dalam kamarnya.

"Diam!" bentak Ethan menatap tajam Naisya yang langsung membekap mulutnya dengan kedua tangan. Ethan memejamkan mata, sementara Naisya pun tak berani bernapas, saat akhirnya

Ethan membuka mata dan mendesah pelan, Naisya pun ikut menarik napas perlahan-lahan.

"S-saya tadi tersesat." Bisik Naisya ketakutan. "Lampu tiba-tiba padam."

Ethan menghela napas, meremas rambutnya.

"Apa yang kamu lihat di bawah sana?"

Naisya menggeleng. "Saya tidak bisa melihat apa pun, gelap." Ia hanya berharap kebohongan yang amatir itu bisa membuat Ethan percaya.

“Sungguh?!” Ethan memicing.

Naisya mengangguk, “Sungguh.” Ucapnya mencoba untuk terlihat menyakinkan, meski bayangan sebuah kapak yang terayun kini memenuhi benaknya.

“Aku akan minta penjaga untuk mengantarmu pulang. Ayo.”

Naisya mengangguk dan mengikuti langkah Ethan menuju garasi, Ethan memanggil seorang penjaga agar mengantarkan Naisya pulang, hujan masih turun dengan lebatnya.

"Dengarkan aku." Ethan menatap Naisya lekat sewaktu wanita itu berdiri di samping mobil yang akan dinaikinya. "Apa pun yang kamu lihat di bawah sana, jangan pernah katakan pada siapa pun, bahkan dinding pun tak boleh mendengarnya. Simpan saja dibenakmu sendiri. Mengerti?"

Naisya mengangguk, Ethan memang tak bisa dibohongi, beruntung pria itu memaafkannya kali ini.

"Pergilah dan datanglah seperti biasa besok."

"Baik, Tuan Ethan. Terima kasih."

Naisya masuk ke dalam mobil, sementara Ethan segera kembali ke dalam rumah.

"Dia sudah pergi?" Ethan nyaris tersentak saat Ghazel tiba-tiba muncul dengan tubuh yang penuh cipratan darah. Pria itu tak repot-repot untuk menyeka darah yang mengenai wajahnya.

"Sudah, aku sudah memintanya untuk pergi. Aku juga sudah memintanya untuk diam."

"Apakah dia akan tutup mulut?" Tanya Ghazel sambil menatap tangannya yang bersimbah darah.

"Aku yakin dia akan tutup mulut, Tuan." Ucap Ethan pelan.

Ghazel terus memandangi tangannya, tetesan darah dari sana terjatuh ke lantai, pria itu tersenyum dan menjilat tetesan darah di tangannya.

"Baguslah, kumaafkan kali ini. Tetap awasi dia."

"Baik, Tuan." Ethan membungkuk hormat saat Ghazel

berbalik dan melangkah menuju tangga. Namun baru beberapa langkah, Ghazel berhenti melangkah dan berbalik.

"Harusnya aku menghukumnya, Ethan?"

Ethan menegakkan tubuh dan menatap tuannya. "Aku tidak tahu apakah Anda harus menghukumnya atau tidak. Tapi selama dia bekerja di sini, dia bekerja dengan baik. Cukup sulit mencari pekerja yang tidak banyak bicara sepertinya."

"Tapi rasa penasarannya begitu tinggi."

"Aku akan memperingatinya besok." Ucap Ethan.

Ghazel mengangkat bahu. "Terserah padamu. Tapi aku akan memberinya sedikit hukuman besok."

Ethan hanya mengangguk, ketika Ghazel sudah menghilang menuju lantai atas, pria itu menghela napas dan meremas rambutnya.

"Naisya Ananta, aku hanya bisa berharap Tuan Ghazel tetap

membiarkanmu hidup besok." Gumam Ethan seraya menuju pintu terlarang yang mengarah ke lantai bawah, ia harus membereskan sisa-sisa 'permainan' majikannya di bawah sana.

Ethan menatap potongan tubuh yang kini sudah tak beraturan, pria itu mendesah pelan, mengambil sebuah kantong plastik yang besar, lalu mulai memasukkan potongan tubuh itu ke dalam plastik. Setelah semua potongan berhasil dikumpulkan, Ethan membawa kantong plastik itu ke dalam

ruangan lain. Ia membuka sebuah oven raksasa yang begitu besar, lalu melemparkan kantong plastik itu ke dalamnya. Setelah pintu oven ditutup, Ethan menekan tombol dan api mulai menyala di dalam sana. Api itu akan membakar apa pun yang dilemparkan ke dalam tempat itu tanpa sisa.

Setelah pekerjaannya selesai, Ethan kembali ke lantai atas, kali ini tidak lupa mengunci pintu terlarang itu. Naisya bisa sampai ke bawah sana karena kelalaiannya lupa mengunci pintu sewaktu ia

masuk. Untung saja Ghazel tidak menghukumnya karena kelalaiannya ini, setelah memastikan pintu telah terkunci, Ethan melangkah menuju kamarnya untuk membersihkan diri.

***

"Gimana kerjaan lo?" Vera mendekati Naisya yang kini tengah mengerjakan tugas di perpustakaan.

"Lancar." Jawab Naisya pelan sambil terus membaca buku untuk tugas makalahnya.

"Tempat kerja lo di mana, sih? Lo nggak pernah cerita."

"Deket, kok."

"Lo pulang kerja jam berapa hari ini?"

"Jam sepuluh, mungkin."

"Yaaah, padahal gue mau ngajakin elo nonton. Gue bisa jemput di tempat kerja lo, kok. Kita ambil tiket *midnight*."

Naisya segera menggeleng panik. "Aku kerja sampai malam, Ver. Nggak bisa pergi sama kamu."

"Sejak lo kerja, lo nggak bisa diajak jalan." Keluh Vera. "Lo nggak ada hari *off* gitu?"

Naisya menggeleng. "Nggak ada."

Vera menghela napas, sementara Naisya membeku di tempatnya. Dari tempatnya duduk, ia melihat dosennya memasuki perpustakaan sambil membawa beberapa buku. Ia menatap takut pada Daryl Abelard yang kini

meletakkan buku di rak yang tidak jauh dari mejanya. Saat Daryl mengalihkan pandangan padanya, Naisya segera menunduk, pura-pura membaca. Kakinya gemetar di bawah meja. Apa yang dilihatnya tadi malam, terus mengusik benaknya. Ia bahkan tidak bisa tidur karena terus terngiang dengan ayunan kapan dan rintihan kesakitan itu.

"Nai!"

"Hah?" Naisya mengangkat wajah menatap Vera. "Apa?"

"Gue nanya, lo masih mau di sini atau ke kelas? Inget, ini kelas Pak Daryl."

"Ah, iya." Naisya buru-buru berdiri dan membereskan bukunya, ia menatap arlojinya dan membelalak saat melihat hanya lima belas menit waktu tersisa. Setelah mengembalikan buku yang dipinjamnya ke rak, ia dan Vera berlari dari perpustakaan menuju tangga. Bisa dipastikan lift akan penuh dan antrian yang menunggu pasti mengular. Keduanya berlari menuju lantai tiga.

Tepat ketika mereka masuk, Daryl Abelard juga masuk. Keduanya buru-buru duduk di kursi masing-masing dengan napas terengah-engah.

Naisya menelan ludahnya susah payah ketika Daryl menatapnya dari depan kelas. Mencoba untuk bersikap seperti biasa, Naisya mengeluarkan buku catatan dari dalam tasnya. Jantungnya terus berdebar kencang karena takut. Tatapan Daryl barusan begitu … membuatnya ketakutan.

***

Naisya memasuki rumah majikannya dengan langkah pelan. Ia meletakkan tasnya ke dalam kamar, lalu segera menuju ke dapur untuk mengambil segelas air minum.

"Buatkan aku jus."

Naisya nyaris tersedak dan buru-buru meletakkan gelas ke atas meja saat tiba-tiba Ghazel duduk di kursi pantri.

"J-Jus apa, Tuan?"

"Jus melon." Ghazel menatapnya lekat. "Kamu tahu cara membuatnya?"

Naisya mengangguk. Segera saja ia melangkah menuju kulkas untuk mengambil buah melon dari sana. Ia mengeluarkan sebuah melon utuh, lalu mengambil pisau.

Ghazel tetap duduk di sana, mengamatinya. Sementara Naisya membelah buah melon itu dengan hati-hati.

"Menurutmu, pisau itu bisa membelah apa saja selain melon?"

Naisya terdiam di tempat, buah melon itu kini telah terbelah dua. Sementara tangannya masih mengenggam pisau dengan erat.

"S-saya tidak tahu, Tuan." Bisik Naisya pelan.

"Tubuhmu," ucap Ghazel. Seketika Naisya menjatuhkan pisaunya ke atas meja dan menatap Ghazel dengan tatapan takut. "Pisau itu bisa memotong tubuhmu kalau kamu tidak hati-hati menggunakannya." Tatapan Ghazel menatap ke kedua mata Naisya yang membelalak takut. "Berhati-

hatilah dan jangan terlalu penasaran, karena pisau itu bisa saja memotong tubuhmu menjadi beberapa bagian."

Naisya menelan ludah susah payah lalu mengangguk. Meraih kembali pisau itu dengan hati-hati lalu memotong buah melon menjadi potongan-potongan kecil.

Naisya tersentak saat tiba-tiba Ghazel sudah berdiri di belakangnya. Ia meletakkan pisau dengan tangan gemetar ke atas meja, memegangi pinggiran meja dengan erat. Sementara kedua

tangan Ghazel mengunci tubuhnya di kedua sisi.

"Dengarkan aku, Naisya." Suara Ghazel terdengar begitu dingin dan pelan, Naisya bahkan bisa merasakan napas pria itu menyentuh daun telinganya. "Aku tidak suka dengan orang yang melakukan kesalahan. Haruskah aku menghukummu?"

Naisya menunduk dan menahan tangis karena takut.

"Jawab aku, apakah aku harus menghukummu?" Tangan Ghazel menyingkirkan rambut yang

menutupi leher Naisya, jari pria itu menyentuh kulit leher Naisya menggunakan telunjuk, menyusuri urat nadinya. “Jawab.”

Naisya menggeleng cepat. “J-jangan, Tuan.” Bisiknya ketakutan. “Jangan hukum saya.” matanya masih terpejam saat Ghazel memegangi tengkuknya.

Naisha terkesiap saat pria itu membalikkan tubuhnya, menghadap kepada pria itu.

“Lihat aku.” tangan Ghazel mencengkeram erat dagu Naisya.

Naisya membuka kedua matanya dan menatap Ghazel yang menatapnya tajam.

"Aku tak pernah memaafkan orang sebelumnya, tapi aku akan memaafkanmu. Kali ini saja."

Naisya menelan ludah susah payah dan mengangguk. Tubuhnya menggigil gemetar.

Salah satu tangan Ghazel memeluk pinggangnya, hanya dalam satu gerakan, pria itu mendudukkannya ke atas meja, membuat kepala mereka kini sejajar. Sementara tangan Naisya

gemetar di atas pangkuannya, kedua tangan Ghazel berada di sisi tubuh mungil itu, menguncinya. Naisya membelalak menatap majikannya itu.

"Aku baru tahu kalau matamu berwarna cokelat."

Naisya hanya diam dan mencoba bernapas dengan tenang.

Pria itu tersenyum, selalu senyum yang dingin dan menakutkan. Pria itu mendekatkan wajah hingga membuat Naisya memundurkan wajahnya. Ketika

pria itu menangkup tengkuknya, Naisya terkesiap.

Ia hanya diam saat bibir Ghazel menyentuh bibirnya, matanya terpejam saat bibir itu mulai mengisapnya. Ketika Ghazel menggigit bibir bawahnya, Naisya tersentak dan berteriak, teriakan yang tenggelam karena pria itu segera menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Naisya yang terbuka. Menyentuh lidah Naisya dengan lidahnya, lalu mengisap lidah itu hingga membuat Naisya mencengkeram lengan pria itu

yang terasa keras oleh otot tubuhnya.

Setelah isapan yang kuat, Ghazel melepaskan lidahnya, namun menggigit bibir gadis itu cukup kuat hingga Naisya meringis. Saat Ghazel melepaskan bibir itu, Naisya merasakan darah di bibirnya.

"Itu hukuman kecil untukmu." Ucap Ghazel menyeka darah di bibir Naisya dengan ibu jari, lalu mengecap noda darah di jarinya tepat di depan wajah Naisya yang pucat pasi. "Jika kamu masih

lancang memasuki daerah terlarang, bukan hanya darah di bibirmu yang akan kunikmati, tapi darah di sekujur tubuhmu."

Pria itu menjauhkan tubuh dan pergi. Sementara Naisya masih terduduk lemah di atas meja.

"Antarkan jus itu ke ruang kerja." Ucap Ghazel sebelum pria itu keluar dari dapur.

Naisya turun dari meja dengan cara melompat, karena lututnya terlalu lemah, ia terjatuh ke lantai. Naisya tetap duduk di sana, mencoba menenangkan dirinya

yang ketakutan. Setelah ia merasa memiliki kekuatannya kembali, Naisya berdiri. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum menyelesaikan tugasnya membuat jus untuk tuannya.

Gadis itu masih merasakan darah di bibirnya, pria itu benar-benar menggigitnya cukup kuat, Naisya menelan ludah susah payah, mencoba untuk tenang. Ia harus mengakui bahwa apa yang ia lakukan tadi malam adalah kesalahan. Ethan sudah berpesan padanya untuk jangan pernah

memasuki pintu terlarang itu, tapi rasa penasaran membuatnya lupa dengan pesan itu.

Apa yang dilihatnya di bawah sana, benar-benar membuat Naisya takut. Kini, ia bertanya-tanya, apakah Ghazel benar-benar dosen di kampusnya? Mengapa mereka tampak sangat berbeda? Daryl Abelard tidak semenakutkan Ghazel Abelard. Meski tatapan mereka sama-sama membuat jantungnya berdebar ketakutan, tapi setidaknya Daryl Abelard tidak pernah membuat Naisya begitu

ingin melarikan diri hanya dengan menatapnya dari kejauhan.

Naisya berdiri di depan pintu ruang kerja Ghazel di lantai dua. Ia mengetuk pelan dan memanggil tuannya.

"Tuan, saya membawakan jus Anda."

"Masuk!"

Naisya membuka pintu dan membawa jus itu masuk, meletakkannya di atas meja kerja Ghazel, pria itu sepertinya sedang fokus pada layar laptopnya. Saat

Naisya berbalik dan hendak pergi, suara Ghazel menahannya.

"Duduk di sana." tunjuk Ghazel pada sofa.

Naisya segera duduk di sana dengan patuh.

Ghazel menyesap jusnya sedikit, lalu meletakkan kembali jus itu ke atas meja, pria itu lalu berdiri dan menatap Naisya. Sementara Naisya merasa mengerut di sofa itu.

Pria itu mendekat dan duduk di atas meja di depan Naisya.

"Kemarilah."

Naisya berdiri dan menatap bingung pada Ghazel.

"Berlutut di depanku."

Gadis itu berlutut di atas lantai, sementara Ghazel duduk di atas meja sambil tersenyum.

Tangan Ghazel menyentuh kepala Naisya dan mengusapnya.

"Aku senang melihatmu patuh seperti ini." pria itu tersenyum kecil. Sementara Naisya menatapnya dengan matanya yang bulat dan polos. Usapan itu beralih ke pipi Naisya, ibu jari Ghazel menyentuh bibir bawah Naisya

yang bengkak dan luka karena gigitannya. "Aku suka bentuk bibirmu."

Naisya hanya diam, mendongak menatap majikannya.

Ghazel menunduk, mencium bibir itu sejenak.

Pria itu meraih tangan Naisya, lalu membawa tangan mungil itu ke pangkuannya. Saat Naisya bertanya melalui tatapannya, Ghazel menyentuh kepala gadis itu.

"Kamu ingat yang kamu lakukan beberapa hari lalu?"

Wajah Naisya seketika merah padam. Ghazel tersenyum dengan perubahan rona di pipi Naisya.

"Lakukan lagi untukku."

Naisya bisa merasakan kejantanan yang mengeras dibalik celana yang Ghazel kenakan.

"Apa yang kamu tunggu?"

Tangan Naisya menyentuh kancing celana pria itu, lalu membukanya. Ia menurunkan resletingnya perlahan. Ketika celana itu berhasil terbuka, dengan ragu ia menyentuh milik tuannya yang keras.

"Aku bukan pria yang sabar, Naisya." Geram Ghazel menahan amarah.

Naisya buru-buru menundukkan kepalanya, gadis itu memejamkan mata dan membuka mulut, merasakan kejantanan yang keras dan besar itu memenuhi mulutnya. Ia menggerakkan kepala naik turun sementara tangan Ghazel mencengkeram rambutnya. Desahan pria itu mulai terdengar ketika Naisya mempercepat gerakan kepalanya.

"Ah … lebih cepat." Kedua mata Ghazel terpejam. "Yeah … *good girl*." Pujinya seraya mengerang.

Lidah Naisya menyentuh kulit yang berdenyut, membuat Ghazel memegangi kepalanya lebih kuat, ketika lidah Naisya tidak sengaja menyentuh ujungnya, Ghazel menunduk, menatap gadis itu.

"Gunakan lidahmu."

Naisya melakukan perintah itu, ia menggunakan lidahnya untuk menjilat, Ghazel kembali mengerang, menyentuh sudut bibir

Naisya dengan ibu jarinya, ketika akhirnya ia mendapatkan pelepasannya, Ghazel mengangkat kepala Naisya lalu melumat bibir itu dalam-dalam, sementara cairannya mengenai pakaian gadis itu.

Naisya terengah begitu Ghazel memisahkan wajah mereka, sementara Ghazel tersenyum puas.

Tapi senyum itu lenyap ketika ia mendengar suara ketukan dari luar lalu pintu terbuka dan Ethan berdiri di sana.

"Aku harap ini antara hidup dan mati, Ethan, atau aku akan memeganggal kepalamu." Ghazel menatap Ethan tajam, merasa marah karena kelancangan anak buahnya itu.

"Maafkan aku, Tuan." Ethan sedikit membungkukkan tubuhnya. "Aku tidak bermaksud menganggu waktumu, tapi aku menerima kabar dari Jarg, kalau Rai Zahid sedang mencoba menyelidiki tentangmu."

Ghazel menegakkan tubuh sementara Naisya buru-buru menatap pakaiannya yang kotor.

"Untuk apa Rai Zahid dan organisasi sialannya itu menyelidikiku? Apakah dia mulai mengibarkan bendera perang?!"

Empat

Ghazel memasuki sebuah klub malam, klub yang diisi sepenuhnya oleh pecandu, pengedar bahkan bandar narkoba. Klub ini juga memiliki banyak sekali wanita penghibur yang siap sedia kapan saja. Klub judi beraroma ganja di mana-mana.

Ghazel mematik rokoknya, lalu mengambil segelas vodka di meja

bar, pria itu melangkah menuju ke sudut ruangan dan duduk di sana.

"Apa yang membuatmu berpikir untuk menyelidiki aku?"

Sebuah kursi berputar dan seorang pria duduk di sana, pria itu memainkan belati tajam di tangannya.

"Ghazel Abelard, senang berjumpa denganmu."

Ghazel menatap tajam Rai Zahid yang duduk di depannya. Pria itu tersenyum dingin.

"Bosan hidup, Zahid?" Tanya Ghazel sambil menghisap rokoknya.

"Sejujurnya?" Rai tersenyum santai. "Aku sedang menikmati hidupku yang luar biasa."

Ghazel menyesap vodkanya sedikit, "Kalau begitu urusi saja hidupmu dan jangan pernah berniat untuk mengurusi hidupku."

"Sayang sekali, aku adalah orang yang suka mencampuri urusan orang lain." Rai meletakkan belatinya ke atas meja. "Dan kamu adalah target selanjutnya."

Ghazel menoleh lalu tertawa. "Apa kamu bercanda? Apakah kamu ingin aku menghabisi para prajurit dan menghancurkan markas rahasiamu?" Balas Ghazel sambil tersenyum keji. Ia ingin Rai Zahid tahu bahwa Ghazel mengetahui beberapa rahasia pria itu dan organisasi yang dipimpinnya.

Rai hanya tersenyum. "Ketika aku berhasil menemukan bukti bahwa kamulah yang membunuh bajingan-bajingan itu, aku akan memeganggal lehermu, Abelard."

"Cari saja sampai ke ujung dunia." Ghazel tertawa santai. Karena semua bukti itu sudah menjadi abu di dasar rumahnya. Bahkan jika Rai Zahid mencarinya sampai ke kerak neraka, pria itu tidak akan pernah menemukan apa-apa.

Ghazel Abelard tidak pernah meninggalkan jejak yang bisa diendus oleh musuh-musuhnya.

Seorang wanita datang mendekati Ghazel, duduk mengangkangi pangkuan pria itu.

"Hai, Tampan. Mau aku tuangkan minuman untukmu?" rayunya sambil membelai rahang seksi Ghazel.

Ghazel mengamati wanita cantik yang duduk di atas pangkuannya, wanita dengan riasan tebal, pakaian yang menunjukkan lekuk tubuh dan juga wajah yang sensual. Tapi Ghazel tidak tertarik. Pria itu hanya tersenyum dan mengibaskan tangan dengan gerakan mengusir.

"Pergilah, sebelum kesabaranku habis." Ucapnya pada wanita itu.

Segera saja wanita itu bangkit dan berbalik pergi. Siapa yang tidak mengenal Ghazel Abelard di sini? Tidak ada yang ingin mencari gara-gara dengannya, yeah … kecuali Rai Zahid, sepertinya. Namun dua pria yang sama-sama pendiam namun mematikan itu adalah rival yang sebanding, orang lain tidak segila itu untuk berniat mencari masalah dengan keduanya.

Rai Zahid mungkin terkenal lebih beradab, pria itu tidak akan menyakiti orang yang tidak bersalah. Tapi lain halnya dengan

Ghazel Abelard, pria itu bisa menyakiti siapa saja tanpa pandang bulu, tidak peduli apakah orang itu bersalah atau tidak. Prinsip pria itu adalah membunuh dahulu, lalu mengajukan pertanyaan kepada mayat kemudian.

Jika Rai Zahid selalu melindungi wanita dan anak-anak, maka bagi Ghazel Abelard, semua orang adalah sama di matanya, akan dihabisi jika menurutnya orang itu menganggu ketenangannya.

"Menjauhlah dariku, atau aku akan mengobrak-abrik markasmu." Ghazel menatap lurus pada Rai Zahid, "Jangan main-main denganku, Zahid." Ancaman yang mematikan.

"Aku menunggumu kalau begitu." Rai Zahid menatap santai. "Dengan senang hati aku akan bermain-main denganmu." Tidak ada satu orangpun yang berhasil mengancam Rai Zahid selama ini.

Ghazel berdiri dan Rai juga berdiri, keduanya mengeluarkan belati masing-masing. Ghazel

menikam perut Rai sementara Rai menikam bahunya. Keduanya saling bertatapan dan menikam lebih dalam. Namun tak ada satupun yang meringis kesakitan, seolah tikaman bukanlah hal yang baru bagi keduanya.

"Senang berkenalan denganmu." Rai memelintir belatinya dan menekan lebih kuat.

"Ternyata bertemu denganmu bukanlah ide buruk." Ghazel menekan hingga belati tertanam sepenuhnya di perut pria itu.

Ghazel menjauhkan diri, memegangi belati yang tertancap di bahunya, sementara Rai juga memegangi belati milik Ghazel yang ada di perutnya.

Semua orang memilih diam dan menghindar, menjauh dari kedua pria yang kini berdiri berhadapan. Bahkan suara musikpun berhenti. Pecandu yang setengah teler bahkan masih memiliki kesadaran untuk bergerak menjauh dari meja sudut itu. Menyelamat diri mereka sebelum mereka menjadi sasaran

empuk dua pemangsa yang sama-sama kuat dan dominan.

Ghazel berbalik dan melangkah pergi, seraya melangkah, ia mencabut belati Rai dari bahunya dan melempar belati penuh darah itu ke lantai. Pria itu melangkah menuju mobil dan masuk ke dalamnya.

"Bahumu …." Ethan menatap bahu Ghazel yang mengeluarkan darah.

Ghazel membuka jaketnya, lalu meraih kain yang ada di sampingnya dan menekan kain itu

ke bahunya. “Ayo pulang.” Ucap Ghazel dengan mata menatap Rai yang juga keluar dari klub itu menuju mobilnya.

Ethan melirik Rai Zahid yang berdiri santai di samping mobil ketika mereka melewatinya. Sungguh, selain Ghazel, Rai Zahid adalah orang yang ditakuti oleh Ethan. Ia pernah berhadapan dengan pria itu, dan pria itu adalah orang yang menakutkan. Rai Zahid tidak membunuhnya hanya karena Ethan seorang dokter.

"Aku tidak suka membunuh seorang dokter." Ucap Rai padanya kala itu.

Untuk pertama kali dalam hidup Ethan, ia bersyukur menjadi seorang dokter.

Ethan membawa tuannya kembali ke mansion, ketika sampai di ruang tengah, Ghazel duduk di sana sementara Ethan berlari menuju kamarnya untuk mengambil peralatan medisnya.

Suara nampan yang terjatuh membuat Ghazel menoleh. Naisya buru-buru berjongkok memungut

nampan itu dengan tangan gemetar.

"Maafkan saya, Tuan." Ucapnya memeluk nampan itu di dada.

"Naisya, ambilkan semangkuk air hangat untukku." Ucap Ethan meletakkan peralatannya di atas meja.

"Baik, Tuan."

Naisya segera berbalik menuju dapur sementara Ethan membuka kemeja berlumuran darah milik Ghazel. Di saat Ethan khawatir dengan luka tusukan di bahu

majikannya, Ghazel sendiri malah duduk dengan santai sambil mengisap rokoknya. Begitu Ethan membersihkan luka itu dengan alkohol, Ghazel sama sekali tidak bereaksi.

Naisya datang membawa semangkuk air hangat, meletakkannya di atas meja.

"Pegang ini." Ethan memberikan kain yang penuh darah yang digunakan untuk menutup luka itu ke tangan Naisya yang membelalak, menatap kain

penuh darah di tangannya dengan mata melebar.

Ghazel bersandar di lengan sofa dan menghembuskan asap rokoknya.

Suara batuk membuat pria itu menoleh. Naisya terbatuk-batuk sambil mengibaskan tangan mengusir asap yang mengenai wajahnya. Pria itu hanya memandangi gadis itu dalam diam. Naisya bergeser ke pinggir agar asap rokok tidak mengenai wajahnya.

Sementara Ethan menjahit lukanya, Ghazel memerhatikan wajah Naisya yang tampak pucat menatap darah di tubuh majikannya.

Ghazel tertawa pelan, entah mengapa wajah pucat gadis itu tampak lucu baginya. Teringat dengan wajah wanita yang tadi duduk di pangkuannya, benak Ghazel membandingkan keduanya. Wanita tadi memiliki tatapan sensual, wanita seperti itu sudah mahir menghadapi nafsu laki-laki. Tapi ketika wanita itu duduk di

atas pangkuannya dan menyentuh pahanya, Ghazel sedikitpun tidak bernafsu padanya. Sangat berbeda dengan menatap wajah polos asisten rumah tangganya, mata yang membelalak, bibir yang lembap dan sedikit terbuka karena kebingungan, malah membuat kejantanannya mengeras saat ini.

"Naisya, ambilkan handuk bersih." Perintah Ethan.

"B-baik, Tuan." Naisya segera beranjak menuju ruang penyimpanan pakaian bersih, buru-buru mengambil sebuah handuk

lalu kembali ke ruang santai, memberikan handuk itu pada Ethan yang menyeka darah yang menempel di dada majikannya.

Naisya kembali terbatuk-batuk saat asap dari rokok Ghazel mengenai wajahnya. Ghazel berdecak kesal, mematikan rokoknya ke dalam asbak.

"Ma-maaf, Tuan. Saya tidak terbiasa dengan asap rokok." Ucap Naisya takut saat melihat wajah kesal Ghazel.

Ghazel hanya diam saja, Ethan hampir selesai menjahit lukanya.

Setelah itu, Ethan segera membalutnya dengan perban.

Naisya segera membantu Ethan membersihkan sisa-sisa darah di sofa dan juga di peralatan yang Ethan gunakan untuk menjahit luka pria itu.

"Mengapa Tuan Ghazel tidak dibawa ke rumah sakit?" Tanya Naisya pelan sambil memungut kemeja Ghazel yang penuh darah.

"Tuan Ghazel akan baik-baik saja." Ucap Ethan seraya berdiri. "Itu bukan luka pertamanya."

Naisya hanya menatap polos pada Ethan yang melangkah menuju kamarnya, Naisya segera membereskan mangkuk dan handuk yang penuh darah. Ketika ia menatap Ghazel, pria itu juga tengah menatapnya.

Ghazel tersenyum kecil. "Mengkhawatirkan aku?"

Naisya hanya menundukkan kepala tanpa berani menjawab.

"Aku bertanya padamu." Tangan Ghazel meraih dagu Naisya agar mendongak menatapnya, wanita yang masih bersimpuh di

lantai itu menatap majikannya dengan matanya yang bening.

"Saya … saya hanya tidak terbiasa melihat seseorang terluka, Tuan. Maafkan saya."

Ghazel hanya tersenyum dingin, melepaskan dagu Naisya dan membiarkan gadis itu melakukan tugasnya membersihkan sisa-sisa darah di sana.

Ghazel berdiri dan berniat kembali ke kamarnya, tak sengaja ia melirik jam besar yang

tergantung di dinding, lalu ia menoleh pada Naisya.

"Pulanglah. Biarkan saja sofa itu. Noda darahnya tidak akan bisa hilang. Aku akan mengganti sofa itu dengan yang baru besok."

"T-tapi—"

"Kamu mau membantahku?" Ghazel menatap tajam.

Naisya buru-buru menggeleng. "Tidak, Tuan. Saya permisi."

Ghazel melanjutkan langkah menuju kamarnya, sementara Naisya menuju dapur untuk mencuci mangkuk yang kotor.

Sebelum masuk ke dalam kamar, Ghazel menuju ruang penyimpanan alkoholnya, meraih sebotol alkohol lalu membawanya menuju ruang kerja, pria itu langsung meneguk alkohol dari botolnya tanpa menggunakan gelas.

***

Naisya baru saja mencuci selesai mencuci handuk dan kain berlumuran darah yang tadi digunakan oleh Ethan untuk

menutupi luka Ghazel. Ia tidak bisa langsung pulang begitu saja tanpa menyelesaikan pekerjaannya. Di lantai bahkan terdapat tetesan darah dari pintu depan sampai ke ruang tengah, Naisya harus mengepel lantai dulu, memastikan semuanya bersih, baru ia bisa pulang. Sebelum pulang, ia menatap sofa yang kini terdapat noda darah yang lumayan banyak di sana. Sayang sekali, ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk sofa mahal itu.

Suara benda jatuh yang terdengar di lantai atas membuat Naisya mendongak.

Apakah ada seseorang di sana? Apakah majikannya baik-baik saja? Bagaimana jika majikannya yang terluka kini sedang membutuhkan bantuan?

Naisya meletakkan tas kuliahnya dan segera berlari menuju lantai dua.

"Tuan?" panggilnya sambil menatap sekeliling ruangan itu. "Tuan Ghazel?"

Erangan pelan terdengar, Naisya segera mendekati ruang kerja Ghazel dan mengetuknya pelan.

"Tuan Ghazel, Anda baik-baik saja?"

Karena tak mendapatkan jawaban. Naisya membuka pintu ruangan itu, ia terbelalak saat melihat Ghazel berbaring di lantai dengan bertelanjang dada.

"Tuan?" Naisya mendekati majikannya dan menepuk pelan pipi tuannya.

"Jangan sentuh aku." Ghazel menepis tangan Naisya dan menatap tajam gadis itu. Naisya tersentak.

"Maaf." Ucapnya seraya menjauhkan tangan.

"Sial. Ethan memberiku obat sialan itu lagi." keluh Ghazel sambil bangkit duduk, saat ia hendak berdiri, pria itu kembali terduduk sambil mengumpat lantang.

Naisya terkesiap karena ucapan kasar itu. Sekaligus khawatir melihat kondisi lemah majikannya.

"Anda baik-baik saja?" Tanyanya lagi.

Ghazel menghela napas. "Akan kubunuh dokter keparat itu." ucap Ghazel sambil meraih tangan Naisya. "Bantu aku berdiri."

Naisya segera membantu tuannya berdiri, tapi dengan tubuh besar dan tinggi, Naisya sedikit kesulitan hingga nyaris terjatuh saat ia membantu tuannya agar bisa berdiri tegak.

"Kamar." Ucap Ghazel sambil memijat kepalanya. "Berani-beraninya dia menyuntikkan obat

tanpa memberitahuku." Geram Ghazel dengan tangan terkepal marah. Naisya tertatih-tatih membantu tuannya melangkah menuju kamar.

Setelah berjuang keras memapah Ghazel kembali ke kamar, Naisya merebahkan Ghazel ke atas ranjang, pria itu kembali mengumpat. Naisya menatap cemas pada luka di bahu pria itu yang tampak basah.

Naisya menyelimuti Ghazel yang berbaring di atas ranjang, begitu ia hendak melangkah pergi,

tangan Ghazel meraih pergelangan tangan Naisya, dan menarik gadis itu ke atas ranjang.

"T-Tuan ...."

Ghazel yang setengah sadar menatap Naisya lekat. "Aku benci obat ini, membuat tubuhku lemah." Ucapnya seraya memejamkan mata berkali-kali untuk menjernihkan pandangannya yang mengabur.

"Tuan Ethan pasti bermaksud baik dengan memberi Anda obat, luka Anda juga terlihat cukup parah."

"Ini bukan sesuatu yang baru." Ucap Ghazel menatap wajah Naisya lekat. tangan pria itu menyibak anak rambut yang menutupi kening Naisya. "Aku suka matamu."

Naisya hanya mengerjap beberapa kali, sementara pria itu menaiki tubuhnya.

"Tuan." Naisya menatap panik saat Ghazel sudah berada di atasnya.

"Bibirmu juga tampak menggiurkan." Tangan Ghazel beralih mengusap bibir bawah

Naisya dengan ibu jarinya. "Pernahkah kamu berciuman sebelumnya? Selain denganku?"

Naisya menggeleng pelan.

"Mengapa?"

"Saya … saya …." Naisya menggeleng. "Saya tidak pernah memiliki hubungan dengan laki-laki sampai detik ini."

Senyum Ghazel melebar, pria itu terus mengusap bibir Naisya yang lembap.

"Bagus. Pertahankan itu." ucapnya sambil mendekatkan wajah kepada Naisya lalu

mengecup bibir itu. Naisya hanya diam, sementara Ghazel mulai menciuminya.

Lidah pria itu menggoda, membuat Naisya membuka bibirnya. Ketika bibir itu terbuka, Ghazel segera menyusupkan lidahnya, mencium dengan rakus, mengisap lidah Naisya seolah madu yang begitu manis. Sementara Naisya memejamkan mata, kewalahan menghadapi serangan itu. Tangan Ghazel menjelajahi tubuh Naisya, menangkup payudara gadis itu di

atas kaos yang dikenakannya, meremasnya kuat.

"Ugh!" Naisya tersentak karena remasan itu. Gadis itu mengerang saat tangan Ghazel berpindah ke paha, menyusup ke dalam rok yang Naisya kenakan, menangkup bokong padatnya.

Naisya terengah saat ciuman Ghazel berpindah ke lehernya. Merasa kaos yang gadis itu kenakan menghalanginya, dengan mudah Ghazel merobek kaos itu dalam satu kali sentakan. Naisya tidak bisa berbuat apa-apa saat

kedua tangannya ditahan di atas kepala. Gadis itu hanya bisa mencoba menarik napas dengan benar saat bibir Ghazel menyusuri dadanya.

Naisya terkesiap begitu branya ikut ditarik secara paksa, pria itu meraup puncak payudaranya dengan rakus dan mengisapnya. Naisya mencoba membebaskan diri, tapi entah bagaimana pria itu berhasil mengikat kedua tangannya di kepala ranjang, saat Naisya mendongak menatap tangannya, sebuah tali menahannya di sana.

Bahkan Naisya tidak tahu kapan pria itu mengambil tali untuk mengikatnya.

"Tuan, lepaskan saya." mohon Naisya saat roknya ditarik ke bawah. Namun Ghazel seolah tak mendengar, pria yang terlihat seperti orang mabuk itu membuang roknya ke lantai, hanya tersisa celana dalam yang menutupi bagian tubuh Naisya. "Tuan … saya mohon."

Tapi yang Ghazel lakukan adalah melepaskan celana dalam itu. Naisya menjerit, tetapi jeritan

itu tak membuat Ghazel berhenti. Pria itu membuka kedua pahanya dan mengangkat kaki Naisya sedikit ke atas.

"Jangan!" Naisya berontak, sayangnya Ghazel hanya memandanginya sambil tersenyum.

"Diamlah." Ghazel meraih sebuah belati, memperlihatkan belati tajam itu ke depan wajah Naisya. "Apa kamu ingin belati ini memotong bagian tubuhmu?"

Naisya menggeleng dengan airmata tergenang.

"Cobalah berteriak sekali lagi, aku akan memotong lidahmu."

Naisya mengatupkan bibirnya rapat-rapat sambil menggeleng ketakutan.

"Rileks." Bisik Ghazel meletakkan kembali belati ke atas nakas, pria itu lalu membuka celananya. Naisya memejamkan mata saat pria itu mulai menyatukan diri. Gadis itu menangis tapi takut untuk bersuara karena tidak ingin Ghazel menyakitinya. Matanya melarik

belati tajam yang tampak berkilauan di atas nakas.

"Ugh!" Naisya memejamkan mata rapat-rapat saat pria itu mulai mendorong masuk.

Ghazel terengah, mengusap pipi Naisya. "Ini akan sakit, tapi tidak akan lama." Pria itu mengecup daun telinga Naisya dan mendorong lebih kuat. Naisya menggigit bibirnya kuat-kuat menahan jeritan, rasa terkoyak di bagian tengah tubuhnya membuat airmata jatuh lebih banyak. Ghazel menarik diri, lalu mendorong sekali

lagi, pria itu kini telah merenggut keperawanan Naisya.

Naisya menangis dalam diam saat pria itu bergerak memompa ke dalam tubuhnya.

"Sstt …." Ghazel menyeka airmata di wajah gadis itu. "Ini tidak akan lama. Percayalah."

Naisya hanya bisa menangis, pria itu bergerak liar di atasnya, memompa ke dalam tubuhnya dengan keras, mengisap dadanya dengan rakus dan memberikan beberapa tanda di dada gadis malang itu, ketika akhirnya Ghazel

mendapatkan pelepasan, pria itu menarik diri dan membiarkan cairannya tumpah di atas perut Naisya.

Naisya hanya bisa terisak ketika pria itu melepaskan ikatan tangannya. Naisya langsung bangkit dan meringis saat merasakan bagian tubuhnya yang terasa sakit. Gadis itu merangkak turun dari atas ranjang, menyeka dirinya menggunakan kaos yang telah terkoyak, napasnya terputus-putus melihat darah di pahanya. Naisya meraih pakaian dalamnya,

tergesa mengenakannya, karena ia tidak memiliki atasan, ia menyambar kemeja Ghazel yang ada di ujung tempat tidur dan mengenakannya.

Tertatih, Naisya keluar dari kamar itu sementara Ghazel sudah tertidur lelap di atas ranjang.

Ketika Naisya sampai di lantai dasar, Ethan berdiri di sana sambil menghela napas. Pria itu mengambil selimut dan menyampirkan selimut itu ke tubuh Naisya.

"Minum ini." ucap Ethan memberikan beberapa jenis obat. "Sakit di tubuhmu akan berkurang setelah meminumnya."

"Tuan Ethan, bolehkah saya berhenti bekerja?" pinta Naisya sambil menangis.

Ethan menggeleng. "Tidak bisa. Kamu sudah sepakat untuk memenuhi kontrak satu tahunmu di sini, 'kan?"

Naisya memeluk erat selimut yang menutupi tubuhnya dan menangis, gadis itu hanya bisa mengangguk lemah. Ibunya masih

terbaring sakit, adiknya masih butuh biaya sekolah, ia tidak memiliki uang untuk membayar denda jika melanggar kontrak. Ia bahkan tidak punya apa-apa lagi. Tidak memiiki uang, tidak juga memiliki keperawanan.

"Istirahatlah. Sopir akan mengantarmu pulang. Jangan lupa minum obatmu."

Naisya mengangguk, meraih tasnya dan melangkah menuju pintu samping yang terhubung dengan garasi.

"Untukmu." Ethan memberinya sebuah amplop yang cukup tebal.

"Apa ini, Tuan?"

"Untukmu." Ethan meraih tangan Naisya dan meletakkan amplop itu di atasnya.

Naisya hanya bisa menerimanya dan masuk ke dalam mobil.

"Datanglah seperti biasa besok."

Naisya mengangguk, dan Ethan menutup pintu mobil. Begitu mobil melaju pelan, Naisya membuka isi amplop yang diberikan Ethan. Ada

begitu banyak uang di dalamnya. Gadis itu tersenyum miris.

Inikah harga dari keperawanannya yang direnggut paksa?

Lima

Naisya bangun dari tempat tidur dengan tubuh yang lebih segar. Obat yang diberikan Ethan sangat membantunya untuk tidur lebih nyenyak. Rasa sakit di bagian tubuhnya juga tidak lagi terasa. Tetapi … meski rasa sakitnya sudah hilang, ingatan itu tak bisa hilang. Gadis itu duduk termenung di atas kasur tipisnya.

Haruskah ia tetap bekerja di sana? Namun jika ia melanggar kontrak, ia harus membayar denda yang sangat besar. Apakah Ghazel ingat atas apa yang diperbuatnya pada Naisya tadi malam?

"Kak, obat Ibu udah mau habis." Adiknya berdiri di ambang pintu kamar.

Naisya tidak mungkin berhenti bekerja. Ibunya sangat membutuhkan biaya untuk berobat. Jika harus ada yang Naisya prioritasnya saat ini, itu adalah kesehatan ibunya. Rasa sakit yang

dideritanya sekarang tidak sebanding dengan rasa sakit yang ibunya rasakan. Naisya teringat dengan uang pemberian Ethan tadi malam, yang masih utuh di dalam tasnya. Gadis itu buru-buru berdiri.

"Kakak ke apotek sekarang. Kakak mandi dulu."

"Emangnya kita punya uang, Kak?" Tanya adiknya pelan.

Naisya tersenyum. "Kakak punya. Kamu tenang aja."

Sakti memandangnya lekat, lalu mengangguk.

"Kamu nggak sekolah, Sakti?"

Sakti menghela napas. “Hari ini libur.”

“Libur?” bukankah hari ini masih Kamis, lalu mengapa libur? “Kamu beneran libur?” Naisya menatap lekat adiknya.

Sakti menggeleng pelan. “Nggak.” Kepalanya tertunduk dalam.

“Terus kenapa bolos?”

“Sakti berhenti sekolah aja, ya, Kak. Sakti bisa kerja, kok.”

“Kamu mau kerja apa? Ngemis?” Naisya memelotot. “Ngamen?”

Sakti menundukkan kepalanya lebih rendah.

"Kamu jangan berpikir untuk berhenti sekolah, apalagi kerja. Kamu masih empat belas tahun. Sekarang bilang sama Kakak, kenapa kamu nggak sekolah?"

Sakti bersandar di dinding. kepalanya tertunduk lemah.

"Sakti …."

"Sepatu aku udah nggak bisa dipake lagi. Udah bener-bener bolong. Nggak bisa dipake sama sekali. Kemarin aku pakai sandal ke

sekolah, tapi sama guru disuruh pulang."

Naisya memejamkan mata sambil mengusap wajah.

"Nanti kita beli yang baru."

"Duit dari mana? Duit buat obat Ibu aja udah nggak ada."

"Kakak ada uang." Ucapnya sambil melangkah menuju kamar mandi. "Kamu temani Ibu dulu, Kakak mau mandi."

Sakti kembali ke kamar ibunya dan duduk di samping ibunya, menatap ibunya dengan tatapan sedih. Ayah mereka meninggal dua

bulan yang lalu, ibunya memang sudah saki-sakitan selama beberapa tahun, tapi siapa sangka, kepergian ayah mereka malah membuat sakit Ibu semakin parah. Kini, Ibu hanya bisa berbaring di atas tempat tidur tanpa bisa melakukan apa-apa lagi.

"Sakti, Kakak ke apotek dulu, ya."

"Iya, Kak."

Naisya membawa tas ranselnya dan melangkah keluar dari rumah yang kecil itu. Menyusuri gang menuju jalan raya, gadis itu menaiki bis dan berhenti di halte

yang tidak jauh dari apotek langganannya.

Ia menyerahkan resep obat kepada penjaga apotek dan meminta dibuatkan dua takaran untuk stok agar ia tidak perlu ke apotek minggu depan, setelah membayar, Naisya melangkah menyusuri jalan menuju halte untuk kembali ke rumah. Tapi sebelum menaiki bis, matanya menatap sebuah supermarket yang tidak jauh dari sana. Tanpa berpikir panjang, ia memasuki supermarket itu.

Naisya pulang dengan membawa bahan-bahan makanan dan juga obat untuk ibunya.

"Kakak udah gajian?" Tanya Sakti melihat banyaknya bahan makanan yang Naisya beli.

Naisya hanya mengangguk. "Udah." Gadis itu lalu menyerahkan beberapa lembar uang kepada adiknya. "Nanti kalau Bu Marta datang, kamu pergi beli sepatu. Kakak nggak bisa ngantar, harus pergi kuliah sekarang."

"Duitnya kebanyakan, Kak." Ucap adiknya menatap uang di tangannya tanpa berkedip.

Naisya hanya tersenyum, ia menatap adiknya penuh sayang. "Beli juga tas dan seragam sekolah kamu. Seragam kamu udah kekecilan, tas kamu juga udah banyak bolongnya."

Sakti tersenyum lebar dan memeluk kakaknya. "Makasih, Kak."

Naisya hanya tersenyum, memeluk adiknya erat-erat, Sakti yang berumur empat belas tahun

bahkan lebih tinggi darinya. Ia berharap, adiknya bisa sekolah dengan baik sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

"Kamu bisa pergi beli sendiri, 'kan?"

"Bisa."

"Kakak berangkat kuliah dulu kalau gitu." Naisya melepaskan pelukannya lalu masuk ke kamar Ibu, ia mengecup pipi ibunya lalu keluar dari rumah untuk pergi kuliah. Hari ini, jadwal kuliahnya cukup padat, ia baru bisa pergi ke rumah Ghazel pada sore hari.

Naisya menatap langit yang cerah, berbanding terbalik dengan suasana hatinya yang mendung. Ia menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia harus tetap menjalani semua ini. Ia membutuhkan uang, dan gaji yang diberikan Ghazel sangat besar. Tidak ada tempat lain yang bisa memberinya gaji sebesar itu dengan sistem kerja paruh waktu yang dilakoninya sekarang.

Namun besarnya gaji, juga memberi besarnya penderitaan untuknya saat ini. Ghazel

membuatnya tidak memiliki pilihan lain selain mematuhinya. Gadis itu tersenyum miris menatap ujung sepatunya, airmatanya tergenang di pelupuk mata.

***

Naisya menatap rumah mewah itu dari luar, ia menghela napas panjang, ia menempelkan kartu yang diberikan oleh Ethan sebagai akses untuk membuka pintu pagar, setelah pagar terbuka, ia segera

melangkah masuk, pagar itu akan tertutup kembali secara otomatis.

Naisya masuk dari pintu samping, para penjaga hanya menatapnya saat ia lewat. Saat ia masuk ke dapur, ia bertemu dengan Ghazel yang juga hendak masuk ke dapur.

Teringat bagaimana pria itu merenggut keperawanannya tadi malam, Naisya tersentak dan mundur beberapa langkah, ia takut menghadapi pria itu hari ini. Sementara Ghazel hanya menatapnya sejenak, lalu membuka

kulkas dan mengambil sebotol air minum.

Naisya menatap punggung yang menjauh itu. Pria itu tak berekspresi apa-apa ketika menatapnya. Naisya tahu, Ghazel setengah mabuk tadi malam, ditambah dengan efek samping dari obat yang Ethan berikan untuk lukanya, Ghazel mungkin tidak ingat bahwa pria itu sudah memperkosa Naisya.

"Kamu sudah datang?"

Naisya menoleh, Ethan berdiri tidak jauh darinya.

"Selamat sore, Tuan." Sapanya pelan.

"Ganti pakaian dan kerjakan tugasmu."

"Baik."

Gadis itu melangkah terburu-buru menuju kamarnya untuk berganti pakaian, setelah itu ia mulai bekerja.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Ethan saat melihat Naisya yang hari ini tampak sedikit pucat.

Naisya mengangguk. "Saya baik-baik saja."

Ethan mengamatinya sejenak, kemudian pria itu pergi meninggalkan Naisya yang berada di ruang tengah, menatap satu set sofa baru yang ada di sana. Andai saja melupakan kejadian tadi malam semudah mengganti sofa yang kotor, mungkin perasaannya tidak akan sekacau ini.

"Naisya."

Naisya tersentak kaget, menoleh ke sumber suara. Ghazel berdiri di dekat tangga menatapnya.

"I-iya, Tuan." Gadis itu tergagap seraya memegangi tongkat pelnya lebih kuat.

"Buatkan teh jahe untukku dan antar ke kamar."

"Baik, Tuan."

Naisya segera membawa peralatan mengepelnya ke dapur, menyimpannya di ruang penyimpanan, setelah itu mencuci tangannya.

Ghazel menyukai teh jahe yang dicampur sedikit madu, Naisya membawa teh itu menuju lantai dua. Ketika berdiri di depan pintu

kamar Ghazel, kakinya mulai gemetar. Tangannya pun gemetar saat mengetuk pintu.

"Tuan." Panggilnya sambil mengetuk pelan.

Pintu kamar terbuka secara tiba-tiba, Naisya hampir saja menjatuhkan nampannya, untung saja ia memeganginya erat-erat.

"Masuk."

Naisya melangkah masuk dengan lutut goyah, meletakkan teh itu di atas meja lalu memeluk nampannya dengan erat di dada.

"Kepalaku pusing." Ucap Ghazel sambil duduk di sofa.

"Saya akan memanggil Tuan Ethan untuk memeriksa kondisi Anda." Naisya berbalik dan hendak melangkah pergi.

"Tidak." Jawaban itu membuat Naisya berhenti melangkah. "Kemarilah dan pijat kepalaku."

Naisya tertegun.

"Tunggu apalagi?!"

Ia terkesiap dan buru-buru mendekat, meletakkan nampannya ke atas meja, gadis itu berdiri di

belakang sofa, menatap punggung Ghazel dengan ragu.

"Kemarikan tanganmu."

Naisya mengulurkan tangannya.

Ghazel meraih tangan itu, lalu meletakkan tangan Naisya ke kepalanya. "Pijat dengan kuat."

"Saya tidak tahu cara memijat, Tuan."

"Tekan seperti ini." Ghazel meletakkan tangannya di atas tangan Naisya, lalu mengajari gadis itu cara memijat kepalanya. Setelah

beberapa gerakan, pria itu menarik tangannya.

Naisya menghela napas dan mulai memijat kepala majikannya seperti yang diajarkan padanya.

"Lebih kuat."

Naisya mengerahkan tenaga lebih kuat lagi memijat kepala itu sementara Ghazel memejamkan mata.

"Hmm …." Pria itu hanya bergumam seraya bersidekap. "Jangan berhenti sebelum kusuruh berhenti."

"Baik, Tuan."

Naisya memijat kepala Ghazel hampir satu jam lamanya, ia sudah berkeringat dan kehabisan tenaga, tangannya sudah begitu lelah dan ujung-ujung jarinya sudah terasa sakit. Namun ia tidak berani untuk berhenti.

"Kamu bisa pergi sekarang."

Gadis itu menghela napas lega, ia menatap kedua telapak tangannya yang memerah. Rasanya sakit sekali. Naisya menyeka keringatnya, mengambil nampan di atas meja lalu segera keluar dari kamar Ghazel.

Ketika ia menuruni tangga, gadis itu berpapasan dengan Ethan yang akan naik ke lantai dua. Ethan menatap bingung pada wajah pucat Naisya.

"Ada apa dengan wajahmu?"

"Tidak apa-apa. Saya baik-baik saja." Ucap Naisya pelan.

Ethan melirik bingung pada telapak tangan Naisya yang memerah, pria itu meraih tangan Naisya dan mengamati telapak tangannya.

"Saya memijat kepala Tuan Ghazel selama satu jam." Ucap

Naisya saat Ethan menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Aku akan memberimu salep agar sakit di tanganmu menghilang."

Naisya mengangguk.

"Ethan."

Ethan menoleh ke atas, Ghazel berdiri di anak tangga teratas dan menatapnya tajam. Tatapan pria itu memicing pada tangan Ethan yang masih memegangi telapak tangan Naisya.

"Ayo pergi, pekerjaan menunggu." Ucap Ghazel

menuruni tangga. Naisya segara menarik tangannya dan berdiri di tepi agar tidak menghalangi jalan tuannya. Ketika Ghazel berhenti di depan Naisya, pria bertubuh tinggi itu menunduk.

"Kemarikan tanganmu."

Naisya mendongak, menatap Ghazel yang menatapnya tajam. Tatapan pria itu selalu membuatnya takut.

Perlahan, gadis itu mengulurkan tangannya dengan ragu.

"Pakai ini." Ghazel meletakkan sebuah salep di atas telapak tangan gadis itu kemudian meneruskan langkah bersama Ethan.

Naisya memandangi salep di tangannya, lalu pada punggung Ghazel yang menjauh. Gadis itu hanya diam saja sampai kedua majikannya keluar di pintu utama. Setelah keduanya pergi, Naisya duduk di tangga dan menatap salep itu.

Salep ini untuknya? Ia bertanya-tanya sendiri sambil memandangi salep itu. Ghazel

memberikan obat itu untuknya, berarti ia boleh menggunakannya, 'kan?

Naisya membuka penutup salep dan mulai mengoleskan krim itu ke telapak tangan dan pergelangan tangannya yang terasa sakit dan lelah. Setelah itu, ia tetap duduk di sana, termenung sendirian di dalam rumah yang begitu besar. Bu Laylah jarang sekali terlihat, wanita itu hanya bertugas untuk memasak makanan. Entah ada orang di rumah ini atau tidak, Bu Laylah memasak setiap

hari. Terkadang, makanan itu akan dingin begitu saja di atas meja makan. Naisya tidak berani menyentuh makanan itu karena Bu Laylah memasak bukan untuknya. Meski Naisya menyayangkan makanan yang akhirnya terbuang sia-sia. Hal seperti itu mungkin tidak masalah bagi orang kaya seperti majikannya, mereka membuang-buang uang karena memilikinya terlalu banyak. Lain halnya dengan orang miskin yang bahkan untuk makan saja mereka harus bekerja keras. Harusnya Bu

Laylah tidak perlu memasak jika Ghazel dan Ethan tidak berada di rumah.

Naisya memandangi tangannya, rasa sakit di tangannya mulai berkurang. Gadis itu tersenyum senang. Memandangi salep pemberian Ghazel sambil tersenyum kecil.

Enam

Ghazel duduk di dalam mobil sambil mematik rokoknya. Tak lama, seseorang dipaksa masuk ke dalam mobil lalu Ethan masuk ke kursi pengemudi dan mengunci pintu, segera menjalankan kendaraan meninggalkan lokasi itu.

Ghazel tersenyum menatap pria berkacamata di sampingnya.

"T-Tuan Ghazel, s-saya—" pria itu berteriak saat Ghazel menekankan api rokok ke wajah yang pucat pasi.

"Sudah kukatakan, aku tidak suka dengan orang yang mengganggu ketenanganku. Siapa yang memintamu untuk mengekspos namaku pada Eagle Eyes?"

"R-Rai Zahid mendatangi saya, s-saya tidak punya—" kali ini Ghazel memasukkan api rokoknya ke dalam mulut pria berkacamata itu. Ghazel mencengkeram dagu

pria itu kuat-kuat sementara pria itu meronta.

Saat Ghazel melepaskan cengkeramannya, pria itu memuntahkan rokok dalam mulutnya.

Ghazel hanya tersenyum santai. Mematik rokok yang lain.

"Apa yang kamu katakan pada Rai Zahid?"

"S-saya hanya mengatakan bahwa …." Pria itu menelan ludah susah payah, lidahnya terbakar karena api rokok.

"Aku bukan orang yang sabar, Jarg." Ucap Ghazel sambil mengembuskan asap rokoknya.

"S-saya hanya bilang kalau Tuan Ghazel memang menerima pekerjaan itu. P-pembunuh bayaran."

Ghazel menoleh, kembali memasukkan rokoknya ke dalam mulut Jarg sambil menusuk perut Jarg menggunakan belati. Jarg tidak diizinkan untuk berteriak saat Ghazel memelintir belatinya. Pria berkacamata itu terengah-engah memegangi belati yang tertanam

dalam di perutnya. Ia merintih kesakitan.

Begitu mobil memasuki garasi samping. Ghazel segera keluar dari menarik kerah belakang kemeja Jarg, menyeret pria itu seolah tengah menyeret sekarung sampah. Ghazel membuka pintu rahasia dengan memindai ibu jarinya, lalu mendorong Jarg dari lantai atas, pria malang itu jatuh berguling ke lantai bawah sementara Ghazel melangkah dengan santai seraya menggulung lengan kemeja mewahnya.

"A-ampuni saya, Tuan." Jarg merintih kesakitan memegangi perutnya. "Ampuni saya."

Ghazel tak menjawab, ia kembali meraih kerah kemeja Jarg dan menyeret pria itu menyusuri lorong yang hanya diterangi oleh lampu-lampu yang redup. Sementara Ethan mengikuti dari belakang sambil membawa sebuah kapak, memainkan kapak itu di tangan sambil tersenyum dingin. Jarg menatap kapak itu dengan airmata meleleh. Ia sadar, kematian sudah berada tepat di depan mata.

Tubuh Jarg terbanting kuat di lantai saat Ghazel melemparnya ke dalam penjara. Pria itu melempar tubuh orang lain dengan mudahnya. Ghazel meraih kapak yang Ethan ulurkan. Ethan segera keluar dari penjara itu dan menunggu di luar, Ghazel tidak suka jika kesenangannya diamati oleh orang lain.

"Katakan padaku, informasi apalagi yang kamu jual pada Eagle Eyes?" Ghazel meraih sebelah tangan Jarg, lalu menahannya dengan cara menginjaknya.

"T-tidak ada." Ucap Jarg seraya merintih.

"Aku tidak suka kebohongan, Jarg." Ghazel mengangkat kapaknya.

"Tidak ada, sungguh, Tuan."

"Kalau itu maumu." Ghazel mengayunkan kapak tajam itu. Suara teriakan Jarg memenuhi ruangan.

Kini lengan Jarg sudah terpisah dari tubuhnya. Ghazel menendang potongan lengan itu ke sudut penjara. Jarg menatap potongan lengannya dengan wajah kesakitan.

"Masih tidak mau bicara?" Tanya Ghazel sambil tersenyum keji. Dengan wajah yang terciprat di wajah pria itu, Ghazel terlihat seperti malaikat kematian.

"Kantor utama Anda." Bisik Jarg lemah. "Aku memberi tahu alamat kantor Anda."

Ghazel mengenggam kapaknya lebih kuat. Sambil mengumpat marah, pria itu mengayunkan kapak itu tiada henti, menjadikan tubuh Jarg seperti daging cincang yang hancur.

Ghazel melempar kapak itu ke dinding. Melangkah keluar dari penjara dan menatap Ethan.

"Bereskan."

Ethan mengangguk dan segera masuk ke dalam penjara, memunguti potongan tubuh Jarg yang layaknya daging cincang, memasukkannya ke dalam karung, kemudian membawa karung itu menuju ruangan lain. Ethan melempar potongan tubuh Jarg ke dalam alat pembakaran, begitu tombol telah ditekan, api menyala

besar, menghanguskan potongan tubuh segar itu menjadi abu.

Ghazel melangkah marah menaiki anak tangga, ia membuka pintu dan melangkah menuju tangga.

Pria itu berhenti melangkah saat Naisya menjatuhkan sebuah guci dengan tatapan takut. Gadis itu terduduk di lantai dengan tubuh gemetar.

Ghazel berbalik, mendekati Naisya yang memelotot menatap cipratan darah segar memenuhi tubuh Ghazel, sepatu pria itu

bahkan meninggalkan jejak darah di setiap langkah.

Ghazel berjongkok, menatap Naisya yang duduk ketakutan dan berusaha beringsut mundur.

"Bagaimana tanganmu?" Tanya Ghazel menatap gadis yang hampir menangis histeris itu.

"B-baik-baik s-saja, Tuan." Ucapnya terbata-bata.

"Perlihatkan padaku."

Naisya segera mengulurkan kedua tangannya yang gemetar. Ghazel mengamati tangan itu lalu bangkit berdiri.

"Datanglah ke kamarku lima belas menit lagi." ucapnya pada Naisya sebelum melangkah menaiki rangkaian anak tangga.

Naisya memejamkan mata dan berusaha mengendalikan jantungnya yang menggila. Gadis itu hampir menjerit begitu Ethan muncul tak lama kemudian.

"T-Tuan Ethan, bolehkah saya pulang sekarang?" Tanyanya mengusap airmata di wajahnya.

Ethan memandanginya dalam diam lalu menggeleng.

"Tuan Ghazel memintamu datang ke kamarnya. Patuhi dia, maka dia tidak akan menyakitimu, Naisya."

Naisya menunduk dan mulai menangis.

Ethan menghela napas dan mendekat, berjongkok di samping gadis malang itu.

"Tenanglah." Ethan menyentuh bahu Naisya, menepuknya pelan. "Dia tidak akan menyakitimu." Pria itu bangkit berdiri dan menatap jejak darah dari bekas sepatu Ghazel. "Aku akan meminta Bu

Laylah membersihkan lantai. Tenangkan dirimu dan pergilah ke kamar Tuan Ghazel."

Naisya duduk selama lima belas menit di atas lantai, kemudian berusaha keras untuk berdiri, dengan langkah goyah, ia melangkah menuju lantai atas. Gadis itu berdiri di depan pintu kamar Ghazel dan mengetuknya.

"Tuan." Panggilnya pelan.

Pintu kamar terbuka, Ghazel membuka pintu lebih lebar. Naisya segera masuk dan berdiri di tengah-tengah kamar mewah itu.

Saat Ghazel mendekat, Naisya mundur selangkah karena takut.

"Kamu takut padaku?" Ghazel menyentuh ujung rambut Naisya dengan tangannya. Pria itu hanya mengenakan handuk yang melilit pinggangnya. Rambutnya lembap dan masih ada sisa-sisa air mengalir di dada. Pria itu baru saja selesai membersihkan diri.

Naisya mengangguk. Kepalanya tertunduk takut. Tubuh Ghazel yang penuh darah tadi terbayang terus dalam benaknya.

Ghazel mendekat dan berdiri di depan gadis itu, meraih dagu Naisya agar menatapnya.

Pria itu tersenyum, menatap kedua mata bening milik gadis itu.

"Mengapa matamu tampak indah?" Ghazel mendekatkan wajahnya, sementara Naisya hanya mampu berdiri diam dengan jantung berdebar kencang. "Santailah." Tangan dingin pria itu menyentuh pipinya.

Naisya mengangguk pelan, ia tidak punya pilihan selain mematuhi semua perkataan

majikannya. Kenangan kapak yang terayun di ruang bawah tanah masih sering menghampiri mimpinya.

"A-apa Anda akan menyakiti saya, Tuan?"

Pertanyaan dengan nada takut itu menimbulkan senyum kecil di bibir Ghazel.

"Apa kamu takut aku sakiti?"

Naisya hanya diam.

Bibir Ghazel mendekat, hampir menyentuh bibir lembap gadis itu. "Jika kamu patuh padaku, aku tidak akan menyakitimu. Jangan

pernah membangkang kalau kamu tidak ingin dihukum."

Belum sempat Naisya menjawab, Ghazel meraup bibir itu dengan ciuman dalam. Bibirnya mengisap, lidahnya membelai, satu tangannya terulur untuk memeluk pinggang mungil Naisya, mengangkat gadis itu dari lantai dan membawanya ke ranjang.

"Tuan …." Naisya menyentuh dada Ghazel dengan kedua tangannya. Berusaha menghentikan pria itu.

Tapi Ghazel tidak ingin berhenti, ia tetap membaringkan Naisya di atas ranjang besarnya, pria itu merangkak naik ke atas ranjang, dan memposisikan dirinya di atas tubuh gadis itu.

"Tuan, jangan …." Bisik Naisya serak saat tangan Ghazel membuka kancing kemejanya.

"Aku tidak akan sekasar tadi malam."

Naisya terdiam. Pria itu tahu, pria itu sadar atas apa yang dilakukannya pada Naisya tadi malam.

"Sebaliknya, Naisya, aku akan memberimu kenikmatan."

Kemeja itu terlempar jauh, begitu juga dengan rok Naisya. Gadis itu terbaring hanya dengan pakaian dalam. Ghazel menatapnya lekat, membuka pengait bra di punggung gadis itu, kemudian menyentuh payudara indah itu dengan telapak tangannya, meremasnya lembut.

Napas Naisya tersentak, matanya yang bulat dan bening menatap wajah Ghazel. Ketika Ghazel menunduk untuk

mengulum puncak payudaranya, Naisya meremas seprei dengan kedua tangan dan memejamkan mata. Lidah pria itu memainkan puncak payudaranya, tangan yang lain mulai menarik celana dalamnya ke bawah. Ketika Ghazel berhasil menelanjangi Naisya, pria itu membelai kelembapan Naisya dengan ibu jarinya.

Naisya meremas seprei semakin kuat, matanya terpejam semakin rapat dan napasnya terengah. Satu jari Ghazel memasukinya pelan-pelan lalu bergerak.

Saat Naisya membuka mata, matanya bertemu dengan mata Ghazel yang kelam dan pekat, pria itu tersenyum dan meraup bibirnya lagi dalam ciuman yang liar.

Sayang sekali, pria itu bukan pria yang sabar, ketika merasakan tubuh Naisya mulai merespon sentuhannya, Ghazel menarik lepas handuknya dan memposisikan diri. Tubuh Naisya sudah begitu basah karena jarinya, pria itu mulai menekan dirinya dan memasuki Naisya.

"Tuan ...." Naisya mencengkeram kedua bisep Ghazel yang berotot.

Ghazel mendorong kuat, sepenuhnya tenggelam ke dalam tubuh Naisya. Saat pria itu bergerak, Naisya tak sengaja mencakar lengan pria itu untuk menyalurkan hasrat yang berhasil Ghazel kobarkan dalam darahnya. Cakaran itu membuat Ghazel semakin bergairah, pria itu mulai memompa, menghunjam dengan gerakan-gerakan cepat, membawa kedua tungkai Naisya melingkari

pinggangnya agar ia bisa masuk lebih dalam.

Naisya terengah dan mengerang, tidak menyadari bahwa ia telah memeluk leher Ghazel dengan erat sementara pria itu juga memeluk pinggangnya. Hentakan yang liar dan tak terkendali, namun Naisya tak merasakan sakit seperti sebelumnya, sebaliknya, setiap hentakan memberinya kenikmatan yang tidak bisa ditanggung oleh tubuhnya yang mungil.

Naisya mendesah ketika Ghazel memeluknya erat, hunjaman yang diterimanya semakin cepat, semakin keras dan semakin membuat pandangannya berkunang.

Naisya menekuk ujung jarinya ketika ia merasakan sesuatu menyambarnya seperti halilintar, sambaran kenikmatan yang menggulung, membuat napasnya memburu dan ia menjerit.

Ghazel tersenyum mendengarnya, ia memeluk pinggang Naisya semakin erat dan

dalam dua hunjaman kasar, pria itu menenggelamkan diri sepenuhnya, membiarkan cairannya memenuhi tubuh Naisya.

Setelah deru napas mulai mereda, saat pandangan tak lagi berkunang-kunang seperti sebelumnya, Naisya menatap langit-langit kamar mewah majikannya.

"Tuan." Panggilnya pelan.

Ghazel bereaksi dengan melepaskan pelukannya yang erat, lalu berguling ke samping. Sementara Naisya berbaring diam

dengan tatapan bingung dan kosong pada langit-langit kamar.

Ghazel mengamati gadis yang tengah termenung itu, ia tersenyum kecil. Naisya tengah berusaha mendapatkan kembali kesadarannya. Ghazel yakin Naisya belum pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya.

Saat Ghazel meraih selimut untuk menutupi tubuh gadis itu, Naisya tersentak dan segera memeluk selimut tebal itu. Ia tidak berani memandang majikannya. Wajah dan tubuhnya merona malu.

"Apakah saya boleh pulang?" Tanya Naisya pelan.

Ghazel yang bangkit duduk meraih celana, menoleh. "Kamu ingin pulang?"

Naisya mengangguk. "Ya, jika Anda mengizinkan."

Ghazel mengenakan celananya sementara Naisya masih meringkuk di dalam selimut.

"Pulanglah, aku akan meminta sopir mengantarmu."

Naisya mengangguk, buru-buru memungut pakaiannya dan mengenakannya tergesa-gesa.

Ghazel hanya mengamati sambil meraih rokoknya.

"Saya permisi, Tuan." Naisya membungkuk hormat sebelum melangkah keluar dari ruangan itu, sementara Ghazel melangkah menuju balkon untuk mengisap rokoknya.

Pria itu mengamati halaman rumahnya yang luas. Berdiri diam di sana sembari menikmati sebatang rokok.

Sementara itu, Naisya turun dari lantai dua dan melangkah terburu-buru menuju kamarnya. Ia

masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu, gadis itu segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ia menatap seluruh tubuhnya di cermin besar dalam kamar mandi. Ciuman Ghazel selalu meninggalkan tanda, dadanya dipenuhi oleh tanda kepemilikan dari pria itu. Pinggangnya juga memerah karena kuatnya pria itu memeluknya. Naisya berdiri di bawah *shower* dan mulai menangis.

Apakah ia harus melakukan ini di sepanjang sisa kontrak kerjanya di rumah ini?

***

Naisya melangkah menuju garasi, ia terkejut saat melihat Ethan berdiri di sana.

"Tuan Ethan." Sapanya sambil menundukkan sedikit kepalanya.

"Masuklah. Aku akan mengantarmu."

Ethan membuka pintu mobil, Naisya memandangi pria itu dan pintu mobil yang terbuka.

"Masuklah, Naisya."

Naisya masuk dan duduk di kursi depan. Ia memasang sabuk pengaman. Ethan menyusul masuk dan duduk di kursi kemudi.

Mobil melaju pelan keluar dari garasi. Sepanjang perjalanan, Naisya hanya diam, begitu juga Ethan.

"Kamu baik-baik saja?"

Naisya menoleh dan mengangguk. “Ya. Saya baik-baik saja, Tuan.”

“Minumlah obat yang kuberikan kemarin, itu akan membantu tidurmu lebih nyenyak.”

“Baik.”

“Apakah kamu ingin membeli sesuatu dulu? Untuk ibu atau adikmu?”

Naisya menggeleng. “Tidak usah, Tuan. Mereka mungkin sudah tidur.”

Namun pria itu tetap menghentikan mobilnya di tepi jalan, Naisya hanya memandang bingung ketika Ethan keluar untuk membeli sesuatu, saat kembali, pria itu membawa sebuah kantong beraroma nikmat bersamanya.

Naisya menatap jalanan yang tak pernah sepi, mobil mewah ini melaju membelah jalanan yang mulai basah karena hujan. Ia menatapi rintik air yang mengenai jendela mobil.

Hampir satu jam perjalanan, mobil berhenti di depan gang rumah Naisya.

"Terima kasih, Tuan." Naisya meraih tasnya dan hendak turun, tapi Ethan menatapnya.

"Simpan ini untukmu."

Lagi-lagi sebuah amplop. Tanpa Naisya lihat, ia sudah bisa menebak isinya.

"Apakah … setiap kali Tuan Ghazel meniduri saya, saya mendapatkan uang seperti ini?" Tanya Naisya dengan suara

bergetar. “Saya tidak menjual diri.” Bisiknya tercekat.

“Aku tahu. Aku hanya ingin kamu memilikinya. Gunakan untuk keperluan keluargamu. Biaya berobat ibumu atau apa pun itu.”

“Saya tidak bisa menerimanya, Tuan.” Naisya mendorong amplop itu menjauh.

“Simpan saja.” Ethan memaksa. “Gunakan untuk menyenangkan dirimu. Pergilah berbelanja.”

Naisya menatap pria itu, lalu tersenyum miris. Itulah harga dari

si miskin, si kaya bisa menakarnya dengan uang.

"Simpan." Perintah Ethan. "Dan ini, makanlah bersama keluargamu."

Mau tidak mau, Naisya menyimpannya ke dalam tas dan memegang kantong berisi makanan lalu keluar dari mobil. Tanpa menoleh, ia melangkah memasuki gang rumahnya.

Ethan sendiri segera mengemudikan mobil untuk kembali ke rumah.

"Kupikir, sopir yang mengantarnya." Ucap Ghazel yang tengah menenggak sebotol alkohol sambil duduk di sofa, pria itu menoleh tajam pada Ethan yang berdiri diam di tempat.

"Saya hanya ingin memastikan dia baik-baik saja. Dia syok dengan penampilan Anda setelah saat naik dari lantai bawah."

Ghazel berdiri, mendekati anak buah kepercayaannya itu. Matanya menatap tajam pada Ethan yang menundukkan kepala.

Ghazel tersenyum sinis. "Aku tidak suka jika mainanku diincar oleh orang lain." ia bukan pria bodoh yang tidak bisa melihat gelagat Ethan kepada Naisya.

"Saya tidak akan berani melakukannya." ucap Ethan pelan.

"Jangan merebut apa yang menjadi milikku, atau aku akan menghabisimu." Ucap Ghazel dengan suara mengancam yang tidak main-main. Pria itu berbalik dan melangkah menuju kamarnya. Sementara Ethan hanya bisa menghela napas dalam-dalam, pria

itu melangkah menuju ruang kerja di lantai dasar. Banyak sekali pekerjaan lain yang menunggunya.

Ghazel baru saja hendak berbaring di atas ranjang saat ponselnya bergetar, begitu melihat nomor yang menghubunginya, ia tersenyum lebar.

"Merindukanku, Zahid?" cibirnya saat menjawab panggilan itu.

"Di mana, Jarg?" Suara Rai bertanya dingin.

"Memangnya aku ayahnya?"

"Aku bersungguh-sungguh, Abelard!"

Ghazel tertawa. "Tanya saja ke kuburan ibunya, mungkin dia ada di sana. Atau mungkin dia sudah menjadi abu, siapa tahu." Jawab Ghazel santai.

"Kamu benar-benar mencari musuh yang salah."

"Apa aku tidak salah dengar?" Ghazel mengenggam ponselnya lebih erat. "Bukankah kamu yang lebih dulu menganggu ketenanganku? Jangan usik aku atau aku akan balas mengusikmu."

"Kita lihat nanti." Rai mematikan panggilan begitu saja.

Ghazel mendengkus, meletakkan ponselnya ke atas nakas. Ia hendak berbaring di ranjang tapi tangannya tak sengaja menyentuh sesuatu. Ketika ia menoleh, sebuah ikat rambut berwarna hitam ada di atas bantalnya. Ghazel meraihnya, mengamati benda itu.

Ikat rambut Naisya tertinggal di atas ranjangnya. Pria itu terus mengamati benda berwarna hitam

itu lalu meletakkan benda itu ke atas nakas dengan hati-hati.

Gadis itu miliknya, jika Ethan berpikir bahwa pria itu bisa mendapatkan mainannya, maka Ghazel tak akan berpikir dua kali untuk melenyapkan anak buahnya itu.

Ghazel menatap ikat rambut berwarna hitam itu lekat. Lalu meraihnya.

'Milikku'. Benaknya meneriakkan kata-kata itu dengan posesif. Tangannya mengenggam

benda itu dengan kuat. *'Gadis itu milikku!'*

Tujuh

Naisya melangkah terburu-buru menaiki rangkaian anak tangga. Ia hampir terlambat, bahkan mungkin ia sudah terlambat sekarang. Tadi pagi, ia mengantar ibunya ke dokter untuk pemeriksaan rutin, lalu ia juga harus menunggu Bu Marta datang, orang yang menjaga ibunya selama ia dan adiknya tak ada di rumah.

Ternyata, Bu Marta terlambat karena anaknya sakit perut. Belum cukup di sana, bus yang biasanya datang tepat waktu, hari ini datang lima belas menit lebih lambat. Benar-benar hari yang membuat Naisya nyaris menangis.

Ia melirik antrean di depan lift, tidak mungkin menunggu lift, gadis itu memilih menaiki tangga. Ia berlari cepat dengan napas terengah, keringat mengalir deras karena ia berlari dari gerbang utama kampus menuju gedung fakultasnya. Ketika sampai di lantai

empat, Naisya terengah-engah memegangi lututnya yang goyah, ia masih harus berlari menuju kelas yang terletak di ujung koridor. Menelan ludah susah payah, Naisya kembali berlari.

Ia berdiri di depan pintu lalu membukanya.

Semua orang menoleh padanya. Vera bahkan membelalak menatap cemas padanya. Sementara mata Naisya menatap Daryl Abelard yang juga menatapnya tajam.

"M-Maaf saya terlambat." Naisya berdiri gugup di depan pintu.

Tak ada satu mahasiswa pun yang bersuara, mereka hanya bisa menatap Naisya dengan tatapan kasihan. Naisya berdiri takut saat Daryl menghadapkan tubuh ke arahnya, pria itu bersidekap dan menatapnya tajam. Gadis itu menunduk menahan tangis.

Naisya yakin ia tidak akan diizinkan masuk, maka ia menutup pintu perlahan dari luar. Namun

sebelum pintu tertutup sepenuhnya, suara Daryl terdengar.

"Masuk."

Naisya membeku, semua mahasiswa terkesiap dengan mulut terbuka.

Naisya membuka pintu dan menatap Daryl Abelard tanpa berkedip.

"Perlukah saya mengulangi perkataan saya barusan?" Daryl bertanya dengan suara dingin.

Naisya menggeleng cepat, buru-buru masuk dan menutup pintunya. Ia melangkah cepat ke

tempat duduk kosong di samping Vera. Vera hanya menatapnya heran, atau lebih tepatnya semua mahasiswa menatap Naisya dengan tatapan heran. Tak pernah ada satu mahasiswapun diizinkan masuk jika terlambat di kelasnya, dan Naisya adalah satu-satunya mahasiswa yang mendapatkan hak istimewa, dibiarkan masuk meski gadis itu sudah terlambat sepuluh menit. Terlambat satu detik saja tidak mendapat toleransi apalagi sepuluh menit. Ini benar-benar suatu keajaiban yang begitu langka

bagi seluruh mahasiswa yang menyaksikannya.

Naisya membuka bukunya dan menatap lurus ke depan. Saat tatapannya bertemu dengan tatapan Daryl Abelard, pria itu tersenyum tipis. Naisya mengerjap dan memandang bingung.

Apa yang terjadi pada dosennya hari ini?

***

"Gilaaaaaa!" Vera nyaris menjerit saat Daryl Abelard sudah

keluar dari kelas begitu kelas berakhir. “Gimana bisa Pak Daryl ngizinin elo masuk, Nai?!”

Naisya hanya menggeleng pelan. “Nggak tahu.” Ucapnya sambil membereskan buku-bukunya di atas meja.

“Nggak mungkin, gue yakin Pak Daryl salah minum obat hari ini.” sambung teman satu kelasnya.

“Sumpah, gue kaget denger dia nyuruh Nai masuk.” Temannya yang lain ikut bersuara.

"Gue lebih kaget denger ucapan Pak Daryl tadi, ketimbang denger cewek gue bilang dia bunting!"

Vera dan Naisya menoleh pada temannya itu. "Bunting?!" keduanya menjerit kaget.

Teman sekelas mereka hanya menyeringai sambil menggaruk kepalanya. "Nggak, gue diprank doang kemarin. Tapi beneran, gue lebih kaget denger Pak Daryl bilang 'masuk' ketimbang waktu cewek gue bilang 'aku hamil', jantung gue mau copot rasanya tadi."

Vera dan Naisya mendesah lega, mereka pikir pacar teman mereka benar-benar hamil.

"Andai tadi gue pengang hape, pasti gue rekam dan bakal viral."

"Nggak perlu rekam, gue yakin bentar lagi juga viral beritanya," ucap Vera sambil berdiri, dan Naisya ikut berdiri.

"Kenapa Pak Daryl baik banget sama lo?"

Naisya memandang teman-teman sekelasnya sambil mengangkat bahu. "Mungkin Pak Daryl kasian sama aku." hanya itu

yang bisa ia ucapkan lalu mengikuti langkah Vera keluar dari kelas.

"Tampang Nai kalau lagi melas emang gemesin, sih. Ngeliatnya gemes pengen nyium." ucap Andi. "Apa perlu gue bikin ekspresi kayak Naisya tadi kalau suatu saat gue terlambat?"

Kepala Andi dipukul kuat oleh teman-temannya yang lain.

"Pak Daryl bukannya kasian, tapi malah demek ngeliat lo. Gue nggak bakal heran kalau Pak Daryl malah kepengen nabok elo."

Mereka semua tertawa sambil keluar dari kelas, meninggalkan Andi yang hanya menggerutu pelan sambil mengusap kepalanya.

Naisya dan Vera melangkah menuruni tangga untuk menuju perpustakaan, namun ketika mereka melewati ruang dosen, Daryl Abelard sedang berdiri di dekat koridor seraya memegang ponselnya.

"Naisya."

Naisya dan Vera berhenti melangkah saat Daryl Abelard memanggil namanya.

"I-iya, Pak."

"Ke ruangan saya sebentar." Setelah mengucapkan itu, Daryl Abelard masuk ke ruang kerjanya.

Naisya dan Vera saling berpandangan.

"Kok gue jadi deg-degan, ya?" Vera memandang sahabatnya khawatir.

"Aku juga." Bisik Naisya menatap pintu ruang kerja Daryl yang tidak tertutup sepenuhnya.

"Gue tunggu di perpus, ya."

Naisya mengangguk, melambai pada Vera. Setelah Vera pergi, ia

mendekati ruang kerja Daryl dan mengetuknya pelan.

"Masuk." Suara Daryl terdengar dari dalam.

Naisya membuka pintu dan melangkah masuk.

"Kunci pintunya."

Naisya mengerjap, memandang Daryl Abelard yang kini duduk di meja kerjanya. Gadis itu menutup pintu dan kemudian menguncinya.

"A-ada yang bisa saya bantu, Pak?" Tanyanya gugup saat Daryl berdiri, pria itu memandanginya sambil bersidekap.

"Kemari."

Naisya mendekat, berdiri di depan Daryl yang tersenyum dingin padanya. Tanpa aba-aba pria itu mendudukkan Naisya ke atas meja.

"P-Pak!" Naisya terbelalak.

Daryl Abelard melepaskan kacamatanya dan mengunci tubuh Naisya dengan kedua tangannya, ia membungkuk menatap wajah gadis itu lekat.

"T-Tuan," bisik Naisya takut. "I-ini di kampus."

Daryl Abelard hanya tersenyum santai, meraih dagu Naisya dan mencium bibir gadis itu. Sementara Naisya tidak mampu melawan, ketika Daryl menyusupkan lidah menggodanya, Naisya hanya mampu memejamkan mata rapat-rapat. Pria itu melumat bibirnya dalam-dalam, dan Naisya membalasnya ragu-ragu.

"Anggap saja ini hukuman karena kamu datang terlambat di kelasku." Daryl menjauhkan wajahnya sementara Naisya

terengah, berpegangan pada lengan pria itu.

“M-maaf, saya harus membawa ibu saya ke dokter tadi.” Ucapnya memandang wajah majikan sekaligus dosennya itu. Tatapan matanya yang polos membuat Daryl harus berusaha keras menahan diri.

Daryl menghela napas dan berdiri tegak.

“Lain kali jangan terlambat lagi.” ucap pria itu memakai kembali kacamatanya.

Naisya mengangguk dan turun dari meja kerja pria itu.

"Terima kasih, Pak." Ucapnya sopan.

"Kamu boleh pergi. Jangan terlambat bekerja hari ini."

"Iya, Pak."

Naisya melangkah menuju pintu dan segera keluar dari ruangan itu. Sambil melangkah menuju perpustakaan, ia memegangi bibirnya dengan ujung jari. Astagaaaa, bagaimana bisa Daryl Abelard menciumnya di kampus?

"Gimana? Pak Daryl bilang apa?" Tanya Vera saat Naisya memasuki perpustakaan.

"Nggak ada. Cuma dibilang jangan telat lagi." Naisya berpura-pura sibuk memilih buku, ia takut Vera akan melihat bibirnya yang sedikit bengkak, Daryl menciumnya cukup kuat tadi. Jantungnya bahkan masih berdebar kencang sampai saat ini.

"Gitu doang?" Vera ikut memilih buku sambil mengikuti Naisya menuju meja di sudut perpustakaan.

"Iya."

Naisya duduk di dekat jendela dan membuka bukunya. Ia hanya berharap Vera tidak memerhatikan wajahnya yang memerah. Jantung Naisya benar-benar bekerja keras setiap kali berhadapan dengan pria itu.

***

Naisya memasuki rumah Ghazel Abelard, saat teringat bagaimana majikannya itu menciumnya di kampus tadi,

wajahnya kembali memerah. Jika Ghazel Aberald yang menciumnya, Naisya mungkin tidak akan sekaget tadi. Tapi pria itu menciumnya saat sedang menjadi Daryl Abelard, sementara Ghazel sendiri yang mengatakan bahwa Naisya tidak boleh terlihat mengenal pria itu selain di kampus. Mengapa pria itu melanggar aturannya sendiri?

"Mengapa kamu berdiri diam di sana?"

Naisya menoleh pada Ethan yang baru menuruni tangga, pria itu menatapnya yang termenung di

ruang santai, masih memegangi tas kuliahnya.

"Selamat sore, Tuan." Sapa Naisya.

"Ganti pakaian dan kerjakan tugasmu."

"Baik."

Naisya buru-buru melangkah menuju kamarnya untuk menaruh tas dan berganti pakaian. Setelah itu ia segera mengambil peralatan untuk membersihkan debu dan membawanya ke ruang santai. Gadis itu terkejut saat melihat

Ghazel duduk di sana sambil menonton TV.

"Buatkan aku teh madu." Ucap pria itu tanpa menoleh.

"Baik, Tuan."

Naisya meletakkan alat kebersihan yang dipegangnya lalu segera menuju dapur. Gadis itu sudah hapal dengan takaran-takaran minuman kesukaan majikannya.

"Buatkan aku juga." Ethan tiba-tiba duduk di kursi pantri dan menatap Naisya yang tengah membuat teh.

Naisya mengangguk, gadis itu bekerja dengan hati-hati.

"Kamu suka dengan makanan yang aku beli kemarin?" Tanya Ethan pelan.

Naisya menoleh dan mengangguk. "Ibu saya menyukainya, terima kasih, Tuan."

"Hari ini kamu bisa pulang lebih cepat dan pergilah berbelanja."

"Belanja?"

"Ya. Gunakan uang kemarin untuk membeli sesuatu."

Naisya menggeleng. “Tidak ada yang ingin saya beli.”

“Bagaimana jika kamu membeli tablet untuk kuliah? Atau laptop baru? Bukankah mahasiswa sekarang lebih suka memakai tablet dibandingkan menulis di buku?”

Naisya diam sejenak, memang teman-teman sekelasnya semauanya memakai Ipad atau tablet, itu memudahkan mereka dalam belajar dan menyimpan materi perkuliahan.

"Uang itu lebih dari cukup untuk membelinya. Beli saja untuk kebutuhan kuliahmu."

Tapi uang itu bisa digunakan untuk hal lain, lebih baik ia jadikan simpanan untuk biaya berobat ibunya.

"Belilah tablet atau Ipad. Uang gajimu akan segera dibayar, berikut juga bonus."

"Bonus?" Naisya memandang Ethan heran. "Saya mendapatkan bonus?"

"Ya. Kamu bekerja dengan baik selama ini. Kamu pantas

mendapatkannya. Jadi, gunakan uang yang kemarin untuk membeli tablet atau Ipad. Mengerti?"

Naisya mengangguk. "Baik, saya akan membelinya nanti."

Bonus? Astagaaa, apakah semua orang kaya akan sebaik ini kepada semua pekerjanya?

Ethan tersenyum kecil. Saat Naisya berbalik sambil membawa dia cangkir teh, ia terkejut karena Ghazel berdiri di ambang pintu, bersidekap dan menatapnya tajam.

"Antar tehnya ke ruang kerjaku." Pria itu berbalik pergi.

Naisya menghela napas, meletakkan secangkir teh di depan Ethan lalu keluar dari dapur menuju lantai dua.

Saat memasuki ruang kerja Ghazel, pria itu sedang duduk diam di kursinya. Naisya meletakkan secangkir teh di atas meja. Saat ia hendak keluar, Ghazel menahannya.

"Bersihkan debu di ruangan ini."

"Baik, Tuan."

Ia keluar hanya untuk mengambil alat kebersihan, dan

kembali untuk membersihkan ruangan itu. Naisya pikir, Ghazel akan keluar dan membiarkannya bekerja, tapi Ghazel tetap duduk di sana dan mengerjakan sesuatu melalui laptopnya. Naisya berusaha keras untuk tidak menimbulkan suara yang berisik saat ia bekerja, ia takut tuannya akan terganggu. Saat berdiri di depan lemari buku, gadis itu menata ulang buku-buku di lemari yang terlihat berantakan, matanya menatap takjub pada koleksi buku-buku pria itu.

Banyak sekali buku-buku edisi terbatas yang tidak ada di perpustakaan kampusnya tapi ada di ruang kerja majikannya.

"Kamu boleh membacanya jika mau." Ucap Ghazel saat memerhatikan Naisya menatap buku-bukunya.

Naisya menoleh dengan mata berbinar. "Apakah boleh?"

"Ya."

Gadis itu tersenyum lebar. "Terima kasih, Tuan." Naisya sangat suka membaca, ia merasa senang jika Ghazel

mengizinkannya membaca buku-buku yang ada di sana.

Ghazel diam-diam memandangi wajah cantik Naisya saat tersenyum, pria itu tersenyum kecil menatapnya.

Setelah seluruh ruangan bersih, Naisya permisi untuk melanjutkan pekerjaannya di lantai dasar.

Ketika pukul tujuh malam, Ethan mendatanginya dan mengatakan bahwa Naisya bisa pulang sekarang, pria itu mengingatkan Naisya agar tidak

lupa untuk membeli tabletnya malam ini.

Naisya tersenyum sambil melangkah menuju halte bus. Pekerjaannya hari ini lebih ringan daripada hari-hari biasanya. Gadis itu memasuki bus yang akan membawanya ke sebuah mall. Naisya memang membutuhkan tablet itu untuk keperluan kuliahnya.

Gadis itu memasuki mall sendirian, matanya menatap ke segala penjuru sambil tersenyum lebar. Ia jarang bisa pergi ke mall,

kalaupun pergi, biasanya ia bersama Vera untuk menonton film itupun Vera yang memaksa dan membelikan tiket untuknya. Sekarang, gadis itu bingung harus memasuki toko yang mana. Andai saja Vera bersamanya, pastilah sahabatnya itu tahu toko mana yang harus Naisya masuki.

Gadis itu menghela napas sedih. Apakah sebaiknya ia pulang saja sekarang? Besok ia bisa meminta Vera menemaninya ke mall lagi dan membantunya memilih tablet.

"Mengapa kamu terlihat seperti anak ayam yang kehilangan arah?"

Naisya terkejut, begitu berbalik, Ghazel berdiri di belakangnya.

"Tuan? Sedang apa Tuan di sini?" tanyanya bingung.

"Apakah aku perlu memberitahumu apa yang kulakukan di sini?"

Naisya menggeleng cepat. "Tidak." Lirihnya.

"Ayo." Ghazel meraih tangannya dan menariknya.

Naisya memelotot menatap tangannya yang digenggam, ia

terburu-buru mengikuti langkah pria itu dengan bingung.

"Kita mau pergi ke mana?" Tanya Naisya saat Ghazel membawanya menuju tangga *escalator*.

"Makan. Aku lapar."

"T-tapi saya tidak lapar, Tuan."

Ghazel menoleh tajam. "Aku yang lapar."

"Mengapa Tuan tidak makan sendiri saja?" Tanyanya polos.

Ghazel menunduk, membuat Naisya memundurkan kepalanya sedikit. "Apa aturan yang utama

yang harus kamu patuhi saat bekerja denganku?" tatapan Ghazel menatap lekat kedua mata bening Naisya.

"Saya harus mematuhi setiap perintah Tuan."

"Maka sekarang patuhi perintahku."

"T-tapi jam kerja saya sudah berakhir." Naisya masih mencoba beragumentasi.

Ghazel menghela napas panjang, menatap tajam Naisya dengan wajah dingin. Tatapan itu membuat Naisya takut dan tidak

lagi bersuara. Naisya berdiri cemberut di tempatnya, tidak berani membantah saat Ghazel menariknya ke sebuah restoran. Tangan pria itu memegang kuat pergelangan tangannya. Ia terpaksa duduk di depan pria itu di dalam ruang VIP sebuah restoran mewah.

"Kamu mau makan apa?" Ghazel bertanya saat membuka buku menu.

Naisya menggeleng. "Saya tidak lapar."

Pria itu menatapnya, lalu menghela napas panjang karena

berusaha keras untuk bersabar dan memesan makanan, sementara Naisya hanya duduk diam di tempatnya. Saat pria itu memandangi Naisya, gadis itu hanya bisa menundukkan kepala, gugup sekaligus bingung.

Ketika makanan dihidangkan, Naisya menatap heran pada banyaknya menu yang Ghazel pesan.

"Mengapa Tuan memesan banyak sekali makanan?"

"Habiskan saja makananmu dan jangan mendebatku." Ghazel meraih sendoknya.

Naisya memandangi makanan di depannya. "T-tapi saya—"

"Makan saja dan jangan banyak bicara!"

Gadis itu menatap cemberut pada majikannya. *'Selalu seenaknya!'* pikir Naisya dalam benaknya sambil meraih sendok dan mulai menyuap makanan. *'Mengapa dia tidak makan saja sendiri? Bukankah dia yang lapar?'* Naisya menggerutu di dalam hati, tentu saja ia tidak

berani menggerutu secara terang-terangan, Ghazel mungkin akan memenggal kepalanya kalau ia masih membangkang.

Saat ia mengunyah, matanya membelalak takjub. Enak sekali! Naisya belum pernah makan makanan seenak ini. Ia kembali menyuap dengan semangat. Lalu tersenyum lebar. Benar-benar enak!

Ghazel yang memerhatikan itu tersenyum kecil sambil menggelengkan kepala. Siapa yang tadi mengatakan dirinya tidak lapar? Pikir pria itu sinis.

Setelah kenyang, Naisya pikir pria itu akan membiarkannya pergi. Tapi lagi-lagi Ghazel menariknya ke sebuah toko yang besar, di mana berbagai ponsel dan Ipad terpajang di sana.

"Pilihlah."

Naisya menoleh, mengernyit menatap majikannya.

"P-pilih apa?" Tanyanya bingung.

"Ipad untukmu." Ghazel menggeram kesal, Naisya benar-benar menguji kesabarannya.

"S-saya?!" Naisya menggeleng cepat. "T-tidak perlu, Tuan. Ipad sangat mahal. Lagipula saya tidak butuh. Saya pergi saja, permisi."

Ghazel menarik kerah kaos Naisya dan mencengkeramnya kuat.

"Pergi?" Ghazel bertanya sambil memelotot. Tatapan mata yang keji itu terlihat lagi.

Naisya segera menggeleng saat wajah itu tampak menahan amarah. Ia kembali berdiri di samping pria itu. Diam bagai patung.

"Pilih." Perintah Ghazel.

Naisya menggeleng. “Saya tidak tahu harus memilih apa.” ucapnya polos.

“Kamu benar-benar ….” Ghazel menyugar rambutnya. “Kesabaranku tidak setebal itu.” gerutu pria itu jengkel. Tangannya terkepal kuat menahan diri untuk tidak meninju meja di depannya.

Ghazel berdiri tidak sabar dan memanggil pegawai yang berdiri di dekat mereka, pegawai itu langsung bertanya dengan sopan. Naisya sibuk menatap hal lain saat Ghazel bicara pada pegawai itu.

Hanya butuh waktu sebentar, pria itu mengeluarkan sebuah kartu. Naisya terlalu asik memandangi sekelilingnya dan sama sekali tidak menoleh pada Ghazel. Tak lama, ia merasakan Ghazel kembali menarik tangannya keluar dari toko.

Pria itu lagi-lagi memegangi tangannya dengan kuat hingga Naisya meringis. Menyadari Naisya meringis sakit, Ghazel melonggarkan cengkeramannya tanpa menoleh pada gadis itu.

"Tunggu di sini." Ghazel menatap tajam Naisya.

Naisya hanya mengangguk.

Pria itu memasuki sebuah toko kue terkenal sementara Naisya berdiri di luar. Ketika pria itu masuk ke dalamnya, Naisya berpikir untuk segera melarikan diri. Ia takut berdiri terlalu dekat dengan majikannya itu.

Tidak apa-apa kalau ia kabur sekarang, 'kan? Lagipula ini di luar jam kerjanya.

Naisya mengintip ke dalam, pria itu sedang berdiri di depan etalase kue. Naisya berdiri sambil berpikir keras.

Lebih baik pergi saja! Usul benaknya dengan berani.

Sebelum keberaniannya lenyap, Naisya segera berlari pergi.

Ghazel keluar dari toko kue dan menghela napas lelah saat menyadari Naisya tak lagi menunggunya di sana.

"Gadis ini benar-benar menguji kesabaranku." Pria itu melangkah lebar, mengamati sekelilingnya, matanya memicing melihat Naisya berlari-lari kecil menuju tangga. *'Dia harus dihukum'*, pikir Ghazel seraya melangkah dengan marah.

Delapan

"Sudah kubilang tunggu di sana!" Ghazel menarik kerah bajunya saat Naisya hendak turun ke lantai bawah. Gadis itu terkejut, tak menyangka jika Ghazel bisa secepat itu menangkapnya.

"T-Tuan." Gadis itu ketakutan.

"Mengapa kamu selalu membuatku sakit kepala?" Gerutu

Ghazel menarik tangan gadis itu dan mencengkeramnya.

Ghazel menyeretnya menuju lift, memaksanya masuk. Naisya tidak punya pilihan lain selain berdiri diam di samping majikannya yang menakutkan. Bahkan ketika Ghazel menyeretnya menuju mobil pria itu, Naisya mematuhinya tanpa bertanya.

"Apakah begitu sulit mematuhiku tanpa harus membuat aku jengkel?!"

Naisya mengerut di kursi seraya menggeleng pelan. "Maaf, Tuan."

Mobil melaju keluar dari area mall, pria itu sendiri yang mengemudi. Naisya hanya memandangi hujan yang perlahan turun membasahi kaca mobil. Terlihat jelas Ghazel menahan amarah padanya, gadis itu tak berani menoleh pada majikannya itu.

Naisya memandang bingung ketika Ghazel menghentikan mobil di sebuah taman yang tidak jauh

dari permukiman kumuh tempat Naisya tinggal. Hujan kini turun dengan deras dan mobil mewah itu adalah satu-satunya mobil yang ada di sana.

"Ada apa, Tuan?" Naisya menoleh bingung.

Ghazel menatapnya, lalu tersenyum dingin. Naisya waspada menatap senyum pria itu.

"Kemarilah." Pria itu mengulurkan tangan.

Naisya memandang bingung. Kemari? Maksudnya ke atas pangkuan pria itu?

Karena Naisya tak kunjung bergerak, Ghazel menarik Naisya dengan tidak sabar ke atas pangkuannya, Naisya terpaksa mengangkangi pria itu dan terkejut saat Ghazel memundurkan jok kursinya ke belakang. Ia meraih tengkuk Naisya dan menciumnya dalam-dalam.

Tangan Ghazel menyusup masuk ke dalam kaos Naisya, menyentuh kulit punggungnya, lalu melepaskan pengait bra gadis itu.

"Tuan." Naisya berbisik pelan saat pria itu menarik kaosnya ke atas.

"Kamu harus dihukum." Ghazel menciumi lehernya. "Lagipula tidak akan ada orang yang bisa melihat ke dalam mobil ini." Ghazel melepaskan kaos itu melewati kepala Naisya, bibirnya dengan cepat menciumi dada ranum gadis cantik itu.

Naisya berpegangan pada bahu majikannya, ciuman Ghazel selalu liar dan penuh nafsu, sentuhan pria itu berhasil membangkitkan gairah

di tubuhnya. Saat Ghazel meminta Naisya untuk membalas ciumannya, Naisya mematuhinya meski gerakan bibirnya sangat amatir. Tangan Ghazel menyusup masuk ke dalam rok gadis itu, kemudian menarik lepas celana dalamnya.

"Tuan!" Naisya terkesiap, merasakan celana dalamnya kini sudah berada dalam genggaman Ghazel.

Ghazel membuang celana dalam itu ke samping, lalu membuka celananya. Ia

mengarahkan tangan Naisya untuk memegangi kejantanannya yang mengeras. Tangan mungil gadis itu naik turun membelainya.

"Angkat dirimu." Suara Ghazel terdengar parau.

Naisya mengangkat dirinya sendiri. Pria itu mengarahkan miliknya ke tubuh Naisya, lalu menurunkan tubuh itu. Ia mengerang saat dirinya perlahan-lahan tenggelam memasuki kelembapan Naisya yang sangat basah. Naisya pun ikut mengerang, memeluk leher Ghazel erat

sementara pria itu mulai menaik-turunkan tubuh Naisya dengan tangannya.

Napas Ghazel berhembus ke leher Naisya, pria itu memeluk erat dan meminta Naisya bergerak sendiri. Dengan ragu, gadis itu mulai bergerak pelan-pelan. Ghazel berusaha sabar, namun ketika ia tidak bisa lagi bersabar, ia yang menggerakkan tubuh Naisya dengan cara memegangi pinggangnya.

Naisya terengah-engah, kepalanya bersandar lemah di leher

Ghazel sementara ia bergerak semakin cepat. Menghentak kuat di atas pangkuan majikannya.

"Tuan ...." Naisya memeluk leher itu semakin erat, keringat membasahi tubuhnya meski hujan turun dengan deras di luar sana, tetapi suara hujan bahkan sama sekali tak terdengar di dalam mobil mewah itu. Hanya suara desahan dan geraman tidak sabar dari Ghazel yang terdengar. "Ah ...." Naisya mencengkeram bahu Ghazel kuat-kuat ketika ia mendapatkan pelepasannya.

Ghazel ikut menggeram dan menghentakkan tubuh Naisya ke tubuhnya, pria itu terengah-engah di dada Naisya.

Pria itu mengerang puas, mengecup belahan dada gadis itu berkali-kali.

Keduanya berdiam diri untuk meredakan gairah yang berhasil tersalurkan, sementara Naisya bersandar di tubuhnya, Ghazel menatapi tetesan hujan yang membasahi kaca depan mobilnya.

"Kamu baik-baik saja?" pria itu bertanya pelan. Ghazel sendiri

nyaris terkejut dengan pertanyaannya. Ia tidak pernah bertanya seperti itu kepada seorangpun di dunia ini sebelumnya.

Naisya mengangguk di leher pria tampan itu, perlahan Naisya menarik diri dan berpindah ke samping, Ghazel meraih tisu dan memberikannya pada Naisya yang segera menyeka tubuhnya. Gadis itu meraih bra dan kaosnya, lalu memakainya. Ketika ia menatap celana dalamnya yang robek, ia menoleh pada Ghazel yang hanya

menatapnya dengan satu alis terangkat.

Naisya memasukkan celana dalam itu ke dalam tas. Kini ia terpaksa tidak mengenakan celana dalam. Ia kembali duduk dengan tenang dan Ghazel juga sudah mengenakan kembali celananya.

Diam-diam, gadis itu memalingkan wajah karena malu. Siapa yang menyangka pria itu akan mengajaknya bercinta di dalam mobil?

Mobil pria itu melaju menuju gang rumah Naisya. Begitu mobil

berhenti, Ghazel menyerahkan dua buah *paperbag* kepada gadis itu.

"Untukmu."

Naisya memandangi *paperbag* itu dan menggeleng. "Tidak perlu, Tuan." Ia sedikit tersinggung, apakah ini bayaran atas apa yang mereka lakukan di mobil tadi?

"Ambil atau aku akan membuangnya di sini?" Ghazel bersiap membuka jendela di sampingnya.

Naisya hanya memandangi *paperbag* itu dalam diam. Ghazel membuka jendela dan hendak

melempar barang-barang itu keluar dari mobil namun Naisya cepat-cepat menahan tangannya.

"Baiklah, berikan pada saya."

Ghazel tersenyum kecil dan meletakkan dua buah *paperbag* itu ke atas pangkuan Naisya.

"Terima kasih." Naisya mengenggamnya dan bersiap membuka pintu mobil.

"Ini." pria itu meletakkan sebuah payung lipat ke atas pangkuan Naisya. "Pergilah, aku harus segera pergi bekerja."

Naisya menoleh lalu segera memalingkan wajah dengan cemberut. Ia mengambil payung itu dan segera keluar dari mobil Ghazel. Gadis itu melangkah memasuki gang rumahnya dengan langkah marah. Lagipula siapa yang meminta pria itu mengantarnya pulang?

Naisya menunduk, matanya dengan penasaran menatap *paperbag* yang Ghazel berikan. Satu *paperbag* memiliki gambar kue, Naisya pikir ini pasti dari toko kue yang pria itu masuki saat Naisya

diam-diam menyelinap kabur tadi. Dan ketika Naisya mengecek *paperbag* yang lain, alangkah terkejutnya ia saat melihat sebuah Ipad mahal di sana.

Naisya berhenti melangkah dan berbalik. Namun mobil Ghazel tidak lagi tampak di depan gangnya.

Gadis itu meneruskan langkah menuju rumah sambil bertanya-tanya, untuk apa Ghazel membelikan Ipad mahal ini untuknya?

***

"Ipad baru?" Vera menatap Ipad yang Naisya keluarkan dari dalam tasnya. "Gilaaaaaaa, ini 'kan yang paling mahal, Nai." Vera memelototi Ipad itu.

"Hah? Masa?" Naisya menatap Ipadnya lekat, ia tahu harga Ipad sangat mahal, tapi tak menyangka jika Ghazel akan membelikan yang paling mahal untuknya. "Beneran ini yang paling mahal?"

Vera mengangguk. "Ini keluaran terbaru." Vera meraih

ponsel dan membuka pencarian, ia memperlihatkan harga Ipad itu kepada Naisya yang memelotot kaget sambil menutup mulutnya.

"S-semahal itu, Ver?"

Vera mengangguk. "Iya, mahal banget."

Astaga, Naisya memandangi benda mahal itu. Harganya tidak main-main.

"B-Bos aku yang ngasih." Ucap Naisya pelan. "Aku nggak tahu kalau ini yang paling mahal."

"Baik banget bos lo."

Naisya hanya mengangguk. Tidak bisa mengkategorikan Ghazel adalah bos yang baik atau jahat. Pria itu selalu seenaknya selama ini.

"Kerjaan lo lancar?"

"Lancar."

"Syukur deh, bos lo juga keliatannya baik banget."

Naisya hanya mengangguk saja. Ia tidak berani membicarakan tentang 'bos'nya lebih lanjut, takut jika sampai Ghazel mengetahuinya.

"Lo nggak kepengen ngasih tahu gue di mana lo kerja?"

Naisya menggeleng pelan. "Maaf, ya. Soalnya nggak boleh dikasih tau sembarangan."

"Kenapa? Bos lo mafia? Pembunuh bayaran? Intel CIA? Agen FBI? Konglomerat?" cecar Vera.

Naisya hanya meringis, sebagian dari tebakan itu sepertinya benar. Tapi Naisya hanya diam saja. Tidak mengangguk dan tidak juga menggeleng.

"Ya udah, denger lo baik-baik aja udah bikin gue seneng, kok."

Vera mengelus bahu sahabatnya. "Yang penting lo nggak sampe berhenti kuliah, ibu lo bisa berobat dan adik lo bisa sekolah. Itu aja udah cukup."

Naisya memeluk Vera erat, mengucapkan maaf dengan suara pelan. Ia hanya tidak mau menimbulkan suatu masalah yang akan membuat majikannya marah. Menghadapi kemarahan Ghazel adalah hal terakhir yang ia inginkan.

Sore harinya, setelah ia mengerjakan pekerjaannya, Naisya

duduk di meja dapur sambil mengerjakan tugas kuliahnya, ujian akhir semester akan tiba sebentar lagi. Beberapa dosen sudah mulai memberikan tugas akhir semester untuk dikerjakan. Ia membuka beberapa buku dan meletakkan Ipadnya ke atas meja.

Ghazel masuk ke dalam dapur dan menatap gadis yang tengah sibuk mengerjakan tugas itu, ia melirik Ipad yang Naisya gunakan lalu tersenyum kecil, melangkah menuju kulkas untuk mengambil sebotol air mineral.

Naisya segera berdiri saat menyadari Ghazel berdiri di dekat kulkas.

"Ada yang Tuan butuhkan?"

"Tidak. Lanjutkan saja tugasmu."

Pria itu bersandar di pintu kulkas sambil menatap Naisya.

"Saya … saya mau mengucapkan terima kasih atas Ipad yang Tuan berikan. Mengapa Tuan membelikan Ipad yang paling mahal? Saya tidak bisa mengganti uangnya."

"Aku tidak menyuruhmu mengganti uangnya." Ghazel mendekat dan berdiri di depan gadis itu. "Apa kamu menyukainya?" Matanya melirik Ipad yang ada di atas meja.

Naisya mengangguk pelan. "Ya, saya menyukainya."

"Baguslah." Pria itu keluar dari dapur sambil membawa air mineralnya, tapi sebelum ia keluar, matanya melirik Naisya. "Kamu bisa gunakan ruang kerjaku untuk belajar."

"T-tidak perlu, Tuan. Saya bisa mengerjakan tugas kuliah saya di sini."

Pandangan Ghazel tertuju Ethan yang baru saja kembali dari ruang bawah tanah. Ia kembali menoleh pada gadis itu.

"Ini perintah, Naisya. Pergilah ke ruang kerjaku untuk belajar."

"B-baik, Tuan." Naisya tergagap melihat tatapan tajam pria itu. Segera saja ia membereskan buku-bukunya.

"Oh, kamu sudah membelinya?" Ethan melirik Ipad di pelukan Naisya.

Naisya tergagap, berdiri bingung di tempatnya sambil melirik Ghazel.

"Aku yang membelikannya." Ucap Ghazel santai.

Ethan menoleh, "Anda yang membelikannya?"

"Ya."

Naisya segera pergi saat merasakan aura yang mencekam dari keduanya. Ia buru-buru menaiki anak tangga meninggalkan

Ghazel yang menatap tajam kaki tangannya itu.

"Sudah kuperingatkan padamu, Ethan. Jangan menganggu apa yang menjadi milikku."

Ethan mengangguk pelan. "Saya mengerti. Saya tidak akan melakukannya lagi."

"Ini adalah peringatan terakhir. Aku tidak suka jika harus membunuhmu, tapi jika kamu mulai membuatku kesal, aku tidak akan berpikir dua kali untuk melakukannya."

Ethan mengangguk dan membungkuk hormat pada tuannya. "Saya mengerti. Maafkan saya."

Ghazel melangkah pergi menyusul Naisya menuju lantai atas sementara Ethan menghela napas, matanya memandangi punggung tuannya yang menjauh.

Ia tidak cukup bodoh untuk bersaing dengan pria seperti Ghazel Abelard, pria itu tidak akan segan-segan memenggal kepalanya jika ia mengacau, tapi sosok Naisya benar-benar mengusik Ethan, ia benar-

benar tertarik pada kepolosan gadis itu. Gadis lugu itu begitu … menarik baginya. Terlebih Naisya memiliki tatapan yang sangat disukainya. Tatapan yang membuat siapa saja pasti langsung bergerak melindungi gadis itu atas apa pun yang terjadi. Tatapan yang membuat siapa saja tidak akan tega menyakiti gadis cantik itu apalagi sampai membuatnya menangis. Berdiri di dekat Naisya membuat Ethan merasa bahwa ia harus melindungi gadis itu dari semua orang.

Tapi jika gadis itu adalah milik Ghazel Abelard, rasanya Ethan tak memiliki keberanian yang cukup untuk merebutnya.

Tangan Ethan mengusap dada kanannya, luka dari belati Ghazel masih membekas di sana. Ethan tidak ingin merasakannya lagi. Cukup sekali ia membuat kesalahan, dan hukuman yang ia terima begitu menyakitkan, hukuman itu masih menjadi mimpi buruk baginya sampai detik ini, ia menikmati hidupnya yang sekarang, tidak ingin lagi

menderita seperti dulu. Lagipula, Ghazel adalah penolongnya. Tanpa pria itu, Ethan tidak akan berada di tempat ini. Tanpa Ghazel, mungkin ia tidak akan bisa tetap bernapas.

Apakah ketertarikannya pada Naisya harus dikubur dalam-dalam? Untuk pertama kalinya ia tertarik pada seseorang, rasanya sangat menyedihkan jika perasaan itu tak akan pernah bisa ia ungkapkan.

Adakah cara mendapatkan Naisya tanpa harus bersaing dengan tuannya?

Sembilan

Naisya duduk bersila di lantai, ia menaruh buku-bukunya di atas meja, gadis itu merebahkan kepalanya di sana. Tugasnya banyak sekali dan ia merasa lelah, setelah kuliah, ia harus bekerja dan kini juga harus mengerjakan tugas. Tenaganya sudah terkuras tanpa sisa.

Ghazel masuk ke ruangan itu, menatap Naisya yang merebahkan kepala sambil memejamkan mata di meja sofa. Pria itu mendekat dan memukul pelan kepala Naisya menggunakan buku.

"Tuan." Naisya segera mengangkat kepala dan menatap Ghazel yang fokus memandangi tugas yang baru dikerjakan separuh oleh mahasiswanya itu.

"Selesaikan tugasmu." Ucap Ghazel sambil membaca buku di sofa.

Naisya menghela napas, kembali membuka buku untuk menyelesaikan tugasnya.

“Tuan?” Naisya memanggil pelan.

“Apa?” Ghazel menjawab tanpa menatapnya.

“Bisakah Tuan memberi saya jawaban untuk tugas-tugas ini?”

Ghazel mengangkat pandangan dari buku, menatap Naisya yang menatapnya dengan wajah memelas.

“Tidak.”

Gadis itu duduk dengan bahu terkulai lemah.

"Tolonglah, Tuan. Kepala saya sudah hampir meledak." Lirih Naisya kembali meletakkan kepalanya di atas buku.

"Akan kuberi tahu, tapi sebagai gantinya, aku akan memberimu nilai F untuk tugas akhir, bagaimana?"

Naisya membuka mata dan menatap majikannya lalu menggeleng pelan.

"Mata kuliah yang Tuan ajarkan sangat penting, nilai F akan

sangat mempengaruhi IPK saya, bagaimana kalau beasiswa saya dicabut karena IPK saya rendah? Tuan tidak kasihan sama saya?"

"Tidak."

Jawaban santai itu membuat Naisya merengut, ia menguburkan wajah di buku sambil mengerang pelan.

"Akan kuberi tahu." Ucap Ghazel tiba-tiba.

Naisya segera mengangkat wajahnya dan menatap Ghazel dengan tatapan berbinar. "Benarkah?"

"Ya." pria itu tersenyum miring. "Sebagai gantinya, kamu mungkin bisa memuaskan aku dengan mulutmu."

Naisya memandangi wajah Ghazel dan paha pria itu bergantian, gadis itu menghela napas pelan dan kembali menguburkan wajahnya di buku.

"Saya sangat lelah, Tuan." Erangnya pelan. "Tolong kasihanilah saya, kepala saya sedang sakit."

Ghazel hanya memandangi gadis yang tampak begitu

kelelahan itu. Ia meletakkan bukunya dan meraih tangan Naisya. Saat Naisya menoleh dengan tatapan bertanya, ia menarik tangan gadis itu mendekat.

"Kemari."

Naisya memandang curiga.

"Kemari, aku tidak akan memaksamu kali ini." ucap Ghazel dengan nada tidak sabar.

Naisya beringsut mendekat, duduk di dekat kaki Ghazel, mendongak menatap majikannya dengan tatapan bingung.

"Ulurkan tanganmu."

Naisya mengulurkan tangannya.

"Tuan tidak akan memaksa saya memuaskan Tuan menggunakan tangan, 'kan?" Tanyanya polos.

Ghazel memutar bola mata sambil menyentil kening gadis itu. Pria itu meraih tangan Naisya lalu memberikan beberapa tekanan di telapak tangan mungil itu, pijatan lembut di jari-jari gadis itu. Naisya memandang heran, pijatan pada titik di antara ibu jari dan telunjuk

berhasil membuat sakit kepalanya berkurang.

“Bagaimana bisa?” Tanyanya mendongak menatap Ghazel.

“Jika ditekan di titik yang tepat, akan membuat sakit kepalamu berkurang.”

Naisya kembali memandangi telapak tangannya, Ghazel beralih pada telapak tangannya yang lain dan memberikan pijatan di titik yang sama.

“Lanjutkan tugasmu.” Ucap pria itu setelah memijat selama lima belas menit.

"Tidak bisakah Tuan memijatnya lagi?" Pinta Naisya memohon.

Ghazel bersidekap dan menatap dingin. "Apa kamu pernah mendengar orang lain berkata jangan meminta lebih dari yang sudah diberikan? Keserakahan akan mencelakaimu suatu saat nanti."

"Saya 'kan hanya bertanya." Ucapnya menatap kedua telapak tangannya dengan takjub, ia baru tahu bahwa pijatan di telapak

tangan bisa berpengaruh pada sakit di kepalanya.

Gadis itu lanjut mengerjakan tugasnya sementara Ghazel berbaring di sofa, menutup wajahnya dengan buku. Pria itu bersidekap dan mulai memejamkan mata.

Entah berapa lama keheningan terjadi, begitu Naisya selesai mengerjakan tugasnya, ia menoleh, Ghazel masih tidur dengan buku yang terbuka menutupi wajahnya. Gadis itu memandangi majikannya dalam diam.

Pria itu begitu tampan, Naisya belum pernah melihat pria setampan Ghazel sebelumnya. Ketika menjadi Daryl Abelard, Ghazel terlihat tampan namun tidak memiliki kesan 'liar', lain halnya jika pria itu menjadi Ghazel Abelard, penampilannya sangat berbeda. Kesan sensual, liar dan gagah melekat dengan erat. Cara pria itu tersenyum juga terasa berbeda ketika sedang menjadi Daryl Abelard.

Ghazel Abelard terlihat seperti malaikat yang tampan, tapi juga mematikan.

"Puas memandangiku?" Ghazel bertanya tanpa menjauhkan buku dari wajahnya.

Naisya tersentak dan segera memalingkan wajah, bagaimana bisa pria itu tahu bahwa Naisya sedang memandanginya? Sementara wajahnya tertutup oleh buku.

Ghazel menurunkan buku itu ke dada dan menoleh menatap Naisya yang membereskan buku-

bukunya. Wajah gadis itu merona malu karena tertangkap basah sedang mengamati majikannya yang seksi.

Ghazel meraih dagu Naisya agar menatapnya, saat tatapannya bertemu dengan tatapan polos dan bening milik asisten rumah tangganya yang jelita, Ghazel tersenyum kecil. Pria itu bangkit duduk dan membungkuk untuk mencium Naisya.

Naisya kini sudah belajar untuk membalas ciumannya, jadi ketika bibir Ghazel mengisap bibir gadis

itu, Naisya pun membalas dengan ragu.

Begitu menjauhkan wajah, Ghazel mengusap bibir bawah Naisya dengan ibu jari, menatap bibir lembap itu dengan gairah berkobar.

"Bereskan buku-bukumu, aku akan mengantarmu pulang." ucap Ghazel mengecup bibir itu lagi. Sebelum ia tergoda untuk menelajangi Naisya di sini. Gurat lelah tercetak jelas di wajah Naisya. Dan Ghazel merasa … bahwa

membiarkan gadis ini pulang adalah pilihan yang tepat.

Naisya pikir, sopir yang akan mengantarnya pulang, saat melihat pria itu sendiri yang berdiri di samping mobil mewahnya, Naisya berdiri bingung.

"Masuklah."

"Anda yang akan mengantar saya?"

"Ya, masuklah." Ghazel masuk ke kursi pengemudi, mau tidak mau, Naisya masuk dan duduk di kursi penumpang. Pria itu sendiri yang mengendarai mobilnya. Hal

ini cukup membingungkan karena sehari-harinya Ghazel selalu bersama Ethan, pria itu jarang sekali mengemudi sendiri jika pergi ke luar rumah.

"Anda tidak perlu repot-repot mengantar saya." ucap Naisya.

"Kebetulan aku harus pergi ke suatu tempat, sekalian saja mengantarmu. Bismu sudah pergi setengah jam yang lalu."

Benar juga, bis terakhir sudah pergi setengah jam yang lalu. Sekarang sudah hampir tengah malam, dibandingkan menaiki

taksi, bersama Ghazel rasanya jauh lebih baik. Dengan maraknya berita pemerkosaan oleh sopir taksi, Naisya sedikit takut setiap kali harus menaiki taksi sendirian, tengah malam pula. Bukan berarti Ghazel tidak akan memaksanya bercinta di dalam mobil seperti kemarin, hanya saja Naisya merasa bahwa meski bersama Ghazel membuatnya ketakutan, namun ia juga merasa … aman.

Ponsel Naisya bergetar dan ia segera meraih benda itu, adiknya menghubungi.

"Kenapa, Sakti? Ibu nggak apa-apa, 'kan?" tanyanya khawatir.

"Nggak apa-apa, Kak. Kakak di mana? Kok, belum pulang? Aku khawatir aja sama Kakak."

"Ah, Kakak di jalan." Syukurlah ibunya baik-baik saja. Setiap kali Sakti menghubunginya, Naisya takut mendengar berita buruk, ia takut jika sampai terjadi sesuatu pada ibunya.

"Kak … Ibu katanya kepengen martabak manis. Kakak bisa beliin? Atau aku aja yang keluar?"

"Kakak aja, kamu di rumah aja jaga Ibu. Jangan tinggalin Ibu sendirian."

"Oke. Hati-hati di jalan, Kak."

"Ya."

Naisya menyimpan ponselnya ke dalam tas, ia menoleh dan menatap ragu pada Ghazel yang tengah mengemudi.

"Tuan." Panggilnya pelan.

"Hmm." Ghazel hanya bergumam.

"Bisakah kita mampir sebentar untuk membeli martabak? Ibu saya ingin makan martabak manis."

Ghazel menoleh namun tidak memberikan jawaban. Naisya pikir, pria itu tidak ingin berhenti, ia berniat untuk minta diturunkan di tengah jalan saja agar bisa membeli martabak untuk ibunya, ia bisa pulang menaiki taksi atau ojek sampai ke rumah. Tapi rupanya Ghazel menghentikan mobilnya di tepi jalan, di mana ada penjual martabak di sana.

"Di sini?" Tanyanya menatap Naisya.

Gadis itu segera mengangguk dengan wajah berbinar.

"Tunggu sebentar." Ucapnya dengan semangat lalu turun dari mobil.

Naisya pikir, Ghazel akan menunggunya di dalam mobil, namun pria itu ikut turun bersamanya.

"Anda menunggu di mobil saja."

"Tidak." Pria itu berdiri di belakangnya bak patung.

"Ini hanya sebentar, Tuan."

Ghazel memelotot, seketika membuat Naisya menutup mulut rapat-rapat, Ia membiarkan Ghazel

berdiri di dekatnya, Naisya memesan satu porsi martabak untuk ibunya.

Seorang pelanggan lain yang menunggu pesanan tengah merokok dengan santai, tidak sengaja asap rokoknya mengenai wajah Naisya, gadis itu terbatuk-batuk sambil mengibaskan tangan di depan wajah.

Ghazel yang menyadari itu menatap tajam pada pria yang masih duduk santai sambil bermain *game* di ponselnya.

"Hei, Bung, merokoklah di tempat lain." ucap Ghazel.

Tapi sepertinya pria itu tak peduli dan masih sibuk bermain *game* dengan ponsel. Naisya baru saja hendak berpindah tempat saat tiba-tiba Ghazel mencengkeram kerah jaket yang pria itu kenakan, membuat pria itu terkejut.

"Sudah kubilang, merokoklah di tempat lain. Atau kamu ingin mati di sini?" Ghazel menggeram marah.

"T-Tuan!" Naisya dengan panik menarik tangan Ghazel,

majikannya itu mencengkeram kerah jaket pria di depannya dengan mudah, mengangkatnya ke atas hingga ujung kaki pria itu tak lagi menapak pada tanah. “T-Tuan, lepaskan.” Bisik Naisya panik sambil terus menarik tangan tuannya.

Semua orang yang ada di sana memandang kaget.

Sementara pria yang dicengkeram Ghazel ketakutan melihat tatapan membunuh yang Ghazel tunjukkan secara terang-terangan.

"Tuan, saya mohon." Naisya memelas, menarik tangan Ghazel kuat-kuat.

"Jika kamu mengisap rokok itu lagi, akan kubakar wajahmu." Ghazel melepaskan jaket pemuda itu yang langsung terjatuh di tanah. Naisya segera menarik Ghazel menuju mobil.

"Tunggulah di sini." Ucap Naisya menatap Ghazel lekat. "Tolong, tunggu saja di sini."

Pria itu menatap Naisya kesal. "Pria itu mengembuskan asap

rokok ke wajahmu tapi kamu malah memarahi aku."

"Saya bukan memarahi Anda." Ucap Naisya lelah. "Saya hanya tidak ingin Anda menyakiti orang lain. Tunggu saja di sini. Saya akan kembali. Saya mohon."

Naisya mendekati pria tadi dan meminta maaf, pria itu hanya mengangguk sambil melirik Ghazel yang menatapnya tajam, Ghazel duduk di kap depan mobilnya dengan wajah marah. Setelah membayar martabaknya, Naisya segera kembali kepada Ghazel dan

menarik pria itu masuk ke dalam mobil.

"Tolong, jangan memukul orang sembarangan."

"Aku tidak memukul orang!" Ghazel menatap gadis itu jengkel. "Kamu melihatnya sendiri, aku tidak memukul siapa-siapa."

"Baiklah, Anda tidak memukul orang." Gadis itu mengangguk. "Anda hanya membuatnya ketakutan."

Ghazel mengangkat bahu, mengemudikan mobilnya dengan rahang terkatup erat. Menyadari

pria itu marah padanya, Naisya menghela napas dan menyentuh pelan lengan majikannya.

"Tuan, saya minta maaf kalau saya membuat Anda kesal."

Ghazel hanya diam dan tak menjawabnya.

"Tuan."

"Apalagi?!" bentak Ghazel kesal.

Naisya terkesiap dan mundur sedikit karena takut. Sementara Ghazel menyugar rambutnya dengan jari-jari.

"Lupakan saja yang tadi." Ucapnya dingin. "Berhentilah meminta maaf dan jangan membuat aku kesal, atau aku akan menghukummu."

Naisya mengangguk dan duduk diam di tempatnya.

Begitu mobil berhenti di depan gang rumahnya, Naisya menoleh pada majikannya itu.

"Terima kasih sudah mengantar saya pulang."

Sebelum Naisya membuka pintu, Ghazel menarik tangannya. Begitu Naisya menoleh, pria itu

mencium bibir gadis itu dengan kuat, telapak tangan Ghazel menahan tengkuk Naisya agar tidak menjauh, bibir pria itu mengisap bibir lembut Naisya sedikit kasar, menggigitnya kuat namun berhenti menggigit saat merasakan darah di bibir Naisya. Setelah puas mencium, Ghazel menjauhkan tubuhnya.

"Keluarlah." Ucapnya datar. Menahan diri karena marah.

Naisya merasakan darah di bibirnya dan mengangguk, masih sedikit linglung sambil keluar dari

mobil Ghazel, tangannya mencengkeram tas dan juga martabak untuk ibunya. Begitu pintu tertutup, Ghazel segera mengemudikan mobilnya menjauh, Naisya hanya memandangi mobil itu dengan bingung.

Apakah … pria itu marah padanya?

Naisya menyentuh lagi bibirnya yang terluka. Pria itu menggigitnya dengan kasar lalu berhenti tiba-tiba, mengapa?

Sepuluh

Naisya merasakan bahwa Ghazel memang marah padanya, pria itu mengabaikannya yang berdiri di dapur dan memilih untuk dibuatkan teh madu oleh Bu Laylah. Selama ini, sudah menjadi tugas Naisya membuatkan minuman untuk majikannya itu, tapi hari ini Ghazel bahkan tidak menatapnya sama sekali.

Naisya berusaha mengabaikan hal itu, tetapi mengapa hal ini mengusik perasaannya?

Ia tidak bersemangat saat membersihkan ruang santai, biasanya Ghazel duduk di sana sambil membaca buku atau sekedar bersantai, namun kali ini pria itu mengurung diri di ruang kerja.

Ketika Naisya mengetuk pintu ruang kerja, ia tidak mendengar jawaban dari dalam. Memberanikan diri, Naisya membuka pintunya.

"Tuan, saya ingin membersihkan ruang kerja Anda."

"Tidak perlu." Jawaban dengan suara dingin itu membuat Naisya mencengkeram *handle* pintu lebih kuat. "Pergilah."

"Baiklah."

Naisya menutup lagi pintunya dan kembali ke dapur. Ia duduk sambil mengeluarkan buku dan Ipad untuk mengerjakan tugasnya. Ia masih bertanya-tanya, apa kejadian tadi malam membuat pria itu kesal? Naisya hanya tidak ingin

Ghazel menyakiti seseorang hanya karena asap rokok.

Tapi pria itu melakukannya karena Ghazel mengingat ketidaksukaan Naisya pada asap rokok. Jika diamati lebih dalam, Ghazel memang tidak pernah lagi merokok di dekat Naisya. Harusnya Naisya berterima kasih, 'kan?

Aaaah! Gadis itu mengacak rambutnya frustrasi. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan saat ini, jadi mengerjakan tugas kuliah adalah pilihan terbaik.

"Apa yang membuatmu frustrasi begitu?"

Naisya mendongak dan menatap Ethan berdiri di dekat pintu dapur.

"Tuan Ethan, Anda membutuhkan sesuatu?"

Ethan menggeleng dan duduk di depan Naisya, menatap buku-buku yang terbuka di depan gadis itu.

"Tugas kuliahmu cukup banyak akhir-akhir ini."

Naisya mengangguk. "Sebagian dosen sudah memberikan tugas

akhir semester, ujian akhir semester juga akan tiba sebentar lagi."

"Aku akan mengurangi jam kerjamu saat ujian akhir semester agar kamu bisa fokus belajar."

"Tidak perlu, Tuan. Saya masih bisa belajar di sini."

Ethan tersenyum, menatap gadis itu. Siapa yang tidak terpikat pada kecantikan dan kepolosannya?

"Bagaimana kondisi ibumu?"

"Baik, syukurlah. Ibu mendapat pengobatan rutin. Berkat Anda dan

Tuan Ghazel. Terima kasih sudah menerima saya bekerja di sini."

Sejujurnya, yang menerima Naisya adalah Ghazel sendiri. Saat melihat foto yang dikirim oleh orang kantor pria itu, Ghazel langsung menerima Naisya bekerja di sini. Awalnya Ethan penasaran, mengapa bosnya dengan mudah menerima seseorang bekerja di rumah pribadinya, namun saat melihat Naisya pertama kali, ia bisa menebak alasannya. Kecantikan Naisya memang sangat menarik perhatian.

"Apa yang bisa kubantu?" Ethan menarik salah satu buku Naisya dan membacanya. "Meski aku seorang dokter, tapi aku juga pernah belajar ekonomi."

"Benarkah?" Naisya terkejut.

"Ya." Ethan mengangguk.

"Lalu … mengapa Anda tidak bekerja di rumah sakit seperti dokter yang lain?"

"Karena …." Ethan diam sejenak, lalu menggeleng. "Karena aku lebih suka bekerja seperti ini."

Seperti ini … seperti apa? Naisya sama sekali tidak mengerti.

Ia tidak tahu apa yang Ethan kerjakan di luar sana, pria itu tampaknya cukup sibuk, tapi kesibukan macam apa yang dilakukan Ethan?

"Mari kita lihat sejauh mana pengetahuanku tentang ekonomi." Ucap Ethan melihat tugas-tugas kuliah Naisya. "Perlu bantuanku?"

Naisya tersenyum lebar sambil mengangguk. "Ya, terima kasih, Tuan. Anda baik sekali."

Ethan mengangkat wajah, terpana pada senyum manis gadis itu. Mata Naisya membentuk bulan

sabit saat gadis itu tersenyum lebar. Pria itu ikut tersenyum kecil melihatnya.

"Tugas ini tak terlalu sulit sepertinya."

Naisya memelotot. "Tidak terlalu sulit? Kepala saya sampai sakit berhari-hari dan Anda mengatakan tidak terlalu sulit?"

Ethan tertawa pelan. "Aku akan membantumu mengerjakannya. Tenang saja. Tidak perlu memelototiku seperti itu."

Ethan benar-benar membantu Naisya dalam tugasnya, pria itu

sepertinya tidak bohong ketika mengatakan bahwa pria itu belajar ekonomi selain belajar kedokteran. Tugas Naisya selesai lebih cepat dari perkiraannya.

"Naisya, Tuan Ghazel minta dibuatkan jus." Ucap Bu Laylah yang tiba-tiba memasuki dapur.

"Baik."

Gadis itu segera berdiri dan membuatkan jus kesukaan tuannya.

"Tunggu sebentar, Tuan Ethan. Saya akan mengantar jus kepada Tuan Ghazel."

"Ya."

Naisya membawa nampan itu ke lantai dua, saat ia berdiri di depan ruang kerja Ghazel, gadis itu mengetuknya.

"Tuan? Saya membawakan jus Anda."

Tapi tak terdengar sahutan apa-apa dari dalam.

"Tuan?" Panggil Naisya sekali lagi. Apa majikannya terlalu fokus bekerja sampai tidak mendengar panggilannya?

Karena tidak mendengar jawaban, Naisya memutuskan untuk membuka pintu ruang kerja.

Alangkah terkejutnya gadis itu saat melihat seorang wanita sedang bergerak naik turun di atas pangkuan majikannya. Ia tertegun di sana dengan mata membelalak.

Wanita itu bahkan tidak mengenakan atasan, dadanya terbuka di depan Ghazel yang duduk di kursi, rok wanita itu berkumpul di dekat pinggangnya. Dan Naisya tidak perlu melihat dengan jelas untuk memastikan celana Ghazel terbuka atau tidak.

"Apa yang kamu tunggu? Letakkan jusku di atas meja." Ghazel menatapnya tajam.

Naisya mengangguk, membawa jus itu ke dalam ruangan dan meletakkannya di atas meja. Ia sama sekali tidak menoleh saat wanita di pangkuan Ghazel kembali bergerak dan mendesah panjang. Gadis itu meletakkan jusnya dengan tangan bergetar. Erangan dan lenguhan terdengar memenuhi ruangan. Suara ciuman juga terdengar jelas.

Naisya berbalik dan segera pergi terburu-buru, tidak lupa untuk menutup pintu ruangan itu rapat-rapat. Ia berdiri diam di depan pintu.

Sejak kapan wanita itu ada di sana? Kapan Ghazel membawa seorang wanita ke dalam rumah? Naisya sama sekali tidak menyadari ada wanita yang masuk ke dalam rumah sejak tadi.

Naisya menoleh ke belakang, pada daun pintu yang tertutup. Ada rasa asing yang membuat dadanya sesak. Gadis itu menarik

napas dalam-dalam dan mencoba menghembuskannya perlahan. Ingatan tentang Ghazel dan wanita itu berciuman kembali memenuhi benaknya.

Biar saja, toh pria itu bebas melakukannya dengan siapa saja, bisik hati kecil Naisya. Jangan lupa, Naisya di sini hanya bekerja. Tidak lebih dari itu.

Namun meski hatinya sudah berjuang keras memberikan penghiburan, rasa sesak di dada Naisya tak kunjung berkurang.

Ada apa dengan perasaannya?

Naisya melangkah pelan menuju tangga, ia berdiri di anak tangga dan termenung.

Erangan parau Ghazel kembali terngiang dalam benaknya.

"Lupakan." Bisiknya sambil menggelengkan kepala. "Ada apa dengan pikiranku?" ia bertanya-tanya sambil melangkah menuju lantai dasar dan kembali ke dapur. Setelah meletakkan nampan, ia menatap Ethan sambil tersenyum kecil. "Pekerjaan saya hari ini sudah selesai, bolehkah saya pulang sekarang, Tuan?"

"Ya. aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu." Naisya menggeleng cepat. "Saya akan naik bis saja. Lagipula ini masih jam delapan malam. Masih banyak bis yang lewat." Naisya membereskan buku-bukunya lalu melangkah cepat menuju kamar untuk berganti pakaian.

Ia tidak mengerti apa yang terjadi, tapi airmatanya mengalir membasahi pipi.

***

Naisya duduk di halte bus dan memandangi langit. Langit malam ini kembali mendung. Tiba-tiba, ia teringat dengan ayahnya. Sudah beberapa bulan ayahnya pergi, rasa rindu terus melekat dalam hatinya setiap hari.

"Bapak pasti sekarang udah di surga." Ucapnya pelan menatap langit. "Bapak apa kabar di sana? Bapak baik-baik aja?"

Hanya semilir angin yang menjawab pertanyaan itu.

Rasa sesak yang Naisya rasakan semakin bertambah, kerinduan

akan sosok ayah membuat airmatanya kembali mengalir.

"Nai kangen sama Bapak." Ia menyeka airmatanya dengan punggung tangan. "Kalau capek, biasanya Nai bisa cerita sama Bapak. Tapi sekarang Bapak udah nggak ada. Nai nggak punya tempat untuk bercerita lagi, Pak."

Bahu itu bergetar pelan dan menangis, Naisya tertunduk menatap ujung sepatunya.

"Hidup itu capek, ya, Pak." Bisiknya serak. "Kita harus berjuang setiap hari meski kita

udah nggak kuat. Nai sekarang tahu gimana rasanya jadi Bapak dulu. Kerja setiap hari buat Nai, Sakti dan Ibu, Bapak nggak pernah ngeluh padahal Bapak capek banget. Bapak selalu bilang kalau Bapak baik-baik aja padahal Bapak lagi sakit. Nai juga gitu sekarang, nggak boleh bikin Ibu dan Sakti khawatir padahal Nai udah capek banget." Naisya menarik napas tercekat. "Hidup bikin kita jadi mudah bohong ke orang-orang tentang perasaan kita, bahkan bohong ke diri kita sendiri."

Dulu, ia tak pernah benar-benar mengerti tentang lelahnya menjadi tumpuan keluarga, karena ayahnya tak pernah menunjukkan kelelahannya kepada siapa pun. Namun kini Naisya tahu, ternyata ayahnya pintar berpura-pura. Berpura-pura untuk terlihat baik-baik saja padahal lelah sudah memeluknya tanpa sisa.

Naisya mendongak saat busnya berhenti. Gadis itu melangkah masuk dan duduk di dekat jendela, membiarkan kepalanya bersandar pada jendela. Hujan tiba-tiba turun

saat bus sudah mulai bergerak. Naisya memejamkan mata dan menangis dalam diam. Ia biarkan segala airmatanya tumpah saat ini, karena begitu sampai di rumah, ia tidak boleh menangis seperti ini, itu akan membuat adik dan ibunya khawatir.

Menjadi tulang punggung keluarga membuatnya tahu seperti apa rasanya menahan tangis sendirian. Seperti apa rasanya menahan sesak namun tidak bisa meluapkannya dengan bebas. Seperti apa rasanya … merasa lelah

namun tak memiliki tempat untuk bersandar. Saat ia jatuh, ia jatuh sendirian, saat hendak bangkit, ia juga harus bangkit sendirian. Tak ada tangan yang terulur dan tak ada juga tumpuan untuk berpegang.

Sepanjang jalan yang macet, Naisya memandangi tetes-tetes hujan yang membasahi kaca jendela bus, rasa sesak kembali muncul saat ingatannya tentang Ghazel dan wanita asing di pangkuannya naik ke permukaan.

Ia menggeleng. Jangan lemah, bisiknya pada diri sendiri. Ia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Ghazel, pria itu hanyalah majikannya dan ia hanya asisten rumah tangga. Kalaupun Ghazel bersikap baik dengan membelikannya Ipad mahal dan juga memberi gaji yang besar, anggap saja bayaran atas apa yang pria itu lakukan dengan tubuhnya.

Tapi aku tak pernah ingin menjual diri, bisik hati kecilnya yang terluka.

Bukankah sudah terlambat untuk itu? Pria itu sudah menikmati tubuhnya, dan … Naisya tidak bisa berbohong bahwa pria itu juga memberinya kenikmatan. Mungkin bagi Naisya, Ghazel istimewa karena pria itu adalah pria pertama yang bercinta dengannya, tapi Naisya yakin, bagi Ghazel, Naisya sama seperti wanita lainnya karena Naisya bukanlah wanita pertamanya.

Ia sudah mengatakan pada dirinya sendiri untuk jangan terluka, tetapi mengapa hatinya

tetap saja terluka? Siapa yang akan membantunya membalut luka sementara dia hanya sendirian?

Sebelas

Ini hari yang melelahkan, ujian akhir semester semakin dekat, tugas akhir semakin mendekati tenggat waktu dan pekerjaan juga semakin menumpuk. Naisya tidak memiliki waktu bermuram durja karena ia bahkan tidak memiliki waktu untuk menelaah perasaannya sendiri.

Naisya juga tidak terlalu memerhatikan apakah Ghazel berada di rumah atau tidak, Ethan juga jarang sekali terlihat. Ia datang seperti biasa, bekerja membersihkan seluruh rumah, lalu beristirahat sambil mengerjakan tugas kuliahnya di dapur. Setelah memastikan tidak ada lagi pekerjaan yang tersisa, ia pun pulang tanpa berpamitan karena Ethan sering bepergian ke luar rumah bersama Ghazel.

Namun kali ini, Naisya tak langsung pulang. Pandangannya

tertuju pada pintu terlarang yang tertutup rapat, ia bisa mendengar jeritan seseorang dari dalam sana. Apa Ghazel akan membunuh seseorang lagi?

Naisya menoleh ke belakang, tidak ada siapa-siapa di rumah ini selain dirinya dan Bu Laylah. Bu Laylah jarang sekali terlihat, mungkin dia sedang bersitirahat di kamarnya, sementara para penjaga berada di luar rumah.

Naisya mendekati pintu dan menempelkan telinganya. Jeritan minta tolong terdengar samar dari

dalam. Ia menatap ke belakang tubuhnya sekali lagi, memastikan tidak ada siapa-siapa di sana selain dirinya. Tangannya bergerak pelan memutar *handle* pintu. Tak terkunci! Matanya memelotot saat pintu itu terbuka. Ia mendorongnya hati-hati lalu berdiri di anak tangga terakhir dengan ragu.

Kali ini jeritan terdengar lebih jelas. Jeritan seorang wanita.

Haruskah Naisya turun ke bawah sana? Jika ia melakukan itu dan ketahuan, apakah ia akan dihukum?

Jeritan itu menggema dengan isak tangis, dada Naisya terasa sesak membayangkan seseorang tengah menderita di bawah sana, terlebih seorang wanita.

Ia melangkah hati-hati menuruni tangga, cahaya redup menjadi penerang lorong yang menakutkan itu. Ia terus melangkah hati-hati, mendekati sumber suara.

"Tolong aku …." Rintihan itu terdengar, kali ini jauh lebih jelas dan terasa begitu dekat. Naisya mempercepat langkahnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Gadis itu membeku dengan jantung berdebar kencang. Keringat dingin mengalir di tulang belakangnya saat ia merasakan lengan Ghazel melingkari lehernya, memeluknya dari belakang.

"Bukankah kamu dilarang memasuki tempat ini?" bisikan itu terdengar menakutkan, bisikan kematian yang memanggil, membuat Naisya gemetar di tempatnya.

"T-Tuan …."

"Apa kamu mendapat izin menginjakkan kaki di tempat ini?" Ghazel bertanya dengan suara dingin, lengannya melingkari leher Naisya erat.

Naisya menggeleng, menyentuh lengan pria itu yang hampir mencekiknya.

"Tuan …."

Ia mulai kesulitan bernapas, sementara pria itu terus memeluknya dari belakang dengan erat, pelukan yang mampu meremukkan tulangnya yang kecil.

Tubuh Naisya tiba-tiba terangkat, ia memejamkan mata dan menjerit kecil, saat ia membuka mata, matanya menatap punggung Ghazel, pria itu menggendongnya seperti menggendong sekarung beras.

"Tuan." Naisya hendak menegakkan tubuhnya.

"Diam." Geraman amarah itu membuat Naisya mematung. Ghazel membawanya kembali ke lantai atas. Begitu mereka keluar melewati pintu terlarang itu, Ghazel menurunkanya dengan

kasar, Naisya hampir terjerembap ke lantai jika ia tidak segera berpegangan pada dinding. Begitu ia berdiri tegak, Ghazel berdiri di depannya dengan tatapan tajam yang memperlihatkan amarah dengan jelas.

"Maaf." Kepala Naisya tertunduk dalam, tubuhnya masih gemetar takut.

Ia terlonjak kaget saat Ghazel meninju dinding tepat di samping kepalanya. Kepalan tangan pria itu sangat dekat sekali dengan sisi kiri kepalanya, jika ia bergerak sedikit

saja, kepalan tangan itu mungkin sudah menghantam kepalanya. Naisya tidak berani mengangkat wajah sementara tangan itu masih berada di dinding.

"Lihat aku." Ghazel mencengkeram dagu gadis itu agar menatapnya.

Naisya menatapnya dengan mata memerah karena menahan tangis, ia begitu takut saat ini.

"M-Maafkan saya." bisiknya dengan suara bergetar. "Maaf …." Airmatanya jatuh tanpa bisa ia cegah.

Ghazel mencengkeram dagunya erat, pria itu lalu mengumpat dan melepaskan dagu itu, sebagai gantinya, ia meninju dinding sekali lagi. Naisya kembali terlonjak kaget sambil melindungi kepalanya dengan kedua tangan.

Pria itu menjauh dengan napas terengah menahan emosi, saat ia melihat Naisya berjongkok sambil melindungi kepalanya, Ghazel menyugar rambut dengan jari tangan.

"Pulanglah." Ucap Ghazel dengan suara datar. Tanpa

menunggu jawaban Naisya, pria itu kembali memasuki pintu terlarang dan menguncinya dari dalam.

Naisya masih berjongkok ketakutan sambil menangis.

Ghazel menarik napas dalam-dalam, memijat kepalanya yang berdenyut sakit, berhadapan dengan Naisya selalu membuatnya sakit kepala. Pria itu kembali ke lantai bawah tanah, menyurusir lorong dan berbelok menuju penjara yang terbuka, ada seorang wanita terikat rantai di sana.

"Tuan, aku mohon lepaskan aku."

Wanita itu bersimpuh di kakinya, memeluk erat kaki Ghazel. Sementara Ghazel menatapnya tanpa ekspresi.

Teringat lagi alasan Ghazel memejarakan wanita ini hanya karena satu kalimat yang wanita itu lontarkan, kalimat yang terasa begitu fatal bagi Ghazel.

Saat wanita ini masih memompa diri ke tubuhnya dan Naisya keluar dari ruang kerjanya dengan syok, wanita itu menatap

sinis pada daun pintu yang Naisya tutup dari luar.

"Mengapa pembantu itu masuk seenaknya? Dasar tidak tahu sopan santun."

Hanya satu kalimat itu, gairah Ghazel menghilang sepenuhnya. Jika boleh dikatakan, sejujurnya ia tak benar-benar bergairah terhadap wanita ini.

"Turun dari tubuhku." Ucap Ghazel dingin.

Wanita itu terkejut, menatap Ghazel lekat, kedua tangannya

hendak memeluk leher Ghazel tapi pria itu menepisnya kuat.

"Turun!"

Wanita itu tergagap turun dari tubuh Ghazel, Ghazel berdiri dan mengenakan celananya kembali seraya menatap wanita itu lekat.

"Apa kamu bilang tadi?"

"A-aku … pembantu itu—" wanita itu membelalak saat Ghazel mencengkeram lehernya, dalam satu remasan, wanita itu pingsan di tangannya. Ghazel melepaskan tubuh yang tak sadarkan diri itu, membiarkannya terjatuh ke lantai.

Saat Ghazel keluar dari ruang kerja, ia berdiri di anak tangga teratas, menatap Naisya yang keluar dari pintu samping untuk pulang ke rumahnya. Pria itu hanya berdiri di sana, memandangi gadis itu menghilang di pintu samping.

"Tuan." Ethan berdiri di lantai bawah, menatap majikannya yang berdiri di anak tangga teratas.

"Bawa wanita di ruang kerjaku ke lantai bawah dan rantai dia."

Ghazel berbalik menuju kamarnya sementara Ethan segera menaiki rangkaian anak tangga

menuju lantai atas, begitu ia memasuki ruang kerja, Ethan menatap seorang wanita nyaris telanjang sudah tak sadarkan diri di atas lantai. Menghela napas, Ethan membawa wanita itu ke ruang bawah tanah dan merantainya.

Sedangkan Ghazel berendam di *bath up* sambil menenggak alkohol langsung dari botolnya. Ia teringat lagi dengan tatapan syok Naisya saat membuka pintu ruang kerjanya. Pria itu menghela napas, melempar botol alkoholnya ke dinding hingga hancur berkeping-

keping. Ghazel merendam seluruh tubuhnya ke dalam air untuk memulai meditasi.

Ia harus mengeluarkan gadis itu dari benaknya!

***

Ethan menatap potongan tubuh yang berceceran di dalam penjara bawah tanah. Kali ini bukan laki-laki, namun seorang wanita. Wanita yang beberapa hari lalu ia bawa ke tempat ini dalam keadaan nyaris telanjang. Ia pikir, Ghazel hanya

sekedar memenjarakan wanita itu dan akan melepaskannya nanti, tapi ternyata Ghazel menghabisinya tanpa sisa.

Seperti biasa, ia memunguti potongan tubuh itu, memasukkannya ke dalam kantong plastik besar lalu melemparnya ke dalam tempat pembakaran, Ethan berdiri di sana, menatap api besar yang menyala besar, menghanguskan potongan tubuh itu dalam sekejap. Ia bukanlah pria yang tak memiliki rasa kasihan, namun ia juga tidak bisa melawan.

Ia tidak mau kalau tubuhnya lah yang dilalap api seperti itu.

Ethan berbalik dan melangkah menuju lantai atas, menemukan Ghazel sedang berdiri di dapur, pria itu sudah membersihkan diri dan tengah menatap sebuah buku yang tergeletak di atas meja dapur.

Ghazel meraihnya dan mengenggamnya.

"Itu pasti buku Naisya yang tertinggal." Ucap Ethan mengenali buku yang Ghazel genggam.

Ghazel tak merespon dan berbalik pergi membawa buku itu

bersamanya. Pria itu menuju garasi dan masuk ke dalam mobil. Mengendarai mobil meninggalkan perkarangan rumah.

***

Naisya menatap langit yang mendung, angin juga berembus cukup kuat. Gadis cantik itu melangkah bersama para pejalan kaki lainnya. Tadi ia ingin langsung pulang ke rumah, tetapi karena suasana hatinya sedang kacau, kesedihan memeluk hatinya

dengan erat saat ini, Naisya putuskan untuk berjalan-jalan di komplek kafe-kafe mewah yang berjajar. Hanya sekedar berjalan-jalan di keramaian, agar ia tidak merasa sendirian.

Matanya menatap ke sekeliling, pada orang yang sibuk dengan dunia mereka masing-masing, ada yang berkumpul bersama teman, ada yang tengah berkencan dengan kekasih, ada juga yang sendirian namun terlihat menikmati kesendiriannya.

Naisya tersenyum miris, bahkan di keramaianpun, ia tetap merasa sendirian.

Naisya berdiri di tepi jalan, mobil berlalu lalang dan orang-orang tak berhenti menyeberang. Ia tetap berdiri di sana dan mendongak menatap langit.

Rintik hujan mulai membasahi wajahnya namun ia tidak beranjak, bahkan ketika orang-orang mulai berlari untuk berteduh, ia tetap di sana. Airmatanya jatuh bersamaan dengan rintik hujan yang mengenai wajahnya.

Mengapa hatinya bersedih sepanjang hari?

Naisya tidak mengerti apa yang ia rasakan, perasaan sedih datang secara tiba-tiba, lalu kosong dan hampa. Ia tidak tahu apa penyebab dan juga tidak tahu cara untuk mengusir kekosongan yang ia rasakan saat ini. Ia sendiri pun bingung bagaimana menafsirkan apa yang kini hatinya rasakan.

Perasaan sedih, lelah dan kerinduan yang mendalam terhadap ayah menyatu di dadanya. Ia terus menangis, air

hujan sudah membasahi tubuhnya, airmatanya berpadu dengan rintik hujan. Namun tiba-tiba tetesan hujan itu berhenti. Saat ia membuka mata, sebuah payung berwarna hitam kini menaunginya.

Naisya menoleh, menemukan Ghazel berdiri di sampingnya.

"Apa kamu berniat untuk mandi hujan di tempat seramai ini?" pria itu bertanya lalu menoleh menatapnya.

Naisya memalingkan pandangan. "Sedang apa Tuan di sini?"

"Bagaimana denganmu, apa yang kamu lakukan di sini?"

"Mengapa setiap kali saya bertanya, Tuan malah balas bertanya?" ketusnya.

Naisya teringat lagi bagaimana tadi pria itu bersikap kasar padanya, ia marah sekaligus takut. Ia marah karena merasa diperlakukan dengan tidak baik, tapi terlalu takut untuk menunjukkannya terang-terangan kepada Ghazel.

"Apa yang saya lakukan di sini bukanlah urusan Anda. Jam kerja

saya sudah berakhir satu jam yang lalu. Saya berhak menikmati waktu bebas saya." pada akhirnya Naisya tetap menjawab pertanyaan pria itu.

Ghazel hanya diam, keduanya berdiam diri di tengah hujan sambil berbagi payung. Ketika Naisya hendak melangkah pergi, tangan Ghazel menahannya.

"Tetaplah di sini."

"Saya ingin pulang."

Ghazel menarik Naisya menempel pada tubuhnya. Pelukan itu membuat Naisya mendongak,

Ghazel sendiri menunduk menatap kedua mata Naisya yang memerah karena tangis.

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Tidak." Naisya mendorong pria itu menjauh. "Saya bisa pulang sendiri." Ia berbalik dan berniat pergi, tapi lagi-lagi Ghazel menahan pinggangnya.

Begitu Naisya kembali menoleh, pria itu menunduk dan mencium bibirnya. Naisya membelalak, tidak menyangka pria itu akan menciumnya di tengah

hujan dan juga di tepi jalan seperti ini, ditambah di sekeliling mereka masih banyak orang yang berteduh. Entah mereka memerhatikan atau tidak, tetap saja Naisya merasa malu karena dicium di depan umum.

Ghazel menjauhkan bibirnya dan mengusap pipi Naisya.

"Ayo pulang." Ghazel membimbingnya menuju mobil pria itu yang terparkir tidak jauh dari sana. Sambil menunduk, Naisya terpaksa mengikuti langkah pria itu. Ghazel membukakan pintu

mobil untuknya dan Naisya masuk dengan patuh dan duduk di sana.

Pria itu duduk di kursi pengemudi, namun belum menghidupkan mesin mobil hingga membuat Naisya menoleh bingung.

“Lepaskan pakaian basahmu.”

Naisya memelotot dan menggeleng panik. “Tidak.”

“Lepaskan saja.”

“Tidak mau.” Naisya mencengkeram kancing kemejanya.

Pria itu menghela napas, meraih kaos lengan panjang miliknya dari kursi belakang.

"Lepaskan saja atau kamu akan sakit karena memakai baju yang basah!" kesal Ghazel sambil meletakkan kaos miliknya di atas pangkuan Naisya.

Naisya menunduk menatap kaos itu.

"Orang-orang tidak akan bisa melihat ke dalam mobil, kalaupun kamu telanjang, orang di luar sana tidak akan tahu."

Naisya menatap cemberut, perlahan melepaskan kancing kemejanya. Ia membuka pakaian dan menggantinya dengan kaos

milik pria itu. Setelah kaos itu membalut tubuhnya, Naisya bisa mencium parfum Ghazel yang menempel di sana.

Ghazel meraih kemeja basah Naisya dan melemparnya ke kursi belakang.

Keduanya kembali diam sementara hujan turun semakin deras.

"Apa aku menyakitimu?" Ghazel bertanya pelan sambil menoleh pada Naisya.

Gadis cantik itu mengangkat kepala, menatap majikannya lalu menggeleng. “Tidak.”

Tangan Ghazel terulur menyentuh dagu Naisya, gadis itu tersentak dan memundurkan wajahnya karena kaget sekaligus takut.

“Aku hanya ingin melihat dagumu yang memerah.” Ghazel memandang Naisya yang menarik wajahnya menjauh.

Begitu tangan Ghazel menyentuhnya lagi, kali ini Naisya membiarkan pria itu mengamati

dagunya yang memar, akibat dari Ghazel yang mencengkeramnya terlalu kuat. Pria itu mengambil sesuatu dari laci *dashboard* lalu mengoleskan gel itu ke dagu Naisya, sementara Naisya hanya diam saja.

Teringat bagaimana pria itu memangku wanita asing di ruang kerjanya, Naisya memalingkan pandangan dengan mata berkaca. Rasa sakit itu muncul kembali.

"Terima kasih." Ucapnya pelan. "Anda tidak perlu repot-repot mengobatinya."

Ghazel bersandar di kursi, menghela napas.

"Ingin makan sesuatu?" tanya pria itu.

"Tidak. Saya ingin pulang."

Ghazel menghidupkan mesin mobilnya dan melajukan kendaraan itu menjauh dari keramaian. Tidak ada percakapan lagi, keduanya sama-sama memilih untuk menikmati keheningan. Mobil melaju meninggalkan keramaian di belakang mereka. Ketika sebuah sepeda motor berhenti mendadak di depan mobil, Naisya tersentak

sementara Ghazel menatap tajam ke pengemudi motor itu.

"Brengsek." Umpat Ghazel dan berniat turun dari mobilnya.

"Tuan!" Naisya hendak ikut turun tapi Ghazel menatapnya tajam.

"Tetap di sana. Ini perintah."

Naisya mematung sementara Ghazel menutup pintu mobil dengan membantingnya kuat.

"Apa maumu, Zahid?" Ghazel bertanya kesal melihat Rai Zahid berdiri di depannya. Hujan sudah mereda dan hanya menyisakan

rintik-rintik kecil yang membasahi bumi.

"Dua pejabat korup yang tiba-tiba menghilang tanpa jejak, kamu pelakunya, bukan?"

Ghazel hanya bersidekap santai. "Mengapa aku? Mungkin saja para bajingan biadab itu melarikan diri ke luar negeri."

"Menteri Pertahanan menghubungi markasku, mengatakan bahwa ada seorang pembunuh bayaran yang terus mengintai mereka satu persatu. Salah seorang menteri

mendapatkan kado sebuah jari di atas bantalnya kemarin malam."

"Apakah ada bukti yang mengatakan bahwa akulah pembunuh bayaran itu?" Ghazel tersenyum santai. "Eagle Eyes punya bukti yang valid?"

Keterdiaman Rai membuat Ghazel tertawa.

"Aku memang belum memiliki bukti, tapi aku tahu kamulah pelakunya."

"Kalau memang aku, lalu apa yang akan kamu lakukan?" Ghazel tersenyum miring. "Menghabisiku

seperti kamu menghabisi musuh-musuhmu?"

"Aku tidak main-main." Rai Zahid mengeluarkan senjata apinya, begitu juga Ghazel yang mengarahkan senjata ke kepala Rai.

"Aku pun tidak pernah main-main." Ucap Ghazel dingin. "Mengapa kamu bersikeras mengangguku, di saat seharusnya kamu senang karena aku melakukan sebagian tugasmu."

"Aku membunuh untuk keadilan, bukan hanya untuk kesenangan semata."

"Kita sama saja, Zahid. Aku tahu kamu menikmati apa yang kamu lakukan pada mereka, saat belatimu mengiris kulit mereka, kamu merasakan kesenangan yang kurasakan ketika pisauku memotong bagian tubuh mereka."

Rai mencengekram senjata apinya dan hendak menarik pelatuk.

"Tuan!"

Rai Zahid menahan jarinya yang hendak menembak dada Ghazel Abelard, sementara Ghazel menoleh tajam.

"Masuk!" Ghazel memelotot.

Tapi bukannya masuk, Naisya berdiri di samping pria itu, menatap Rai Zahid dengan matanya yang polos.

"Hentikan." Bisik Naisya gemetar. "Tolong … hentikan."

"Aku memintamu untuk tetap di sana." Ghazel menarik Naisya ke belakang tubuhnya.

"T-Tolong j-jangan saling membunuh di sini." Naisya berbicara dengan terbata-bata.

Rai Zahid menghela napas dan menurunkan senjata apinya. Tanpa

mengatakan sesuatu, pria itu berbalik dan pergi, mengendarai motor sportnya menjauh.

Ghazel menyugar rambut dan berbalik menatap Naisya yang menunduk ketakutan. Pria itu menyimpan senjatanya ke balik jaketnya dan meraih dagu Naisya agar menatapnya.

"Lain kali, saat kusuruh diam, maka tetaplah diam di sana."

"B-bagaimana jika pria tadi melukai Anda?" Naisya bertanya dengan suara gemetar, kedua

tangannya menyentuh lengan Ghazel dan memegangnya erat.

Pria itu menatap tangan Naisya yang menyentuhnya. Ghazel menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan.

Ia meraih tubuh Naisya dan memeluknya. Tubuh itu gemetar di pelukannya yang erat.

Jika boleh Ghazel mengakui, saat melihat Naisya berdiri di sampingnya tadi, yang ia pikirkan hanyalah melindungi gadis itu jika Rai Zahid benar-benar melepaskan pelurunya. Ia tidak pernah ingin

melindungi seseorang sebelumnya, tapi keberadaan gadis ini membuat Ghazel ingin melindunginya.

"Ayo masuk."

Ghazel membawa Naisya kembali masuk ke dalam mobil, menatap gadis itu lekat.

Pipi Naisya tampak pucat, Ghazel bisa melihatnya dengan jelas meski cahaya yang masuk ke mobil hanya berasal dari lampu jalan di samping mobil.

Pria itu tersenyum kecil, menyentil kening Naisya dengan jarinya.

"Bodoh." Ucapnya pelan. "Kamu pikir dengan kamu berdiri di sampingku, tidak akan membuat pria itu urung membunuhku?"

"T-tapi dia pergi begitu saja."

"Itu karena dia tahu, aku tidak akan mati sendirian. Jika aku harus mati, maka aku akan memastikan dia juga ikut mati bersamaku."

Naisya menggeleng kuat. "Jangan mati." Bisiknya pelan. "Tuan tidak boleh mati."

"Mengapa?"

Naisya mengangkat wajah, menatap pria itu. Lalu

memalingkan pandangan dan menghadap duduk lurus ke depan.

"Tidak ada alasan untuk seseorang mati begitu saja."

Jawaban itu membuat Ghazel tertawa geli. Pria itu bersandar di kursinya dan terus tertawa.

"Kamu tahu, Naisya? Aku biasanya membunuh seseorang tanpa alasan, aku melakukannya hanya untuk bersenang-senang dan terkadang untuk menghasilkan uang. Seseorang bisa mati begitu saja tanpa harus memiliki alasan."

"Kalau begitu, Tuan bisa berhenti membunuh."

Ghazel menatapnya dengan satu alis terangkat, lalu tertawa. "Berhenti?" pria itu menatap Naisya dan menyentuh dagu Naisya dengan ujung telunjuknya. "Beri aku alasan yang tepat mengapa aku harus berhenti."

Naisya menggeleng, ia tidak bisa memikirkan alasan yang tepat saat ini, satu-satunya alasan hanyalah berasal dari sisi kemanusiaan yang ia miliki.

"Setidaknya kita harus memanusiakan manusia, bukan?" Tanyanya pelan.

Ghazel tersenyum geli. Menggelengkan kepala atas kepolosan gadis itu.

"Bahkan manusia itu sendiri tidak bersikap layaknya manusia. Mereka lebih keji dan biadab daripada binatang buas." Ghazel menatap gadis itu lekat. "Aku sudah membunuh begitu banyak orang, dan tak ada yang bisa membuat aku berhenti melakukannya."

Saat Naisya menatap pria itu, Naisya tahu bahwa ucapan majikannya benar-benar serius. Bayangan kapak yang terayun itu kembali teringat di benaknya. Cipratan darah di wajah dan tubuh Ghazel setiap kali pria itu kembali dari ruang bawah tanah membuktikan bahwa pria itu memang seorang pembunuh bayaran.

Namun mengapa Naisya masih tetap ingin berada di samping pria menakutkan ini?

Pria itu kembali melajukan kendaraannya meninggalkan jalanan yang sepi. Kali ini hujan kembali turun lebih deras daripada sebelumnya. Begitu mobil Ghazel berhenti di depan gang rumah Naisya, pria itu menoleh.

"Kamu bisa cuti bekerja ketika ujian akhir semester dimulai."

"Tidak perlu, Tuan. Saya bisa bekerja sambil belajar. Lagipula, beberapa tugas akhir saya sudah selesai." Saat Naisya hendak turun, wanita itu berbalik menatap Ghazel. "Boleh saya bertanya?"

"Apa yang ingin kamu ketahui?"

"Wanita … yang saya lihat di ruang kerja tuan beberapa hari lalu, apakah kekasih Tuan?"

Ghazel tersenyum dan bersandar di kursinya. "Mengapa kamu ingin tahu?"

Naisya mengangkat bahu. "Saya hanya penasaran. Saya belum pernah melihat Tuan membawa wanita ke rumah sebelumnya. Wanita itu pastilah istimewa bagi Anda."

Ghazel tersenyum kecil, mengamati ekspresi wajah Naisya yang mendung.

"Kamu cemburu?"

"Apa? Cemburu?" Naisya menggeleng cepat. "Tidak."

"Tapi mengapa wajahmu mengatakan hal sebaliknya?"

"Saya tidak cemburu, sungguh!" Naisya berusaha terlihat menyakinkan. "Memangnya saya punya hak apa untuk cemburu?"

Ghazel mendekatkan wajah dan menatap lekat gadis itu. Pria itu tersenyum, meraih tengkuk Naisya

dan memberikan ciuman di bibir yang mulai menjadi candu untuknya.

"Kalau kamu ingin tahu apa aku punya kekasih, maka jawabannnya adalah tidak. Aku tidak punya kekasih."

"Oh." Naisya mengangguk pelan. Lega.

Ghazel meraih bibirnya lagi, kali ini menciumnya dalam-dalam, Naisya membalasnya dan melingkari leher pria itu dengan kedua lengannya.

"Turunlah, atau aku akan menelanjangimu di sini." Bisik Ghazel di bibir itu. "Turun sebelum aku berubah pikiran."

Naisya segera menarik diri. Kalimat itu berhasil membuat Naisya menyambar tasnya dengan cepat, tanpa menoleh lagi, wanita itu turun dari mobil majikannya.

Ghazel tertawa kecil melihat kepanikan gadis mungil itu, ia memandangi Naisya yang berlari-lari kecil memasuki gang. Ghazel hanya tersenyum lalu melajukan kendaraannya.

Dua Belas

"Dagu lo, kenapa?"

"Hah?" Naisya menoleh pada Vera yang memerhatikan dagunya. "Baik-baik aja."

"Tapi agak memar keliatannya."

"Itu … nggak sengaja kena meja." Dusta Naisya sambil menyentuh dagunya. Gel yang dioleskan oleh Ghazel tadi malam

memang menghilangkan rasa sakitnya, tapi tetap saja meninggalkan memar keunguan di sana, meskipun hanya terlihat samar.

"Lo pasti ceroboh lagi." ucap Vera sambil mengeluarkan laptopnya.

Naisya hanya mengangguk kecil, mengeluarkan Ipad dari dalam tasnya.

"Tugas lo udah selesai semua?"

"Tinggal satu yang belum. Kamu?" Naisya mengintip layar laptop Vera, ada banyak tugas yang

masih belum selesai dikerjakan oleh sahabatnya. "Masih banyak yang belum?"

Vera menghela napas seraya mengangguk. "Iya, banyak. Kepala gue sakit banget ngerjain semuanya."

"Mau aku bantu?"

"Lo bisa? Tapi bukannya lo harus kerja nanti?"

"Hmm … bisa. Kayaknya kalau hari ini datang agak telat nggak apa-apa."

"Serius, Nai?"

"Iya."

"Yakin bos lo nggak marah?"

Rasanya Ethan tidak pernah memarahinya kalau Naisya datang terlambat, keterlambatan itu disebabkan oleh macetnya jalanan. Namun Naisya rasa Ethan juga tidak akan marah jika ia terlambat karena hal lain.

Naisya mengangguk, seketika Vera memeluknya erat.

"*Thank you*, sumpah gue udah mau nangis ngerjain semuanya sendirian."

Naisya hanya tersenyum. "Nanti kita kerjain di perpus aja."

"Oke."

Ketika kelas mereka hari itu sudah selesai, Naisya dan Vera menuju perpustakaan untuk mengerjakan tugas akhir semester yang belum diselesaikan oleh Vera. Vera benar-benar berterima kasih karena Naisya mau membantunya, meski gadis itu agak khawatir karena telah membuat Naisya terlambat bekerja.

Tak terasa, dua jam lamanya mereka di perpustakaan, saat Naisya masih sibuk membantu Vera, ponselnya bergetar.

"Bos lo?" Tanya Vera saat melihat Naisya hanya memandangi ponselnya tanpa berkedip.

"Mungkin." Pasalnya nomor yang menghubunginya adalah nomor baru yang tidak Naisya ketahui.

"Angkat aja, mungkin bos lo."

"Aku keluar sebentar."

Naisya membawa ponselnya ke luar perpustkaan dan berdiri di dekat tiang sambil menjawab panggilan itu.

"Halo."

"Kamu tidak datang hari ini?"

"Tuan Ethan?"

"Ya, kamu di mana?"

"Saya … masih di kampus, Tuan."

"Tidak biasanya kamu terlambat selama dua jam."

"Saya akan segera ke sana. Tadi … ada tugas yang harus saya kerjakan di kampus."

"Baiklah."

Naisya kembali ke dalam perpustakaan dan menatap Vera.

"Aku harus pergi, nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak apa-apa, sisanya bisa gue kerjain sendiri, kok."

"Kalau kamu butuh bantuan, besok kita kerjain sama-sama lagi."

Vera mengangguk. "*Thanks*, Nai. Hati-hati di jalan."

"Iya." Naisya membawa tasnya keluar dari perpustakaan, ia berlari-lari kecil menuju gerbang utama kampus karena gerimis telah turun. Ketika ia berhasil mencapai halte, hujan turun begitu saja. Naisya mengibaskan air yang membasahi rambutnya, gadis itu menghela

napas dan menatap hujan yang datang secara tiba-tiba.

Jika hujan seperti ini, bus akan datang lebih lambat dari biasanya.

Ia duduk di kursi halte, menunggu bersama orang-orang yang juga menantikan bus yang sama dengannya. Saat ia duduk termenung di sana, ponselnya kembali bergetar.

"Iya, Tuan, saya sedang menunggu bus."

"Hmm."

Naisya terdiam sejenak, gumaman itu terdengar tidak asing,

ia melihat layar ponselnya, nomor yang menghubunginya berbeda dengan yang tadi.

"Halo?"

"Kamu di mana?"

"Oh, Tuan Ghazel?"

"Ya."

"Saya di halte bus dekat kampus, maaf kalau saya terlambat hari ini."

"Tunggu di sana."

"T-tunggu maksudnya?"

Namun panggilan sudah diputuskan secara tiba-tiba, Naisya menatap bingung pada ponselnya.

Apa sih maksud pria itu? Saat ia masih menatap bingung pada layar ponselnya yang gelap, sebuah mobil mewah berhenti di depan halte. Namun Naisya tidak menyadarinya. Ponselnya bergetar lagi dan nomor yang sama menghubunginya.

"Masuk ke mobil." Ucap pria itu saat Naisya mengangkat panggilannya.

Mobil? Naisya memandang ke depan, ia melihat mobil yang begitu mirip dengan mobil majikannya berhenti tepat di depan halte.

"Apa yang kamu tunggu? Masuk sekarang."

"Mobil hitam ini?" Tanyanya pelan.

"Ya. Cepatlah."

Naisya berdiri, menutupi kepalanya dengan tas, ia berlari menuju mobil dan membuka pintu depan lalu masuk ke dalamnya. Ghazel segera melajukan kendaraannya sementara Naisya memasang sabuk pengaman.

Saat Naisya menatap pria itu, tampilan pria itu bukanlah seperti Daryl Abelard.

"Hari ini Tuan tidak ada jadwal mengajar?"

"Hmm." Ghazel hanya bergumam sambil melepaskan kacamata hitamnya. "Aku ada pekerjaan di luar."

"Membunuh?" Cetus Naisya tiba-tiba. Saat ia menyadari ucapannya, ia segera menutup mulutnya dengan tangan. "Maaf, Tuan." *Bodoh*! Makinya dalam hati. Bagaimana kalau majikannya tersinggung?

Ghazel hanya tersenyum kecil. "Aku memiliki banyak sekali

pekerjaan, membunuh hanyalah salah satunya."

Naisya menelan ludah susah payah. Ghazel membicarakan tentang membunuh seolah pekerjaan itu adalah pekerjaan yang sangat umum dilakukan oleh orang-orang di luar sana.

"Bagaimana Tuan bisa tahu kalau saya masih di kampus?"

Ghazel hanya menoleh sambil tersenyum tanpa menjawab.

"Tuan …." Naisya mendesaknya.

"Aku selalu menerima laporan dari penjaga rumah setiap kali ada orang yang masuk ataupun keluar dari rumah pribadiku. Dan hari ini aku belum mendapat laporan kalau kamu sudah di sana."

"Maafkan saya, saya hari ini terlambat bekerja. Saya membantu Vera mengerjakan tugas akhir."

Ghazel hanya diam saja dan tidak menjawab. Keterdiaman pria itu membuat Naisya khawatir.

"Apa Tuan marah sama saya?"

"Apa aku harus marah padamu?" Ghazel balik bertanya.

Naisya menghela napas. Selalu saja seperti ini, pria itu selalu balas bertanya saat Naisya mengajukan pertanyaan.

"Tidak." Ucap Ghazel setelah diam beberapa menit. "Namun bukan berarti kamu boleh terlambat lagi besok. Aku sudah terlalu banyak menolerir kesalahanmu. Lebih banyak dari ini akan membuatmu serakah."

"Serakah? Bagaimana saya bisa serakah?"

Ghazel menoleh. "Menurutmu, bagaimana?"

Naisya memutar bola mata. "Berbicara dengan Tuan membuat saya sakit kepala."

Pria itu tersenyum kecil melihat wajah cemberut Naisya. Ghazel mengemudi dengan santai. Saat keduanya sama-sama diam, suara gemuruh dari perut Naisya membuat gadis itu membeku. Ia dengan cepat memeluk perutnya.

"Kamu belum makan?"

Naisya menggeleng pelan. "Saya lupa."

Pria itu tiba-tiba membelokkan mobilnya ke sebuah restoran dan memarkirkan kendaraannya.

"Ayo turun." Ucap Ghazel seraya melepaskan sabuk pengaman.

Naisya menggeleng. "S-saya bisa makan di rumah saja, Tuan."

Ghazel bersidekap, menatap tajam gadis itu.

"Turun." Perintah, tidak boleh dibantah.

Mau tidak mau, Naisya turun dari mobil. Seseorang dengan seragam pelayan restoran segera

datang dan memayunginya. Ghazel mendekat dan mengambil alih payung dari tangan pemuda itu. Ia memilih memegang payungnya sendiri dan memayungi Naisya.

"Tuan, tunggu." Naisya menahan tangan Ghazel sebelum mereka mencapai pintu masuk restoran.

Ghazel menoleh dan menunduk padanya.

"Saya …." Naisya melirik restoran mewah itu dengan tatapan khawatir. "Ayo pulang, kita makan di rumah saja."

"Tidak. Ayo masuk." Ghazel merangkul bahunya, membimbing gadis itu menuju pintu yang segera dibukakan oleh penjaga, Ghazel memberikan payungnya kepada penjaga dan terus merangkul Naisya memasuki tempat makan yang mewah, sementara Naisya tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti Ghazel. Mereka diantar menuju sebuah meja kosong. "Kamu mau makan apa?"

Naisya menatap buku menu dan menggeleng pelan, ia tidak

mengerti dengan menu-menu yang tercantum di sana.

Menyadari kebingungan Naisya, Ghazel segera menyebutkan pesanan kepada pramuniaga yang menunggu. Sementara Naisya masih terus menunduk.

"Angkat kepalamu."

Naisya mengangkat kepalanya, menatap Ghazel.

"Jangan menundukkan kepala kepada orang lain."

Gadis cantik itu mengangguk pelan. Namun tetap saja ia tidak

percaya diri duduk di tempat ini. Semua orang tampak begitu elegan, rapi dan terlihat jelas mereka bukan dari golongan kelas bawah. Sementara ia hanya mengenakan rok selutut dan kemeja polos berwarna biru muda, tidak lupa sepatu yang telah usang.

Makanan mulai dihidangkan, Naisya menatap makanan itu lekat, aroma nikmat tercium sehingga membuat perutnya kembali bersuara. Untung saja melodi lembut mengalun memenuhi restoran hingga tidak akan ada

yang mendengar suara protes keras dari perutnya yang belum terisi sejak pagi.

"Ayo makan."

Mereka mulai memakan hidangan pembuka, Naisya sangat menyukai cita rasanya yang nikmat. Kemudian hidangan utama mulai disajikan, ia menatap bingung pada garpu dan pisau di depannya. Matanya melirik Ghazel yang tengah memotong-motong steik. Ia mengenggam pisaunya dengan erat dan mulai memotong. Tapi Ghazel lebih dulu menukar

piring mereka. Ghazel meletakkan sepiring steik yang sudah menjadi potongan-potongan kecil ke hadapan gadis itu. Begitu Naisya menatap majikannya, Ghazel dengan santai memotong steiknya dengan ekspresi datar. Naisya pun mulai menyuap makanan.

Kini ia mengerti mengapa harga sepotong daging ini begitu mahal. Rasanya memang luar biasa. Tak heran mengapa orang-orang kaya rela menghabiskan uang mereka demi sepiring makanan yang memang sangat memanjakan lidah.

Ketika makanan penutup terhidang, matanya berbinar melihat es krim di depannya.

Ghazel tidak memakan makanan penutupnya. Ia mendekatkan es krim itu ke hadapan Naisya yang menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Makanlah, aku tidak suka es krim."

"Lalu mengapa Tuan memesannya kalau tidak suka?" Tanya gadis itu polos.

Ghazel menatapnya lekat sebelum menjawab, "Karena kamu menyukainya."

***

Ethan memandang heran saat Naisya memasuki rumah bersama Ghazel.

"Maaf, Tuan Ethan, saya datang sangat terlambat."

Ethan mengangguk, melirik Ghazel yang melangkah menuju lantai dua.

"Kamu datang bersama Tuan Ghazel?"

Naisya mengangguk pelan. "Iya."

"Ganti pakaian dan segera kerjakan tugasmu."

"Baik, Tuan."

Naisya segera menuju kamarnya untuk meletakkan tas dan berganti pakaian, sementara Ethan duduk di meja dapur dan termenung.

Mengapa Tuan Ghazel akhir-akhir ini begitu dekat dengan

Naisya? Apakah … mereka memiliki hubungan?

"Tuan membutuhkan sesuatu?" Naisya memasuki dapur sambil mengikat rambutnya.

"Naisya."

"Ya?" Gadis itu menoleh sambil mencuci beberapa piring kotor di sana.

"Kamu dan Tuan Ghazel …." Ethan ragu untuk melanjutkan pertanyaannya.

"Ada apa dengan saya dan Tuan Ghazel?" Tanya Naisya bingung.

Ethan menggeleng, lalu berdiri. "Tidak apa-apa, lanjutkan saja pekerjaanmu." Ucapnya melangkah menuju ruang kerjanya, meninggalkan Naisya yang menatapnya bingung.

"Ada apa dengan Tuan Ethan?" gumamnya memandangi punggung yang menjauh itu dengan tatapan heran.

Naisya telah selesai membersihkan lantai dasar, gadis itu melangkah menuju lantai dua dan tiba-tiba Ghazel membuka pintu kamarnya.

"Masuk." Pria itu membuka pintunya lebih lebar.

Dengan patuh, Naisya memasuki kamar pria itu.

"Ada apa Tuan?"

"Mandikan aku." pria itu melangkah menuju kamar mandi, dan Naisya mengikuti. Ghazel masuk ke dalam *bath up* mewah dan besar miliknya, yang berada tepat di tengah-tengah ruangan, Naisya berdiri bingung di samping pria itu.

"Lepaskan pakaianmu kalau tidak ingin basah."

"L-lepaskan pakaian?" gadis itu tergagap menatap majikannya dengan mata memelotot.

"Ya."

Naisya memandangi pakaian kerjanya, perlahan ia membuka kemeja dan roknya, meletakkannya di dekat kursi yang ada di sana. Ia berdiri hanya dengan pakaian dalam.

"Lepaskan semuanya."

"Tuan." Naisya memelotot memandang pria itu.

"Kamu pikir aku belum melihat semuanya? Lepaskan saja."

Dengan wajah cemberut, Naisya melepaskannya.

“Jangan lihat.” Ucapnya seraya melangkah mendekat.

Namun bukannya memalingkan tatapan, Ghazel malah menatapnya lekat.

“Tuan, jangan lihat.” Naisya memalingkan wajah yang merah padam, ia resah karena Ghazel menatapnya tanpa berkedip.

Pria itu tersenyum kecil, menarik tangan Naisya ke dalam *bath up*. Gadis itu terjatuh ke atas pangkuannya.

"Tuan …."

"Aku akan memandikanmu." Bisik Ghazel memeluk tubuh polos itu di dalam air.

"Bukannya saya yang harus memandikan Anda?"

"Aku berubah pikiran." Ghazel mengecup bahu Naisya, menyusuri garis leher gadis itu dengan bibirnya. Sementara gadis itu duduk mengangkang di pangkuannya.

Naisya tak memiliki pilihan lain selain membiarkan pria itu menciumi tubuhnya. Tangan

Ghazel meraba, meremas dan membelainya, gadis itu memeluk leher Ghazel begitu Ghazel mendudukkan ia di tepi *bath up*.

"Tuan!" ia tersentak saat Ghazel membuka kedua pahanya. Pria itu berlutut di depannya.

"Diamlah." Ghazel meletakkan kedua tangan Naisya ke bahunya untuk berpegangan sementara pria itu mencium paha gadis itu, tangannya membuka kedua paha itu semakin lebar, ciumannya semakin dekat ke pangkal paha Naisya. Begitu bibir Ghazel

menyentuh titik sensitifnya, Naisya terkesiap dan meremas bahu pria itu kuat-kuat.

Lidah Ghazel menggoda dan menjilat.

"Ah …." Naisya mengerang, berpegangan pada bahu Ghazel yang kini mencium titik sensitifnya. Gadis itu memejamkan mata, lidah Ghazel menggodanya dengan liar, tidak dibutuhkan waktu lama untuk Naisya menjerit saat pelepasan meledak dalam dirinya. Gadis itu terengah-engah, pandangannya berkunang menatap

kepala Ghazel yang masih berada di antara pahanya.

Pria itu menegakkan tubuh, menarik Naisya untuk membungkuk.

"Tuan." Naisya menoleh ke belakang dengan panik.

"Tenanglah. Ini tidak akan sakit." Ghazel memegangi pinggang gadis itu dan menyusup masuk ke tubuh Naisya dari belakang, sementara Naisya berpegangan pada tepian *bath up*. Pria itu mendesak dan

menghunjam dalam-dalam di belakangnya.

Pria itu menggeram, mencengkeram pinggang Naisya kuat-kuat saat ia mendorong dengan gerakan cepat, gadis itu mendapatkan pelepasannya lagi, dan tak lama Ghazel juga mendapatkannya. Pria itu menarik tubuh Naisya dan memeluknya erat.

Menguburkan wajah di leher Naisya dan memeluk gadis itu posesif.

Setelah napas keduanya kembali normal, Ghazel duduk di dalam *bath up* dan memangku Naisya. Gadis itu tampak lelah dan membiarkan Ghazel memandikannya.

"Lelah?"

Naisya mengangguk, kepalanya bersandar di dada majikannya.

"Istirahatlah sebentar, setelah itu kita mulai lagi."

Naisya mendongak protes sementara pria itu hanya tersenyum miring. Jelas saja protes

dari Naisya diabaikan oleh Ghazel yang masih bergairah.

***

Naisya berbaring nyaman di ranjang Ghazel sementara pria itu sedang bicara dengan seseorang melalui ponsel. Gadis itu bangkit duduk dan menatap jam yang ada di nakas. Sudah pukul sebelas malam. Ia harus segera pulang. Naisya berdiri dengan mencengkeram selimut, lalu berpakaian dengan wajah lelah.

Ghazel tak memberinya waktu istirahat. Ia benar-benar dibuat kelelahan sampai tak sadar tertidur di ranjang majikannya.

Ghazel kembali dari balkon dengan wajah kaku.

"Kamu ingin pulang?"

"Ya. Saya harus pulang." Naisya telah selesai berpakaian.

"Menginaplah di sini."

Naisya menggeleng. "Ibu dan adik saya akan cemas kalau saya tiba-tiba menginap, Tuan."

Pria itu meletakkan ponsel ke atas tempat tidur. "Aku tidak bisa

mengantarmu. Ada yang harus kukerjakan sekarang."

"Tidak apa-apa. Saya bisa menaiki bus."

"Bus terakhir sudah lewat setengah jam yang lalu. Aku akan meminta Ethan mengantarmu."

Naisya mengangguk, melangkah keluar dari kamar pria itu, tapi sebelum mencapai pintu, Ghazel menarik bahunya dan memeluknya.

"Begitu sampai di rumah, istirahatlah."

Naisya mengangguk, agak sedikit syok dengan pelukan ini. Ghazel memeluknya dengan erat. Setelah beberapa saat, pria itu melepaskan pelukannya dan melangkah keluar kamar untuk mencari Ethan. Naisya mengikutinya dan segera menuju kamarnya untuk berganti pakaian.

Ghazel menemukan Ethan sedang sibuk di ruang kerja.

"Tuan." Ethan menatap Ghazel yang berdiri di ambang pintu.

"Antar Naisya pulang. Aku harus pergi."

"Ada pekerjaan penting yang harus Anda lakukan?" Ethan berdiri cepat dan menatap cemas pada tuannya.

"Ya."

"Saya akan menemani Anda."

"Tidak perlu. Aku bisa melakukannya sendiri. Antar saja Naisya dan pastikan dia sampai di rumahnya dengan selamat."

"Boleh saya tanya sesuatu?"

Ghazel menoleh, menatap Ethan tajam. "Apa?"

"Anda menyukai Naisya?"

"Mengapa kamu ingin tahu?" Ghazel berbalik menatap lekat kaki tangannya itu. "Gadis itu milikku. Terlepas aku menyukainya atau tidak. Dia tetap milikku."

"Saya … hanya tidak ingin melihatnya hancur." Ucap Ethan pelan.

Tangan Ghazel mencengkeram leher Ethan erat. "Jangan langkahi batasmu, atau kamu akan merasakan hukuman lebih berat dari yang pernah kamu terima."

"Dia terlalu baik untuk dipermainkan." Ucap Ethan

menatap mata majikannya dengan berani.

Ghazel memiringkan sedikit kepalanya. Tangannya menekan kuat, jika ia mencengkeram lebih kuat lagi, ia bisa mematahkan leher itu dalam sekejap.

"Ingat di mana tempatmu, Ethan. Jangan berpikir bisa melangkahi batas-batasmu."

Ghazel melepaskan leher itu dan berbalik pergi. Sementara Ethan hanya diam sambil mengusap lehernya.

Ia hanya tidak ingin Naisya jatuh cinta lalu pada akhirnya gadis itu akan hancur oleh cintanya sendiri. Ghazel bukan pria yang bisa mencintai orang lain selain dirinya sendiri. Ethan tidak ingin Naisya terluka, gadis itu terlalu polos dan terlalu baik untuk pria sekejam majikannya.

Ethan meraih kunci mobil, menemukan Naisya yang menunggunya di ruang santai.

"Ayo, aku akan mengantarmu."

Naisya mengikuti Ethan menuju garasi. Sepanjang jalan

menuju rumah gadis itu, Ethan hanya diam.

"Tuan baik-baik saja?" Naisya merasakan ada yang berbeda dari cara Ethan menatapnya. Pria itu tampak gelisah dan juga lelah.

"Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?"

"Saya?" Naisya memandang bingung. "Saya baik-baik saja, Tuan."

Ethan hanya melirik sekilas lalu mengangguk. Keduanya kembali diam.

"Kamu sudah makan?" Ethan bertanya tiba-tiba.

"Tadi sore saya sudah makan."

"Ini sudah jam sebelas, kamu tidak lapar?"

"Saya tidak terlalu lapar."

"Tapi aku lapar karena terlalu sibuk bekerja. Bagaimana kalau kita makan dulu?"

"Anda benar-benar lapar?" Naisya menatapnya.

"Ya."

Naisya mengangguk. "Kita bisa berhenti untuk makan dulu."

"Ada tempat yang biasa kamu datangi? Aku tidak terlalu sering makan di luar, aku lebih suka makan di rumah."

"Saya juga jarang makan di luar."

Ethan menghela napas. "Lalu, kita makan di mana?"

"Anda bisa berhenti di mana saja yang Anda inginkan."

"Aku ingin kamu yang memilih tempatnya."

"Pilihan saya pasti bukanlah selera Anda."

Ethan menoleh. “Memangnya kamu tahu bagaimana seleraku?”

Mengapa pertanyaan ini rasanya memiliki makna yang berbeda? Batin Naisya.

“Pilihkan saja. Apa pun pilihanmu, aku tidak akan mengeluh.”

“Ada satu tempat makan yang pernah saya datangi bersama sahabat saya. Tapi tempatnya di pinggir jalan, mungkin Anda tidak akan suka makan di sana.”

"Tidak masalah dengan tempatnya, asal rasa makanannya enak."

"Enak, saya sudah mencobanya."

"Baiklah, kita ke sana saja. Tunjukkan jalannya."

Naisya tersenyum dan menyebutkan alamat tempat di mana ia pernah makan bersama Vera di sana.

"Tidak terlalu buruk." Ucap Ethan ketika mereka turun dari mobil. "Menu apa yang pernah kamu coba di sini?"

"Ayam goreng di sini enak."

"Ayo masuk." Ethan meraih tangan Naisya dan menariknya masuk, gadis itu menunduk menatap tangannya. Mereka menemukan meja yang terletak di sudut dan duduk di sana.

"Kalau Tuan tidak nyaman, kita bisa mencari tempat yang lain."

"Tidak perlu." Ethan menatapnya. "Aku bukan tipe pemilih soal makanan. Dan aku …." Pria itu diam sejenak. "Aku tidak berasal dari keluarga kaya seperti dugaanmu. Sejak kecil aku

hidup di jalanan. Aku mengais makanan di tempat sampah untuk bertahan hidup. Bahkan aku juga sering tidak makan berhari-hari. Hidupku berubah sejak bertemu dengan Tuan Ghazel."

Naisya hanya diam memandangi pria itu.

"Anda sudah lama mengenal Tuan Ghazel?"

"Ya. Sudah puluhan tahun. Sejak ayahnya masih hidup, tapi sekarang Tuan Abelard sudah tiada. Ayahnya lah yang mengangkatku menjadi anaknya."

"Beliau pasti sangat baik."

Ethan mengangguk pelan. "Ya, sangat baik. Setiap orang memiliki sisi baik dalam dirinya. Dan begitu sebaliknya."

Kalimat itu membuat Naisya menatapnya bingung. Namun Ethan tidak mau menjelaskan lebih lanjut dan memilih mengajukan pertanyaan lain.

"Bagaimana kondisi ibumu?"

"Ibu semakin membaik, tapi dokter bilang Ibu mungkin tidak akan bisa sembuh seperti semula.

Kepergian Bapak membuat Ibu begitu terluka."

"Ayahmu pasti orang yang begitu menakjubkan sampai ibumu mencintainya sebesar itu."

Naisya mengangguk dengan mata berkaca. "Bapak adalah orang yang sangat baik, orang yang … saya cintai dengan sepenuh hati."

Tangan Ethan terulur dan menepuk puncak kepala gadis itu.

"Jangan bersedih, ayahmu pasti tidak ingin kamu bersedih setelah kepergiannya."

Naisya tersenyum kecil sambil menyeka matanya yang basah. "Terima kasih, Tuan."

"Untuk?"

"Karena …." Naisya mengangkat bahu. "Karena sudah begitu baik pada saya."

"Aku tidak melakukan apa pun untukmu."

"Anda selalu bersikap baik meski saya hanyalah seorang asisten rumah tangga. Tidak semua orang bisa bersikap baik kepada bawahannya."

Ethan tersenyum. “Sudah kubilang, aku dulu gelandangan. Memiliki apa yang kumiliki sekarang tidak membuat aku lupa dari mana aku berasal.”

Makanan yang mereka pesan dihidangkan oleh pemilik warung. Keduanya makan dalam diam.

“Terima kasih untuk makan malamnya, dan untuk ini.” Naisya mengangkat kantong plastik di tangannya, berisi ayam goreng untuk ibu dan adiknya ketika mobil Ethan sampai di depan gang rumahnya.

Ethan memandangi gadis itu lekat, lalu mengangguk. Saat Naisya hendak membuka pintu mobil, Ethan menahannya.

"Ada apa Tuan?"

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Ya. Tentu saja."

"Bagaimana perasaanmu terhadap Tuan Ghazel?"

Naisya memandang bingung. "Maksud Anda?"

"Kamu jatuh cinta padanya?"

Naisya tidak memiliki jawaban untuk itu.

"Jangan jatuh cinta padanya." Ucap Ethan karena Naisya tak kunjung menjawab pertanyaannya. "Dia bukan orang yang bisa membuatmu bahagia. Kamu tidak akan sanggup menghadapi kekejaman yang terlalu melekat dalam dirinya."

Naisya menegang. "Jika Anda menganggap Tuan Ghazel kejam dan jahat, mengapa Anda tinggal bersamanya selama puluhan tahun?"

Senyum Ethan terlihat hampa.

"Jangan salah mengerti, Naisya. Aku menyayanginya dan aku akan dengan senang hati mati untuknya. Tapi setiap kali Tuan Ghazel mencintai sesuatu, dia pasti akan berakhir dengan menghancurkannya. Dia tidak bisa mencegahnya. Itu sudah menjadi sifat aslinya. Dan aku tidak ingin kamu hancur seperti mereka."

Tiga Belas

Mereka? Itu artinya … seberapa banyak mereka yang Ethan maksud?

Naisya berguling ke samping, menatap dinding kumuh kamarnya. Setelah mengucapkan kalimat itu, Ethan menyuruhnya untuk segera masuk ke rumah karena hujan akan turun. Jadi ia segera keluar dari mobil dan masuk

ke gang rumahnya. Sejak satu jam yang lalu, ia tidak bisa memejamkan mata dan terus memikirkan kalimat yang Ethan ucapkan.

"Tapi setiap kali Tuan Ghazel mencintai sesuatu, dia pasti akan berakhir dengan menghancurkannya. Dia tidak bisa mencegahnya. Itu sudah menjadi sifat aslinya. Dan aku tidak ingin kamu hancur seperti mereka."

Naisya memejamkan mata, mengingat kembali percintaan mereka tadi. Setiap kali bercinta, Ghazel memang tidak terkendali,

tapi pria itu tidak menyakiti Naisya, Ghazel berusaha keras bersikap lembut. Meski tetap saja akan meninggalkan beberapa memar di tubuhnya, tetapi itu hanya karena tubuh Naisya yang terlalu lemah sementara Ghazel terlalu kuat.

Lalu, apakah ia jatuh cinta kepada majikannya?

Naisya kembali berguling telentang menatap langit-langit kamarnya yang kecil. Gadis itu meraba dadanya.

"Apakah aku jatuh cinta pada Tuan Ghazel?" Tanyanya pelan pada kegelapan.

Teringat kembali bagaimana ia merasakan sesak ketika melihat Ghazel bercinta dengan wanita lain, apakah rasa sesak itu adalah rasa cemburu?

"Tidak mungkin." Naisya kembali berguling miring. "Aku tidak punya hak untuk cemburu."

Tetapi mengapa kamu merasa marah dan sedih melihatnya bersama wanita lain? Hati kecilnya yang pendengki berbisik sinis.

"Aku … aku …" ia tidak memiliki jawaban. "Aku tidak cemburu." Ia masih berusaha menangkal perasaannya sendiri. "Aku hanya …." Hanya apa? Benaknya berpikir keras. Hanya tidak suka melihatnya dengan wanita lain? Hanya merasa kesal karena pria itu bercinta dengan seseorang tepat di depan matanya? "Aku tidak cemburu." Ucapnya sekali lagi. Menyangkali spekulasi-spekulasi yang tercipta di benaknya. "Berhentilah berpikir." Gadis itu memejamkan mata rapat.

Bahkan ketika matanya terpejam sekalipun, bayangan Ghazel terus mengusiknya.

Naisya mendesah dan menarik selimutnya. Suara kipas angin yang bergetar terdengar memenuhi kamar.

"Aku tidak cemburu." Bisiknya pelan dengan kesadaran yang mulai menghilang karena lelah dan mengantuk.

***

Ghazel melangkah mendekati pagar dermaga dengan langkah yang pasti, tangannya memainkan belati, memutar-mutarnya. Pria itu memanjat pagar dengan mudah, lalu melompat turun. Ia berdiri di dekat pohon, mengamati sekelilingnya. Tangannya meraba saku belakangnya, mengambil sebuah senjata api. Pria itu melangkah hati-hati dan mengintip melalui celah gedung yang terbuat dari kayu. Senyumnya tercetak sinis saat melihat siapa yang berada di sana.

Ia menerima bayaran yang sangat besar untuk kematian seorang jenderal penghianat. Jenderal korup yang bekerja sama dengan pemasok narkoba demi keuntungan diri sendiri.

Ia mengikuti jenderal itu yang melangkah keluar menuju mobilnya. Ghazel mendekat dan menyergap dari belakang, membekap mulut pria itu dengan telapak tangannya dan menunjukkan ujung senjata apinya ke depan wajah sang jenderal yang memelotot.

"Bagaimana kalau kita bermain-main sebelum senjata ini menembus tengkorakmu?" Bisik Ghazel menyeret pria itu pergi dengan mudahnya.

Ia harus bergerak cepat sebelum Rai Zahid datang ke tempat ini. Saat Ghazel berhasil memasukkan pria yang sudah ia ikat itu ke dalam bagasi mobil, ia tersenyum.

"Rai Zahid, sayang sekali aku satu langkah lebih dulu darimu."

Ghazel masuk ke dalam mobilnya dan membawa sang jenderal pergi tanpa jejak. Rai

Zahid tidak akan pernah menemukan pria itu karena Ghazel akan menghanguskannya menjadi abu.

***

Naisya memasuki rumah yang tampak selalu sepi. Gadis itu melangkah menuju kamar untuk berganti pakaian. Ketika ia keluar dari kamar, ia melihat Ghazel berdiri di dekat dapur.

"Tuan butuh sesuatu?"

Ghazel menoleh dan menggeleng, pria itu mengenggam sebotol air mineral. Naisya tidak sengaja melihat sepatu pria itu, ada cipratan darah di sana. Ia memalingkan wajah dan langsung bekerja membersihkan dapur.

"Aku tidak membunuh, setidaknya … belum." Ucap Ghazel menyadari Naisya sempat menatap ke arah sepatunya.

"Tapi pada akhirnya Anda akan tetap melakukannya." ucap Naisya pelan.

Ghazel hanya bersandar di meja dapur, menghela napas. Tidak mengatakan apa pun, membiarkan Naisya bekerja.

"Selesaikan pekerjaanmu dengan cepat, setelah itu kita pergi ke luar."

"Ke mana?" Naisya menoleh.

"Selesaikan saja dulu semua tugas-tugasmu."

Ghazel melangkah menuju kamarnya di lantai atas, sementara Naisya memandanginya bingung. Karena ia tidak mendapatkan penjelasan lebih lanjut, ia memilih

untuk mengerjakan semua tugas-tugasnya membersihkan rumah.

Tepat pukul tujuh malam, Ghazel turun ke lantai dasar, sementara Naisya sudah selesai mengerjakan semua tugasnya dan juga sudah membersihkan diri. Gadis itu tengah duduk di meja dapur sambil membaca buku.

"Ayo." Ghazel meraih buku itu dan menjauhkannya dari Naisya.

"Kita mau ke mana, Tuan?"

"Ikuti saja." Ghazel menarik tangan Naisya menuju pintu garasi. Mereka berpapasan dengan Ethan

yang baru saja kembali ke rumah. Ethan hanya menunduk singkat sebagai sapaan kepada majikannya, lalu memandangi Naisya yang ditarik menuju salah satu koleksi mobil mewah Ghazel Abelard.

"Masuk." Ghazel membukakan pintu penumpang untuk Naisya. Mau tidak mau, gadis itu masuk dan duduk di sana, tidak lupa memasang sabuk pengaman.

"Sebenarnya, kita mau ke mana?" Naisya bertanya karena Ghazel tak kunjung bicara bahkan

setelah mobil melaju membelah jalan raya.

"Kamu ingin makan malam di mana?"

"Kita mau makan malam?"

"Ya, kita harus makan malam lebih dulu."

"Memangnya setelah makan malam, kita akan pergi ke suatu tempat?"

"Ya. Jadi, makan di mana?"

"Terserah Tuan saja. Saya tidak tahu harus makan malam di mana."

"Bagaimana jika makan di tempat kamu dan Ethan makan

kemarin?" Nada suara pria itu dingin dan datar, tapi entah mengapa terselip perasaan tidak senang di sana. Entah ini hanyalah perasaan Naisya saja, tapi pria itu seolah kesal mengetahui Naisya dan Ethan makan bersama kemarin.

"Tuan tahu di mana saya dan Tuan Ethan makan?"

Pria itu menoleh dan menatapnya. "Apa yang tidak kuketahui tentangmu?"

"Kalau begitu saya tidak perlu menunjukkan lokasinya, 'kan?" Naisya memandang sebal.

Pria itu hanya diam dan membelokkan mobilnya, berhenti di warung yang dikunjungi Naisya bersama Ethan kemarin.

"Ayo."

Naisya melirik kesal, pria itu bersikap ketus padanya. Memangnya, apa salahnya?

Mereka duduk di kursi yang sama, jika Naisya masih bisa bersikap santai saat bersama Ethan, maka ketika bersama Ghazel, ia merasa canggung dan gugup.

"Mengapa? Kamu tidak senang kalau yang duduk di depanmu adalah aku?"

"Mengapa Tuan sinis sekali? Memangnya apa salah saya?" Naisya ikut bersikap ketus karena pria itu bersikap seperti itu padanya. "Memangnya cuma Tuan yang bisa marah-marah tanpa sebab?"

"Mengapa kamu memarahi aku?"

"Itu juga yang ingin saya tanyakan, mengapa sikap Tuan ketus sekali? Memangnya saya

melakukan kesalahan? Saya membuat Tuan jengkel?"

"Lupakan saja." Pria itu mengibaskan tangannya.

Naisya pun tak lagi menjawab dan hanya memandang kesal pada majikannya. Setelah makan malam, Ghazel kembali mengendarai mobilnya menuju ke luar kota.

"Sebenarnya kita mau ke mana?" Naisya mulai tidak sabar karena sejak tadi mobil itu melaju kencang tanpa berhenti. Dan tak satupun pertanyaan Naisya dijawab oleh pria itu. Apakah

begitu sulit memberitahu arah tujuan mereka padanya?

"Tidur saja kalau kamu mau, nanti aku akan membangunkanmu."

Naisya bersandar di punggung kursi dan memejamkan mata. Ia sama sekali tidak tahu ke mana tujuan mereka dan berapa lama lagi mereka akan sampai di sana, jadi lebih baik ia tidur saja.

Entah berapa lama ia tertidur, ia merasakan Ghazel menciumi wajahnya.

"Tuan …." Naisya membuka mata dan menatap wajah Ghazel yang begitu dekat dengan wajahnya. Pria itu hanya tersenyum dan terus mencium wajahnya. Naisya harus mendorong dada Ghazel menjauh agar pria itu berhenti. "Kita di mana?" Tanyanya menatap ke sekeliling.

"Ayo turun."

Naisya turun dan menatap bingung, mereka ada di tepi bukit? Di mana ini?

Ghazel mendekatinya, mengambil jaket dari kursi

belakang lalu memakaikannya ke tubuh Naisya. Seperti anak kecil yang memakai pakaian orang dewasa, tubuh Naisya tenggelam oleh jaket yang kebesaran di tubuhnya. Ia bisa mencium aroma parfum Ghazel yang tertinggal di sana.

Hangat … itulah yang Naisya pikirkan ketika jaket tebal itu memeluk tubuhnya. Pria itu juga mengambil dua buah selimut tebal dan mengulurkan tangan pada Naisya.

"Ayo."

Naisya menatap tangan itu dan meraihnya, membiarkan pria itu menariknya menuju tangga.

"Ini di mana? Bukit apa ini?" tanya gadis itu saat mereka terus menaiki tangga ke atas. Meski mereka berada di tepi bukti, tetapi banyak orang yang berada di sana, bukan hanya mereka berdua saja. Beberapa pasangan juga ikut menaiki tangga bersama mereka. "Tangganya masih banyak?" Naisya mulai kelelahan, sejak tadi ia terus menaiki anak tangga yang tak ada habisnya.

"Kamu lelah?" Ghazel menoleh.

Naisya mengangguk. "Bisa kita istirahat sebentar?"

"Tidak. Semakin malam akan semakin dingin."

"Tuan …." Ia mulai merengek. "Saya sudah lelah, kaki saya juga sudah tidak kuat berjalan."

Pria itu menghela napas dan bersidekap menatapnya. Sementara Naisya membuat wajah memelas agar Ghazel mengizinkannya beristirahat sejenak.

Tiba-tiba, pria itu berjongkok di depannya.

"Naik."

"Hah?" Naisya menatap punggung lebar itu.

"Naiklah, sebelum aku berubah pikiran."

Naisya mendekati punggung itu dan menaikinya. Dengan mudah Ghazel menggendongnya di punggung dan pria itu kembali menaiki anak tangga.

"Apa saya berat?" Naisya berbisik, memeluk erat leher Ghazel. Pria itu sepertinya sama sekali tidak keberatan.

"Tidak. Mengapa tubuhmu ringan sekali?" pria itu menoleh menatapnya.

Naisya yang meletakkan dagunya di bahu pria itu hanya tersenyum. "Tuan saja yang terlalu besar dan tinggi."

"Berapa beratmu? Empat puluh lima?"

Naisya tersenyum. "Empat puluh tujuh."

"Ternyata tubuh mungilmu berat juga."

"Siapa suruh Tuan menggendong saya." Naisya

tersenyum geli. Gadis dengan tinggi seratus lima puluh delapan itu meletakkan dagu di pangkal leher Ghazel. "Tuan wangi sekali, saya suka aroma parfum Tuan."

"Hmm." Pria itu hanya bergumam.

Mereka akhirnya sampai di puncak bukit, Ghazel menurunkan Naisya yang menatap kagum ke sekelilingnya.

"Bagaimana Tuan bisa tahu kalau ada tempat seindah ini?"

Bukit itu memperlihatkan pemandangan yang menakjubkan,

ia bisa melihat kerlip lampu-lampu kota dari ketinggian ini.

Gadis itu menggigil saat desir angin menerpa tubuhnya. Ia merapatkan jaketnya.

Ghazel membawanya ke sudut yang tidak terlalu ramai, pria itu membentangkan selimutnya dan duduk di sana. Naisya ikut duduk di samping pria itu.

"Indah sekali." Naisya memandangi lampu-lampu yang tampak indah di bawah sana. "Semua gedung terlihat kecil dari sini."

"Langit bahkan jauh lebih indah."

Ghazel berbaring di atas selimut, menatap langit yang kali ini begitu cerah, memperlihatkan banyak sekali bintang-bintang bekerlipan, seperti lautan bintang yang menakjubkan. Naisya ikut mendongak, matanya melebar melihat taburan bintang di atasnya.

"Kemarilah." Ghazel membuka lengannya.

Naisya tersenyum dan berbaring di atas lengan yang terbuka itu. Ghazel segera

memeluknya, pria itu juga meraih selimut yang lain untuk menyelimuti tubuh mereka berdua.

"Tuan pernah mencoba menghitung bintang?" Naisya bertanya seraya memeluk pinggang pria itu dengan lengannya. Sementara tangan pria itu juga melingkari pinggangnya.

"Tidak. Aku tidak suka mengerjakan hal yang sia-sia. Hanya orang bodoh yang melakukannya."

Naisya tertawa. "Berarti saya bodoh karena saya pernah

melakukannya, tapi ketika sampai pada hitungan ke seratus, saya mulai bingung bintang mana saja yang sudah saya hitung. Lalu saya mulai lagi dari awal, dan kembali bingung setelah hitungan yang ke seratus." Naisya mendongak, menatap pria itu sementara Ghazel menunduk. "Mengapa Tuan membawa saya ke sini?"

"Entahlah, aku hanya ingin kamu menikmati pemandangan ini."

"Terima kasih." Naisya tersenyum manis. Tatapannya

tertuju pada bibir pria itu. Kali ini Naisya mengambil keberanian untuk mengecup bibir pria itu lebih dulu. Begitu ia menjauhkan wajahnya, Ghazel menahan tengkuknya. Pria itu mempertemukan lagi bibir mereka dengan ciuman yang dalam. Tubuh mereka saling menempel di dalam selimut.

Begitu bibir mereka terpisah, Naisya memalingkan wajah karena malu. Untung saja tidak begitu banyak orang di sana dan mereka juga cukup jauh dari sekumpulan

orang-orang yang ikut menikmati pemandangan indah ini.

Naisya kembali menatap langit, tersenyum pada bintang yang tampak paling terang.

"Itu pasti Bapak." Ucapnya menunjuk bintang itu.

Pria itu hanya diam saja, tidak memberi respon, namun tangannya membelai punggung Naisya pelan.

"Apa Tuan hanya sendirian selama ini?"

"Ya. Kedua orangtuaku sudah lama sekali meninggal."

"Ceritakan tentang mereka." pinta Naisya.

Ghazel menoleh, menatap gadis itu lekat.

"Tidak banyak yang bisa kuceritakan. Ibuku meninggal ketika aku masih kecil. Aku hidup bersama ayahku. Dan beliau meninggal ketika aku baru saja menyelesaikan pendidikan."

"Tuan tidak punya saudara?"

"Tidak, aku anak tunggal."

"Kerabat?"

Pria itu hanya mengangkat bahu. "Aku tidak terlalu tahu tentang mereka."

Naisya meletakkan kepalanya di atas dada pria itu.

"Saya juga tidak punya banyak kerabat. Mungkin punya, tapi mereka tidak mau bertemu keluarga saya. Ibu saya dua bersaudara, tetapi kakaknya sudah meninggal saat Ibu masih SMP, sementara Bapak … Bapak memiliki banyak saudara, tetapi tak ada satupun dari mereka yang mau

mengakui kami sebagai kerabatnya."

Naisya merasakan pria itu membelai kepalanya.

"Mungkin karena kami hidup miskin. Bapak hanya seorang sopir, sementara Ibu buruh cuci. Kami tinggal di rumah sempit dan kumuh. Bapak pernah membawa saya bertemu dengan kakak laki-lakinya, tetapi … kami diusir. Mereka tinggal di rumah yang bagus, mereka bilang kami tidak boleh datang lagi. Jadi, Bapak tidak

pernah membawa saya ke tempat saudaranya lagi."

Naisya mengerjap karena kenangan menyakitkan itu.

"Sewaktu Bapak meninggal, mereka juga tidak datang sama sekali." Gadis itu mengusap matanya. "Menjadi miskin benar-benar membuat kami tidak dipandang di mana pun."

"Menangislah jika kamu ingin melakukannya." bisik Ghazel.

Naisya menggeleng pelan. "Saya sudah lelah melakukannya. Jadi, saya tidak mau membuang-

buang airmata saya lagi untuk hal itu."

"Bagus." Pria itu menepuk pelan sisi kepalanya. "Jangan tangisi siapapun yang tidak pantas untuk ditangisi."

"Lalu, apa Tuan pernah menangis? Apakah Tuan tidak merasa kesepian setelah orangtua Tuan tiada?"

"Tidak. Aku tidak menangis dan juga tidak merasa kesepian. Banyak hal yang bisa kukerjakan selain bermuram durja, lagipula, tidak ada hal yang bisa kutangisi di

dunia ini." namun nada suara pria itu menyiratkan hal lain. Hal yang lebih menyedihkan daripada kesepian, yaitu kekosongan. Orang bilang, menangis memang menyedihkan, tetapi tidak bisa menangis jauh lebih menyedihkan.

Naisya menyentuh pipi Ghazel agar menatapnya. Ketika pandangan mereka bertemu, Naisya terkejut melihat emosi lain dari tatapan itu. Tidak seperti emosi dingin dan datar yang biasanya terlihat, kali ini ada emosi lain yang menyertainya.

"Tuan juga boleh menangis jika ingin melakukannya. saya tidak akan mengatakannya kepada siapa-siapa. Saya akan merahasiakannya."

Kalimat itu berhasil membuat Ghazel tertawa pelan. Pria itu meraih wajah Naisya dan mengecup bibirnya.

"Tidak. Aku tidak ingin menjadi bahan gosipmu dan Ethan."

"Saya dan Tuan Ethan tidak pernah bergosip." Naisya memelotot.

"Tetap saja aku tahu kalian membicarakan aku."

Naisya menjauhkan sedikit wajahnya, menatap waspada.

"Apa?" Tanya Ghazel dengan tangan menyingkirkan anak rambut yang jatuh menutupi wajah Naisya karena angin yang berembus cukup kencang.

"Anda tidak meletakkan penyadap di barang-barang pribadi saya, 'kan?"

Kali ini tawa Ghazel jauh lebih keras dan juga jauh lebih santai.

"Mengapa aku harus melakukan itu?"

"Karena Tuan tahu kalau saya membicarakan Tuan bersama Tuan Ethan."

"Siapa pun bisa menebaknya." Telapak tangan Ghazel yang lebar menyentuh pipi Naisya yang terasa dingin. "Kamu kedinginan. Merapatlah padaku."

"Saya sudah menempel seperti lintah." Ucap Naisya tapi tetap merapatkan tubuhnya ke tubuh Ghazel, pria itu bahkan membuka jaketnya agar Naisya bisa semakin

melekat padanya. "Hangat." Naisya berbisik saat tangannya menyentuh tubuh Ghazel yang terasa hangat, kini ia berada di dalam jaket besar yang pria itu kenakan. "Bagaimana kalau kita tetap di sini sampai matahari terbit?" usul Naisya.

"Tidak. Aku tidak ingin terkena flu besok."

Naisya menatap cemberut. "Kalau begitu, lain kali kita harus membawa tenda. Saya ingin sekali melihat matahari terbit dari atas bukit."

"Aku tidak ingin menggendongmu lagi naik ke sini."

Naisya tertawa, memeluk leher pria itu. "Tapi saya 'kan tidak terlalu berat."

"Tetap saja, menaiki seribu lebih anak tangga akan membuatku lelah jika aku harus mengendongmu juga."

"Saya akan diet kalau begitu." Naisya rupanya tidak mau menyerah.

Ghazel tertawa, menyentuh telinga Naisya yang dingin, ia meletakkan telapak tangannya di

sana. Kaki mereka terbelit di dalam selimut.

"Kalau kamu ingin melihat matahari terbit, maka akan lebih indah jika melihatnya dari puncak gunung."

"Kalau begitu, kita pergi mendaki?"

"Tentu saja tidak. Aku tidak mau menggendongmu." Ketus Ghazel.

Seketika Naisya menatapnya cemberut. "Dasar pelit." Gerutunya pelan. Gadis itu meletakkan

kembali kepalanya di atas dada majikannya.

Berbaring di bawah ribuan bintang bersama seseorang yang memeluknya dengan erat, entah mengapa membuatnya bahagia.

"Tapi setiap kali Tuan Ghazel mencintai sesuatu, dia pasti akan berakhir dengan menghancurkannya. Dia tidak bisa mencegahnya. Itu sudah menjadi sifat aslinya. Dan aku tidak ingin kamu hancur seperti mereka."

Kata-kata Ethan terngiang lagi di benaknya. Kini Naisya mulai bisa melihat dengan jelas

perasaannya. Ia memang jatuh cinta pada pria kejam ini. Siapkah ia untuk hancur suatu saat nanti?

"Tuan."

"Ya."

"Bolehkah saya bertanya sesuatu?"

"Tentu saja."

"Apakah Tuan pernah membawa seseorang ke sini? Dan memeluknya seperti ini?"

"Mengapa? Kamu cemburu jika aku pernah melakukannya?"

"Jawab saja." Desak Naisya.

Ghazel diam sejenak, lalu menggeleng. "Tidak." Matanya memandang pada langit yang begitu indah.

"Lalu mengapa Tuan membawa saya ke sini?"

Keheningan terjadi selama sesaat, desir angin membuat tubuh Naisya menggigil kedinginan. Ghazel mempererat pelukannya agar ia bisa berbagi kehangatan dengan gadis itu.

"Karena aku ingin berbagi pemandangan indah ini hanya denganmu."

Naisya mengangkat kepala untuk menatap Ghazel dan pria itu juga menatapnya. Begitu pandangan Ghazel tertuju pada bibirnya, Naisya memejamkan mata, membiarkan pria itu menciumnya. Kali ini bukan ciuman brutal yang penuh nafsu, kali ini ciuman pria itu terasa lembut dan hangat.

"Kita akan ke sini lagi suatu saat nanti, kamu akan melihat matahari terbit dari tempat ini."

"Sungguh?" kedua mata Naisya berbinar menatap pria itu.

Ghazel hanya mengangguk pelan sementara Naisya memeluk lehernya dengan erat.

"Tuan tahu? Pertama kali melihat Tuan, saya begitu takut, karena Anda terlihat kejam."

"Dan sekarang penilaianmu berbeda?"

"Tidak jauh berbeda." Naisya menggeleng. "Hanya saja, rasanya saya bisa melihat sisi lain yang dulu tidak saya lihat. Anda memang menakutkan jika sedang marah, tapi jika seperti ini, rasanya saya merasa begitu aman."

Naisya memandang langit dan Ghazel juga melakukan hal yang sama.

"Aku memang kejam. Aku tidak mau memanipulasimu."

"Tapi saya juga merasakan kehangatan yang berbeda sekarang." bisik Naisya. "Mungkin sekarang saya tidak mengenal Anda dengan baik, tapi saya berjanji akan melakukannya."

Tawa pria itu terdengar pelan namun santai. "Tidak perlu melakukannya."

"Mengapa?" Naisya menatapnya heran.

"Karena aku juga tidak mengenal diriku sendiri sebaik yang kamu pikirkan."

"Orang bilang, kita memang sulit memahami diri sendiri."

Ghazel hanya diam memandangi bintang-bintang di atasnya, sementara kepala Naisya berada di dadanya.

"Apa Tuan pernah merasa kesepian selama ini?"

"Tidak."

Naisya tersenyum kecil, tidak sulit melihat kebohongan dari penyangkalan barusan.

"Sejak Bapak pergi, saya selalu merasa kesepian. Karena hanya dengan Bapak, saya bisa berbagi semua perasaan yang saya rasakan. Sekarang, ada perasaan kosong yang saya rasakan setiap kali mengingat Bapak. Orang bilang, ketika orang yang kita cintai pergi, mereka tidak pergi dengan tangan kosong. Mereka membawa hati kita bersamanya." Naisya berbisik serak. "Sekarang yang tersisa

hanyalah perasaan sakit. Bagaimana cara melepaskan perasaan yang selalu membuat kita kesakitan?"

"Rasa sakitlah yang membentuk diri kita yang sekarang. Aku tidak pernah ingin melepaskannya."

Naisya mendongak, menatap kedua mata kelam pria itu. "Orang-orang selalu bilang, ketika rasa sakit sudah begitu sulit kita kendalikan, maka kita harus belajar merelakan."

Ghazel mendengkus sinis. "Merelakan hanyalah kata-kata dari orang yang lemah."

"Tapi akan lebih sulit jika kita terus hidup di masa lalu."

"Apa yang terjadi di masa lalu, membentuk dirimu di masa ini."

Naisya meletakkan telapak tangannya di pipi Ghazel yang terasa dingin, mengusapnya lembut.

"Sesakit apa masa lalu yang Tuan alami sampai Tuan menjadi begitu terluka seperti ini?" Tanya Naisya pelan.

Ghazel menoleh, namun tidak menjawab. Naisya bisa menebak dari tatapan pria itu yang berubah sendu, masa lalu majikannya pastilah begitu menyakitkan. Naisya meletakkan wajahnya di lekukan leher majikannya, menempelkan hidungnya di rahang Ghazel. Tangannya mengusap dada pria itu pelan. Berharap usapan itu bisa meredakan sedikit rasa sakit yang bermuara di sana.

Ghazel mengangkat tangan, meletakkan telapak tangannya di

atas tangan Naisya yang mengusap dadanya.

Pria itu mengenggamnya erat.

Empat Belas

Naisya tanpa sadar tertidur dalam pelukan pria itu, sementara Ghazel terus memandangi langit. Pikiran pria itu kembali pada masa lalu, masa di mana ia kehilangan orang-orang yang dicintainya satu persatu.

Setiap kali ia merasa gelisah, Ghazel akan datang ke tempat ini dan duduk sendirian. Tetapi kini

ada seorang gadis bersamanya. Entah mengapa membuat perasaannya lebih nyaman dan tenang sekarang. Apakah gadis ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pikiran dan perasaannya?

"Aku sudah lupa bagaimana cara untuk bahagia." Bisik pria itu pelan sementara Naisya terlelap di dadanya. "Aku sudah lupa, kapan terakhir kali aku merasa bebas dan tenang. Karena setiap detik yang kujalani, aku memikul banyak hal di pundakku."

Ghazel tahu Naisya tidak akan meresponnya, karena itulah ia memutuskan untuk membicarakan perasaannya. Tak mudah baginya membicarakan perasaannya secara gamblang, karena ia terlatih untuk memendam semuanya dari dalam.

Ghazel tidak suka jika orang-orang mengetahui apa yang ia rasakan, apa yang ia pikirkan. Ghazel selalu menyimpan semua pemikirannya untuk diri sendiri, setiap tindakan yang ia lakukan, tak pernah ia beritahu kepada orang lain, bahkan kepada Ethan

selaku orang yang setia berdiri di sampingnya.

Pria itu menunduk, menatap gadis cantik yang tertidur di dadanya.

"Bagaimana bisa aku membicarakan hal ini denganmu?" Bisiknya seraya mengusap kepala gadis itu. "Bersamamu, aku mengutarakan hal-hal yang dulunya ingin kusimpan sendirian."

Ghazel tidak lagi bersuara, matanya menikmati malam yang indah, angin berembus semakin

kencang, jika mereka tidak segera turun, mungkin besok mereka akan menderita flu.

"Naisya." Ghazel membangunkan gadis itu dengan hati-hati. "Bangun."

"Hmm." Naisya bergumam dan memeluk Ghazel semakin erat, mencari kehangatan dari tubuhnya.

"Bangunlah, kita harus kembali turun."

"Saya mengantuk." Rengek gadis itu dengan mata terpejam. "Tolong biarkan saya tidur."

"Ayo bangun."

Naisya menggeleng. “Saya mau tidur. Jangan ganggu.”

“Kita tidak bisa tidur di sini.” Ghazel berusaha bangkit duduk tapi Naisya malah merapat ke atas tubuhnya. Pria itu menghela napas, menatap ke atas. Mengalah dan membiarkan Naisya tidur selama beberapa menit lagi. “Kuberi waktu dua puluh menit.” Pria itu berbaring diam sambil memeluk pinggang gadis itu. “Sudah cukup.” Ghazel menepuk pelan pipi Naisya untuk membangunkannya. “Aku sudah memberimu waktu

tambahan selama dua puluh menit. Bangun atau aku akan meninggalkanmu di sini."

Tentu saja pria itu tidak hanya memberi ancaman kosong.

"Jahat!" Naisya bangkit duduk dengan wajah cemberut, matanya memicing menatap Ghazel. "Siapa yang mengajak saya ke sini memangnya?" ketus gadis itu kesal. "Tuan berniat meninggalkan saya?!"

"Karena itu bangunlah."

Naisya bangkit berdiri dengan mata terpejam, membiarkan Ghazel

mengemas selimut mereka. Gadis itu memeluk dirinya sendiri, udara semakin dingin, ia pun menggigil.

"Dingin." Naisya menyetuh kedua pipinya yang terasa membeku.

"Naiklah." Ghazel berjongkok di depannya.

Tanpa menunggu lama, Naisya segera naik ke punggung pria itu. Ghazel menggendongnya menuruni seribu anak tangga ke kaki bukit.

"Sepertinya aku tidak akan membawamu ke sini lagi." gerutu

Ghazel terus melangkah menuruni rangkaian anak tangga yang tak ada habisnya.

Naisya yang setengah sadar tersenyum dan memeluk leher pria itu erat.

"Lain kali saya akan jalan sendiri. Janji."

Ghazel hanya mendengkus, terus melangkah. Ketika mereka sampai di pelataran parkir, Ghazel menurunkan Naisya. Gadis itu segera masuk ke mobil dan meringkuk di kursi. Ghazel menatap selimut di tangannya,

pada akhirnya ia menyelimuti gadis yang langsung tertidur lelap itu, menurunkan sedikit jok mobil ke bawah agar Naisya bisa tidur lebih nyaman, memasangkan sabuk pengaman dan menyelimutinya sampai ke leher.

"Kamu benar-benar menyusahkan." Pria itu duduk di balik kemudi dan mengendarai mobilnya, meski bibirnya menggerutu, ia tersenyum kecil melihat Naisya yang terlihat damai dalam tidurnya.

***

"Kita sudah sampai?" Naisya membuka mata dan menemukan Ghazel duduk menatapnya dengan lekat.

"*Yeah*." Pria itu berbisik pelan dan mendekatkan tubuhnya ke tubuh Naisya.

"Kita di mana?" Naisya berusaha menatap ke luar, tapi pandangannya terhalang oleh pria di depannya.

"Rumah."

"Rumah saya?"

"Rumahku."

Naisya duduk tegak, "Jam berapa ini?"

"Pukul dua dini hari."

Gadis itu memejamkan mata dan bersandar. "Ibu dan Sakit pasti mencemaskan saya." ucapnya gusar.

"Jangan khawatir, Bu Laylah sudah menghubungi mereka."

"Bu Laylah?"

"Ya." pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah Naisya, mengecup pipi gadis itu. "Aku meminta Bu Laylah menghubungi

adikmu, mengatakan bahwa kamu harus menginap hari ini."

Naisya menatap lekat pria itu. "Anda merencanakan ini semua?"

"Tidak. Hanya spontanitas."

Gadis itu tersenyum kecil. "Saya sedikit meragukannya."

"Kamu bisa meragukannya sampai besok." Pria itu turun dari mobil, mengitari mobil untuk membuka pintu mobil dan membungkuk, meraup Naisya ke dalam gendongannya.

"Tuan." Naisya berbisik panik.

"Kalau kamu tidak ingin membangunkan seisi rumah, maka jangan bersuara." Pria itu menggendongnya masuk ke dalam rumah, langsung menuju lantai atas, Ghazel merebahkan gadis itu di atas ranjangnya.

"Tuan."

"Hmm." Pria itu bergumam seraya melepaskan pakaiannya. Menyisakan celana panjang yang dikenakannya, Ghazel merangkak naik ke atas ranjang, tersenyum menatap gadis yang berbaring di atas ranjangnya. Rambut panjang

gadis itu berada di atas bantalnya. "Aku suka matamu." Ghazel meraih tengkuk Naisya dan menciumnya dalam. Ciuman yang melibatkan lidah dan nafsu.

Gadis itu membalas ciuman Ghazel dengan berani, ketika lidah Ghazel masuk ke dalam mulutnya, ia mengisapnya ragu-ragu.

"Lebih kuat." Bisik Ghazel terengah dengan ibu jari membelai bibir bawah Naisya yang lembap, "Aku suka jika kamu mengisapnya lebih kuat."

Lidah Ghazel kembali menyusup masuk ke dalam mulut Naisya dan gadis itu kini mengisapnya lebih kuat. Satu tangan pria itu memegangi tengkuk Naisya sementara tangan yang lain berusaha membuka pakaian gadis itu.

Naisya terengah, kepalanya terjatuh di bantal saat Ghazel berhasil membuka seluruh atasan yang dikenakannya.

Pria itu membungkuk di atasnya, mengecup leher Naisya dan menjilatnya sensual. Jilatan

panas yang meninggalkan jejak yang basah. Jilatan itu terus turun ke bawah, berhenti di payudara Naisya, lidah Ghazel menjilat puncaknya.

"Ah …." Naisya terengah, memeluk leher pria itu sementara Ghazel mengisap puncak payudaranya dengan rakus.

Tangan Ghazel membuka celana gadis itu dan melepaskannya. Ciuman pria itu kembali bergerak turun. Ghazel membuka kedua paha Naisya dan ia menaklukkan gadis itu di sana.

Kepala Naisya terhempas kuat ke atas bantal, kedua mata gadis itu terpejam dan erangan keluar dari mulutnya.

"Tuan …."

Ghazel terus memberikan kenikmatan dengan lidahnya.

"Saya mohon …." Naisya memohon, menarik bahu Ghazel ke atas.

Pria itu membuka celananya dengan tidak sabar, setelah ia sama polosnya dengan gadis cantik yang bergairah di atas ranjangnya, pria

itu mendorong masuk dalam satu kali gerakan.

Keduanya mengerang kuat. Ghazel langsung bergerak cepat, menghunjam kuat-kuat, membawa kedua kaki Naisya untuk melingkari pinggangnya. Ia memeluk pinggang gadis itu dengan erat. Sementara bibirnya kembali meraup bibir Naisya dalam ciuman yang panjang dan liar.

Naisya tersentak saat Ghazel membawanya duduk, mengangkangi pria itu.

"Bergeraklah untukku."

Pria itu membantu Naisya bergerak, gadis itu berpegangan pada bahu Ghazel, napasnya terengah, tubuhnya bergetar. Ketika ia semakin mendekati puncak, secara naluriah tubuhnya bergerak semakin cepat, mengejar ledakan murni yang akan menghanguskan seluruh tubuhnya. Naisya menghentak dan terengah-engah, erangan panjang lolos dari tenggorokannya ketika ia berhasil mencapai puncaknya.

Ghazel kembali membalik posisi, berada di atas gadis itu dan

membiarkan dirinya lepas kendali. Hentakan yang kuat hingga ranjangpun terasa ikut bergoyang, pria itu bergetar ketika pelepasan menggulungnya dengan kekuatan yang menakjubkan.

Keduanya terengah-engah. Kepala Ghazel menyusup ke leher Naisya untuk mengecupnya.

"Apa aku menyakitimu?" Ghazel mengangkat kepalanya untuk menatap gadis itu.

Naisya menggeleng sambil tersenyum kecil.

Ghazel ikut tersenyum, menyeka keringat di kening Naisya dengan tangannya, ia mendekatkan wajah untuk mengecup kening itu dengan lembut.

"Rasanya aku mampu melakukan ini sepanjang malam." Bisik pria itu parau.

***

Naisya bergelung di pelukan Ghazel, tubuh mereka hanya ditutupi oleh selimut.

Punggungnya melekat pada dada bidang pria itu yang terasa keras.

"Kamu lelah?"

"Saya sudah tidur cukup lama tadi." Ucap Naisya pelan, memainkan jari-jari tangan Ghazel dengan jarinya.

Ghazel terlentang, tangannya hendak meraih rokok yang ada di atas nakas, tapi saat ia menyadari bahwa Naisya ada bersamanya, pria itu menarik kembali tangannya. Sebagai gantinya, ia menyugar rambut dan meletakkan tangan di bawah kepalanya.

"Saya punya mimpi buruk." Naisya berbalik untuk meletakkan kepalanya di dada pria itu. "Setiap kali saya terbangun karena mimpi itu, saya tidak bisa tidur lagi."

"Apa mimpimu?" Tangan kiri Ghazel memeluk punggung Naisya.

"Anda tahu? Dulu sewaktu kecil, saya pernah diculik. Saya tidak tahu mengapa pria itu melakukannya. Saya masih terlalu kecil saat itu. Tapi polisi berhasil menemukan saya."

Ghazel menunduk menatap wajah gadis itu. Sementara Naisya hanya menatap kosong ke depan.

"Saya dikurung selama dua hari di dalam lemari, hanya diberi minum tanpa makan. Di dalam lemari itu, ada laba-laba. Saya berteriak minta tolong karena laba-laba itu begitu banyak. Tapi tak ada yang menolong saya. Saat itu hujan turun dengan deras, petir terdengar begitu kuat. Saya sudah menangis semalaman, tapi tidak ada yang datang menolong. Meski saya berhasil diselamatkan, tapi sampai

saat ini saya begitu takut pada laba-laba."

Tangan Ghazel menepuk-nepuk pelan sisi kepala gadis itu.

"Di sini tidak ada laba-laba. Tenanglah."

"Setiap kali melihat laba-laba, dada saya terasa sesak. Rasanya saya tidak bisa bernapas, tubuh saya gemetar. Saya sudah mencoba untuk mengatasinya, tapi saya terlalu takut menghadapi hewan itu."

"Setiap manusia memiliki kelemahan. Tidak ada yang

menyalahkanmu jika kamu takut pada sesuatu."

Naisya mendongak. "Apa Anda juga takut pada sesuatu?"

Ghazel diam sejenak, lalu mengangguk. "Ya." Pria itu memejamkan matanya. "Aku takut melihat orang yang gantung diri."

"Gantung diri? Mengapa?"

"Karena … karena … ibuku melakukannya."

Naisya menyentuh pipi pria itu yang terasa dingin. Saat Ghazel membuka mata, ada rasa sakit yang dipancarkan oleh tatapannya.

"Ibuku gantung diri karena hanya itu cara satu-satunya yang tersisa agar dia bisa lepas dari jeratan ayahku."

"Tuan …."

Ghazel menyentuh tangan Naisya yang berada di pipinya dan mengenggamnya erat.

"Itu adalah jalan satu-satunya bagi ibuku agar dia bisa bebas. Jadi dia melakukannya. Dia memintaku untuk diam di dalam kamarku sementara dia bunuh diri di kamarnya. Saat aku masuk ke kamarnya, tubuhnya sudah kaku."

Mata Ghazel terpejam rapat dan tangannya mengenggam kuat tangan Naisya. Naisya bisa merasakan tangan itu bergetar takut. "Aku tidak bisa melupakan kenangan itu sampai detik ini."

Naisya memeluk erat leher Ghazel dan mengusap pipi pria itu dengan lembut.

"Setiap kali aku memejamkan mata, seolah aku melihat kenangan itu terus menerus. Berputar-putar dan berulang-ulang bagai kaset rusak yang tak bisa berhenti."

"Semuanya baik-baik saja sekarang." ucap Naisya pelan. "Semuanya baik-baik saja."

Ghazel memiringkan tubuh dan memeluk Naisya erat. Seolah ia memeluk jasad ibunya yang telah tiada. Memeluknya dengan sepenuh hati dengan napas terengah.

Ia tidak bisa menangis. Meski ia ingin sekali melakukannya. Tapi pria itu tak pernah mampu mengeluarkan airmatanya. Hanya rasa sesak yang tak kunjung pergi,

dan ia tidak bisa memberitahu siapa-siapa tentang rasa sakitnya.

"Tidak apa-apa," bisik Naisya memeluk bahu itu dan mengusapnya lembut. "Semuanya sudah berlalu."

Ghazel mengangkat wajah dan meraih wajah Naisya. Menciumnya dalam-dalam. Gadis itu tak melawan ketika Ghazel menggulingkan tubuhnya. Dengan satu kali hentakan, pria itu memasuki tubuhnya.

Naisya meringis, sedikit merasakan sakit akibat kuatnya

pria itu menghunjam dan mendesak masuk. Namun, ia tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan Ghazel yang tampaknya sudah kehilangan kendali.

***

"Lo baik-baik aja?" Vera menatapnya cemas saat Naisya duduk di sampingnya.

"Ya." Naisya tersenyum kecil. "Aku baik-baik aja. Kenapa?"

"Lo … keliatan pucet. Terus jalan lo juga agak aneh."

Jangan salahkan pria yang kehilangan kendali semalaman. Naisya tak mampu menghentikannya. Pria itu baru berhenti saat merasakan airmata jatuh di pipi Naisya. Hanya airmata itu yang membuat Ghazel berhenti memasukinya lagi dan lagi dengan keras.

"Aku baik-baik aja. Cuma agak capek."

Vera mengangguk, memilih untuk tidak mengusik lebih jauh. "Lo tadi dianter sama siapa?"

"Hah?"

"Gue liat lo keluar dari mobil bagus."

"Oh, eh, itu …." Ethan mengantarnya ke kampus karena ia nyaris terlambat. Naisya bersikeras ingin menaiki bus, tapi Ethan mengingatkan bahwa hari ini adalah hari pertama ujian akhir semester. Karena tidak ingin terlambat di hari pertama ujian, Naisya menerima tawaran Ethan

dan memasuki mobil pria itu. "Itu … tumpangan dari bos aku."

Hanya itu alasan yang bisa Naisya berikan.

Ethan tidak berkomentar ketika melihat wajah mengantuk atau cara berjalan Naisya yang aneh. Pria itu juga tidak meliriknya dengan kurang ajar. Ethan bersikap seperti biasa seolah tidak pernah melihat Naisya keluar dari kamar Ghazel pagi-pagi buta.

Setidaknya ujian hari ini berjalan lancar, meski Naisya nyaris tertidur di tengah-tengah ujian.

Sambil menguap, gadis itu melangkah menuju kantin sementara Vera harus menemui seorang dosen untuk menyerahkan tugas akhir kuliahnya.

Naisya merebahkan kepalanya ke atas meja, di atas tumpukan buku-buku kuliahnya. Saat ia membuka mata, ia melihat Ethan berdiri di sampingnya.

"Tuan Ethan, ada apa datang ke sini?" ia menatap terkejut.

"Ayo pulang. Bukankah ujianmu sudah selesai?"

"I-iya, tetapi m-mengapa Tuan di sini?"

"Menjemputmu."

"Tidak mungkin." Naisya menggeleng syok.

"Ayo. Kamu bisa tidur di rumah." Ethan membereskan buku-bukunya dan membawanya bersama pria itu. Naisya menatap bingung namun tetap mengikuti dengan heran.

"Tuan menjemput saya?"

"Lalu untuk apalagi aku di sini?"

"Mengapa?"

Ethan membuka pintu mobil untuk gadis itu. "Atas perintah Tuan Ghazel. Masuklah, sebelum teman-temanmu menatap penasaran. Kamu tidak ingin mereka penasaran mengapa aku datang ke sini, bukan?"

Naisya masuk ke dalam mobil, nyaris melompat ke dalamnya. Ethan tersenyum kecil sambil menutup pintu mobil.

Mobil melaju meninggalkan pelataran parkir gedung fakultas ekonomi. Pria itu mengemudi dengan tenang sementara Naisya

bersandar di sana, menahan kantuk.

"Tidurlah. Aku akan membangunkanmu begitu sampai di rumah."

Gadis itu menggeleng. "Harusnya Anda tidak perlu menjemput saya."

"Aku tidak ingin dihukum karena melanggar perintah."

Naisya hanya menghela napas.

"Bagaimana hari pertama ujianmu?"

"Lancar." Ucap gadis itu pelan lalu menguap.

"Kamu tidak tertidur saat ujian tengah berlangsung, 'kan?"

"Hampir." Naisya tertawa pelan.

Ethan menoleh dan tersenyum, menatap gadis itu lekat. "Aku tidak bisa menghentikan perasaanmu, Naisya. Namun tetap saja aku tidak ingin melihatmu terluka."

Kalimat yang begitu tiba-tiba itu membuat Naisya menoleh, kantuknya langsung menghilang.

"Kamu tidak akan bisa menampung rasa sakitnya nanti ketika dia menghancurkanmu."

"Bagaimana kalau saya ingin mengambil resiko?" Bisik Naisya.

Ethan menghela napas panjang. "Jangan bilang kalau aku tidak pernah memperingatkanmu."

"Mengapa Tuan begitu mengkhawatirkan saya?"

Ethan menoleh, lalu tersenyum hampa. "Karena aku menyukaimu."

Lima Belas

"Karena aku menyukaimu … karena aku menyukaimu."

Kalimat itu berputar-putar dalam benak Naisya. Terus terdengar bagai kaset rusak yang tak bisa berhenti.

"Apa yang membuatmu berdiri di sini?"

Naisya terlonjak kaget saat tiba-tiba Ghazel berdiri di belakangnya.

"Kamu menumpahkan semua sabun cuci piring?" pria itu mengintip dari atas kepala Naisya.

"Oh, astaga!" Naisya menunduk dan baru menyadari bahwa ia sudah menuang sabun cuci piring nyaris setengah botol ke atas piring kotor. Gadis itu cepat-cepat meletakkan botol sabun itu.

Ghazel hanya tertawa geli, bersandar di meja yang ada di sampingnya.

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Tidak ada." Naisya menggeleng kuat, mencuci

piringnya dengan hati-hati. "Maaf kalau saya membuang banyak sabun cuci piring hari ini."

"Tidak masalah. Kamu bisa membuang semuanya."

Saat Naisya menoleh, pria itu tertawa pelan.

"Kamu sudah tidur?"

Naisya menggeleng. Kantuknya menghilang sepenuhnya ketika Ethan mengatakan kalimat menakutkan itu kepadanya. Dan begitu sampai di rumah ini, ia memilih untuk menyibukkan diri dengan bekerja, agar pikirannya

tidak terus tertuju pada kejadian tadi.

"Setelah semua ini selesai, datanglah ke kamarku."

"Baik, Tuan."

Ghazel keluar dari dapur, langsung menuju lantai dua. Naisya berusaha untuk fokus pada pekerjaannya. Setelah semua piring itu bersih, ia melangkah menuju lantai dua, mengetuk pintu kamar Ghazel.

"Masuk." Pria itu membuka pintu lebih lebar.

"Tuan membutuhkan sesuatu?"

"Tidak." Pria itu menarik Naisya mendekati ranjang. Naisya langsung menatap waspada. Ghazel tertawa melihat gelagat gadis itu. "Aku menyuruhmu untuk tidur. aku tidak akan menganggumu. Jadi tidurlah di sini selama beberapa jam. Kamu terlihat akan pingsan jika berdiri di sana lebih lama."

"Saya memang sangat lelah." Naisya merangkak naik ke atas ranjang dan merebahkan dirinya. "Hmm … nyaman." Bisiknya pelan,

"Tidurlah. Istirahat diri dan pikiranmu."

Gadis itu mengangguk dan memejamkan mata. Tak butuh waktu lama baginya untuk tidur dengan lelap. Ghazel menatap tubuh mungil yang meringkuk itu, lalu menyelimutinya.

Pria itu melangkah menuju balkon dan membawa rokok. Menutup pintu balkon rapat-rapat sebelum mematik rokoknya.

Ia kembali memikirkan apa yang telah ia lewati selama dua bulan ini, ketertarikannya pada

Naisya, sikap-sikapnya yang tidak seperti biasanya, dan yang utama … ia bahkan mengutarakan perasaannya secara jelas. Ia tidak pernah memberitahu siapa pun tentang kelemahannya, dan gadis mungil yang kini berbaring di ranjangnya itu kini mengetahui dengan jelas kelemahan terbesar Ghazel. Ghazel tidak pernah membicarakan tentang orangtuanya kepada siapapun, tapi bersama Naisya, ia bisa menceritakannya dengan mudah.

Apakah pengaruh Naisya terhadap dirinya lebih besar dari yang ia kira selama ini?

Ghazel mematikan rokoknya dan kembali ke kamar, duduk di samping ranjang untuk mengamati wajah cantik dan polos itu.

"Bagaimana bisa aku memiliki perasaan terhadapmu?" bisiknya pelan sambil menyingkap rambut yang menutupi sebagian wajah gadis yang terlelap damai di atas ranjangnya. "Sudah lama aku tidak pernah merasakan hal seperti ini,

mengapa aku merasakannya lagi sekarang?"

Ghazel tidak ingin mencintai siapapun, dan ia juga tidak pantas dicintai. Setiap kali ia mencintai sesuatu, ia akan menghancurkannya tanpa disadari.

"Kamu pasti tidak ingin aku mencintaimu."

Karena cinta bagi Ghazel adalah sebuah kutukan. Semakin besar ia mencintai, maka semakin besar kutukan itu menyambar. Setelah ia menghancurkan seseorang karena cintanya, maka Ghazel memilih

untuk tidak mencintai lagi sampai detik ini.

Tetapi … mengapa hatinya tidak mau bekerja sama setelah bertemu Naisya?

Pria itu mendengkus.

“Kamu bahkan tidak memiliki kekuatan untuk membuatku berlutut, tapi ternyata kamu berhasil membuatku takluk.”

***

“Mengapa kita ke sini?”

"Menurutmu mengapa?" Ghazel balik bertanya.

Naisya memasang wajah cemberut. "Tolong jangan menjawab pertanyaan saya dengan pertanyaan pula."

Ghazel tertawa sambil meraih tangan gadis itu, menariknya memasuki mall mewah yang menyediakan begitu banyak butik.

"Ada perjamuan makan malam yang harus kuhadiri, aku ingin kamu menemaniku."

"Saya?" Naisya memelotot. "Bagaimana mungkin?"

"Mengapa tidak?"

Naisya memutar bola mata. "Anda benar-benar menyebalkan."

Satu alis Ghazel terangkat mendengarnya.

"Mengapa saya?" Tanya Naisya berdiri di depan pria itu.

"Karena aku menginginkanmu."

Naisya tahu kalimat itu tidak mengandung makna yang berbeda, tetapi mengapa pipinya terasa panas?

"Saya serius, Tuan."

"Aku lebih serius." Ghazel mengusap pipi itu dengan telapak tangannya. "Aku ingin kamu menemaniku."

"Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan perjamuan makan malam mewah. Mungkin nanti saya akan membuat Anda malu."

Ghazel hanya mengangkat bahu. "Aku tidak peduli."

Naisya memutar bola mata. "Anda pasti sedang tidak waras." Gerutunya pelan.

"Ikut saja denganku." Ghazel merangkul bahunya dan membimbing Naisya memasuki sebuah butik mewah.

Selama satu jam, orang-orang di butik itu terus membantunya mencoba begitu banyak gaun. Dan tidak ada satupun gaun yang disetujui oleh Ghazel. Terlalu terbuka, warna yang tidak cocok, potongan yang tidak pas, pria itu terus memiliki alasan untuk setiap gaun yang dicobanya.

"Saya lelah, sungguh!" Naisya menatap Ghazel dengan wajah memelas.

"Ini yang terakhir." pria itu menyerahkan sebuah gaun berwarna hitam padanya. "Cobalah."

"Astagaaaaa." Naisya masuk ke dalam ruang ganti, dengan pasrah mencoba gaun hitam itu. Jika kali ini gaun itu tidak juga disetujui oleh Ghazel, Naisya berniat kabur dari butik mewah ini dan pulang ke rumah dengan menggunakan bus.

Gaun terakhir ini melekat indah di tubuhnya. Saat Naisya berkaca, ia tidak menyangka bahwa gadis cantik dengan gaun indah itu adalah dirinya.

Ghazel tidak berkomentar, tetapi pria itu menatapnya tanpa berkedip.

"Bagaimana?" Tanya Naisya.

Pria itu mengangguk. "Sempurna."

Naisya pikir, semuanya sudah selesai. Tetapi setelah keluar dari butik, ia kembali diseret memasuki sebuah salon mewah. Selama tiga

jam, Naisya merasa tubuhnya seperti dipermak habis-habisan. Siapa bilang menjadi cantik itu mudah? Ia harus merasakan kesakitan ketika bulu-bulu ditubuhnya dicabut secara paksa. Atau saat rambutnya ditata dengan rapi dan ia tidak boleh bergerak sedikitpun, dan ketika wajahnya dirias, ia juga tidak diizinkan untuk menoleh ke kiri dan ke kanan. Benar-benar penyiksaan yang membuatnya nyaris menangis.

Tetapi penyiksaan itu sebanding dengan hasil yang

dilihatnya di cermin. Ia meraba pipinya dengan hati-hati, betulkah gadis cantik di cermin itu adalah dirinya?

"Luar biasa." Ghazel mendekat dan berdiri di sampingnya.

Naisya terpesona ketika pria itu sudah mengenakan tuksedo, benar-benar tampan, rambut pria itu tersisir dengan rapi, tubuhnya dibalut dengan gagah oleh setelan yang menawan.

"Anda terlihat tampan." Bisik Naisya tanpa disadarinya.

Pria itu tersenyum kecil. “Kamu tampak begitu cantik.”

“Benarkah?” wajah Naisya bersemu alami, rona yang sangat disukai oleh Ghazel.

“Ya. Ayo pergi.”

Ghazel memberikan lengannya dan Naisya segera menggandengnya.

Enam Belas

Pria itu mengendarai mobilnya sendiri menuju sebuah hotel mewah. Begitu mereka memasuki *hall,* Ghazel memeluk pinggangnya posesif.

"Jangan menjauh dariku." Bisik pria itu seraya membimbingnya masuk. Tangan pria itu memeluk erat pinggangnya. "Jangan bicara dengan orang asing, jika ada yang

menawarkan minuman untukmu, jangan mengambilnya."

Naisya mendongak. "Seperti akan ada saja pria yang melirik saya malam ini."

Ghazel menunduk dan tersenyum kecil, apa gadis itu tidak tahu betapa menawan penampilannya malam ini? Gaun berwarna hitam yang melekat pas di tubuh, dengan panjang mencapai mata kaki tetapi memiliki belahan sampai ke paha. Apa Naisya tidak menyadari tatapan pria yang melihatnya sejak keluar dari mobil?

Ghazel ingin mencungkil mata mereka jika mereka tak kunjung berkedip menatap gadisnya.

Naisya hanya mampu terpana pada indahnya dekorasi jamuan makan malam ini. Benar-benar mewah dan dihadiri oleh orang-orang ternama di Negara ini. Mereka diantar ke sebuah meja dengan nama Ghazel tertulis di atasnya.

"Ini pesta untuk apa, Tuan?"

"Pesta amal." Pria itu meraih segelas sampanye, menyesapnya sedikit. "Pesta omong kosong bagi

para konglomerat sambil memamerkan harta mereka."

"Kalau Anda diundang, berarti Anda termasuk salah satu konglomerat itu."

Ghazel mengangkat bahu. "Kupikir menyumbangkan sebagian uang tidak akan membuatku jatuh miskin."

"Anda memiliki hati yang mulia rupanya." Goda Naisya.

Ghazel menampilkan senyum santai. "Tidak. Aku tidak semulia pemikiranmu. Aku melakukan ini hanya untuk berada dekat dengan

para musuhku." Ghazel mendekat dan berbisik pada Naisya. "Jaga temanmu agar tetap dekat, dan jaga musuhmu lebih dekat lagi."

Naisya hanya berkedip ketika pria itu menjauhkan wajahnya.

"Minumlah."

"Apa ini?" Naisya menatap cairan merah di gelas yang Ghazel sodorkan.

"Anggur."

"Mengandung alkohol?"

"Sedikit."

"Bagaimana kalau saya mabuk dan membuat kekacauan? Saya tidak ingin membuat Anda malu."

Pria itu tersenyum. "Tenanglah, aku akan menjagamu."

Naisya mengangguk patuh dan menyesap minum itu sedikit. Rasanya sedikit pahit namun terasa cukup enak di lidah.

"Enak?"

Naisya mengangguk. "Cukup enak, tetapi agak pahit."

"Pelan-pelan saja. Anggur akan terasa lebih nikmat jika diresapi secara perlahan."

Naisya menikmati jamuan makan malam itu. Acara mewah yang dihadiri oleh orang-orang kelas atas di negeri ini. Namun entah mengapa berada di dekat orang-orang itu membuatnya sadar bahwa para orang kaya memiliki banyak omong kosong. Ajang pamer yang diam-diam membuatnya muak dan prihatin.

"Kami orang miskin tidak perlu bersusah payah mendapatkan pengakuan dari orang lain, karena kami tidak butuh itu." komentar Naisya sambil berbisik pelan pada

Ghazel yang menunduk ke arahnya.

Pria itu hanya tersenyum. "Begitulah cara hidup orang-orang ini."

"Apakah mereka merasa bahagia dengan banyaknya harta yang mereka miliki? Karena saya merasa senyum mereka semua terlihat palsu. Apakah mereka benar-benar bahagia seperti yang mereka tunjukkan? Yang terlihat hanyalah ego dan ambisi."

Ghazel tertawa pelan, mengecup bahu Naisya.

"Penilaianmu akurat." Ucapnya bangga.

Naisya tersenyum dan bangkit berdiri. "Saya mau ke toilet."

"Aku antar."

Ghazel berdiri di dekat toilet menunggui Naisya. Begitu gadis itu keluar dari toilet, Ghazel membawanya ke sudut ruangan.

"Tuan." Naisya memelotot saat Ghazel menghimpitnya ke dinding.

"Biarkan aku menciummu sebentar. Aku sudah berusaha keras menahan diri, tapi

kecantikanmu benar-benar membuatku sulit berkonsentrasi."

Ghazel menciuminya rakus, tangannya memeluk posesif, ia meraba paha Naisya dan menarik gaun itu ke atas, tangannya menemukan belahan gaun dan menyusupkan tangannya.

"Tuan." Naisya tersentak saat Ghazel menyusupkan jari ke celana dalamnya. "Apa yang Anda lakukan?"

"Mengapa kamu sangat basah?" bisik Ghazel parau.

Naisya hanya bisa mengerang, jemari Ghazel menggodanya, keluar masuk untuk memainkan kelembapannya.

"Tuan, hentikan." Naisya memeluk erat leher pria itu.

Ghazel membuka sebuah pintu dan membawa Naisya masuk, gadis itu tidak sempat menanyakan ruangan apa yang mereka masuki saat Ghazel menarik lepas celana dalamnya yang tipis. Mengantongi celana dalam yang koyak itu ke dalam saku tuksedonya. Pria itu mengangkat salah satu kaki Naisya

dan mengaitkan ke pahanya. Pria itu mengangkat tubuh itu sedikit dan menghunjam masuk.

"Ah …."

Naisya memeluk bahu itu erat-erat saat Ghazel terus menyudutkannya ke dinding dan menghunjam dengan kuat hingga membuat Naisya nyaris menjerit. Jeritan itu tenggelam dalam ciuman pria itu yang dalam. Ia terus bergerak kuat.

Napas mereka beradu, bibir mereka terus melekat tanpa jeda, lidah dan saliva menyatu. Ghazel

menggunakan lidahnya untuk menggoda bibir Naisya sementara ia terus mendesak masuk dengan keras.

Naisya terengah, berpegangan pada bahu pria itu. Ia mendapatkan pelepasannya dengan mudah, tak lama … Ghazel menyusulnya. Pria itu bergetar seraya memeluk bokongnya.

"Tuan gila." Bisik Naisya terengah.

Ghazel tertawa parau, mengecup ujung hidung gadis itu.

"Aku memang menggilaimu." Pria itu melepaskan diri.

Naisya bisa merasakan cairan itu kini menetes ke pahanya.

"Celana dalam saya?" tanyanya panik.

"Kamu tidak membutuhkannya."

"Tuan …." Ia merengek.

Ghazel meraih tubuh itu dan memeluknya. "Kita akan segera pulang. Tidak akan ada yang tahu kamu tidak mengenakan celana dalam selain aku."

Ini benar-benar gila. Bisik Naisya pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia berdiri di tengah-tengah orang-orang kaya itu tanpa mengenakan celana dalam? Saat ia melayangkan tatapan protes pada Ghazel, pria itu hanya tersenyum santai.

Mereka kembali ke acara itu seolah tak pernah terjadi sesuatu sebelumnya. Naisya mencoba bersikap seperti biasa seolah ia tidak pernah mengalami orgasme yang hebat beberapa menit lalu bersama majikannya. Dan Ghazel

juga tampak bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Geraman rendah dan seksi ketika pria itu mendapatkan puncaknya tadi hanya Naisya yang bisa mendengarnya.

Suara pria itu ketika mengerang dan menggeram benar-benar terdengar seksi. Nada rendah yang tak seorangpun yang ada di tempat ini pernah mendengarnya.

Ia menyukai ciuman yang menggunakan lidah dari Ghazel. Jilatan-jilatan itu di tubuhnya, belaian sensual yang membuatnya

terbakar gairah, pria itu sangat tahu bagaimana caranya membuat Naisya tidak berdaya.

Ternyata percintaan kilat tadi belum cukup bagi Ghazel. Ketika mereka memasuki mobil, pria itu kembali menciumnya. Ciuman dengan lidah yang terasa menakjubkan.

Pria itu terengah-engah, meski mobil ini terasa sempit, tak membuat Ghazel menghentikan diri.

"Jangan di sini." Naisya menggeleng. Mereka berada di

basemen hotel, mobil pria itu terletak paling sudut.

"Ya, di sini." Pria itu membawanya ke pangkuan, tidak memakai celana dalam membuat Ghazel lebih bebas membelai tubuhnya.

"Astaga, Tuan …." Naisya mengerang, napasnya nyaris terputus-putus ketika pria itu memasukinya lagi.

"Aku tidak pernah merasa cukup denganmu. Bergeraklah."

Naisya tersentak saat belahan gaunnya robek semakin tinggi

akibat kakinya yang terbuka lebar, tapi sepertinya Ghazel tak peduli. Malah pria itu seolah hendak mengoyak seluruh gaun itu dari tubuh Naisya.

Ghazel terlalu larut dengan nafsu hingga tak menyadari bahwa musuh telah selangkah lebih dekat dengannya.

***

"Mengapa nilaimu sedikit menurun?"

Naisya memasuki ruang kerja Ghazel, menemukan pria itu tengah mengamati nilai akhir mahasiswanya.

"Menurun?" Naisya meletakkan teh madu itu di atas meja dan mendekat, mengamati layar laptop pria itu.

"Jangan mengintip!" Ghazel menutup laptopnya.

Naisya memandang cemberut. "Tuan tidak sedang bercanda, 'kan? Nilai saya benar-benar menurun?" tanyanya panik.

"Hmm." Pria itu bersandar di kursi dan diam-diam menertawakan wajah panik gadis di depannya.

"Bagaimana kalau IPK saya turun drastis?" Naisya menggeleng panik. "Beasiswa saya terancam dicabut!"

Ghazel tidak memberi respon, pria itu hanya bersidekap dan menikmati kepanikan Naisya.

"Tuan, tolong …." Naisya menyentuh lengannya dengan kedua tangan. "Tolong jangan biarkan beasiswa saya dicabut."

"Sayang sekali, aku tidak bisa melakukan apa-apa untukmu."

Naisya sudah hampir menangis saat Ghazel tertawa geli dan menarik gadis itu ke pangkuannya.

"Nilaimu baik-baik saja." Ucapnya menatap kedua mata gadis itu yang berkaca. "Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan."

"Sungguh?"

"Ya."

Naisya diam beberapa saat lalu tiba-tiba memukul bahu Ghazel dengan kepalan tangannya. "Anda membuat saya panik." Ucapnya

memeluk leher pria itu dengan lega.

Ghazel tersenyum kecil, gadis ini sudah tidak malu untuk bermanja padanya.

“Saya harus melanjutkan pekerjaan.” Naisya segera menarik diri. “Bu Laylah akan marah jika pekerjaan saya tidak selesai.”

Pria itu membiarkan Naisya pergi dari ruang kerjanya. Ghazel kembali membuka laptop dan menatap lekat pada informasi yang ia dapatkan tadi pagi.

"Apa informasi ini akurat?" Ghazel bertanya ketika Ethan memasuki ruang kerjanya.

"Ya."

Pria itu kembali diam. Termenung.

"Apa yang akan Anda lakukan?" Tanya Ethan pelan.

Ghazel tak menjawabnya, pria itu hanya terus diam. Karena sangat tahu bahwa Ghazel tak akan membuka suara, Ethan memilih untuk pergi.

Ghazel berdiri dan keluar dari ruang kerja, pria itu menyambar

kunci salah satu mobil sportnya dan turun ke lantai dasar, ia langsung berbelok menuju garasi tanpa menoleh pada Naisya yang sedang berdiri di dekat pintu dapur.

"Ada ada sesuatu yang terjadi?" Naisya bertanya pada Ethan yang masuk ke dapur untuk membuat segelas kopi. Tidak biasanya pria itu tidak menyapanya ketika lewat.

"Kenapa?" Pria itu bertanya tanpa menatapnya.

"Barusan Tuan Ghazel pergi dengan wajah kaku, tampak seperti orang marah."

Ethan meletakkan gelasnya ke atas meja lalu berbalik menatap Naisya.

"Dia … bukan sedang marah. Tapi frustrasi."

"Apa ada masalah?"

Ethan mengangguk. "Masalah besar."

"Mengapa Anda tidak membantunya?"

Ethan menggeleng dan meraih kembali cangkir kopinya. "Kali ini

adalah masalah di mana aku tak boleh ikut campur dan melewati batasku."

Naisya hanya memandang bingung karena ucapan itu. Ethan mendekat dan berdiri di depannya, menatap gadis itu lekat.

"Masalah kali ini adalah pertarungannya sendiri. Keputusannya akan menentukan hasil akhirnya."

"Saya tidak mengerti." Keluh Naisya sambil membereskan buku-bukunya di atas meja.

Ethan tersenyum misterius. "Kamu memang tak perlu mengerti, Naisya."

Sementara itu Ghazel mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju sebuah perbukitan, ia mencengkeram kuat kemudi mobilnya, rahangnya terkatup rapat.

Ban berdecit ketika pria itu mengerem kuat. Sorakan terdengar ketika semuanya menyadari siapa yang baru saja datang. Pria itu keluar dari mobilnya dan duduk di kap depan.

"Tuan Ghazel Yang Terhormat!" salah seorang pria berpakaian nyentrik datang dan mengulurkan tangan pada Ghazel yang tersenyum miring, melakukan *high five* dengan temannya. "Sudah lama sekali aku tidak melihatmu ke area ini."

"Siapa yang bertanding malam ini?"

"*Well,* karena kamu sudah datang, tentu saja Sang Juara yang akan bertanding."

Ghazel hanya tersenyum santai, musik terdengar cukup keras,

alkohol berserakan dan mobil-mobil berjajar rapi. Balapan liar ini memang menjadi tempatnya menyalurkan rasa frustrasi.

"Kamu siap?" Dom menatap temannya itu.

Ghazel mengangguk.

"Wooooooo!" Dom berteriak kencang, begitu juga penonton yang lain. Pria itu segera melompat ke atas mobilnya dan meraih *microphone*, "Kalian sangat beruntung malam ini, Ghazel Sang Juara telah kembali!"

Pria dengan ekspresi datar itu hanya tersenyum kecil, sementara sorak sorai kembali terdengar. Semua orang senang melihat kehadirannya yang jarang terlihat.

"Are you ready, Man?!" Dom menatapnya.

Ghazel segera masuk ke mobilnya dan membawa mobilnya menuju ke posisi *start*. Ia menatap lawannya malam ini, Petra Si Pecundang, begitulah Ghazel memanggilnya.

"*What's up*?" Petra tersenyum padanya. Senyum angkuh yang meremehkan.

Ghazel hanya menoleh tanpa menjawab, mengangkat satu alis menatap lawannya malam ini, membuat Petra kesal dan memberinya jari tengah.

Seorang wanita berpakaian seksi melangkah ke tengah-tengah garis *start*.

"*Are you ready*?" wanita itu menatap Ghazel dan Petra. Suara mobil Petra terdengar tidak sabar sementara Ghazel hanya diam dan

memandang lurus ke depan. "*Go*!" wanita itu meletuskan senjatanya ke atas.

Ghazel segera menekan pedal gas dan mobil melaju dengan kecepatan tinggi.

Semuanya bersorak, mobil hitam mengkilat itu memimpin jauh, meninggalkan mobil merah milik Petra. Ghazel dengan santai berbelok di tikungan tajam. Salah sedikit, mobilnya akan jatuh ke jurang, ia terus mengemudi dengan kecepatan tinggi, keahliannya dalam balapan liar ini tak perlu

dipertanyakan. Orang-orang memanggilnya Sang Juara bukan tanpa alasan. Ia sudah hidup dengan semua ini sejak remaja, balapan ini hanyalah sebagian kecil dari balapan yang selalu dimenangkan olehnya.

Mobil itu berdecit ketika Ghazel memainkan rem tangannya sewaktu berbelok di tikungan terakhir, pria itu menukar *persneling* lalu menekan pedal gas kuat-kuat. Garis *finish* sudah terlihat. Ghazel mengerem tepat ketika ia berhasil melewati garis itu.

Semua orang bersorak untuknya. Petra datang tidak lama kemudian sambil mengumpat kasar. Ghazel duduk di kap depan mobilnya dan tersenyum miring.

"*Woooo, Man*!" Dom datang memeluknya. Ghazel memberinya pelukan singkat.

Seorang wanita yang sudah mengenal Ghazel datang dan langsung memeluk pria itu, meraih tengkuk Ghazel untuk memberinya ciuman. Ghazel membuka kedua kakinya dan membiarkan wanita itu menciumnya dalam-dalam.

Tangan Ghazel meremas bokong wanita yang segera mengangkanginya. Menciumi wanita itu dengan penuh nafsu.

Jauh dari tempat itu, Naisya duduk termenung di dekat jendela, menatap ke pagar rumah yang tinggi dan mewah. Sudah hampir tengah malam, mengapa Ghazel belum juga kembali? Pikirannya mulai resah. Ia khawatir terjadi sesuatu dengan pria itu.

Tujuh Belas

Naisya hampir tertidur saat lampu mobil bersinar dari arah pagar memasuki perkarangan rumah, gadis itu segera duduk dan menatap mobil hitam mengilat milik majikannya. Ia mendesah lega karena Ghazel akhirnya kembali. Naisya melirik jam yang menunjukkan pukul satu dini hari.

Ia buru-buru berdiri dan melangkah menuju pintu samping.

"Tuan, mengapa Anda pergi lama se—" Naisya terdiam saat Ghazel memasuki rumah dengan memeluk seorang wanita. Mereka berciuman tepat di depan wajahnya. Naisya terkejut dan mematung. Ghazel hanya menoleh sekilas padanya lalu membawa wanita itu menuju lantai dua. Ia terdiam, memandangi pria itu dengan mata berkaca.

Apa yang telah terjadi? Bisik hatinya bertanya.

"Naisya, sedang apa kamu di sana?"

Naisya memalingkan wajah dan mengusap pipinya. "Tuan Ethan." Ia tersenyum kecil.

Ethan menoleh saat mendengar langkah kaki menjauh, pria itu memicing melihat Ghazel memeluk pinggang seorang wanita menuju lantai atas.

"Aku akan mengantarmu pulang." Ucap Ethan seketika.

"T-tidak perlu, saya bisa pulang sendiri."

"Sudah jam satu." Ethan menatapnya lekat. "Bus sudah tidak ada, dan aku tidak mengizinkanmu menaiki taksi sendirian. Aku akan mengantarmu pulang."

Naisya mengangguk, melangkah menuju kamarnya untuk mengambil tas.

Sementara itu Ethan menatap ke arah lantai dua dengan tatapan dingin. Pria itu menghela napas dan memejamkan mata, memijat pangkal hidungnya yang terasa sakit. Ini bukan pemandangan

baru, tetapi baru kali ini Ethan merasa begitu marah dan kesal atas tingkah laku Ghazel yang bajingan.

"Ayo, Tuan." Naisya bergerak lebih dulu keluar dari pintu menuju garasi, Ethan mengikuti dalam diam.

Keduanya duduk di dalam mobil, Naisya tidak berbicara sejak meninggalkan rumah Ghazel, gadis itu terus saja menatap jendela.

Secara tiba-tiba Ethan membelokkan mobil ke sebuah minimarket yang buka dua puluh empat jam.

"Ayo turun." Ajak Ethan.

"Turun? Untuk apa?"

"Apa saja."

Pria itu memaksanya turun, dengan terpaksa Naisya turun dan memasuki minimarket itu, saat Ethan berdiri di depan *freezer* es krim, Naisya tersenyum kecil.

"Anda ingin makan es krim?"

"Ya. Kamu mau?" Ethan menoleh.

Gadis itu mengangguk dan ikut mengambil es krim kesukaannya.

"Apa yang kamu makan saat sedang bersedih?" Tanya Ethan.

"Memangnya Anda sedang sedih?"

"Sedikit."

Naisya berpikir sejenak. "Hmm … saya biasanya makan mie instan kalau sedang sedih, lalu makan cokelat dan es krim. Setelah kenyang, saya tidur. Biasanya saat bangun, suasana hati saya akan jauh lebih baik."

"Baiklah. Mie instan, cokelat, dan es krim." Ethan melangkah menuju rak cokelat dan menunjukkan dua merek cokelat

kepada Naisya. "Mana yang lebih enak?"

Naisya mendekat, menunjuk sebungkus cokelat berwarna ungu. "Yang ini."

"Oke." Pria itu mengambil dua bungkus cokelat lalu menarik Naisya menuju stand mie instan.

"Yang ini." Naisya mengambil dua buah cup mie instan, membuka plastiknya, menuang bumbu lalu menuangkan air panas.

Ethan mengamati Naisya sambil tersenyum kecil.

"Pegang ini." Ethan mengambil alih dua cup mie instan yang panas itu sementara Naisya memegangi cokelat dan es krim. Mereka melangkah menuju kasir dan membayar. Setelah itu, keduanya duduk di meja yang tersedia di sana.

Ethan juga tidak lupa membeli dua botol air mineral.

"Sudah lama sekali saya tidak makan mie instan tengah malam." Naisya mengambil garpu dan mengaduk mie itu. "Dulu saya sering menemani Bapak bergadang

menonton bola sambil makan seperti ini."

"Aku juga lupa kapan terakhir kali makan makanan seperti ini." Ethan ikut mengaduk mienya.

"Apa yang membuat Anda bersedih?" Naisya bertanya sambil meniup mie sebelum memakannya.

Ethan berhenti mengaduk mie dan menatap gadis di depannya. Sejujurnya ia tidak sedang merasa sedih, dibandingkan sedih, Ethan lebih merasa marah namun tak mampu berbuat apa-apa. Ia tahu, Naisya lah yang sedang bersedih.

Namun ia tidak bisa menyalahkan Ghazel sepenuhnya, sejak awal Ghazel bukanlah pria yang bisa mencintai seseorang selain diri sendiri.

"Aku sedang …." Ethan diam sejenak. "Aku sedang merindukan … Tuan Abelard." Terkadang ia memang merindukan orang yang telah menjadi sosok ayah baginya itu.

"Anda tidak pernah menceritakan secara detail bagaimana Anda bisa menjadi anak angkat beliau."

Ethan memakan mienya sedikit.

"Aku bertemu Tuan Ghazel awalnya. Saat itu kami sama-sama masih kecil. Dia pergi bersama ayahnya ke suatu wilayah yang … bagaimana aku bisa mengatakannya?" keluh Ethan.

"Apa beliau mafia?" Tanya Naisya langsung.

Ethan menggaruk tengkuknya lalu mengangguk. "Bisa dikatakan begitu. Tuan Abelard memiliki beberapa wilayah kekuasaan, jadi saat itu terjadi masalah di wilayahnya, Tuan Abelard datang

untuk menyelesaikannya. Kebetulan, aku ada di sana."

Naisya terus makan sambil mendengarkan. Ethan tertawa kecil saat gadis itu tampak bersemangat memakan mie instannya.

"Kerusuhan terjadi, perkelahian yang membuat beberapa orang meninggal. Aku sedang mencari barang-barang bekas yang bisa kujual di tempat itu. Aku terkejut melihat pembataian terjadi di depan mataku, orang-orang bawahan Tuan Abelard membawa senjata tajam untuk membantai

mereka yang menjadi pengkhiatan di sana. Di saat aku ketakutan dan menangis, tidak jauh dari tempatku berdiri, Tuan Ghazel berdiri dengan wajah datar, memandangi pembataian itu tanpa ekspresi. Dia hanya berdiri di sana, seolah-olah apa yang terjadi di depannya bukanlah hal yang menakutkan. Dan ia tidak memalingkan wajah sedikitpun melihat senjata tajam itu memotong bagian tubuh orang-orang di sana."

Naisya berhenti mengunyah dan menatap Ethan.

"Tangisku mungkin terlalu kencang hingga membuat Tuan Ghazel menoleh. Dia menatapku lalu berkata, *"Hei, Bodoh, apa yang kamu tangiskan?"*

Ethan tertawa parau, matanya menatap sendu pada dinding kaca di sampingnya.

"Hal pertama yang kupikirkan adalah *'Apakah anak laki-laki di depanku ini manusia? Mengapa dia tampak begitu santai dan tidak takut sama sekali?'* Tuan Ghazel mendekatiku dan menatapku sinis. *'Berhenti menangis atau aku akan*

memenggal kepalamu.' Dia mengucapkan kalimat itu dengan begitu santai pada bocah kecil yang nyaris buang air kecil di celana. Karena takut dia benar-benar akan memenggal kepalaku, aku langsung berhenti menangis. Dia tersenyum kecil dan menepuk kepalaku sambil berkata *'Anak baik, siapa namamu?'* aku hanya bisa menyebutkan namaku dengan tubuh gemetar. Tiba-tiba dia mengeluarkan sebuah permen dari kantong bajunya yang mahal. Lalu memberikannya padaku. Saat

itulah aku merasa bahwa anak laki-laki di depanku adalah orang terbaik yang pernah kutemui. Padahal rentang usia kami tidak terlalu jauh, tapi bagiku dia jauh lebih dewasa daripada aku kala itu."

Naisya mengerjap, matanya tampak berkaca.

"Setelah pembantaian itu berakhir, dia membawaku menuju ayahnya. Itulah pertama kalinya aku menatap Tuan Abelard. Beliau tersenyum, senyuman teduh yang membuatku terpana. Dengan

semua darah yang tergenang di tanah, mayat yang bergelimpangan, Tuan Abelard tampak seperti malaikat yang baik hati, mengulurkan tangannya padaku dan bertanya apa aku ingin ikut dengannya? Aku langsung mengangguk begitu saja tanpa berpikir panjang. Aku duduk di samping Tuan Ghazel di dalam mobil mewahnya. Aku dibawa ke rumahnya yang besar, bagiku, rumah itu tampak seperti istana. Entah apa yang Tuan Ghazel dan Tuan Abelard lihat dariku, tapi

mereka membawaku tinggal bersama. Aku dibesarkan layaknya anak sendiri oleh Tuan Abelard, dia selalu menganggapku adik dari Tuan Ghazel."

"Beliau pasti baik sekali."

Ethan mengangguk pelan. "Ya, dia begitu baik kepadaku. Tapi tidak kepada orang lain."

Kalimat itu membuat Naisya menatapnya bingung.

"Dia mencintaiku seperti putranya, tetapi dia …." Ethan menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Ayo makan, mienya akan segera dingin." Ucapnya menyuap makanan dan mengunyah, sementara Naisya hanya memandanginya.

"Tuan Ghazel menceritakan tentang … kematian ibunya." Ucap Naisya pelan.

Ethan berhenti mengunyah dan menelan susah payah. "Dia menceritakannya padamu?"

Naisya mengangguk. "Ya." gadis itu menatap mie di depannya. "Ibunya gantung diri."

"Dia tidak pernah menceritakan hal itu kepada siapa pun."

"Saya juga tidak tahu mengapa Tuan Ghazel menceritakan itu kepada saya. Dia bilang … sampai detik ini bayangan ibunya gantung diri terus menghantuinya."

"Dia berhenti bicara kepada semua orang selama satu bulan saat ibunya bunuh diri." Ucap Ethan ikut menunduk dengan mata yang terasa panas. "Dia tidak mau bicara denganku, tidak juga bicara pada ayahnya. Dia benar-benar … diam. Bahkan meski aku menangis dan

memohon padanya untuk bicara padaku, dia hanya memandangku dalam keheningan. Aku sangat takut melihatnya seperti itu. Aku sampai tidur di lantai kamarnya untuk menunggu dia bicara. Tapi dia tetap diam. Setelah satu bulan, dia akhirnya mau bicara. Tapi hal pertama yang dikatakannya adalah … *'Aku membunuh pengasuhku karena dia menjengkelkan'*."

Naisya terpaku di tempat.

"T-Tuan Ghazel benar-benar membunuh pengasuhnya?"

Ethan mengangguk. "Ya. Dia melakukannya. Sejak saat itu, dia menjadi mesin pembunuh untuk ayahnya." Ethan menarik napas dalam-dalam. "Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya. Dan dia … mulai berubah. Dia tak segan menyakiti siapa saja yang menghalangi langkahnya. Tak mengenal laki-laki atau perempuan, jika ada yang mengusik ketenangannya, dia akan melenyapkannya."

Naisya menunduk menatap meja.

"Alasan mengapa aku mempelajari ilmu kedokteran adalah … dia sering kali pulang dalam keadaan terluka tetapi menolak untuk pergi ke rumah sakit. Jadi … aku belajar kedokteran agar bisa mengobati setiap lukanya." Ethan menatap jendela dengan tatapan kosong. "Aku ingin sekali pergi meninggalkannya di saat dia mulai menggila, tetapi … aku tidak bisa melakukannya. Bagaimana pun, aku menyayanginya seperti saudara

meski dia hanya menganggapku sebagai anak buahnya."

Tidak ada lagi yang berusara di antara mereka.

"Ghazel membunuh ayahnya."

Napas Naisya tercekat.

"B-bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Aku tidak tahu." Ethan menggeleng. "Aku tidak di rumah saat itu terjadi. Ketika aku pulang, aku menemukan Tuan Ghazel berdiri di samping mayat ayahnya yang bersimbah darah. Saat aku bertanya mengapa dia

melakukannya, dia hanya menjawab … *'Aku sudah muak melihatnya'*. Aku menangis, aku marah padanya, aku memukulinya. Tapi dia hanya diam dan membiarkan aku melampiaskan amarahku, setelah aku kehabisan tenaga, dia pergi dan mengurung diri di kamarnya."

"Tentang ibunya … apakah Tuan Ethan sudah bersamanya saat ibunya bunuh diri?"

"Ya." Ethan mengangguk. "Aku sudah tinggal bersama mereka

selama satu tahun ketika hal itu terjadi."

"Tuan Ghazel berkata bahwa bunuh diri adalah cara satu-satunya untuk bebas dari jeratan ayahnya."

Ethan tersenyum getir. "Ya."

"Mengapa bisa seperti itu?"

"Sudah kubilang, Tuan Abelard mungkin bisa mencintaiku seperti putranya, tapi dia tidak bisa mencintai orang lain. Dia tidak bisa mencintai … istrinya sendiri."

"Lalu bagaimana dengan Tuan Ghazel?"

"Dia mencintai putranya. Aku dan Tuan Ghazel begitu disayangi olehnya. Tetapi Tuan Abelard tidak bisa menyayangi ibu dari anaknya."

"Kalau memang Tuan Abelard menyayangi putranya, mengapa Tuan Ghazel membunuhnya?"

Ethan menggeleng. "Misteri itu belum bisa kupecahkan sampai detik ini. Aku tidak pernah mendapatkan jawabannya, dan dia juga tidak pernah membahasnya."

Naisya terdiam.

"Di depanku, Tuan Abelard tampak seperti malaikat, tetapi di belakangku dia … adalah monster yang menakutkan."

"Seperti itulah Tuan Ghazel sekarang." ucap Naisya pelan.

Ethan menghela napas, meraih air mineral dan meminumnya sampai setengah.

"Kamu hanya akan tersakiti jika bersamanya." Ucap Ethan memandangi Naisya. "Dia bisa bersamamu dalam satu waktu, tetapi dalam waktu lain, dia bisa

bersama orang lain. Apa kamu mau mengambil resiko sebesar itu?"

Naisya menunduk, mengaduk mienya.

"Apa yang kini dilakukan oleh Tuan Ghazel, persis seperti yang dilakukan Tuan Abelard dulu. Membunuh, membantai, menghabisi. Ia hanya mencintai diri sendiri dan tak bisa mencintai orang lain. Dia bersama banyak sekali wanita dan membuat istrinya menderita. Apa kamu ingin berakhir seperti Nyonya Abelard?

Bunuh diri karena ingin mengakhiri penderitaannya?"

Naisya tercekat.

"Aku memang menyukaimu, tetapi aku tidak memaksakan perasaanku padamu. Aku hanya tidak ingin kamu mengalami hal yang sama seperti wanita yang dulu begitu menyayangi aku bagai putranya sendiri."

Naisya memalingkan wajah saat airmatanya menetes.

"Sebelum perasaanmu menjadi lebih dalam dan lebih kuat, kamu harus berpikir ulang."

Naisya mengusap pipinya lalu tersenyum.

"Saya memang menyukainya, tetapi hanya sebatas itu, Tuan Ethan. Anda tidak perlu khawatir. Saya baik-baik saja. Saya sadar di mana posisi saya."

Ethan menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

"Terima kasih sudah bercerita banyak kepada saya. Saya jadi tahu apa yang harus saya lakukan sekarang."

"Aku benar-benar tidak ingin melihatmu hancur, Naisya. Aku sudah pernah melihat seorang wanita hancur karena cinta. Dan itu menyakitkan."

"Tentu, saya mengerti." Naisya menarik napas panjang lalu tersenyum. "Saya sudah mengerti maksud baik Anda. Saya menghargainya."

Naisya menatap dinding kaca di sampingnya lalu tersenyum kecil.

"Dia tidak bisa mencintai orang lain, persis seperti yang ayahnya

lakukan. Karena seperti itulah caranya dibesarkan." Ucap Naisya pelan. "Dia tidak mau jatuh cinta dan mencintai orang lain, karena dia tahu, cintalah yang membuat ibunya memilih untuk mengakhiri hidupnya. Baginya, cinta adalah perpisahan. Maka dari itu dia tidak mau terhubung oleh perasaan itu."

"Sekarang kamu mengerti mengapa aku menyuruhmu untuk tidak jatuh cinta padanya? Dia hanya akan mematahkan hatimu. Tak peduli sebesar apa kepeduliannya terhadapmu, dia

tetap akan membuatmu patah hati."

Naisya mengangguk. "Ya." bisiknya serak. "Saya mengerti, Tuan."

Delapan Belas

"Jadi, gimana? Kalian ikut?"

Naisya menatap teman-teman sekelasnya. Ada lima pria duduk bersamanya dan Vera di kantin kampus. Hari ini hari terakhir mereka ujian semester, mereka berencana akan menonton film bersama sebagai penghilang stress selama satu minggu ini.

"Oke." Vera mengangguk. "Lo ikut, 'kan, Nai?"

"Hmm … tunggu sebentar."

Naisya menjauh dari teman-temannya dan menghubungi Ethan. Ia harus minta izin karena akan libur hari ini.

"Ya, Nai?"

"Tuan Ethan, Anda sedang sibuk?"

"Tidak terlalu. Mengapa?"

"Boleh saya izin kerja satu hari?"

"Memangnya ada apa? Terjadi sesuatu pada ibumu?"

"Tidak. Ibu baik-baik saja. Hmm … begini, ini hari terakhir saya ujian akhir semester, teman-teman mengajak saya menonton film bersama. Saya ingin sekali ikut, boleh saya cuti hari ini?"

"Ya, tentu saja. Nikmati waktumu."

Senyum Naisya melebar. "Terima kasih banyak, Tuan."

"Pergilah bersenang-senang hari ini. Kamu sudah belajar dan bekerja keras selama ini."

"Anda baik sekali. Terima kasih."

"Ya."

Naisya kembali ke tempat teman-temannya yang menunggu.

"Oke, aku ikut."

"Yeay!" mereka berteriak heboh hingga membuat Naisya tertawa.

"Ayo." Andi merangkul Naisya keluar dari kantin. "Naik mobil Leon aja sebagian. Lo dan Vera ikut gue aja, Nai."

Naisya mengangguk. "Oke."

Saat mereka mencapai pelataran parkir, Naisya sedang tertawa bersama teman-temannya, lima pria itu sangat konyol. Namun

tawanya terhenti saat melihat Ghazel melangkah menuju mobilnya. Pria itu berhenti dan menatapnya, Naisya langsung memalingkan wajah, berpura-pura tidak melihat dan berbicara kepada Andi yang masih merangkulnya.

Sudah tiga hari sejak kejadian Ghazel membawa wanita ke rumahnya, Naisya tidak bicara dengan pria itu. Selain karena pria itu sibuk dan jarang berada di rumah, Naisya juga berusaha keras menghindari majikannya. Ia bekerja dengan cepat dan izin pulang

setelah pekerjaannya selesai. Ia tidak berlama-lama di rumah Ghazel agar ia tidak perlu bertemu pria itu.

Naisya dan teman-temannya memasuki sebuah mall, mereka sudah memesan tiket secara *online*, karena masih memiliki waktu satu setengah jam sebelum film diputar, ia dan teman-temannya memutuskan untuk makan di *food court* mall itu.

Entah hanya perasaan Naisya saja atau memang benar, ia merasa ada yang mengikutinya sejak tadi.

Naisya terus memandang ke belakang, ia memicing memerhatikan sekelilingnya. Tidak ada yang mencurigakan. Namun mengapa ia gelisah dan merasa seseorang tengah mengamatinya dari kejauhan?

"Lo baik-baik aja?" Vera menatapnya heran karena Naisya terus memandang ke belakang punggungnya.

"Ya."

"Lo nyari apaan?"

"Nggak ada." Naisya menggeleng, melanjutkan

makannya dengan perasaan gelisah.

Di dalam bioskop, Naisya tidak mau duduk di tepi dekat tangga, ia memilih duduk di samping Vera dan Andi yang mengapitnya.

"Lo takut?" Andi menoleh karena Naisya duduk meringkuk di sampingnya.

Naisya mengangguk. "Iya, aku takut sama film horor."

Andi terkekeh dan merangkulnya. "Tenang. Ada gue."

"Nyari kesempatan lo!" Vera menoyor kepala salah satu teman sekelasnya itu.

Andi hanya tertawa tanpa suara sementara film mulai diputar.

Naisya diam-diam melirik ke atas, mereka mengambil tempat di bagian tengah, jadi ia melirik ke atas karena merasa diamati dari sana. Seseorang memakai topi dan masker mulut duduk tepat di belakangnya. Ia merasa orang bertopi hitam itu mengikutinya sejak dari *food court* menuju bioskop.

Naisya mencoba menenangkan diri. Mungkin kebetulan saja pria itu baru selesai makan di sana dan juga telah membeli tiket di sini. Ia mencoba untuk berpikir positif agar tidak ketakutan.

Setelah selesai menonton, hari sudah gelap. Andi menawarkan untuk mengantarnya pulang, tapi Naisya menolak. Ia tidak mau merepotkan temannya, lagipula rumah mereka berjauhan dengan arah yang berlawanan. Naisya memilih menggunakan bus untuk pulang ke rumahnya.

Ia melangkah menuju halte, menatap langit yang mendung. Sepertinya hujan akan segera turun. Saat ia melangkah, ia hampir tersandung. Naisya menunduk, tali sepatunya terlepas. Gadis itu menunduk untuk mengikat tali sepatu. Tidak sengaja, ia melihat pria bertopi hitam berdiri tidak jauh darinya di belakang. Tangan gadis itu seketika gemetar, ia sengaja berlama-lama mengikat tali sepatunya seraya melirik, pria itu berpura-pura tengah menelepon.

Naisya mencengkeram erat tasnya dan berdiri, melangkah tergesa-gesa menuju halte bus yang cukup jauh. Ia melirik ke belakang, pria itu juga kembali melangkah.

Jantungnya berdebar kencang, ia begitu ketakutan dan hampir menangis. Pria itu semakin dekat dengannya. Naisya memutuskan untuk berlari. Ia menoleh ke belakang dan pria itu juga berlari.

Bugh! Tak sengaja Naisya menabrak seseorang. Ia segera membungkuk sambil meminta maaf.

"Maafkan saya."

"Naisya?"

Naisya mengangkat tubuh dan mendesah lega. Ethan berdiri di depannya.

"Tuan Ethan?"

"Mengapa kamu berlari?"

"Itu karena …." Naisya memandang ke belakang, pria yang tadi mengejarnya sudah tidak terlihat. Kemana perginya pria mencurigakan itu?

"Ada apa?" Tanya Ethan waspada, menatap Naisya yang tertegun menatap ke belakangnya.

"T-tidak ada apa-apa." gadis itu menggeleng pelan.

"Mengapa kamu ketakutan?"

"Saya … itu … tadi ada anjing di sana. Saya takut dengan anjing, jadinya saya berlari agar tidak dikejar." Dustanya. "Mengapa Tuan ada di sini?" Naisya mengalihkan pembicaraan.

"Aku bertemu klien di dekat sini."

"Ah …." Naisya mengangguk. "Kalau begitu saya permisi."

"Kamu sudah mau pulang?"

"Ya."

"Aku antar."

Tanpa menunggu jawaban Naisya, Ethan menyeretnya menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari sana. Naisya mengikuti tanpa mengeluh. Bersama Ethan jauh lebih baik daripada sendirian menaiki bus.

"Kamu sudah makan?" Ethan bertanya saat mobil melaju membelah jalan raya.

"Sudah, saya makan bersama teman-teman."

"Filmnya menarik?"

Naisya menggeleng. “Saya menonton film horor. Saya penakut, tetapi teman-teman saya malah membeli tiket film horor. Sepanjang film diputar yang saya lakukan hanyalah berteriak sambil menutup mata.”

Ethan tertawa pelan. “Kamu begitu penakut, tetapi mengapa begitu berani turun ke lantai bawah tanah?”

“Karena penasaran.” Ucapnya dengan jujur. “Saat seseorang sedang penasaran, kita memiliki keberanian yang datang secara tiba-

tiba atas dorongan rasa penasaran itu. Dorongan agar rasa penasaran itu dipuaskan."

"Kamu benar." Ethan mengangguk sambil tertawa pelan. "Dulu aku juga seperti itu saat penasaran. Aku penakut sementara Tuan Ghazel pemberani. Dia membawaku ke tempat-tempat yang menakutkan dan sengaja membuat aku penasaran di sana. Lambat laun, rasa takutku berkurang dan rasa penasaranku semakin besar."

Naisya hanya tersenyum saja. Setiap kali mengingat Ghazel, ia merasakan ada goresan luka di hatinya. Pria itu bahkan tidak repot-repot mengajaknya bicara setelah malam itu. Naisya tahu mereka memang tidak memiliki hubungan, dan hal itulah yang membuatnya marah pada diri sendiri. Mengapa ia merasa tersakiti sementara pria itu tidak melakukan kesalahan selain menjadi diri sendiri?

Pria itu tak pernah mengatakan bahwa ia menyukai Naisya.

Lagipula, percintaan yang mereka lakukan atas kerelaan dari Naisya sendiri. Pria itu tidak memaksa, Naisya lah yang memasrahkan diri.

"Apa yang akan kamu lakukan di libur semester ini?"

Naisya menggeleng. "Tidak tahu. Mungkin saya akan bekerja sepanjang hari."

"Tidak banyak yang bisa dikerjakan di rumah selain bersih-bersih."

"Saya akan berkerja dari pagi sampai sore, jadi saya tidak perlu pulang malam-malam lagi."

Ethan mengangguk. "Ide bagus."

Mobil Ethan berhenti di depan gang rumahnya. Naisya membuka sabuk pengaman dan menatap Ethan. "Terima kasih, Tuan Ethan."

"Ya, istirahatlah."

Naisya mengangguk dan keluar dari mobil, melangkah cepat menuju rumahnya.

Pada pukul sepuluh malam, saat hujan turun dengan deras, Naisya tengah bersiap untuk tidur. Begitu ia hendak menutup tirai jendela, ia melihat pria bertopi itu

berdiri depan rumahnya. Pria itu mengenakan jas hujan yang panjang. Tengah memandang lurus ke arahnya.

Naisya segera menutup tirai jendela dan duduk di kasur. Ia merangkak ke pintu kamar dan membukanya. Memastikan semua pintu di rumahnya sudah terkunci, gadis itu kembali ke kamar, ia tidak berani mengintip ke luar. Gadis itu masuk ke dalam selimut dan bergelung di sana. Memeluk diri sendiri.

Mengapa pria bertopi itu mengikutinya sampai ke rumah? Siapa dia sebenarnya?

Naisya ketakutan dan memeluk gulingnya lebih erat. Ia harap pria itu tidak sedang merencakan niat jahat terhadapnya. Sungguh, kehadiran pria itu membuatnya takut.

Sembilan Belas

"Kamu tidak tidur semalaman?"

Naisya mendongak saat Ethan berdiri di depannya. Karena tidak ada hal yang bisa dilakukan di kampus selain menunggu hasil ujian keluar, Naisya memilih untuk pergi bekerja pada pagi hari dan berniat pulang pada sore hari.

Naisya menggeleng. "Saya tidak bisa tidur."

"Karena film horor yang kamu tonton?"

Naisya mengangguk saja. Lebih tepatnya karena pria bertopi yang berdiri di depan rumahnya. Naisya tidak tahu berapa lama pria itu berdiri di sana, ia tidak punya nyali untuk mengintip. Tapi itu saja sudah cukup untuk membuatnya tidak berani memejamkan mata. Naisya takut pria itu akan masuk ke rumahnya. Jadi ia menatap

jendelanya sepanjang malam sambil ketakutan.

"Selesaikan tugasmu, setelah itu istirahatlah di kamar."

"Baik, Tuan."

Naisya membersihkan seluruh ruangan di lantai bawah, setelah semuanya selesai, ia membawa perlengkapan untuk bersih-bersih ke lantai atas. Naisya melewati kamar Ghazel dan langsung menuju ruang kerja. Ia membersihkan debu yang sebenarnya tidak ada di sana karena ruangan itu selalu

dibersihkan dua kali sehari oleh Bu Laylah, ia juga menata buku-buku yang sebenarnya sudah tertata rapi. Namun ia menata ulang buku-buku hanya karena ingin berlama-lama di tempat itu.

Pintu ruang kerja dibuka dan Ghazel berdiri di sana. Tatapan mereka bertemu untuk sesaat sebelum pria itu masuk dan duduk di kursinya. Mengabaikan kehadiran Naisya di dekat lemari buku.

Naisya menghela napas, sampai kapan mereka akan saling bersikap dingin seperti ini?

Sekarang atau tidak sama sekali.

Naisya meletakkan buku yang dipegangnya ke tempat semula, ia mendekati meja kerja Ghazel dan berdiri di sana.

"Apa?" Pria itu bertanya tanpa mengangkat wajah menatapnya.

"Saya ingin bicara."

"Bicara saja, aku mendengarkan."

Naisya menarik napas perlahan. "Apa yang sebenarnya terjadi di antara kita?" Tanya Naisya.

Pria itu akhirnya mendongak. *Bagus, akhirnya perhatiannya tertuju padaku*, batin Naisya.

"Memangnya apa yang terjadi di antara kita?" nada suara yang datar, tanpa ekspresi dan dingin. Bahkan pria itu juga menatapnya dengan dingin.

Naisya menarik napas dan seketika ada rasa sakit yang bermuara di dadanya. Satu detik lalu, rasa sakit itu tidak ada, namun

setelah melihat cara pria itu menatapnya, rasa sakit itu mendadak menguasai seluruh tubuhnya.

Gadis itu mengerjap.

"Anda tidak merasa bersalah kepada saya?" Tanya Naisya nyaris terisak.

"Apa tepatnya kesalahan yang kulakukan padamu?"

Naisya memalingkan pandangan. "Sebenarnya apa yang Anda rasakan terhadap saya?"

"Katakan saja secara jelas apa yang ingin kamu tanyakan. Aku tidak punya banyak waktu."

Bahkan pria itu tidak perlu repot-repot melakukan hal lain untuk menyakitinya. Satu kalimat itu saja sudah cukup membuatnya terluka.

"Apa Anda menyukai saya?" Naisya memberanikan diri untuk bertanya. Ia menganggap keberanian yang mendadak muncul itu berasal dari rasa penasaran yang ingin dipuaskan.

"Tidak." Pria itu memandang langsung ke kedua matanya.

Apakah Naisya mendengar sesuatu yang patah barusan? Apakah itu suara dari hatinya yang patah? Tentu saja, suara itu berasal dari hatinya yang kini patah menjadi dua. Ghazel mungkin memiliki kepedulian padanya dengan caranya sendiri, tetapi pria itu tidak pernah membiarkan dirinya cukup rapuh secara emosional untuk bisa mencintai. Dengan kejujuran yang brutal, pria itu menegaskannya sekarang.

Naisya pikir, ia bisa menerimanya, tapi entah bagaimana, rasanya tetap menyakitkan. Sepertinya prediksi Ethan tentang Ghazel yang akan mematahkan hatinya pasti menjadi kenyataan.

Naisya menarik napas yang terasa menyakitkan.

"Lalu … mengapa Anda bersikap baik kepada saya?"

"Kamu ingin aku bersikap jahat padamu?"

"Jawab saja dan tidak perlu mengajukan pertanyaan!" bentak Naisya menahan airmatanya.

Pria itu memicing, lalu bersandar di kursi. "Karena aku bisa."

Naisya mendongak, menatap bingung.

"Aku bersikap baik karena aku bisa melakukannya. Aku bersikap jahat juga karena aku bisa melakukannya."

"Anda tidak bisa memberikan alasan yang lebih masuk akal?"

Pria itu menatapnya lekat. "Aku tidak menyukaimu, jika itu yang ingin kamu ketahui. Aku juga tidak mencintaimu. Aku bahkan

tidak bisa mencintai siapapun selain diriku sendiri."

Penegasan yang tidak akan mungkin bisa Naisya abaikan.

"Aku bersikap baik kepadamu karena kamu patuh, apa kamu lebih suka aku menghukummu? Menyiksamu?"

Itu lebih baik daripada diberi harapan yang ternyata berisi omong kosong! Kalimat itu sudah menggantung di bibir Naisya, tapi ia memaksakan diri untuk menelannya lagi dengan tarikan napas bergetar.

"Jika sikapku kepadamu membuatmu salah paham, maka itu bukan salahku."

Adakah yang lebih kejam lagi daripada ini? Tidak! Pria di depannya benar-benar tidak memiliki hati. Sejak awal harusnya Naisya tahu jika pria ini hanya menganggapnya sebagai teman tidur yang menyenangkan. Diperlakukan dengan baik karena ia patuh. *Tapi sekarang aku tidak ingin lagi!* Bentak hatinya yang terluka.

"Saya mengerti," Naisya mengangguk. "Tapi saya harus memberitahu Anda bahwa mulai detik ini, saya tidak ingin lagi menjadi teman tidur Anda. Anda bisa mencari teman tidur yang lebih menyenangkan daripada saya. Karena saya sudah tidak ingin memuaskan nafsu Anda."

"Naisya," Mulai Ghazel.

"Saya memang setuju mengikuti semua isi kontrak, termasuk pada poin bahwa saya harus mematahui setiap perintah Anda. Tapi untuk menjadi pemuas

nafsu, saya menolaknya sekarang. Jika Anda tidak bisa melepaskan saya untuk yang satu itu, saya bersedia mencarikan wanita malam untuk menemani tidur Anda."

"Naisya—"

"Saya belum selesai!" gadis itu kembali membentak. "Izinkan saya bicara sekali ini saja. Saya sudah muak mengikuti semua yang Anda inginkan. Saya benar-benar lelah. Jika Anda tidak menyukai sikap saya sekarang, Anda boleh membunuh saya sebagai gantinya. Itu akan membantu saya bertemu

ayah saya lebih cepat." Kata-kata itu terlontar dengan segenap kekuatan yang berasal dari harapannya yang hancur.

Pria itu berdiri sambil menyugar rambutnya.

"Sekarang kita sepakat bahwa kita hanyalah majikan dan bawahan. Dan tak seharusnya majikan membawa asisten rumah tangganya tidur bersama. Banyak wanita terhormat yang lebih pantas untuk itu daripada saya. Anda sudah membuktikan bahwa mencari wanita bukanlah perkara

sulit. Anda bisa menemukannya dengan mudah bahkan tanpa perlu berusaha." Ujarnya sinis.

Pria itu bersidekap, menatapnya tajam. "Aku tidak merasa bertanggung jawab atas patah hatimu."

"Anda memang tidak perlu bertanggung jawab, karena ini adalah kesalahan saya. Saya yang bodoh, saya terlalu tolol dan keras kepala padahal seharusnya saya tahu bajingan seperti Anda tidak layak mendapatkan perhatian saya." Naisya menatapnya dengan

berani. “Tidak perlu mengasihani saya, justru saya yang mengasihani Anda, karena … seumur hidup, Anda akan hidup dalam kegelapan yang Anda ciptakan sendiri. Anda akan terkurung dalam kebutaan tanpa bisa melihat cahaya. Dan yang utama … Anda tidak akan pernah merasakan bagaimana rasanya dicintai dengan tulus karena Anda tidak pantas mendapatkannya.”

Naisya berbalik, pilihannya adalah segera pergi atau menangis tersedu-sedu, dan gadis itu masih

memiliki harga diri untuk tidak melakukannya di depan pria yang menghancurkan hatinya dengan keji.

"Saya sudah selesai membersihkan ruangan ini." ia melangkah pergi, tapi baru beberapa langkah, ia berhenti dan menoleh melalui bahu, "Oh, ya, saya lupa mengucapkan terima kasih kepada Anda. Pelayanan Anda di ranjang tidak terlalu buruk. Saya cukup menikmatinya." Nadanya begitu sinis hingga Ghazel terdiam kaku di tempat.

Kemudian Naisya pergi secepat yang mampu dilakukan oleh langkahnya yang goyah.

Jika memang ini harus diakhiri bahkan sebelum dimulai, maka itu lebih baik daripada ia dipaksa berhenti di tengah jalan.

***

Semua orang sedang pergi. Bu Laylah ke supermarket, Ethan dan Ghazel pergi sejak satu jam yang lalu. Hanya Naisya sendirian di rumah besar ini. Semua

pekerjaannya sudah selesai. Jadi ia hanya duduk termenung di meja dapur, meratapi kepingan hatinya yang terbelah dua.

Naisya memutuskan untuk pulang saja. Lagipula tak ada lagi yang bisa ia kerjakan di rumah ini. Maka ia melangkah menuju kamarnya. Namun saat hendak membuka pintu kamar, suara dari pintu terlarang membuatnya terkesiap.

Apakah ada seseorang di bawah sana?

Naisya menoleh ke sekeliling, Ghazel dan Ethan benar-benar pergi dan tak ada tanda-tanda mereka telah kembali, Bu Laylah juga baru saja meninggalkan rumah. Jika ia ke bawah sana, tidak akan ada yang memergokinya, 'kan?

Bagaimana jika Ghazel tahu dan pria itu menghukumnya?

Biarkan saja! Bisik hatinya yang marah. Pria itu juga boleh membunuhnya jika mau. Naisya tak perlu lagi takut menghadapi kematian, toh suatu saat ia juga

akan mati. Sekarang atau nanti, semua manusia pada akhirnya akan berhadapan dengan malaikat maut. Tidak akan ada yang marah padanya kalau nyawanya dicabut lebih cepat dari yang seharusnya.

"Biarkan saja pria tolol itu marah." Bisikan itu berasal dari hatinya yang terluka.

Gadis itu melangkah menuju pintu terlarang dan memutar handlenya. Ethan akhir-akhir ini begitu jarang mengunci pintu ini karena Naisya juga tak pernah menginjakkan kakinya di bawah

sana lagi. Mungkin pria itu berpikir bahwa Naisya tak akan berani membuka pintu ini lagi.

Tuan Ethan terlalu percaya diri, pikirnya sinis.

Ia membuka pintu dan masuk ke dalamnya. Melangkah menuju anak tangga dan turun ke bawah sana. Lampu-lampu redup menyala di sepanjang koridor. Naisya menatap ruangan itu satu persatu, ada berbagai macam ruangan seperti ruangan penyiksaan yang ia lihat di film-film kriminal, ruangan berjeruji besi seperti penjara,

ruangan yang tampak seperti ruang operasi karena ada sebuah meja operasi di tengah-tengahnya.

Naisya bergidik ngeri. Itukah yang dilakukan Ghazel selama ini? Menyiksa, membunuh, dan menyakiti orang lain? Seberapa banyak musuh yang dimilikinya di luar sana?

"Kerusuhan terjadi, perkelahian yang membuat beberapa orang meninggal. Aku sedang mencari barang-barang bekas yang bisa kujual di tempat itu. Aku terkejut melihat pembataian terjadi di depan mataku,

orang-orang bawahan Tuan Abelard membawa senjata tajam untuk membantai mereka yang menjadi pengkhiatan di sana. Di saat aku ketakutan dan menangis, tidak jauh dari tempatku berdiri, Tuan Ghazel berdiri dengan wajah datar, memandangi pembataian itu tanpa ekspresi. Dia hanya berdiri di sana, seolah-olah apa yang terjadi di depannya bukanlah hal yang menakutkan. Dan ia tidak memalingkan wajah sedikitpun melihat senjata tajam itu memotong bagian tubuh orang-orang di sana."

Cerita Ethan terngiang lagi di benaknya. Ghazel berasal dari keluarga mafia, tidak heran jika pria itu memiliki banyak musuh di luar sana. Pria itu sudah menyaksikan pembunuhan sejak kecil, tak heran mengapa pria itu menjadi monster ketika dia dewasa.

Naisya memasuki sebuah ruangan yang terlihat seperti penjara, ada rantai panjang di sana. Ia bisa membayangkan seseorang diikat di rantai ini dan disiksa. Bayangan kapak yang terayun membuat Naisya bergidik. Ia segera

keluar dari penjara itu dan hendak kembali ke lantai atas, tetapi sepatunya menginjak sesuatu.

Naisya menunduk, mengangkat kakinya. Apa ini? Sebuah jam tangan? Ia menunduk, mengamati dengan lekat benda yang berada di dekat kakinya.

Ia berjongkok, mengambil jam tangan itu lalu membelalak.

Naisya segera mengantongi jam tangan itu dan menaiki anak tangga, jantungnya berdebar kencang. Ia keluar dari pintu terlarang dan berlari menuju

kamarnya, mengunci pintu kamarnya dan bersandar di sana.

Tidak mungkin!

Naisya duduk bersandar di pintu, napasnya terengah, ia merogoh saku untuk mengeluarkan jam tangan yang dipungutnya dari salah satu penjara di bawah sana.

Ia mengamati jam yang pecah itu, warnanya juga sudah pudar, namun ia masih bisa mengenalinya dengan baik.

Naisya membalik jam itu sambil memejamkan mata.

Ini pasti tidak mungkin! Jangan bilang ada sesuatu yang terukir dibalik jam itu. ini hanya jam yang sama. Jam seperti ini begitu banyak di pasaran. Sangat mudah menemukan model yang sama persis. Pikirannya meneriakkan hal itu secara lantang.

Begitu ia membuka mata dan menunduk, ia tersedak tangis. Naisya segera membekap mulutnya dan menangis.

Nama ayahnya terukir di jam itu. Naisya bisa mengenalinya karena jam ini adalah hadiah ulang tahun darinya. Ia sengaja mengukir

nama ayahnya di sana agar jam murah itu terlihat mewah. Ia tak mampu membelikan jam yang mahal, jadi ia membeli jam yang murah lalu mengukir nama ayahnya di sana agar jam itu terasa mahal dan satu-satunya di dunia.

Dan kini, ukiran nama itu masih tercetak dengan jelas.

Naisya menekuk lutut dan menangis.

Apa ayahnya pernah berada di rumah ini? Jika tidak, bagaimana mungkin jam tangannya bisa Naisya temukan dari tempat tadi?

Apa … apa Ghazel membunuh ayahnya? Bukankah ayahnya meninggal karena kecelakaan?

Ia berusaha keras untuk menyangkal fakta itu. Ghazel bukanlah pembunuh ayahnya. Namun dengan bukti ini, pilihan lain apa yang ia punya?

Dua Puluh

Naisya menatap Ethan yang baru saja kembali ke rumah. Ghazel tidak ada bersamanya. Ia segera mendekati pria itu.

"Ada apa?" Ethan bertanya padanya yang menangis.

"Jawab dengan jujur, Tuan." Pinta Naisya sambil terisak. "Apa Tuan Ghazel membunuh ayah saya?"

Ethan terkesiap kaget, "Bagaimana bisa kamu mengatakan hal seperti itu?"

Naisya memperlihatkan jam tangan yang ia temukan di lantai bawah. "Saya menemukan jam ini di lantai bawah. Ada ukiran nama ayah saya di sini. Saya sangat mengenali jam ini karena saya yang membelinya. Jam ini ditemukan di bawah sana."

Ethan meraih arloji itu dan memeriksanya. "Tidak, Tuan Ghazel tidak membunuh ayahmu."

"Tetapi mengapa jam ini ada di sana?!"

Ethan menatapnya lekat. "Bagaimana ayahmu meninggal?"

"K-kecelakaan mobil. Bapak adalah sopir seorang pejabat daerah." Isaknya sambil berjongkok.

Ethan ikut berjongkok. "Apa polisi memberitahumu bagaimana kejadiannya? Kronologisnya?"

Naisya mengangguk. "Sebuah truk bermuatan berat oleng dan menabrak mobil yang dikendarai Bapak."

"Apa polisi memberitahumu letak luka-luka di tubuhnya?"

Naisya mengangguk. "Bapak terluka di bagian kepala yang membuatnya meninggal di tempat."

"Kalau begitu ayahmu tidak meninggal di tempat ini."

"Lalu bagaimana bisa jam ini ada di ruang bawah tanah? Apa jam ini bisa berpindah tempat begitu saja? Berjalan sendiri ke sini?"

Ethan duduk di atas lantai sambil menghela napas. “Aku akan jujur padamu.”

Naisya ikut duduk karena ia sudah begitu lemah dan tidak memiliki tenaga.

“Pejabat daerah yang menjadi bosmu adalah salah satu incaran Tuan Ghazel. Tuan Ghazel dibayar untuk menghabisi pejabat itu. Tuan Ghazel membawanya ke sini dan menyiksanya, lalu membunuhnya. Jika kamu bertanya di mana mayatnya, sayang sekali dia sudah menjadi abu. Setiap kali Tuan

Ghazel membunuh, dia akan menghanguskan mereka hingga tidak ada jejak yang tertinggal untuk diselidiki oleh orang lain. Jika memang Tuan Ghazel membunuh ayahmu, dia akan menghanguskannya seperti mayat yang lain. Tetapi ayahmu meninggal karena kecelakaan dan kamupun masih bisa melihat jasadnya."

"Dan jam itu?"

"Mungkin saja pejabat itu meminjamnya dari ayahmu, dia

memang dibawa ke sini dan jam ini sebagai buktinya."

"Saya tidak yakin bisa mempercayai cerita Anda."

"Kamu boleh tidak percaya padaku. Kamu bisa buka kembali dokumen kematian ayahmu dan memeriksa laporan medis dan laporan polisi. Teliti kembali di mana luka-luka yang membuat ayahmu meninggal dan penyebabnya. Tuan Ghazel membunuh dengan senjata, jika tidak ditemukan tanda-tanda ayahmu dibunuh dengan senjata

api maupun senjata tajam, maka kematian ayahmu murni karena kecelakaan. Dan perihal jam ini ….” Ethan menatap jam tangan itu. “Pejabat itu yang membawanya.”

Naisya menatap pria itu dengan tatapan tidak percaya.

“Saya tidak bisa mempercayai Anda.”

“Apa aku terlihat berbohong?”

Naisya menatap kedua mata pria itu. “Semua orang bisa saja berbohong.”

“Tapi tidak kepadamu.”

Naisya memeluk lututnya dan menangis. “Siapa yang harus saya percayai?” isaknya keras.

“Sungguh, ayahmu tidak dibunuh oleh Tuan Ghazel. Jika kamu tidak percaya padaku, aku akan membantumu mencari dokumen-dokumen tentang ayahmu baik di rumah sakit maupun di kantor polisi. Kita akan membuktikannya bersama.”

“Bisakah saya mempercayai Anda, Tuan?”

"Aku tidak ingin berbohong padamu, Naisya. Aku tidak ingin menyakitimu."

"Pejabat itu memang dikabarkan menghilang sebelum kecelakaan Bapak terjadi. Bapak ikut mencari keberadaan bosnya selama berhari-hari." Ucap Naisya pelan. "Bapak mencemaskan bosnya sampai tidak bisa tidur dengan baik."

"Bukti bahwa ayahmu tidak berhubungan dengan Tuan Ghazel. Tuan Ghazel hanya mengincar pejabat itu, bukan ayahmu. Jika

ayahmu turut diincar, maka dia akan ikut menghilang bersama bosnya."

"Sebelum Bapak kecelakaan, hari itu Bapak bilang akan mencari bosnya ke kampung halaman bosnya, Bapak pergi dengan mobil bosnya itu. Beberapa jam setelah kepergian Bapak, saya dihubungi oleh polisi dan diberitahu bahwa Bapak kecelakaan di jalan tol."

"Ghazel bukan pembunuhnya, Naisya. Percayalah padaku."

Naisya mendongak, menatap pria itu lekat.

"Saya tidak ingin membenci Tuan Ghazel lebih daripada ini." bisiknya lemah.

"Kamu bisa percaya kata-kataku, dia bukan pembunuh ayahmu." Pria itu menyerahkan kembali jam tangan itu kepada Naisya. "Simpanlah, mungkin ini adalah kenangan terakhir dari ayahmu. Jam tangan ini berada di lantai bawah pasti bukanlah tanpa alasan. Mungkin ayahmu ingin kamu memilkinya sebagai kenangan terakhir."

Bisakah Naisya mempercayai ini semua?

***

Kejadiannya terjadi pada tengah malam, saat Naisya terbangun oleh suara hujan yang deras. Ia mengintip melalui celah tirai jendela, gadis itu mendesah lega saat tak melihat pria bertopi yang tampak mencurigakan itu di depan rumahnya. Ia terus merasa waspada sepanjang malam sejak hari itu.

Naisya bangkit dan keluar dari kamar, ia ingin melihat apakah ibunya tidur dengan nyenyak atau tidak. Beberapa hari belakangan, ibunya kerap menangis pada tengah malam. Naisya membuka pintu kamar ibu, Sakti berbaring meringkuk di samping ibunya. Naisya tersenyum, ibunya tampak lelap dengan damai.

Ia masih berdiri di sana, memerhatikan wajah ibunya yang terlihat sedih, sejak ayahnya meninggal, ibunya tak pernah lagi tersenyum. Gadis itu mendekat dan

duduk di samping ibunya, merapatkan selimut menutupi tubuh ibunya. Jika kedinginan, sakit ibunya akan kambuh kembali.

Naisya memandang lekat pada tubuh ibunya, mengapa ibunya tampak diam saja? Mengapa dadanya tak bergerak naik turun seperti biasanya?

Gadis itu meraba dada ibunya. Tidak merasakan detak jantung di sana. Seketika ia menjadi panik.

"Bu …." Naisya menepuk pelan pipi ibunya. "Bu!"

Tapi ibunya tak kunjung membuka mata.

"Ibu, bangun!" Naisya mengguncang keras tubuh yang dingin itu.

Tetapi tetap saja ibunya tak terbangun lagi.

"Ibu!" jeritnya kuat-kuat.

"Kak?" Sakti terbangun karena terkejut, menatap heran pada kakaknya yang menangis sambil mengguncang tubuh ibu mereka. "Ibu kenapa, Kak?"

"Ibu! Bangun!" Naisya terus berteriak sambil mengguncang

hebat tubuh itu. Namun tubuh ringkih itu tetap terkulai lemah.

Naisya meraung, memeluk ibunya erat-erat. "Bu! Bangun, Bu!"

Sakti yang mulai menyadari apa yang sedang terjadi ikut memeluk ibunya. Pemuda belasan tahun itu pun ikut menangis dan berusaha membangunkan ibu mereka.

"Bu, jangan tinggalin Sakti, Bu. Bangun …."

Tetapi … ibu mereka telah pergi dan tak akan pernah kembali.

***

Tanah itu masih basah, tetesan hujan masih berjatuhan satu persatu. Naisya berdiri tegak di samping gundukan tanah yang basah itu sambil memeluk bahu adiknya. Ia tidak merasakan apa pun saat ini. Rasanya kosong. Sama seperti ketika ayahnya meninggal, kala itu ia hanya diam dan tak merasakan apa pun selain hampa. Kedua orang yang dicintainya telah pergi, benar-benar pergi dan tak akan pernah kembali lagi.

Membayangkan untuk menjalani hidup tanpa ibunya, Naisya tak tahu harus bagaimana. Arah yang biasanya dituju, kini lenyap tanpa meninggalkan jejak.

Gadis itu tak menangis lagi, ia sudah meraung, mengiba, memohon bahkan menjerit kepada Tuhan agar mengembalikan ibunya, tetapi Tuhan tidak mengabulkannya.

"Nggak apa-apa, Ibu sekarang udah ketemu sama Bapak." Naisya memeluk kepala adiknya, mencoba menghibur adiknya yang masih

terus menangis. "Ibu udah nggak sakit lagi, Ibu udah sama-sama lagi sama Bapak di surga. Mereka udah bahagia karena kembali berkumpul dan bisa tertawa lagi bersama-sama."

Sakti memeluk bahu kakaknya dan menangis di sana. Gadis itu berdiri tegar, sementara satu persatu orang mulai beranjak pergi meninggalkan area pemakaman.

Naisya tidak bersuara, tetapi tangannya terus membelai kepala adiknya.

Di belakangnya, Ghazel dan Ethan berdiri diam. Di saat semua orang sudah meninggalkan makam itu, mereka masih berdiri di sana.

"Sakti, dengarkan Kakak." Naisya meraih wajah adiknya dengan kedua tangan. "Nggak ada yang perlu kita sesali, Ibu sama Bapak udah kembali ke surga. Ibu udah nggak sakit lagi, Ibu udah bisa senyum lagi. Kita pun akan baik-baik aja. Kakak akan menjaga kamu, dan kamu akan menjaga Kakak."

Sakti mengangguk dan mengusap airmatanya.

"Ibu nggak akan suka ngeliat kamu lemah dan nangis kayak gini. Kamu ingat apa yang Bapak bilang sewaktu Bapak berangkat kerja hari itu?"

Sakti mengangguk. "Aku harus jagain Kakak karena aku anak laki-laki."

"Dan Kakak juga akan jagain kamu karena kamu adalah adiknya Kakak."

Sakti mengangguk, memeluk kakaknya lagi.

Naisya menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan, mengusap punggung adiknya dengan tegar. Gadis itu mengurai pelukan dan tersenyum kepada adiknya.

"Kamu pasti bisa." Ucapnya mengusap puncak kepala Sakti penuh sayang.

Ketika Naisya berbalik, ia terkejut melihat kehadiran Ghazel dan Ethan tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Tunggu di sini." Ucapnya pada Sakti lalu mendekati dua pria

yang berpakaian serba hitam itu. Ia berdiri di depan Ghazel, menatap majikannya. "Terima kasih sudah datang meski saya tidak mengharapkan kehadiran Anda di sini." Naisya hanya memberitahu Ethan tentang kepergian ibunya, tetapi tidak dengan Ghazel.

Pria itu melepaskan kacamata hitam yang dikenakannya, menatap kedua mata Naisya lekat.

"Aku turut berduka atas kepergian ibumu."

Naisya hanya memandang diam.

"Aku tidak memiliki kata-kata penghiburan untukmu. Tetapi aku ingin mengatakan satu hal, aku sudah menyiapkan sekolah lanjutan untuk adikmu."

"Apakah saya meminta bantuan Anda? Mengapa Anda lancang sekali? Saya tidak butuh bantuan Anda, apalagi rasa kasihan. Silakan bawa pergi apa pun yang ingin Anda tawarkan, saya menolaknya."

Ghazel menunduk dan menatapnya tajam. "Aku tidak mengasihanimu. Bagaimana aku bisa mengasihani kucing betina

yang ternyata lebih mirip singa ini?"

"Kalau begitu, silakan pergi. Tidak ada yang bisa Anda lakukan di tempat ini. Tidak ada orang yang bisa Anda bunuh atau Anda hukum."

Ghazel tersenyum miring, menggelengkan kepalanya.

"Aku baru menyadari jika kamu memiliki keberanian sebesar ini, di mana kamu sembunyikan keberanian ini dulu?"

"Mengapa? Anda terkejut karena ada seseorang yang berani

melawan perkataan Anda? Anda ingin membunuh saya?"

Pria itu mendekatkan wajahnya dan menatap kedua mata Naisya tajam. "Jika aku ingin membunuhmu, aku sudah melakukannya sejak kamu membentakku di ruang kerja hari itu. Tidak ada orang yang bisa membentakku sekeras itu lalu masih bisa bernapas setelahnya."

Naisya menjauhkan wajahnya ke belakang.

Ia tidak takut lagi atas ancaman-ancaman yang pria itu

berikan, rasa takut itu sudah pergi. Namun pengaruh pria itu masih begitu besar terhadap perasaannya. Melihat pria itu berdiri sedekat ini dengannya, hatinya yang berdarah kembali berdenyut sakit. Penolakan terang-terangan yang keji masih membayang dalam benaknya.

"Aku sudah menyiapkan sekolah asrama untuk adikmu. Sekolah terbaik yang ada di kota ini. Dia bisa fokus sekolah tanpa perlu memikirkan biaya."

"Anda bisa mencari orang lain untuk menyalurkan sumbangan itu. Saya tidak menerimanya."

"Oh, ya?"

Cara pria itu merespon kalimatnya, membuat Naisya ingin memukul wajah pria itu kuat-kuat.

"Apakah sikapmu yang picik dan keras kepala ini akan membuat kedua orangtuamu bangga?"

"Jangan bawa-bawa perihal orangtua saya!"

"Mengapa? Apa ibumu akan bangkit dari kubur karena ucapanku?"

Naisya mengangkat tangan dan memberi tamparan kuat di wajah pria itu.

Ethan terkesiap karena terkejut. Sementara Ghazel hanya berdiri diam dengan tenang.

Kepala Ghazel berpaling ke samping, pria itu diam sejenak lalu tersenyum, mengusap pipinya yang berdenyut sakit.

"Ah, tanganmu yang mungil menyimpan tenaga yang cukup besar rupanya."

Naisya hanya memandangnya tajam dengan amarah yang berkobar.

Sementara Ethan sudah begitu tegang di tempatnya. Jantungnya berdetak kuat. Benaknya sibuk berpikir, jika Ghazel menyakiti Naisya, apakah ia harus melawan pria itu untuk menyelamatkan Naisya? Atau ia terpaksa untuk diam saja? Sungguh, Ethan tak pernah ingin berada di posisi untuk memilih salah satu dari dua pilihan berat ini.

"Kuakui, sakit hati rupanya bisa membuatmu sekejam ini." Ghazel hanya menghela napas bosan. "Apakah itu sudah cukup untuk meredakan amarahmu?"

"Pergilah, sebelum saya memukul Anda lagi." Naisya hendak berbalik tapi tangan Ghazel menahan tangannya.

"Aku belum selesai."

"Saya sudah selesai dengan Anda." Naisya menekankan setiap kalimatnya sambil menatap kedua mata Ghazel dengan berani.

"Sayang sekali, aku belum." Ghazel menariknya, menghadapkan tubuh gadis itu ke arahnya. "Adikmu akan sekolah di tempat yang sudah kupersiapkan."

"Apa Anda tuli? Saya tidak menerimanya!" Mengapa Naisya suka membentak akhir-akhir ini? Bisik hati kecilnya.

"Kamu tidak bisa memutuskan, harus adikmu sendiri yang memutuskan."

"Saya kakaknya, saya berhak memutuskan sesuatu untuknya."

"Percayalah padaku, ibumu akan sedih melihat bahwa anak perempuannya yang begitu angkuh dan keras kepala, menolak tawaran yang bisa membuat anak laki-lakinya mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Aku tidak mengasihanimu, tetapi aku mengasihani adikmu. Di saat dia bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dia harus menolaknya hanya karena ego dan harga diri kakaknya yang terluka."

Naisya kehilangan kata-kata.

"Kamu bisa tetap marah padaku, bisa tetap membenciku. Tetapi menolak pendidikan terbaik untuk adikmu adalah perbuatan tolol. Apakah amarahmu lebih baik daripada masa depannya? Pikirkan bagaimana kebencianmu akan membuatnya kehilangan kesempatan untuk hidup yang lebih baik."

Kata-kata Ghazel seolah menamparnya dengan kuat.

"Kamu tahu mengapa orang-orang bisa hancur dengan cepat? Karena mereka meletakkan ego di

atas segalanya. Gunakan benakmu untuk berpikir. Apakah kamu memilih untuk membiarkan adikmu bersekolah di tempat terbaik dan mencoba meredam amarahmu, atau kamu bisa memelihara amarah dan dendammu padaku tetapi adikmu kehilangan kesempatan untuk memperbaiki masa depannya."

Naisya mundur selangkah dengan hati yang bimbang.

"Apakah kamu masih bisa membanggakan diri sebagai kakak yang baik? Setahuku, jika ada orang

yang menganggap dirinya menyayangi orang lain, maka dia akan melakukan yang terbaik untuk orang itu."

"Jangan berkata seolah Anda pernah menyayangi seseorang selain diri sendiri." Sinis Naisya.

"Aku memang tidak pernah menyayangi siapa pun, tapi aku tidak bodoh dan termakan oleh ego dan harga diri."

Karena hanya itu yang masih bisa Naisya genggam, harga dirinya. Namun … apakah memperjuangkan harga diri lebih

baik daripada memperjuangkan masa depan adiknya? Hatinya yang lemah sudah kehilangan arah.

"Jika tawaranku ditolak, maka harus adikmu lah yang menolaknya."

Ghazel melangkah meninggalkan Naisya untuk mendekati Sakti.

"Aku adalah majikan kakakmu." Ghazel mengulurkan tangan. "Aku turut berduka atas kepergian ibumu."

Sakti menjabatnya dengan ragu. "Terima kasih sudah bersedia

datang di pemakaman ibu saya, Tuan."

"Kamu tahu Saint Gabriel's College?"

"Ya." Sakti mengangguk. "Itu sekolah khusus putra yang memiliki asrama yang luas dan sistem pendidikan yang hebat."

Pria itu tersenyum kecil. "Jika kamu ditawarkan untuk bersekolah di sana, kamu akan menerimanya?"

"Tentu saja!" Sakti menjawab tanpa berpikir panjang.

Naisya menoleh, menatap adiknya yang kini berbicara dengan Ghazel.

"Jika ada orang yang bersedia menjadi sponsor untukmu, memenuhi segala kebutuhan untuk sekolahmu, kamu mau menerimanya?"

"Tentu saja, Tuan." Sakti berbinar menatap pria itu, tapi binar itu meredup ketika ia menyadari keadaannya. "Tetapi tidak akan ada yang mau menjadi sponsor untuk saya."

"Aku akan menjadi sponsormu jika kamu mau menerimanya. Putuskan saat ini juga, kamu mau bersekolah di sana dan membiarkan aku membiayaimu, atau kamu bisa menolaknya jika kamu tidak ingin merasakan bagaimana rasanya hidup di asrama impianmu."

"Saya … saya …." Sakti memandang ke arah kakaknya dengan tatapan bingung.

Naisya menunduk, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

Meski ia ingin menolaknya, tetapi membayangkan adiknya bisa mendapatkan hidup yang lebih baik, membuatnya tidak memiliki langkah lain yang bisa diambil. Naisya sendiri sudah merasakan bagaimana sulitnya mendapatkan beasiswa terbaik di negeri ini, bagaimana ia harus mempertahankan nilainya agar tidak ditendang dari kampus, dan bagaimana ia berjuang keras dengan segala keterbatasan ekonomi.

Naisya menarik napas dalam-dalam dan mendekati adiknya.

"Jika kamu mau menerimanya, Kakak tidak akan melarangnya." Ucapnya pelan. "Kamu pasti ingin bersekolah di sana. Jangan pikirkan Kakak, putuskan saja sesuai dengan pendapatmu sendiri."

Ethan menatap gadis itu dan tersenyum bangga, namun menahan diri untuk tidak menyentuh gadis itu meski hanya sekedar memeluknya. Betapa hebatnya seorang gadis yang rela menahan segalanya demi adik yang

dicintainya. Konon, wanita lebih mendahulukan perasaan ketimbang logika, tapi Naisya membuktikan bahwa ia bisa menggunakan logikanya dengan baik meski perasaannya tengah terluka.

"Aku boleh menerimanya, Kak?" Sakti menatap kakaknya lagi.

Naisya mengangkat wajah, menatap adiknya lekat. "Putuskan sendiri, Sakti. Kamu boleh menerimanya, dan juga boleh menolaknya."

Pemuda itu terdiam cukup lama, lalu perlahan memandang Ghazel lekat.

"Mengapa Anda baik sekali, Tuan?"

"Aku bukan orang baik dan aku tak sedang berbuat kebaikan, aku hanya ingin melakukan apa yang ingin kulakukan."

"Saya tidak mau berhutang budi kepada Anda. Saya khawatir tidak bisa membalas kebaikan Anda suatu saat nanti."

"Maka tidak perlu merasa berhutang budi padaku. Aku juga

tidak ingin kamu membalasku suatu saat nanti. Aku tidak membutuhkannya."

Naisya memandang majikannya lalu menahan diri untuk tidak mendengkus sinis, betapa angkuhnya pria ini, pikirnya.

"Apakan saya benar-benar bisa bersekolah di sana?"

"Ya. Jika itu yang kamu mau."

Sakti menatap kakaknya sekali lagi, lalu ia mengangguk.

Naisya memalingkan wajah untuk menyembunyikan airmata. Ia

tidak boleh egois dan memikirkan diri sendiri, adiknya membutuhkan pendidikan yang baik untuk masa depannya. Ia tidak boleh membuat adiknya membuang kesempatan baik ini hanya karena perasaannya yang terluka.

"Bagus. Pilihanmu sangat bijak." Ghazel tersenyum dan menepuk puncak kepala pemuda itu lalu berbalik dan pergi.

Ethan mendekat, berdiri di depan Sakti.

"Aku akan mengurus segala keperluan sekolahmu secepatnya. Cukup persiapkan diri saja."

"Terima kasih banyak, Tuan." Sakti membungkuk hormat.

Tatapan Ethan beralih menatap Naisya, pria itu tersenyum kecil dan mengusap bahu gadis itu.

"Semuanya akan baik-baik saja. Kamu sudah melakukan yang terbaik. Aku bangga padamu."

***

Baru dua minggu lalu Ghazel menawarkan sekolah untuk adiknya, kini adiknya sudah bisa memasuki sekolah setelah Ghazel mengurus segalanya.

"Woaaaa." Sakti menatap takjub sekolah di depannya. "Bagus sekali, Kak."

"Ya." Naisya ikut tersenyum kecil, menatap ke sekelilingnya dengan mata berkaca. Gadis itu lalu berdiri di depan adiknya. Adiknya akan tinggal di asrama mulai hari ini. Rasa sedih membuatnya ingin menangis, tetapi Naisya

menahannya karena tidak ingin membuat adiknya khawatir.

"Kak …."

Naisya tersenyum dengan mata yang perih. "Kakak senang kamu bisa sekolah di sini. Ini sekolah impianmu, ingat?"

Sakti mengangguk pelan.

"Jangan membuat masalah, jangan sampai Tuan Ghazel atau Tuan Ethan datang ke sekolah karena ulahmu. Berjuanglah sekeras mungkin untuk belajar sebaik-baiknya. Dan ingat, kamu harus membalas kebaikan Tuan

Ghazel suatu saat nanti meski dia berkata tidak membutuhkannya. Kita tidak boleh melupakan budi baik seseorang. Mengerti?"

"Ya. Aku mengerti."

"Jangan lupa makan dengan baik, selalu bersihkan kamarmu dan berteman baiklah dengan teman sekamar, jangan menyusahkan orang lain. Kamu harus bisa mandiri dan menyelesaikan segala sesuatunya sendiri."

Sakti mengangguk.

"Dan …." Naisya menarik napas dalam-dalam, rasa sakit yang menggumpal memenuhi tenggorokannya. "Dan jangan khawatirkan Kakak. Kakak akan kuliah dan bekerja dengan baik. Suatu saat kita akan berkumpul lagi. Kakak akan berjuang keras untuk lulus secepatnya, dan kamu harus berjuang untuk masa depanmu di sini. Kita sama-sama harus berjuang."

"Ya." Sakti memeluk kakaknya erat. "Aku menyayangi Kakak. Jaga diri Kakak. Aku janji, setelah aku

lulus dari sini, aku yang akan bekerja keras untuk Kakak."

"Ya." Naisya membiarkan airmatanya jatuh dan memeluk adiknya lebih erat. "Kakak akan menunggu kamu pulang di rumah kita."

Ia mengurai pelukan dan mengecup kening adiknya. Gadis itu tersenyum dengan mata yang basah, mengusap puncak kepala adiknya penuh sayang.

Ia tetap berdiri di sana, melihat adiknya memasuki sekolah, seorang guru sudah menunggunya

di sana, Sakti melambai padanya dan Naisya juga melambaikan tangan sambil tersenyum.

Setelah adiknya masuk ke dalam, Naisya menatap langit yang kini tampak mendung.

"Aku harap Ibu dan Bapak sudah bahagia bersama di atas sana. Aku dan Sakti akan sama-sama berjuang untuk hidup kami. Kita akan berkumpul kembali suatu saat nanti."

Naisya melangkah menuju halte bus yang cukup jauh dari sekolah adiknya. Saat rintik hujan

mulai turun secara tiba-tiba, ia berlari agar bisa segera sampai menuju halte. Hujan turun cukup deras, Naisya mengibaskan titik-titik air yang membasahi pakaiannya. Ia berdiri di halte itu sendirian. Sekolah ini cukup jauh dari keramaian. Gadis itu menatap jalanan yang lengang.

Seseorang juga ikut berteduh di halte, orang itu mengibaskan rambutnya yang basah.

Naisya menoleh sebentar, lalu menatap kembali ke depan. Sedetik kemudian, tubuhnya membeku, ia

menoleh lagi ke samping, pria bertopi berdiri tidak jauh darinya. Gadis itu merapat pada dinding halte, sementara pria bertopi itu menatapnya. Naisya mulai gemetar, matanya memelotot ketika pria itu mengeluarkan belati tajam dari balik jaket.

Tanpa berpikir panjang, Naisya berlari menembus hujan. Tapi ia tidak cukup cepat saat rambutnya ditarik dengan kuat di tengah-tengah hujan. Pria itu membalik tubuhnya dan menusuknya dengan cepat.

Naisya membelalak, napasnya tersentak saat rasa sakit yang begitu tajam menikamnya. Pria itu menusuknya lebih kuat lalu mendorongnya ke arah got.

Gadis itu terjatuh ke tanah, matanya mengerjap saat air hujan yang deras menusuk matanya. Sesaat kemudian, Naisya kehilangan kesadaran.

Dua Puluh Satu

"Saya sudah menyelesaikan segalanya." Ethan menaruh laporan ke atas meja kerja Ghazel sementara pria itu duduk diam di kursinya. "Saya akan kembali ke kantor. Masih ada beberapa pertemuan

yang harus saya hadiri." Ethan segera melangkah pergi.

"Tunggu."

Ethan berhenti melangkah dan berbalik, menatap Ghazel.

"Menurutmu … apa dia akan berhenti bekerja?" Tanya Ghazel pelan.

Ethan diam sejenak lalu menghela napas. "Entahlah. Salah satu alasan mengapa dia bekerja adalah untuk membiayai pengobatan ibunya. Sekarang ibunya sudah tiada, saya tidak bisa menebak dia akan tetap bekerja

atau tidak. Mengapa Anda peduli?" diselimuti oleh kesinisan pada kalimat terakhir tanpa Ethan sadari.

Ghazel memilih diam, membuka berkas dan membaca berkas-berkas itu. Mengabaikan pertanyaan terakhir anak buahnya.

'Bisakah dia menjawab pertanyaanku sekali saja?' gerutu Ethan kesal dalam hatinya.

"Apakah adiknya sudah di asrama?"

"Ya, kepala sekolahnya menghubungi saya tadi siang, adiknya sudah berada di sana."

"Hmm." Ghazel bergumam dan menutup kembali laporan itu. "Apa?" Tanyanya tanpa mengangkat wajah saat Ethan tak kunjung beranjak dari tempatnya.

"Saya masih tidak mengerti mengapa Tuan membiayai sekolah adiknya. Untuk penebusan rasa bersalah?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Haruskah aku menjelaskan setiap tindakanku padamu?" Ghazel mengangkat wajah dan menatap anak buahnya.

"Tidak." Ethan menggeleng pelan. Meski dalam hatinya, ia memaki Ghazel karena sikapnya yang sangat tertutup. Pria itu tak pernah menjelaskan sesuatu, tidak pula berbagi pemikirannya dengan orang lain. Sudah puluhan tahun Ethan membuktikan kesetiannya di samping Ghazel, namun sampai detik ini Ghazel tidak memberinya kepercayaan untuk sekedar mengetahui apa yang pria itu pikirkan. Ternyata benar, pria itu tidak pernah mempercayai siapa pun selain dirinya sendiri. Apa

yang ada di dalam benak Ghazel seperti kotak pandora, tak bisa diprediksi isinya.

"Kalau begitu pergilah, kembali ke kantor."

"Baik. Saya permisi." Ethan menundukkan kepalanya sedikit lalu keluar dari ruang kerja itu. Ia kembali ke lantai dasar sambil memegangi ponsel.

Mengapa Naisya belum datang untuk bekerja?

Pria itu berdiri di tengah-tengah ruang santai, menatap jam besar yang ada di dekat dinding. Gadis

itu biasanya sudah berada di sini sejak pagi, tetapi karena hari ini Naisya mengantar adiknya ke asrama, gadis itu berjanji akan datang setelah kembali dari Saint Gabriel's College. Namun sudah pukul empat sore, Naisya tak kunjung datang.

Ethan menghubungi ponsel gadis itu. Tidak ada jawaban. Ia menghubungi sekali lagi dan masih tidak ada jawaban. Berpikir bahwa gadis itu mungkin sedang di jalan perjalanan atau sedang berada di

bus, Ethan mengantongi ponselnya dan melangkah menuju garasi.

Ia baru saja membuka pintu mobil saat ponselnya bergetar, begitu melihat siapa yang menghubunginya, ia mendesah lega.

"Naisya? Kamu sudah di mana?"

"Maaf, apa Anda kerabat pemilik ponsel ini?" suara di seberang sana berbicara dengan nada pelan.

Ethan membeku dan memegangi ponselnya lebih erat.

"Ya, saya temannya. Di mana pemilik ponsel ini? Terjadi sesuatu dengannya?" pria itu langsung khawatir memikirkan terjadi sesuatu yang buruk kepada Naisya.

"Pemiliknya berada di rumah sakit. Saya seorang perawat di bagian IGD, pemilik ponsel ditemukan terluka parah di dekat halte bus."

Ethan mematung sejenak, tanpa berpikir panjang pria itu kembali masuk ke rumah dengan berlari menuju lantai dua.

***

Ghazel melangkah cepat memasuki IGD, seorang perawat menahannya agar ia tidak masuk sembarangan, tapi pria itu menepisnya.

"Pasien yang terluka di dekat halte bus, di mana dia?" Tanyanya langsung kepada dokter jaga di ruangan itu.

Dokter itu tergagap melihat wajah Ghazel yang begitu kentara dengan amarah, bahkan tatapan

pria itu tampak menakutkan. "Ah, g-gadis itu? Sedang dioperasi."

"Mengapa dia dioperasi?" Ethan bertanya panik.

"Pasien ditikam di bagian perut oleh sebilah belati, kepalanya juga terluka parah. Saat terjatuh, kepalanya membentur bongkahan batu."

"Di mana ruang operasi?" Ghazel bertanya tidak sabar.

"Lorong kedua sebelah kiri."

Tanpa membuang waktu, Ghazel berbalik dan menuju ruangan operasi. Saat ia berada di

depan ruang operasi, matanya menatap pemberitahuan di layar yang tergantung di dinding bahwa operasi sedang berlangsung. Pria itu berdiri diam di sana bagai patung.

"Ditikam." Ucapnya pelan sambil berpikir keras. Siapapun dalang dari peristiwa ini pastinya sudah mengincar Naisya sejak lama.

"Aku akan mencari pelakunya." Ethan berbalik dan melangkah pergi.

"Temukan dan tahan dia di ruang bawah tanah." Ucap Ghazel kepada anak buahnya.

Ethan mengangguk, meneruskan langkah meninggalkan koridor, sementara Ghazel tetap berdiri di sana, mematung dan menatap tajam pada pintu ruang operasi.

Hampir dua jam ia berdiri di sana, dokter dan asistennya keluar dari ruangan itu.

Ghazel langsung bertanya kepada dokter tentang keadaan Naisya. Gadis itu kehilangan

banyak darah dan kepalanya terbentur cukup keras. Dokter belum bisa memastikan keadaan Naisya, dibutuhkan beberapa pemeriksaan lebih lanjut untuk bagian kepala. Setelah dokter dan asistennya itu pergi, Ghazel menghela napas dan bersandar di dinding.

Ia meraih ponsel dan menghubungi Ethan.

"Menemukannya?" Tanyanya saat panggilannya dijawab.

"Saya sedang memeriksa lokasi, dia ditikam di halte di dekat Saint

Gabriel, sayang sekali di kawasan ini tidak terdapat CCTV yang aktif, namun saya masih berusaha menemukan jejak." Ethan yang saat itu sedang berada di lokasi, melihat bekas darah di samping got. Pria itu berjongkok di dekat garis kuning milik polisi. "Bongkahan batu itu memiliki sisi yang tajam. Kepalanya pasti terluka cukup parah."

Ghazel meremas ponselnya.

"Dalam dua jam, pastikan kamu menemukannya, Ethan."

"Baik, Tuan."

Ethan mengantongi ponselnya, menatap ke sekeliling jalan yang lengang. Matanya menatap sebuah toko yang tidak jauh dari sana. Pria itu segera menyeberangi jalan, ia berdiri di depan toko yang memiliki CCTV. Pria itu segera memasuki toko untuk menemui pemilik atau pegawainya.

***

Ghazel duduk di samping ranjang Naisya. Gadis itu berbaring diam dengan wajah pucat, pria itu

menatap gadis yang kini terbaring lemah itu dengan lekat, ia meraih tangan Naisya dan mengenggamnya secara hati-hati. Terasa dingin. Tidak, seharusnya tangan ini terasa hangat, rasa dingin ini membuat Ghazel mulai merasakan suatu ketakutan.

"Seharusnya aku menemanimu ke sekolah itu." Ghazel berbicara pelan, membawa tangan itu ke wajahnya, mendekatkanya ke mulut lalu mengecup dan membiarkan tangan itu tetap berada di sana. "Aku

membiarkanmu pergi sendirian karena kupikir kamu masih enggan melihatku di dekatmu. Ternyata aku mengambil keputusan yang salah. Aku terlalu memikirkan perasaanmu sampai mengabaikan keselamatanmu."

Atau setidaknya Ghazel bisa menyuruh Ethan mengantar Naisya dan adiknya. Tetapi Ethan memiliki banyak pekerjaan hari ini di kantor utama. Untuk pertama kali Ghazel benar-benar menyesali keputusan yang diambilnya.

Ponselnya bergetar saat ia masih duduk diam di sana.

"Saya sudah menemukannya."

Ghazel mengenggam ponselnya lebih erat.

"Kamu sudah membawanya ke ruang bawah?"

"Ya. Bolehkah aku memulai lebih dulu?"

Ethan tak pernah ingin menyiksa orang lain selama ini, tugasnya hanyalah menyelesaikan sisa-sisa pekerjaan Ghazel. Namun untuk pertama kalinya ia ingin menghajar seseorang.

"Lakukanlah, tetapi tetap sisakan bagian terakhir untukku."

"Tentu saja, Tuan. Apakah operasi Naisya sudah selesai?"

"Ya." Ghazel menatap kembali gadis itu. "Aku akan pulang nanti."

"Baik."

Ghazel menyimpan kembali ponselnya, ia terus menatap Naisya lekat. Untung saja adik gadis itu sudah berada di asrama. Sakti tidak perlu tahu apa yang terjadi pada kakaknya. Ghazel ingin pemuda itu fokus pada pendidikannya, Ghazel bisa menjaga gadis ini mulai

sekarang. Entah Naisya menginginkannya atau tidak, Ghazel akan membawa gadis ini ke rumahnya setelah kondisi Naisya jauh lebih baik.

Pria itu melangkah menyusuri koridor di ruang bawah tanah. Ia membawa sebuah tongkat besi, menyeretnya ke tanah, menimbulkan suara yang membuat orang lain merinding ketika mendengarnya.

Ethan baru saja keluar dari penjara itu saat Ghazel berdiri di depannya.

"Dia masih hidup?"

"Tentu, aku menyuntikkan obat untuk tetap membuatnya terjaga."

"Bagus."

Ghazel masuk ke dalam penjara, menyeret tongkatnya. Ia berdiri di depan pria yang terikat rantai, kedua tangan pria itu terikat di atas kepala, kondisinya sudah babak belur. Ethan benar-benar menghajarnya sampai puas.

Ghazel menyentuh dagu pria itu agar menatapnya.

"Dia tidak mau bicara sedikitpun." Ucap Ethan. "Saya sudah mencobanya."

"Oh, ya?" Ghazel tersenyum miring. "Kita lihat dia masih akan diam atau membuka suara."

Ghazel mengayunkan tongkatnya kuat-kuat. Pria itu berteriak kesakitan, bisa dipastikan tulangnya retak karena Ghazel memukulnya dengan kuat berkali-kali.

"Siapa yang menyuruhmu?" Tanya Ghazel menatap pria itu.

Namun pria itu masih diam, meludahi jas mahal Ghazel sambil mendengkus sinis meski darah mengalir dari hidung dan mulutnya.

Ghazel hanya berdiri tenang, menatap jasnya yang mewah. Pria itu segera melepaskan jas itu dan membuangnya ke lantai. Ia menggulung lengan kemejanya sampai ke siku.

Tangannya terayun memukul rahang pria itu. Membuat beberapa gigi pria yang menikam Naisya

terlepas dan terlempar keluar dari mulutnya.

"Masih tidak mau bicara?"

Pria itu hanya mengerang kesakitan. Terbatuk dan memuntahkan darah yang cukup banyak. Meski kondisinya sudah hampir sekarat, pria itu masih tak membuka suaranya.

Ghazel menarik turun rantai dan memposisikan kedua tangan pria itu ke depan tubuh.

"Aku bukan pria yang sabar." Ghazel mendekati lemari penyimpanan alat-alat

penyiksaannya, ia mengambil sebuah alat pemotong. "Tetapi aku dengan senang hati bermain denganmu."

Ghazel memasukkan salah satu jari pria itu ke dalam alat pemotong dan menekannya kuat.

Pria itu berteriak, menjerit kesakitan saat salah satu jari tangannya terpotong, bagian tangannya itu terjatuh ke lantai.

"Mari kita coba yang satu lagi."

Ghazel memasukkan jari yang lain dan memotongnya. Teriakan

terdengar nyaring, berserta umpatan yang sangat kasar.

Darah sudah berjatuhan ke lantai, mengenai sepatu Ghazel dan pria itu tersenyum, menikmati pemandangan itu. Namun melihat darah itu belum cukup untuk meredakan amarahnya.

"Masih ingin diam?" Ghazel memotong satu lagi jari tawanannya.

"Enyahlah ke neraka!" bentak pria itu marah.

Ghazel hanya tersenyum santai. "Siapa yang menyuruhmu?"

Tanyanya lagi dengan ketenangan yang menakutkan.

"Aku tidak akan memberitahumu!"

"Baiklah. Simpan saja semua itu dan bawalah ke neraka. Meski kamu tidak memberitahuku, aku tetap akan bisa menemukan orang yang membayarmu."

Ghazel mengambil belati lalu berdiri di depan pria itu.

"Jangan bicara lagi selamanya."

Ia membuka paksa mulut pria itu dan menarik lidahnya keluar, sementara pria itu memelotot dan

berusaha meronta. Ghazel tersenyum miring, mengangkat belatinya. Ia memotong lidah itu dengan sayatan yang pelan, sangat pelan agar pria itu merasakan sakitnya. Pria itu meronta hebat, tetapi Ghazel tetap melakukannya dengan begitu tenang. Sayatannya pelan dan pasti.

Ia menatap potongan lidah di tangannya lalu menjatuhkannya ke lantai.

Sementara pria yang terikat itu sudah sekarat dengan darah yang mengalir deras dari mulutnya.

Belum cukup sampai di sana, Ghazel mengayunkan belatinya menusuk tubuh pria itu, mencabutnya lalu menusuknya lagi di tempat yang berbeda. Darah terciprat ke tubuh dan wajahnya tetapi Ghazel tidak berhenti menusuk pria itu berkali-kali.

Ethan yang berdiri di dekat pintu penjara memalingkan wajah, Ghazel adalah pria yang selalu membalas perbuatan orang lain kepadanya sebanyak sepuluh kali lipat atau bahkan lebih. Dengan santainya pria itu menusuk lalu

mencabut belatinya dan menusuknya lagi.

Setelah pria itu merasa cukup puas, Ghazel meletakkan belati yang meneteskan darah itu ke atas meja. Darah segar tergenang di lantai, bau anyir darah memenuhi udara. Namun pria yang ia siksa belum kehilangan nyawa. Suara rintihan pelan terdengar, bagai seekor tikus yang dikuliti dengan kejam.

Ghazel keluar dari penjara itu dan menatap Ethan.

"Biarkan saja dia di sana, aku lebih suka melihatnya mati secara perlahan."

Ghazel pergi meninggalkan Ethan yang memasuki penjara itu kembali. Berdiri di depan pria sekarat yang kini menatapnya dengan tatapan memohon, memohon untuk dibunuh saja. Pria itu benar-benar tersiksa dengan rasa sakit yang begitu hebat.

Ethan hanya menghela napas, berbalik dan melangkah pergi.

Untuk pertama kalinya anak angkat Abelard itu tidak merasa

kasihan kepada seseorang yang menjadi target pembunuhan Ghazel, membayangkan apa yang pria itu lakukan terhadap Naisya, membuat Ethan tidak membiarkan dirinya merasa kasihan atas penyiksaan yang dilihatnya di depan mata.

***

Ghazel kembali memasuki ruang perawatan Naisya. Duduk di kursi untuk menatap gadis itu. Sudah beberapa hari berlalu,

namun Naisya masih belum sadarkan diri.

Ghazel menyentuh pipi Naisya yang terasa dingin dengan punggung tangan, membelainya lembut.

"Hei, Pemarah, bangunlah," bisik pria itu pelan. "Aku lebih suka melihatmu menatapku dengan tatapan marah daripada melihatmu seperti ini."

Pria itu menghela napas berat.

"Tahukah kamu bahwa adikmu mendapat nilai tertinggi pada tes pertamanya?"

Kepala sekolah Saint Gabriel's College menghubungi Ghazel untuk memberitahu bahwa Sakti mendapat nilai tertinggi pada tes pertama. Tes yang menentukan kelas mana yang akan diambil oleh Sakti. Sekolah itu memiliki beberapa jenis kelas sesuai dengan tingkat kecerdasan siswanya. Sekolah itu juga memiliki beberapa metode pengembangan diri sesuai dengan hobi dan bakat setiap murid. Bakat dan keterampilan siswa akan diasah dengan baik lalu dikembangkan agar menjadi *skill*

dan *passion* yang berguna untuk masa depan siswa-siswanya.

"Ternyata adikmu sangat berbakat dalam bidang olahraga. Dia akan memasuki klub basket dan renang. Jika kemampuannya terasah dengan baik, dia bisa menjadi atlet. Atau dia bisa menjadi apa pun yang dia inginkan."

Ini pertama kalinya Ghazel bicara seperti ini kepada seseorang. Bicara dengan nada lembut dan pelan. Nyaris memohon.

"Dan dia … juga pintar dalam matematika."

Ghazel bersandar di kursi, mengenggam tangan gadis itu erat. Tangan yang pernah menamparnya dengan kuat. Pria itu tersenyum getir, Naisya adalah satu-satunya orang yang pernah menamparnya. Satu-satunya orang yang memukulnya tanpa menerima balasan.

Ghazel membawa tangan itu ke bibirnya untuk dikecup.

"Aku tak pernah membicarakan hal ini sebelumnya, tapi apa kamu tahu bahwa kepergian ibuku sangat membuatku terpukul?" Pria itu

memejamkan mata dengan rapat, bayangan ibunya yang gantung diri kembali memenuhi pemandangannya. Pria itu cepat-cepat membuka matanya saat rasa sakit itu kembali datang. "Aku begitu marah padanya karena pergi dengan cara seperti itu, namun aku tidak bisa melampiaskan amarahku. Seharusnya aku menangis dan meraung, namun aku tidak melakukannya. Aku justru hanya diam."

Helaan napas yang berat kembali terdengar, Ghazel

menunduk sambil memejamkan mata.

"Aku menjadi pembunuh karena hanya itulah cara yang kutahu untuk meredakan rasa sakit di dadaku." Ucap pria itu serak. Tiba-tiba rasa sesak yang teramat hebat menekan dadanya hingga ia kesulitan untuk menarik napas. "Bahkan setelah aku membunuh ayahku sendiri, orang yang menjadi sumber lukaku, tidak membuat rasa sakit itu mereda. Aku bertanya-tanya, mengapa hal itu

terjadi? Namun aku tak pernah mendapatkan jawabannya."

Ghazel tidak pernah membicarakan rasa sakitnya, bahkan kepada bayangannya sekalipun, ia tak pernah memberitahu siapa pun bahkan kepada udara yang ia hirup bahwa ada luka yang menganga di dadanya. Ia lebih memilih untuk diam dan menyalurkan rasa sakit itu kepada hal lain. Namun, bahkan setelah ia telah membunuh *begitu* banyak orang, rasa sakit itu tidak berkurang, sedikipun tidak.

"Aku adalah Si Pembunuh." Ujar Ghazel, menekankan setiap katanya. "Aku berhasil bertahan hidup sampai detik ini karena jika ada yang menentangku, aku membunuhnya. Dan jika aku dikhianati, aku pasti akan membalas dendam. Namun ketika kamu menentangku dengan berani, dengan tatapan mata yang penuh kebencian dan juga kesedihan yang bahkan tidak sanggup ditanggung oleh tubuhmu yang kecil ini, aku tidak bisa menyakitimu seperti aku menyakiti orang lain." Pria itu diam

sejenak. "Mengapa?" Tanyanya pelan. "Mengapa kamu begitu istimewa bagiku bahkan ketika aku tidak berniat membuatmu berada di posisi itu?"

Napas itu gemetar.

"Aku adalah Ghazel Abelard, dipaksa menyaksikan penyiksaan oleh ayahku sendiri sejak aku kecil, kemudian sebagai pemuda, aku menjadi mesin pembunuh untuk memuaskan ego dan keangkuhan ayahku yang serakah. Dan ketika aku dewasa, aku tidak bisa menghentikan diriku untuk terus

membunuh demi mencari penawar untuk meredakan luka menganga di hatiku. Aku tidak membiarkan diriku hancur ketika ibuku bunuh diri, aku justru menggunakannya untuk membuat orang-orang di sekelilingku hancur. Aku berdiri di samping mayat ibuku yang tergantung, dan aku juga berdiri di atas genangan darah ayahku yang kubunuh." Ghazel mengangkat wajah untuk menatap gadis itu. "Lalu, bagaimana bisa kamu memilih untuk menyukai pria sepertiku?"

Sayang sekali Ghazel tidak bisa mendengar jawabannya.

"Ada begitu banyak pria di luar sana yang pantas untukmu. Yang mungkin lebih layak mendampingimu. Namun kamu malah menjatuhkan hatimu pada pria yang bahkan tidak tahu cara menggunakan hatinya sendiri." Tangan Ghazel menyentuh kepala Naisya hati-hati, membelainya lembut. Pria itu tersenyum getir. "Kamu gadis yang sangat berani mengambil resiko. Aku begitu takut membuatmu terluka, tetapi

secara tidak sadar aku malah melakukannya."

Orang-orang mungkin hanya pernah melihat wajahnya yang dingin, datar dan cenderung tanpa ekspresi. Namun tak pernah ada seorangpun yang melihat Ghazel dengan tatapan yang begitu lembut, tertuju pada seorang gadis yang mengusik benaknya pada hari pertama ia melihatnya di universitas tempatnya mengajar. Gadis polos dengan senyum cerah, bertubuh mungil yang selalu tersenyum lembut, memiliki nada

bicara yang menyihir pendengarnya. Gadis yang memiliki tatapan yang cerah, bola mata yang bening dan berbinar. Setiap kali gadis itu tertawa bersama teman-temannya, semua mata tertuju padanya. Gadis yang bahkan tidak pernah menyadari betapa cantiknya dia dengan segala kesederhanaannya.

"Bangunlah. Aku berjanji akan menebus segala kesalahanku padamu. Jangan hukum aku dengan cara seperti ini karena ini

lebih menyakitkan daripada semua hukuman yang pernah kuterima."

Ghazel membawa tangan itu ke bibirnya dan mengecupnya lembut.

***

Setelah berhari-hari, Naisya akhirnya mendapatkan kesadarannya kembali. Namun masalah baru muncul ke permukaan ketika dokter memberitahunya bahwa Naisya kehilangan ingatannya.

"Benturan keras di kepala mengakibatkan pasien kehilangan seluruh ingatannya. Kami sudah memeriksa seluruh tubuh dan juga melakukan pemeriksaan lanjutan untuk kepalanya. Kesimpulan yang bisa kami beri hanyalah bahwa kondisi ini tidak permanen, namun tidak bisa dipastikan kapan pasien akan mendapatkan ingatannya kembali. Bisa cepat atau bisa juga membutuhkan waktu yang lebih lama."

"Apa yang akan Anda lakukan?" Tanya Ethan setelah mereka keluar dari ruangan dokter.

Ghazel hanya diam sementara Ethan menghela napas. Jangan berharap Ghazel akan berbagi pemikiran dengannya. Pria itu tak pernah ingin tindakannya dipertanyakan ataupun diminta kejelasan.

'Mengapa aku terus bertanya padahal aku tahu dia tidak pernah menjawabnya?', hati Ethan yang kesal berbicara keras sendirian.

Ghazel berhenti melangkah dan menoleh pada Ethan.

"Apa?" Tanya Ethan saat Ghazel memandangnya lekat.

"Aku memerintahkanmu untuk menutup mulut di depan Naisya. Apa pun yang akan kukatakan padanya, kamu harus diam dan menyetujuinya."

Ethan memicing curiga. "Memangnya, apa yang ingin Anda katakan?"

Namun Ghazel sudah lebih dulu melangkah, meninggalkan

Ethan yang menatapnya waspada namun juga penasaran.

Ketika Ghazel kembali ke ruang perawatan Naisya, Ghazel melihat Naisya sedang berbaring sambil memandangi jendela dalam diam.

"Bagaimana perasaanmu?" Tanya Ghazel seraya duduk di samping gadis itu, meraih tangan yang mungil itu dan mengenggamnya. Tangan itu mulai terasa hangat, tidak lagi dingin seperti sebelumnya. Rasa takut yang melilit dada Ghazel

sebelumnya sudah mulai berkurang.

Naisya memandangi tangan mereka yang bertaut, memandanginya dalam diam.

Sementara Ethan memasuki ruangan itu dan berdiri di dekat pintu, matanya mengamati Ghazel yang duduk di dekat ranjang, pandangan Ethan tertuju pada tangan Ghazel yang mengenggam tangan Naisya. Ia tidak pernah melihat Ghazel mengenggam tangan seseorang dengan cara

seperti itu selama puluhan tahun mereka hidup berdampingan.

"Apakah kamu masih merasakan sakit? Di kepala? Atau di bagian tubuh yang lain?"

Naisya mengangguk pelan. "Kepalaku sakit dan bagian perutku juga terasa sakit. Apa yang terjadi?"

Ghazel tersenyum lembut. "Semuanya akan baik-baik saja. Kamu tidak perlu banyak berpikir untuk saat ini."

Naisya kembali memandangi jendela dalam diam.

"Ada apa?" Ghazel membelai rambutnya.

"Siapa namaku?" Tanya Naisya pelan.

"Kamu tidak ingat?"

Naisya menggeleng lemah, wajahnya tampak kebingungan dan juga frustrasi. "Dokter berkata aku kehilangan seluruh ingatanku. Apa itu benar?"

"Ya."

"Apakah suatu saat ingatanku akan kembali?"

"Kita hanya bisa berharap ingatanmu akan segera kembali."

Naisya kembali memandang ke arah Ghazel, menatap ke kedua mata kelam pria itu.

"Lalu … siapa kamu?" Naisya bertanya pelan.

"Aku … suamimu." Ghazel tersenyum lembut sambil membelai pipi Naisya dengan punggung tangannya.

Ethan terkesiap di tempatnya berdiri, matanya tertuju pada punggung Ghazel. Benaknya bertanya dengan gusar, rencana apa yang sedang dipersiapkan oleh pria itu?

Dua Puluh Dua

"Permainan apa yang Anda mainkan?" Ethan menatap pria itu tajam ketika keduanya keluar dari ruang perawatan Naisya untuk membiarkan gadis itu beristirahat.

"Jangan ikut campur." Pria itu menatap dingin.

"Apa sebenarnya tujuan Anda? Memanfaatkan situasi ini demi keuntungan pribadi? Naisya terluka karena Anda, dan sekarang Anda juga berniat mempermainkannya?" cecar Ethan. Untuk pertama kali Ethan menunjukkan kemarahannya secara terang-terangan. Ia memang sadar atas batas-batasnya, namun kali ini persetan dengan semua batas yang harus dia patuhi, Ethan tak ingin Naisya terluka lagi.

"Aku sudah mengatakan padamu, tutup mulutmu!" kecam Ghazel.

"Saya tidak akan diam kali ini sebelum Anda menjelaskannya."

Ghazel bersidekap, menatap tajam pria di depannya. "Mengapa aku harus menjelaskan tindakanku padamu?"

"Karena saya menyukai Naisya. Saya tidak ingin Anda melukainya!"

Pria itu tersenyum miring."Lalu, apa dia juga

menyukaimu?" nada suara yang mengandung makna kematian.

"Tidak peduli bagaimana perasaannya, namun jika Anda berniat untuk menyakitinya, maka kali ini saya terpaksa melawan Anda." Ethan berujar dengan berani. "Dia sudah kehilangan ayahnya, kehilangan ibunya, dan sekarang kehilangan ingatannya. Belum cukupkah penderitaan yang harus dia terima dan sekarang Anda akan membuatnya menderita juga?"

Ghazel mencengkeram dagu Ethan dengan kuat.

"Menurutmu, apa aku akan membuatnya menderita?"

Tidak, Ghazel lebih terlihat seperi seseorang yang sedang putus asa. Namun bukan berarti Ethan akan membiarkan pria itu bertindak seenaknya.

"Aku melakukan itu demi kebaikannya. Aku akan membawanya pulang dan menjaganya. Bagaimana bisa aku menjaganya kalau aku tidak memiliki hubungan apa pun

dengannya? Bagaimana kalau dia bertanya secara detail, apa aku harus menjelaskan bahwa ada orang gila di luar sana yang sedang mengincar nyawanya? Menurutmu dia akan patuh padaku jika kukatakan bahwa akulah penyebab dia terluka? Apa dia akan menurutiku jika aku memintanya untuk tetap di rumah agar bisa kujaga?"

Tentu tidak. Naiysa memang gadis yang lemah lembut namun gadis itu tidak lemah sama sekali.

"Aku hanya ingin dia baik-baik saja sampai dia mendapatkan ingatannya kembali. Menurutmu seberapa banyak yang kupertaruhkan di sini? Jika dia tahu bahwa aku berbohong dan telah membuatnya patah hati, apa dia akan tetap berada di sisiku? Aku mengambil resiko bahwa dia akan semakin membenciku suatu saat nanti demi keamanannya saat ini."

Kepala Ethan tertunduk. Semua yang diucapkan Ghazel memang benar.

"Jangan pernah mempertanyakan tindakanku lagi, atau aku terpaksa melenyapkanmu karena sikap menjengkelkanmu itu. Kulakukan semua ini untuknya. Nanti, setelah semuanya kembali aman, dia boleh membenciku sebanyak yang dia mau. Aku tidak akan mengeluh padanya."

"Maafkan saya." ucap Ethan pelan. "Saya tidak berpikir sampai ke sana."

Ghazel melepaskan leher itu dan beranjak pergi. Namun

sebelum ia benar-benar menjauh, ia menoleh dan menatap Ethan.

"Carikan cincin pernikahan untukku dan Naisya. Jadi ketika dia bertanya tentang cincin pernikahannya, aku bisa menunjukkan itu kepadanya."

"Ya." suara iu menjawab lemah.

Ghazel melangkah pergi, meninggalkan Ethan yang menatap ke arah pintu kamar Naisya dengan kebimbangan.

Namun tidak ada yang salah dari tindakan Ghazel kecuali tentang kebohongannya. Memang

akan lebih mudah menjaga Naisya ketika gadis itu berada di tempat dimana mereka bisa melihatnya setiap hari. Rumah Ghazel adalah tempat teraman dari semua tempat yang ada. Mereka tidak mungkin membawa Naisya pulang ke rumah itu jika tidak memiliki hubungan dengannya. Ketika Naisya bertanya, mereka tak mungkin berkata jujur tentang siapa mereka sebenarnya.

"Ini demi keselamatannya." Ethan berujar pelan pada dirinya sendiri.

Meski ia tidak rela Naisya dibohongi, namun hanya itu yang bisa mereka lakukan saat ini. Keselamatan gadis itu di atas segalanya.

Dan … jika Ghazel bersikap sebagai 'suami' bajingan yang nantinya membuat Naisya menangis, maka Ethan berjanji akan menghajar pria itu meski nyawa adalah taruhannya.

***

"Benarkah kita sudah menikah?"

Naisya bertanya saat Ghazel menemaninya malam itu, keadaannya sudah jauh lebih baik. Sudah satu minggu sejak Naisya sadar dari komanya, kini gadis itu sudah bisa duduk dan berjalan ke kamar mandi meskipun harus dengan bantuan. Selama di rumah sakit, Ghazel selalu berada di sampingnya.

"Ya. Kamu ragu atas pernikahan kita?"

Naisya diam sejenak, menatap Ghazel lekat. “Aku … aku hanya tidak bisa membayangkan kalau aku memiliki suami sepertimu.” Ucap gadis itu pelan. “Bagaimana pertemuan pertama kita sampai akhirnya kita menikah?”

“Bukan seperti dongeng romantis pastinya.” Ghazel ucap Ghazel seraya mengupas apel. “Aku adalah dosenmu di kampus, kita bertemu pada hari pertama kamu kuliah, lalu kita menjadi dekat dan menikah.”

"Benarkah? Apa kita pacaran sebelumnya? Bagaimana kita bisa menjadi dekat?"

Ghazel mengumpati dirinya yang tidak pandai mengarang cerita.

"Tidak. Kita tidak berpacaran, tetapi kita memutuskan untuk langsung menikah." Pria itu diam sejenak. "Dan … kita menjadi dekat karena kamu mahasiswi yang pintar dan aku menyukaimu."

Naisya mengernyit, merasa sedikit bimbang atas cerita itu.

Ethan yang diam-diam mendengarkan langsung memutar bola mata. Cerita seperti apa itu? Dengkus Ethan. Setidaknya Ghazel harus berusaha membuat cerita yang lebih baik, bukannya malah mengarang cerita yang terlalu biasa cenderung tak bisa dipercaya. Pria itu bahkan tidak berusaha terlihat sebagai suami yang baik untuk 'istrinya'.

"Tetapi penampilanmu tak seperti seorang dosen."

"Bagaimana penampilan seorang dosen yang seharusnya?" Ghazel menatapnya.

Naisya mengangkat bahu. "Entahlah, yang jelas … bukan seperti penampilanmu saat ini." Naisya memandangi Ghazel dari ujung kepala hingga kaki, pria itu mengenakan kemeja hitam dan juga celana berwarna hitam. Sepatunya juga tampak hitam mengkilat. Adakah dosen yang berpenampilan seperti ini? Naisya bertanya-tanya dalam hatinya.

"Mengapa kita memutuskan untuk menikah?"

'Kehilangan ingatan ternyata tidak membuatmu kehilangan kecerewetan', batin Ghazel.

"Karena … kita sepakat untuk itu."

"Sepakat?" Naisya memelotot. "Kita menikah karena kita … sepakat?!"

Ethan mengumpat tanpa suara. Memelototi punggung Ghazel. Pria itu seharusnya mengatakan karena mereka saling mencintai! Namun bajingan brengsek itu malah

mengatakan kata sepakat. Ethan menahan diri untuk tidak melempar kepala Ghazel dengan vas bunga. Apa sulitnya mengatakan bahwa mereka menikah karena saling mencintai?

"Aku baru tahu kalau ada orang yang memutuskan menikah karena mereka sepakat." Ujar Naisya memandang lekat pada pria yang mengakui diri sebagai suaminya.

"Tentu saja ada, kita buktinya."

Gadis itu memicing dan memasang wajah cemberut, lalu memalingkan wajah karena kesal.

Diam-diam, Ghazel tertawa, ia duduk di tepi ranjang dan meraih tangan Naisya.

"Tidak perlu memikirkan bagaimana kita menikah, ketika ingatanmu kembali, kamu akan mengingatnya." Ghazel memakaikan cincin di jari manis Naisya. Gadis itu menunduk, menatap jari manisnya, lalu melirik jari manis Ghazel yang memiliki cincin yang sama hanya saja

dengan model yang lebih sederhana.

"Ini cincin pernikahan kita?" Naisya mengangkat tangannya, memerhatikan cincin berlian itu.

"Ya."

"Cantik." Gumamnya pelan.

"Tentu saja." *Secantik dirimu,* namun kata terakhir hanya sampai di ujung lidah Ghazel.

"Lalu, pria di sana, siapa dia?" Naisya menoleh kepada Ethan.

"Dia …." Ghazel memandang Ethan, lalu berpaling untuk

menatap Naisya. "Orang kepercayaanku."

Orang kepercayaan? Ethan lagi-lagi memutar bola mata. Ghazel menyebutnya orang kepercayaan tetapi bahkan pria itu tak mempercayainya untuk berbagi pemikiran yang sama dengannya.

"Kupikir, dia adikmu."

"Anggap saja begitu." Ucap Ghazel pelan, ia meraih apel dan menyuapi Naisya. "Jika kondisimu terus membaik seperti ini, kita akan segera pulang ke rumah."

"Aku masih belum tahu mengapa aku bisa terluka."

"Kamu terjatuh dan kepalamu terbentur kuat."

"Lalu luka di perutku?"

"Benda tajam tak sengaja melukai perutmu saat kamu terjatuh."

Naisya diam sejenak, lalu mengangguk. Memilih untuk mempercayai itu. Lagipula tidak ada yang bisa ia percayai selain suaminya ini. Meski jauh di dalam hatinya, ia sedikit meragukan

bahwa mereka adalah pasangan suami istri.

"Ceritakan tentang aku." pinta Naisya.

"Apa yang ingin kamu ketahui?"

"Apa saja. Mungkin tentang kehidupanku sebelum dan sesudah menikah denganmu."

"Kedua orangtuamu sudah meninggal."

"Bagaimana mereka meninggal?"

"Ayahmu kecelakaan dan ibumu sakit."

"Apa aku punya saudara?"

Ghazel diam sejenak. "Tidak." Ucapnya pelan.

Ethan menghela napas, tidak bisa berbuat apa-apa. Lagipula Sakti sedang fokus pada pendidikannya, jadi mungkin lebih baik pemuda itu tidak perlu tahu tentang kondisi kakaknya. Sulit bagi Ethan untuk menyembunyikan ini semua, tetapi ia juga tidak menemui jalan lain. Orang yang membayar seseorang untuk menikam Naisya masih belum diketahui secara pasti, selama

keselamatan Naisya masih terancam, ada baiknya ia mengikuti alur rencana yang Ghazel ciptakan.

"Lalu … bagaimana dengan orangtuamu?"

"Sama sepertimu, kedua orangtuaku sudah meninggal dan aku anak tunggal." Singkat, padat dan jelas.

"Berarti kita adalah orang-orang yang kesepian." Gumam Naisya seraya menatap cincin berlian di jari manisnya.

Ghazel tersenyum getir dan mengangguk. "Ya." mungkin

memang benar, ia adalah orang yang kesepian.

"Aku lelah." Desah Naisya.

Ghazel membantunya untuk berbaring, lalu menyelimuti gadis itu. Ia mengusap kepala Naisya hati-hati lalu membungkuk untuk mengecup keningnya. "Tidurlah. Jangan terlalu memaksakan benakmu untuk berpikir."

Naisya mengangguk dan memejamkan mata.

"Aku akan keluar sebentar."

"Ya."

Ghazel keluar dan Ethan mengikutinya.

"Kamu belum menemukannya?" Tanya Ghazel saat mereka sudah berada di luar.

"Saya masih mencarinya, maaf kalau saya terlalu lamban. Perhatian saya terbagi ke berbagai hal, Anda menghabiskan banyak waktu di sini, kantor utama sedang sibuk, jadi saya terpaksa membagi waktu untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan dalam satu waktu."

"Pergilah dan temukan jejak. Jangan lewatkan sekecil apa pun petunjuk yang kamu temukan."

"Baik."

Ethan melangkah pergi, sementara Ghazel memasuki ruang perawatan itu kembali. Saat ia mendekati ranjang Naisya, gadis itu masih berbaring dengan mata terbuka.

"Ada apa?"

"Aku hanya … tidak bisa tidur." Naisya menoleh dan menatap pria itu, lalu melirik ke

arah pintu. "Ke mana perginya orang kepercayaanmu?"

"Istirahat." Ucap Ghazel seraya membuka sepatunya. "Geser sedikit." Ucapnya menatap Naisya.

"Untuk apa?"

"Aku akan memelukmu."

"Tidak perlu." Naisya menggeleng cepat. Mengapa kata-kata barusan membuatnya merona?

"Aku juga lelah dan butuh istirahat, sofa terlalu kecil untukku."

"Tapi ranjang ini juga terlalu sempit untuk kita berdua." Naisya memelotot.

Pria itu tersenyum dan naik ke atas ranjang, mau tidak mau Naisya bergeser. "Ranjang ini lebih baik daripada apa pun." Ghazel berbaring di ranjang, lalu mengangkat kepala Naisya dengan hati-hati dan meletakkan ke atas lengannya, ia memeluk wanita itu dan mendekapnya hangat. "Tidurlah."

Kepala Naisya berada di dekat dengan dada pria itu, ia bisa

mencium aroma parfum yang dikenakan oleh Ghazel. Aroma yang familiar, rasanya Naisya pernah mencium aroma ini di suatu tempat. Meski ingatannya menghilang, namun indera penciumannya mengenali parfum ini. Dan pelukan ini juga terasa begitu familiar, pelukan posesif yang hangat, membuatnya terbayang pada suatu bukit yang tinggi dan dipenuhi oleh taburan bintang di atas langit.

Pelukan yang membuatnya merasa nyaman.

Mungkin pria ini benar-benar suaminya, bisik hati kecilnya. Jika bukan, pelukan ini pasti terasa asing baginya.

Naisya meletakkan tangannya di pinggang Ghazel dan memeluk pria itu. Suami, baiklah, ia tidak akan lagi bertanya-tanya. Sepertinya pria ini memang suaminya.

Kedua mata Ghazel masih terbuka di atas kepala Naisya, matanya menatap lurus pada dinding sementara ia merasakan napas Naisya mulai teratur, gadis

itu sudah tertidur di pelukannya. Ghazel menunduk sedikit untuk mengecup puncak kepala Naisya, lalu ikut memejamkan mata.

Kedua lengannya memeluk dengan posesif.

***

"Apa benar ini rumah kita?" Naisya memandang rumah mewah itu dari jendela mobil yang memasuki perkarangan rumah, mobil yang dikemudikan oleh Ethan, ia sudah diperbolehkan

untuk pulang ke rumah dengan kondisi yang sudah jauh lebih baik.

"Ya."

Naisya menoleh dan memicing pada suaminya itu. "Sekaya apa kamu?"

Ghazel hanya tersenyum santai. "Cukup untuk menghidupimu." Ucapnya membuka pintu saat mobil berhenti di garasi. "Ayo." Pria itu membukakan pintu untuk Naisya, mengulurkan tangan pada gadis itu.

Naisya menerimanya dan keluar dari mobil, membiarkan

Ghazel membimbingnya masuk ke dalam rumah.

Lagi-lagi rumah yang terasa familiar. Meski rumah itu tampak dingin dan sepi, namun keadaan sekelilingnya membuat Naisya merasa familiar. Meski benaknya masih tidak percaya ia memiliki suami kaya raya dengan rumah megah bak istana.

"Ayo masuk."

Ghazel membimbingnya masuk, Naisya memerhatikan sekeliling rumah, kesan dingin begitu terasa.

"Mengapa sepi sekali?"

"Para pekerja ada di dapur, di depan juga ada banyak pengawal yang mungkin tidak terlihat olehmu tetapi mereka ada di sana."

"Mengapa harus ada banyak pengawal di rumah ini? Memangnya kamu mafia?"

Ghazel tertawa dan meraih kepala istrinya untuk dikecup. "Mungkin." Ia tersenyum miring. "Mau langsung ke kamar?"

Naisya menggeleng. "Aku ingin di sini saja." Ia duduk di sofa dan

Ghazel ikut duduk di sana. Tak lama Bu Laylah datang mendekat.

"Nyonya." Sapa wanita tua itu.

Naisya menoleh, memandang Bu Laylah lekat.

"Ini Bu Laylah, kepala asisten rumah tangga. Ada dua pekerja lagi di dapur. Jika kamu membutuhkan sesuatu, kamu bisa memintanya kepada Bu Laylah." Ucap Ghazel. Ghazel memang menambah dua asisten rumah tangga lagi di rumah ini ketika Naisya masih berada di rumah sakit. Para asisten itu akan

bertugas untuk melayani kebutuhan istrinya.

“Senang melihat Anda pulang ke rumah.” Bu Laylah tersenyum kecil. “Anda membutuhkan sesuatu?”

“Tidak perlu, aku akan mengambilnya sendiri ke dapur.” namun saat ia hendak berdiri, Ghazel menahan tangannya.

“Duduk saja di sini, kamu tidak boleh kelelahan, ingat dengan pesan dokter?”

Naisya memandang cemberut dan kembali duduk. “Aku tidak lumpuh.”

“Tetapi kondisimu belum sepenuhnya pulih.”

Gadis itu hanya menghela napas, duduk bersandar lalu menatap Bu Laylah.

“Saya tidak membutuhkan apa-apa, Bu. Terima kasih.”

“Buatkan jus untuk istriku.” Ucap Ghazel memandang Bu Laylah tajam.

"Baik, Tuan." Bu Laylah membungkuk sedikit sebelum menghilang menuju dapur.

"Apakah perlu seperti itu?" Naisya menatap suaminya lekat.

"Seperti apa?" Ghazel bertanya bingung.

"Tatapan tajam dan nada suara yang dingin."

"Aku memang seperti ini."

"Tetapi kamu terlihat kejam."

Ya, kamu bahkan tidak bisa membayangkan apa saja yang sudah kulakukan selama ini, batin Ghazel.

"Aku memang seperti ini, sebelum kehilangan ingatan kamu tidak pernah memprotesnya."

"Oh, ya?" Naisya memicing, "Pastinya aku terlalu sabar saat itu."

"Tidak. Siapa bilang dirimu penyabar? Kamu pemarah, justru aku yang harus sabar menghadapimu." Ucap Ghazel sungguh-sungguh.

Perkataan itu membuat Naisya tersenyum. "Baguslah, kupikir aku adalah istri yang penakut."

Ghazel tertawa pelan, mengusap kepala Naisya. "Tidak. Kamu sama sekali bukan istri yang penakut." Ucapnya memandangi gadis itu lekat. "Kamu wanita yang kejam ketika sudah merasa marah, dan … kamu wanita yang pertama menamparku."

"Benarkah?" Cerita itu membuat Naisya tertarik. "Mengapa aku menamparmu?"

"Mungkin karena aku membuatmu kesal."

"Pastinya aku begitu kesal padamu, aku rasa, aku bukan tipe

orang yang suka memukul orang lain ketika sedang marah."

Ghazel mengangkat bahu. "Kita lihat saja nanti apa kamu masih seperti itu, saat marah kamu menjadi orang yang begitu sinis dan bermulut tajam."

Naisya hanya tersenyum, meletakkan kepalanya di lengan Ghazel untuk bersandar.

"Ngomong-ngomong, mengapa kita tidak memiliki foto pernikahan di rumah ini?" Naisya bertanya saat dinding rumah hanya memiliki

lukisan abstrak. Tidak ada foto siapa pun yang terpajang.

"Kita sepakat untuk tidak memajang foto. Tidak juga fotoku ataupun fotomu."

Naisya berdecak. "Mengapa kita seperti itu? Rumah apa yang tidak memiliki foto untuk dilihat?" gerutunya pelan.

Ghazel diam sejenak, lalu menghela napas. "Kalau kamu menginginkan foto, maka nanti kita akan berfoto lalu memajangnya."

Naisya tersenyum lebar lalu mengecup pipi suaminya. "Kita

memang harus melakukannya." ucapnya dengan semangat.

Ghazel menoleh, menatap gadis itu, lalu tersenyum kecil. Berperan sebagai suami ternyata tidak semenakutkan yang ia kira.

***

Naisya memasuki kamar mereka. Kamar yang sudah Ghazel sulap layaknya kamar pasangan suami istri. Kamar pribadinya yang dulu memiliki kesan dingin dan

misterius, kini berubah memiliki warna yang sedikit lebih cerah.

Naisya memasuki ruang ganti di kamar Ghazel, ia kagum saat melihat kamar itu memiliki sistem otomatis yang menggerakkan pakaian mereka dengan tombol khusus. Semua barang-barang baru seperti pakaian dan berbagai tas ada di ruangan itu, hingga ke bra dan celana dalam yang mengambil ruang di laci yang sebelumnya ditempati oleh dasi-dasi Ghazel.

"Mengapa kamu begitu terpana pada ruangan ini?" suara itu

bersamaan dengan Ghazel yang menarik Naisya ke tubuhnya, lengan pria itu memeluk istrinya dari belakang.

"Aku hanya tidak percaya aku memiliki barang-barang sebanyak ini." Naisya berbalik menatap suaminya.

Tangan Ghazel menyusuri lengannya sementara pria itu menatapnya dengan cara yang membuat Naisya berpikir tentang ranjang dan keringat. Keposesifan terasa sepele jika dibandingkan

dengan kesan yang diberikan oleh tatapan Ghazel padanya.

"Semua yang ada di rumah ini adalah milikmu."

Naisya pikir sebelumnya ia sudah terkejut melihat bagaimana hidupnya bersama pria ini. Sekarang ia baru benar-benar terkejut. Miliknya? Apakah semua ini miliknya?

Hidup seperti apa yang dijalaninya sebelum ingatannya menghilang?

Ghazel menangkupkan wajah Naisya saat ia menatap gadis itu

dengan intensitas yang membuat jantung Naisya berdetak cepat.

"Semua ini … bahkan termasuk diriku … adalah milikmu." Suara yang terdengar parau namun terasa begitu seksi.

Naisya tidak mengerti dengan apa yang ia rasakan, namun sensasi seperti gelombang menyapunya dari kepala sampai ke kaki. Tenggorokannya berkontraksi, dadanya membengkak dan tangannya bergelenyar. Sementara itu, sesuatu di dalam jiwanya yang terasa patah seperti tersambung

kembali, dan meskipun ia tidak merasakannya secara fisik, perasaan itu terasa nyata.

Naisya ingin mengatakan sesuatu, tetapi mulut Ghazel melumat mulutnya dengan ciuman yang sangat bergairah hingga ia tidak bisa bernapas. Naisya membalasnya, ketika tangannya terangkat hendak memeluk leher pria itu, secara mengejutkan, Ghazel mengangkat wajahnya. Pria itu menatapnya dengan tatapan yang kelam dan tersiksa.

"Kita masih belum bisa melakukannya karena kondisi fisikmu belum sepenuhnya siap untuk ini." nada frustrasi terasa pekat di dalamnya.

Bagus, artinya bukan hanya Naisya sendirian yang merasa frustrasi saat ini.

Naisya mengerjap bingung. Sementara pria itu tersenyum kecil sambil mengusap pipinya.

"Nanti, aku janji, ketika fisikmu sudah siap, aku akan membiarkanmu melakukan apa pun yang kamu inginkan." Janji

yang dibalut dengan kenikmatan. Mengapa janji itu terdengar begitu menggiurkan? Batin Naisya.

"Mengapa tidak sekarang? Tuntut Naisya.

Ghazel tertawa parau, mengusap pipi gadis itu dengan telapak tangannya. "Nanti, Sayang. Aku janji."

"Kalau begitu, aku ingin tidur saja." Ia tidak bermaksud merajuk seperti anak kecil, tetapi entah mengapa ia memang melakukannya.

Naisya melangkah keluar dari ruangan ganti menuju ranjang.

Tawa yang serak terlontar dari tenggorakan Ghazel. "Jangan merajuk padaku." Bujuknya mengikuti Naisya menuju ranjang.

"Tidak. Aku lelah. Aku tidak boleh kelelahan, ingat?" sinisnya.

Ghazel tertawa geli, duduk di tepi ranjang dan menatap gadis itu. "Lihatlah, jika sedang marah maka kamu akan berubah menjadi sinis."

"Siapa yang bisa bermanis-manis ketika sedang kesal?" cetus Naisya sebal.

Ghazel tertawa, yang membuat Naisya terpana karena ia baru pertama kali melihat pria ini tertawa sesantai ini sejak ia membuka matanya dua minggu lalu. Kemudian tawanya memudar dan ia menunduk sampai mulutnya hanya berjarak beberapa millimeter dari mulut istrinya.

"Aku tahu kamu kesal, tapi jangan marah padaku."

Ghazel terlalu dekat hingga wajahnya menjadi buram, tapi matanya berkilau terang saat ini. Entah mengapa Naisya merasa

bahwa kilau itu pastinya baru pertama kali terlihat dari tatapan mata suaminya.

Ghazel menunduk, mencium gadis itu dengan intensitas yang membuat lutut istrinya lemas, saat tangan Naisya menyentuh kancing kemejanya, pria itu lagi-lagi menjauh, bibirnya menyunggingkan senyuman kejam.

"Tidak bisa. Aku tidak mau melanggar janjiku pada dokter." Pria itu mengecup ujung hidung istrinya.

Naisya cemberut. “Kalau begitu pergilah dan jangan ganggu aku.” lagi-lagi dengan suara merajuk.

Senyuman Ghazel melebar. “Tidurlah. Aku ada di ruang kerja jika kamu membutuhkan aku, ada banyak pekerjaaan yang harus kuselesaikan. Gunakan instingmu untuk mencari ruangannya.”

Pria itu mengecup kening istrinya kemudian menyelimutinya. Setelah itu ia melangkah keluar dari kamar menuju ruang kerja.

Dua Puluh Tiga

"Selamat pagi, Nyonya."

Naisya menoleh kepada salah seorang asisten rumah tangga yang menyapanya ketika ia memasuki dapur.

"Selamat pagi." Naisya tersenyum dan secara naluriah

gadis itu melangkah menuju kulkas dan membukanya.

"Anda ingin sarapan?" Pelayan itu buru-buru menghampirinya.

"Ya."

"Silakan duduk, saya akan membuatkannya untuk Anda."

"Tidak perlu, aku bisa membuatnya sendiri."

"Nyonya." Bu Laylah memasuki dapur dan menatapnya tajam. "Silakan tunggu di ruang makan, saya akan membuatkan sarapan untuk Anda."

Sesuatu dari cara Bu Laylah menatapnya membuat Naisya takut untuk membantah, gadis itu segera menutup pintu kulkas dan melangkah menuju ruang makan, ia duduk dengan wajah cemberut di sana.

"Apa yang membuatmu memasang wajah masam pagi ini?" Ghazel memasuki ruang makan, menemukan istrinya tengah duduk dengan wajah ditekuk. Pria itu mendekat dan menunduk di samping istrinya, mengecup puncak kepala itu.

"Mengapa aku tidak boleh membuat sarapanku sendiri?" Tanya Naisya.

"Karena sudah ada orang yang melakukannya untukmu."

Jawaban itu malah membuat Naisya semakin jengkel.

"Aku ingin membuatnya sendiri. Toh, aku bukan orang lumpuh yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain."

"Tidak. Duduk dan tunggu saja, sebentar lagi sarapanmu akan terhidang."

Gadis itu menghela napas dan bersandar di kursi, menoleh pada Ethan yang juga memasuki ruang makan.

"Selamat pagi." Sapa Ethan.

"Pagi, Ethan."

Pria itu menoleh sedikit dan terdiam. Terbiasa mendengar Naisya memanggilnya dengan sebutan Tuan Ethan, ia agak terkejut saat gadis itu memanggilnya hanya dengan nama. Ternyata dipanggil seperti itu cukup menyenangkan.

Seharusnya sejak dulu saja gadis itu memanggilnya seperti itu.

"Kurasa kamu sangat sibuk hari ini." suara Ghazel tiba-tiba terdengar tajam.

Saat Ethan menoleh, majikannya itu tengah memandangnya dengan lekat, menyiratkan ancaman.

"Ya, aku sibuk sekali."

"Kalau begitu pergilah." Ghazel mengibaskan tangan dengan gerakan mengusir.

"Mengapa mengusirnya seperti itu?" Naisya menoleh menatap

suaminya. "Biarkan dia ikut sarapan bersama kita."

"Tidak. Dia bisa mencari sarapannya sendiri."

"Saya permisi." Ethan segera menjauh sebelum Ghazel kehilangan kesabaran. Secara teknis posisi pria itu adalah suami Naisya meski hanya sebuah kebohongan, namun mengapa Ghazel bersikap seperti suami yang sesungguhnya? Bahkan pria itu tidak repot-repot menyembunyikan tatapan cemburu padanya.

"Kamu terlalu kejam padanya." Protes Naisya.

"Mengapa kamu peduli padanya?" Bisakah Ghazel mendengar nada cemburu dari suaranya sendiri? Atau dia terlalu angkuh untuk mengakui kalau dia cemburu dan marah saat melihat Ethan memandangi 'istrinya'?

"Memangnya aku tidak boleh peduli pada orang lain?" Naisya memandangnya dengan mata memicing.

"Tidak, pedulikan saja diri sendiri. Itu lebih baik."

Gadis itu menatap suaminya dalam-dalam. “Adakah orang yang pernah mengataimu egois?”

“Tidak.” Ghazel menjawab tanpa berpikir panjang. Karena ketika ada yang tidak menyukainya, Ghazel memilih untuk menghabisi mereka.

“Mungkin mereka terlalu malas mencari masalah denganmu.”

“Tidak ada yang pernah menentangku, dan tidak ada juga yang pernah mengatai aku egois.”

“Kalau begitu ingat ini, kamu egois dan kejam. Bersikap baik

kepada orang lain tidak akan membuatmu terbunuh."

Ghazel memandangi gadis itu, jika yang berkata demikian adalah orang lain, maka Ghazel akan memotong lidahnya detik itu juga. Tetapi ketika gadis ini yang mengatainya egois dan kejam, mengapa … ia tidak marah sama sekali? Sebaliknya, pria itu tersenyum santai.

"Aku berkata demikian bukan untuk membuatmu tersenyum." Sentak Naisya jengkel.

Senyum itu semakin lebar. "Makanlah, kamu membutuhkan tenaga yang lebih banyak untuk memarahiku." Ucap Ghazel menatap makanan yang sudah terhidang di meja makan. "Jangan lupa, tubuhmu yang mungil tidak menyimpan banyak tenaga."

Meski gadis itu masih menatap Ghazel sebal, ia tetap meraih sendok dan mulai menyuap makanannya.

"Memangnya salahku jika aku kecil sementara dirimu seperti

raksasa?" gerutu Naisya sambil mengunyah makanannya.

Ghazel menahan senyum. Menyesap kopinya perlahan. Matanya mengawasi Naisya yang makan dengan lahap sambil terus bergumam sendiri.

***

"Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?"

Ghazel sedang berada di ruang kerja ketika Ethan masuk untuk memberikan laporan pekerjaannya.

"Apa maksudmu?" Tanyanya tanpa menatap pria itu.

"Naisya, apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?"

"Sudahkah aku berkata padamu untuk tidak mencampuri urusanku?" Ghazel menjawab dengan nada tenang, tetapi ketenangan itu persis seperti ketenangan yang terjadi sebelum badai datang.

Seharusnya Ethan tidak memprovokasi pria itu, tetapi tetap saja ia melakukannya.

"Bagaimana kalau ingatannya kembali lebih cepat dari perkiraan?"

"Itu lebih baik."

Ethan menghela napas panjang, menatap pria itu lelah. Sementara Ghazel hanya diam saja, tidak ingin membicarakan hal ini lebih lanjut.

"Aku masih menunggu laporan darimu tentang musuh yang mengincar Naisya. Mengapa kinerjamu semakin lamban akhir-akhir ini? Aku memberimu banyak kebebasan tetapi kamu malah

menghabiskan waktu untuk bersantai."

"Bersantai?" Ethan memelotot jengkel. "Dengan Anda yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, Anda pikir saya punya banyak waktu di saat saya harus menyelesaikan banyak sekali pekerjaan dalam satu hari? Dan Anda masih menuduh saya bersantai?" Ethan memprotes karena merasa Ghazel sudah menuduhnya sembarangan.

Ghazel menoleh. "Sebelum aku memberikan tugas-tugas itu

padamu, aku lebih dulu mengerjakannya sendirian. Dan aku tidak pernah mengeluh sepertimu."

"Saya tidak mengeluh."

"Lantas?"

"Saya hanya …." Ethan diam sejenak lalu menggeleng. Pria itu segera membungkuk hormat dengan kepala tertunduk. "Maafkan saya, banyak hal yang mengganggu konsentrasi saya. Saya berjanji tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi."

"Jika kamu berharap Naisya akan segera mendapatkan ingatannya agar dia bisa kembali membenciku, maka kamu hanya membuang-buang waktu untuk berpikir."

Seharusnya Ethan tahu bahwa Ghazel selalu mengetahui isi pikirannya. Mengapa hal tidak adil seperti ini terjadi padanya? Pria itu dengan mudah membaca pikirannya sementara ia kesulitan hanya untuk melihat ke arah mana pikiran majikannya tertuju.

"Kutegaskan padamu, Ethan. Jangan melangkahi batas-batasmu. Ini terakhir kalinya aku memperingatimu dengan kata-kata. Jika terjadi lagi, aku akan menggunakan tindakan untuk membuatmu sadar. Percayalah, aku sudah banyak bersabar padamu."

"Maafkan saya." tubuh itu membungkuk lebih dalam.

"Aku benar-benar akan menikahinya."

Satu kalimat yang berhasil membuat Ethan menegakkan tubuh dan menatap Ghazel lekat.

"Aku akan mengadakan upacara pernikahan untuk kami. Jadi, pernikahan kami tidak lagi sebuah kebohongan. Aku akan menjadikan ini menjadi nyata. Dengan begitu, aku bisa membahagiakannya secara penuh."

Wajah Ethan kosong, tapi matanya menatap Ghazel dengan sorot yang tidak bisa dianggap sebagai kebahagiaan.

"Apakah hal itu perlu dilakukan?" tanyanya dengan suara tercekat.

"Mengapa tidak?" Ghazel menoleh dengan tatapan menantang. Ia menunggu bawahannya itu untuk menentangnya, dengan begitu ia memiliki alasan untuk menghukum Ethan setelah sekian lama membiarkan anak buahnya itu melewati batas tidak hanya sekali, namun berkali-kali. Ghazel tidak pernah memberikan toleransi kepada orang lain sebanyak yang ia berikan kepada Ethan. Kesetiaan pria itu menjadi salah satu alasan. Dan kini, ia mulai

mempertanyakan kesetiaan Ethan. Jika Ethan memilih untuk menentangnya, Ghazel mulai berpikir untuk menjadikan hari ini adalah hari terakhir pria itu hidup di dunia.

Ethan memandangi pria itu, lalu menarik napas dan mengangguk. "Katakan apa yang Anda perlukan, saya akan memenuhinya." Ethan mengubur segala rasa sakit hatinya jauh-jauh di dasar yang terdalam. Ia tahu maksud dan tujuan Ghazel menikahi Naisya, pria itu tidak

ingin Ethan terus berusaha mendekati gadis itu. Ghazel selalu melakukannya, apa yang menurutnya adalah miliknya, maka ia akan menggenggamnya erat-erat, tak memberi kesempatan kepada siapapun untuk merebut atau bahkan sekedar mengintipnya.

Dan … ia belum ingin pergi meninggalkan dunia meski ia sudah muak menghirup udara di bumi ini.

***

"Mengapa rumah sepi sekali?"

Keluh Naisya saat Ghazel memasuki kamar tidur mereka pada malam hari.

"Semua orang sibuk, kamu juga sibuk. Aku menghabiskan waktu dengan membaca buku sampai kepalaku terasa sakit. Namun tak ada satupun orang yang bersedia untuk diajak bicara." Gadis itu mengeluh panjang lebar. "Rasanya aku berada di penjara, hanya saja ini penjara yang begitu mewah."

"Maafkan aku." Ghazel mendekat dan mengecup kening

istrinya. “Aku benar-benar harus menyelesaikan pekerjaan yang tertunda.”

“Disebabkan olehku?” nada merajuk yang akhir-akhir ini cukup sering didengar Ghazel dari Naisya. “Kamu menunda pekerjaanmu karena aku yang masuk rumah sakit, ‘kan?”

“Tidak.”

“Jujur saja, aku tidak suka dibohongi.” Gadis itu meletakkan bukunya ke atas nakas dan membaringkan tubuh, membelakangi Ghazel.

Pria itu mengusap wajahnya, menyentuh lengan Naisya. “Aku sengaja mengerjakan semuanya agar memiliki waktu untukmu.”

“Hmm.” Naisya hanya bergumam sebagai tanggapan.

“Aku ingin menjadikan ini sebagai kejutan, namun sepertinya aku harus jujur sekarang juga.” Naisya menoleh, begitu tertarik atas apa yang didengarnya.

“Memangnya kejutan apa?”

“Aku ingin membawamu berlibur, dan … mungkin mengulang kembali bagaimana

pernikahan kita. Kita akan menciptakan kenangan baru tentang hari pernikahan yang tidak kamu ingat. Jadi, kamu tidak akan merasa kehilangan momen itu dari pikiranmu. Bagaimana menurutmu?"

Gadis itu bangkit duduk dan menatap Ghazel. Pria itu meraih tangannya dan menggenggamnya, memainkan ibu jarinya untuk mengusap punggung tangan Naisya.

"Maksudmu, kita akan menikah lagi?"

"Ya, dan foto pernikahan itu akan dipajang di rumah ini jika kamu menginginkannya."

Naisya tersenyum lebar.

"Bagaimana? Masih marah padaku karena aku mengabaikanmu akhir-akhir ini?"

Naisya menggeleng pelan sambil tersenyum. Pria itu ikut tersenyum. Mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Naisya, Ghazel mencondongkan tubuh untuk memberi ciuman di bibir istrinya. Naisya segera membalasnya, menarik leher

Ghazel mendekat agar mereka bisa memperdalam ciuman itu, tetapi ketika Naisya menyentuh ujung kemeja Ghazel, pria itu menahan tangannya.

"Kita akan menyimpannya untuk malam pertama."

Sungut sebal kembali terdengar dari bibir Naisya.

"Hanya dua hari." Bujuk Ghazel sambil mengusap bibir bawahnya. "Tahanlah dirimu dua hari lagi."

"Aku sudah pulih sepenuhnya."

"Aku tahu, Istriku." Ghazel kembali mencium bibir itu. "Namun aku ingin menjadikan pengalaman pertamamu pada kehidupanmu yang ini menjadi kenangan yang indah."

"Aku yakin pengalaman pertamaku pada kehidupanku dulu juga indah."

Sayang sekali, sama sekali tidak, batin Ghazel. Pengalaman itu menjadi pengalaman yang menyakitkan karena Ghazel memerkosanya dengan kejam.

"Tetap tunggu sampai waktunya tiba." Ghazel berdiri setelah mengusap kepala istrinya. "Aku akan mandi, setelah itu aku akan memelukmu sampai kamu tertidur."

"Butuh bantuan?" Naisya menatapnya sambil tersenyum.

Ghazel menggeleng sambil tertawa pelan. Gadis itu pantang menyerah rupanya.

"Aku masih memiliki dua tangan yang bisa bekerja dengan baik." Pria itu berbalik dan melangkah menuju kamar mandi,

meninggalkan Naisya yang menatapnya cemberut lalu kembali menghempaskan diri ke atas kasur karena kesal.

***

Ghazel membawanya ke sebuah pulau pribadi milik pria itu. Pulau yang begitu indah sampai Naisya tidak yakin pulau itu benar-benar milik suaminya.

"Bagaimana caramu memiliki pulau ini?" Tanya Naisya saat Ghazel membimbingnya memasuki

vila, mereka menuju pulau ini dengan helikopter. Pulau terpencil yang memiliki landasan helikopter dan pantai yang menawan. Sebuah vila yang megah berdiri di tengah-tengahnya.

"Aku sudah memilikinya sejak kecil."

"Aku masih belum terbiasa dengan semua kekayaan ini."

"Lambat laun kamu akan terbiasa dengan semua ini." pria itu mengecup sisi kepalanya. "Kamu punya waktu untuk istirahat, lalu

setelah itu kita akan memulai upacara pernikahan."

"Ngomong-ngomong soal pernikahan, aku tidak punya gaun pengantin."

Ghazel membawa Naisya ke kamar utama. Saat pria itu membuka pintu, sebuah gaun sudah ada di tengah-tengah ruangan. Gaun yang luar biasa indah.

"Gaunmu sudah ada di sana. Masuklah, istirahatkan dirimu lalu biarkan orang-orangku membantumu bersiap-siap."

Ghazel mengecup bibir Naisya sebelum menutup pintu dari luar. Sementara Naisya masih berdiri bingung di sana, pintu kembali terbuka setelah ketukan pelan. Lima orang pelayan memasuki kamar.

"Selamat siang, Nyonya. Mari kita melakukan perawatan diri terlebih dahulu."

***

Naisya berdiri di depan cermin, menatap dirinya sendiri. Gaun

pengantinnya begitu indah, memiliki korset berwarna krem untuk menegaskan lekuk tubuhnya, roknya memiliki mutiara-mutiara kecil yang begitu banyak. Rambut panjangnya digelung ke atas, rambut itu menahan tudung pengantin yang dihiasi lebih banyak mutiara.

Terdengar ketukan di pintu, seorang pelayan membukanya, memperlihatkan Ethan berdiri di ambang pintu. Pria itu mengenakan tuskedo hitam.

"Wow." Untuk sesaat Ethan terpana. "Kamu tampak … luar biasa." Pujinya tulus.

Naisya tersenyum. "Terima kasih, meski aku sering melihatmu mengenakan setelan jas, tetap saja tuksedo itu tampak menawan di tubuhmu."

Ethan tersenyum kecil.

"Sudah waktunya. Kamu akan berjalan sendiri di altar, apakah kamu baik-baik saja dengan itu?"

"Tentu saja." Jawab gadis itu dengan suara mantap.

"Senang melihatmu tampak bahagia, Naisya."

Ethan membimbing Naisya menuju halaman belakang vila yang langsung memperlihatkan pemandangan pantai yang indah. Ada banyak bunga mawar putih menghiasi karpet merah di sepanjang lorong. Ketika Naisya berdiri di pintu utama, Ethan menjauh dan membiarkan ia berdiri di sana.

Ada beberapa orang yang hadir menyaksikan pernikahan mereka, Naisya tidak mengenali satupun di

antara semua tamu-tamu itu, tetapi ia bisa melihat wajah Bu Laylah dan asisten rumah tangga lainnya berdiri di salah satu tempat di sana. Ia lega, setidaknya ada orang yang dikenalnya di sini. Naisya yakin sekali semua tamu ini adalah kenalan suaminya.

Ketakjuban Naisya terhadap dekorasi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ketakjubannya pada seseorang yang berdiri di ujung altar, menunggunya. Pria itu mengenakan pakaian yang berbeda

dari semua pria yang memakai tuksedo di tempat ini. Ghazel mengenakan pakaian yang terlihat seperti pakaian kerajaan dengan rantai emas besar menjadi pengait untuk mantel yang disampirkan di bahu dan jatuh hingga ke kaki yang berwarna merah gelap. Naisya tidak tahu cara mendeskripsikan penampilan pria itu. Kesimpulannya, Ghazel terlihat mengagumkan.

Naisya berjalan menyusuri lorong, hampir tidak memperhatikan orang lain.

Tatapannya tertuju pada wajah pria itu. Rambut pria itu disisir rapi ke belakang. Sisiran itu menegaskan tulang pipinya yang tinggi, alisnya yang tebal dan matanya yang berwarna abu-abu.

Pria itu mengulurkan padanya ketika ia sampai di ujung lorong. Naisya menyambutnya dan membiarkan pria itu membimbingnya mendekat.

"Kamu cantik sekali." Pujinya dengan bisikan sensual.

Naisya hanya bisa tersenyum, kehilangan kata-kata untuk

membalas pujian itu tetapi matanya mengungkapkan betapa kagumnya ia melihat penampilan suaminya saat ini.

Pendeta datang dan berdiri di depan mereka. Naisya dan Ghazel berdiri berdampingan saat upacara dimulai. Mereka mengucapkan sumpah pernikahan dengan suara yang sama sekali tidak memiliki keraguan. Ketika akhirnya mereka berdiri berhadapan, Ethan mendekat untuk menyerahkan sepasang cincin kepada mereka.

Cincin kali ini jauh lebih mewah daripada cincin yang dipasangkan oleh Ghazel ketika di rumah sakit. Memiliki berlian yang berkilau hingga menyilaukan mata. Setelah saling memasangkan cincin, terdengar kata—suami dan istri—diikuti oleh ciuman panas yang tidak akan pernah Naisya lupakan.

***

Ghazel menggendong Naisya, bukan untuk membawanya ke tempat tidur, melainkan Ghazel

membaringkannya di atas karpet tebal di depan perapian buatan. Matanya tak pernah melepaskan mata istrinya ketika pria itu membuka sepatunya.

Naisya hendak melepaskan sepatunya sendiri, tetapi Ghazel menangkap tangannya. Pria itu yang melepaskan sepatu hak tinggi yang dikenakan istrinya. Setelah kedua sepatu yang ditaburi oleh berlian-berlian kecil itu terlepas, tangan Ghazel membelai kakinya yang indah. Tangan itu terus naik untuk membelai paha diatas gaun

pengantin yang masih dikenakan oleh Naisya. Tangan pria itu melepaskan tali korset yang mengikat pinggang Naisya. Gadis itu bernapas lega, tangan Ghazel terus membuka kancing-kancing kecil yang memenuhi gaun itu dengan sabar. Setelah semuanya terlepas, gadis itu berbaring hanya dengan celana dalam berenda berwarna hitam.

Pria itu memuaskan Naisya melalui tatapan yang mendamba, gairah terpompa ke semua bagian yang ditatap lapar oleh pria itu,

semua bagian yang mendambakan sentuhan Ghazel, sementara selangkangannya terasa berdenyut.

Naisya mencoba menarik Ghazel mendekat, tetapi justru pria itu mencengkeram tangannya. "Sebentar lagi. Biarkan aku memuaskan diriku memandangimu terlebih dahulu."

"Kamu bisa memandangiku selama yang kamu mau nanti." Bisik Naisya tidak sabar.

Pria itu tertawa pelan melihat ketidaksabaran istrinya. Tawa

pelan Ghazel terdengar erotis sekaligus menggoda.

"Aku akan memandangimu selamanya." Kemudian mulut Ghazel diturunkan, lidahnya yang panas dan basah membuat Naisya bergelenyar oleh jilatannya yang cepat. Ghazel melepaskan pergelangan tangan Naisya untuk membelai punggung gadis itu sebelum pria itu menurunkan celana dalam istrinya dengan perlahan. Tetapi setiap kali Naisya mencoba menyentuh suaminya, pria itu memblokirnya sambil

tertawa pelan. Begitu celana dalam Naisya terlepas, Ghazel membaringkan Naisya lagi, tubuhnya menindih tubuh istrinya. Ghazel menciumi leher Naisya sampai gelenyar yang Naisya rasakan berubah menjadi denyutan.

Mulut Ghazel meninggalkan leher Naisya, naik ke rahang, sebelum Ghazel mencium bibir istrinya. Naisya membuka kedua kakinya, mengerang saat Ghazel memegangi pahanya dan menariknya ke pinggulnya. Penantian itu membuat otot Naisya

mengejang, membuat gadis itu lebih basah lagi. Saat Ghazel mengulurkan tangan dan jari-jarinya membelai, Naisya mencengkeram kepala Ghazel dan memeluknya seraya melengkungkan tubuh sebagai bentuk tuntutan, bukan lagi undangan.

Suara tawa Ghazel berakhir dengan ciuman panas. Jari-jari Ghazel masuk lebih dalam, meningkatkan rasa mendamba yang membuat Naisya ikut bergerak. Napas Naisya terengah

saat Ghazel terus menciumnya dengan kekuatan yang memabukkan, melumat mulutnya dengan lidah dan bibirnya. Kemudian tangan Ghazel menghentikan siksaan sensual itu untuk membuka pakaiannya sendiri, setelah semua kain di tubuhnya terlepas, tangan itu bergeser ke pinggul Naisya, mengangkatnya.

Saat Ghazel menghunjam sepenuhnya, Naisya mengerang kuat.

Tangan Ghazel meninggalkan pinggul istrinya untuk menyusup ke dalam rambut panjang Naisya, ibu jarinya membelai rahang pemilik wajah cantik itu. Ciumannya berubah juga, menyesuaikan dengan hujamannya yang menjadi perlahan. Tubuh Naisya masih belum bisa menyesuaikan diri sepenuhnya, tapi gadis itu melingkarkan kakinya di seputar pinggul suaminya dan mengirimkan perintah tegas.

Jangan berhenti!

Suara yang dibuat Ghazel lebih keras dari erangan, lebih buas dari geraman. Kemudian ia menghunjam masuk dengan keras dan cepat. Membuat kenikmatan yang dirasakan Naisya menjadi membuncah.

Naisya tersesat dalam kenikmatan, dan saat ledakan kenikmatan itu mengguncangnya luar-dalam, Ghazel berbisik parau di lehernya.

"Aku milikmu dan kamu sepenuhnya milikku."

Kemudian Ghazel menciumnya lagi, bergerak lebih cepat, pandangan Naisya menjadi buram ketika ia kembali mendapatkan ledakan kenikmatannya. Pada saat tubuh Ghazel diguncang oleh klimaks yang dahsyat, Naisya memeluk pria itu erat-erat.

Pria ini miliknya, cetus pikirannya dengan kepuasan yang tak pernah Naisya bayangkan. Rasa aman dan nyaman melingkupinya, dan rasa bahagia membuat dadanya mengembang oleh kesenangan yang tak terucapkan.

***

Naisya tertidur lelap saat Ghazel menyelinap keluar dari kamar menuju dapur. Ia mengambil sebotol air mineral dingin saat matanya tidak sengaja melihat Ethan duduk dalam kegelapan.

"Ada apa?" Pria itu menuang air ke dalam gelas. Lalu meminumnya.

Ethan menoleh, menatap pria itu lekat.

"Saya ingin satu kejujuran." Bisik Ethan pelan. "Bisakah Tuan memberikannya?"

"Apa yang kamu inginkan?" Ghazel bersidekap.

"Ayah Naisya, Anda yang membunuhnya, 'kan?"

Ghazel diam sejenak, ekspresinya tetap tenang. Sama sekali tidak terkejut ketika Ethan bertanya padanya.

"Ya."

Ethan terkesiap. "Mengapa?" Tanya pria itu tercekat.

"Tidak secara sengaja." Ghazel menghela napas. "Aku menyalip truk bermuatan berat, membuatnya oleng hingga membanting setir ke kanan, tepat di mana mobil yang dikendarai ayah Naisya berada."

Ethan menunduk dalam, bahunya terkulai lemah.

"Lalu … apa Anda tahu sejak awal Naisya adalah putri dari orang yang tidak sengaja Anda bunuh?"

"Ya."

"Itu sebabnya Anda menerimanya bekerja di rumah."

Bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

Ghazel hanya menghela napas, tidak perlu menjawab untuk memberikan kejujurannya.

“Kamu membuka berkas pentingku?” Tanya Ghazel, tidak ada nada kemarahan di sana. Hanya … nada lelah yang tak pernah terdengar sebelumnya.

“Ya, tidak secara sengaja.” bisik Ethan. “Sekarang aku mengerti mengapa Anda membiayai pendidikan adiknya, namun hal itu

tidak cukup untuk disebut sebagai penebusan rasa bersalah."

"Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengembalikan ayahnya."

Ethan mengangkat wajah, menatap Ghazel lekat. "Lalu sekarang? Apa Anda puas setelah menikahinya? Apa Anda berpikir dengan menikahinya maka dosa Anda padanya terhapuskan?"

"Aku tidak merasa wajib memberimu jawaban." Ghazel melangkah pergi, namun sebelum ia mencapai pintu dapur, pria itu

berhenti dan menoleh melalui bahu. “Aku memang pria yang tidak memiliki hati nurani, aku orang yang sadis dan akan selalu seperti itu. Sejak aku kecil, aku sudah melihat pembantaian terjadi di depan mata, aku membunuh ayahku saat sedang makan malam, bahkan makanan masih menggantung di bibirnya ketika aku menggorok lehernya. Aku membunuhnya dengan perlahan dan menganggap malam itu sebagai malam yang menyenangkan.”

Ghazel diam sejenak.

"Tapi ini yang tidak kamu tahu, aku tidak pernah bertindak sadis tanpa alasan. Ayahku membuat ibuku menderita di sepanjang masa pernikahannya, membuat ibuku bunuh diri karena berpikir hanya itu satu-satunya agar ia bisa bebas dari penderitaan yang tiada henti. Aku dibesarkan untuk menjadi mesin pembunuh baginya. Dia menjadikanku alat pemuas keserakahan dan kekuasaan."

Ghazel menatap ke depan.

"Aku memang persis seperti yang kamu pikirkan. Aku monster, tapi aku menyayangi Naisya, dan apa yang kusayangi, akan kulindungi dengan semua kesadisan di dalam diriku yang tidak terbatas." Pria itu diam sesaat. "Mengapa aku selalu memaafkan semua kesalahan-kesalahan yang kamu lakukan selama ini? Kamu bisa memikirkan sendiri jawabannya."

Dua Puluh Empat

"Apa yang membuatmu termenung sepagi ini?"

Naisya menoleh, menemukan Ghazel mendekatinya yang tengah duduk di beranda kamar, meringkuk di sofa seraya memandangi laut.

Naisya menggeleng. “Hanya terpesona pada keindahan laut di depanku. Pastilah aku tidak pernah melihat laut yang seindah ini sebelumnya.”

Ghazel tidak menjawab dan hanya duduk di samping Naisya, meraih tubuh itu untuk dipeluk. Naisya bersandar di dada suaminya, angin laut membuat rambutnya berantakan. Jari-jari pria itu merapikannya.

“Aku bertanya-tanya bagaimana kehidupanku sebelum bertemu denganmu.”

"Hidupmu sama seperti manusia lainnya."

Naisya mendongak, menatap kesal pada wajah suaminya. "Jawaban macam apa itu?" dengusnya. "Aku bertanya-tanya apakah aku punya teman di luar sana? Mengapa mereka tidak menjengukku ketika di rumah sakit? Setidaknya aku pasti punya teman kuliah, aku pasti tidak seanti sosial itu hingga tak ada satupun orang yang menjadi temanku. Dirimu saja yang bahkan terlihat—

" satu alis Ghazel terangkat

memandangi istrinya, "Seperti orang yang tidak memiliki teman tetapi memiliki banyak musuh, karena caramu menatap orang lain seolah hendak mencekik mereka, bisa mengundang teman-temanmu untuk datang ke pernikahan kita, lalu mengapa kamu tidak mengundang teman-temanku?"

"Teman-temanmu sibuk, dan yang datang ke sini bukanlah teman-temanku."

"Lalu? Mengapa meminta mereka datang kalau mereka bukan temanmu?"

"Mereka anak buahku. Para pengawalku."

Naisya mengerjap bingung. "Memangnya kamu mafia sampai membutuhkan pengawal sebanyak itu?"

"Bukan untukku. Tapi untukmu."

Naisya tidak bisa lebih terkejut daripada ini. "Aku? Mereka semua pengawal untukku?!"

"Ya."

"Memangnya aku putri raja? Atau ratu Inggris?" Wanita itu menggeleng kuat. "Mari kita

periksakan diri ke psikiater karena sepertinya kamu memiliki masalah dengan kepercayaan terhadap orang lain."

Tawa parau terdengar, Naisya menoleh cepat saat pria itu tertawa.

"Aku serius!" ucapnya dengan mata memelotot. "Tidak ada orang yang membutuhkan pengawal sebanyak itu, aku bukan bandar narkoba yang butuh dijaga ketat agar tidak diincar oleh polisi."

"Hmm …." Ghazel bergumam seraya menunduk untuk mengecup leher istrinya.

"Aku serius, Ghazel."

Pria itu diam sejenak, lalu tersenyum. Ini pertama kalinya ia mendengar Naisya memanggilnya dengan nama tanpa embel-embel Tuan di depannya. Seketika kejantanannya mengeras karena menurutnya cara wanita itu memanggilnya terasa sensual dan seksi. Tangannya menyusup masuk ke dalam dress yang wanita itu kenakan, langsung menyentuh tepian celana dalam istrinya.

"Apa yang kamu lakukan?" Naisya memelotot saat pria itu menyusupkan jari ke pahanya.

"Menyentuhmu." Bibir Ghazel menjilati leher istrinya sementara jarinya bergerak.

Naisya mengerang. "K-kita sedang di luar kamar."

"Tidak ada yang akan melihat, semua orang tidak berada di vila."

"T-tapi tetap saja—" Naisya mengerang saat ibu jari suaminya menyentuh titik sensitifnya yang berdenyut. Tangannya mencoba menarik tangan suaminya menjauh

dari tubuhnya, tetapi Ghazel memblokirnya.

"Tidak ada orang di sini selain kita." Ghazel menarik celana dalam itu ke bawah, lalu ia sendiri menurunkan celananya, ia membawa tubuh istrinya ke pangkuan.

Kedua lengan Naisya memeluk erat leher suaminya ketika ia turun perlahan, kepalanya berada di leher Ghazel saat setiap senti dari tubuh pria itu memasukinya. Ketika Ghazel terkubur sepenuhnya, Naisya mendesah pelan.

"Bergeraklah." Pinta pria itu memegangi pinggangnya.

Naisya mulai bergerak sambil berpegangan pada bahu pria itu, saat ia menatap wajah suaminya, Ghazel tersenyum kecil dan meraih wajahnya untuk dicium. Kedua mata Naisya terpejam rapat sambil membalas ciuman itu.

***

Ethan memerhatikan Naisya yang tengah duduk sambil membaca buku di ayunan gantung

beranda belakang. Wanita itu begitu cantik dengan dress bunga-bunga yang dikenakannya. Rambutnya berantakan karena embusan angin, tetapi wanita itu tak peduli dan masih terus fokus membaca.

Ethan membawa dua gelas jus dan meletakkannya ke atas meja.

Naisya mendongak dan tersenyum padanya.

"Terima kasih, Ethan." Ucapnya menerima segelas jus yang Ethan sodorkan. "Kamu membuatnya

sendiri?" Tanya Naisya setelah meminumnya sedikit.

"Ya."

Wanita itu tersenyum seraya meletakkan gelas ke atas meja.

"Aku jarang melihatmu di sini."

"Aku harus bolak-balik ke kantor untuk pekerjaan."

"Kamu pasti sibuk sekali." Wanita itu menatapnya prihatin.

"Ya." Ethan duduk di kursi, diam-diam melirik istri majikannya. Jika Naisya tahu bahwa ayahnya meninggal karena perbuatan Ghazel, masihkan wanita itu duduk

di sini sambil membaca buku dengan raut wajah bahagia? Jika Naisya tahu bahwa sebelum ini Ghazel telah mematahkan hatinya dengan keji, masihkah wanita itu bersedia tersenyum kepada suaminya? Dan jika Naisya tahu semua kebohongan yang diciptakan Ghazel untuk memanipulasinya, masihkah Naisya sudi berada di tempat ini dan menikmati bulan madunya?

"Ada apa?" Tanya Naisya begitu menyadari Ethan memandanginya dalam diam.

"Tidak." Ethan berpaling, menatap dinding dengan lekat. Ia sudah merasakan dilema ini selama beberapa hari, jika Naisya mendapatkan kembali ingatannya, wanita itu pasti begitu sedih karena telah dipermainkan.

"Jika … jika ada orang yang berbohong padamu, apakah kamu akan marah?" Tanya Ethan pelan.

"Bohong padaku?"

"Ya."

"Mungkin aku akan meminta penjelasannya terlebih dahulu."

"Jika dia melakukan itu hanya demi keegoisannya, bagaimana tanggapanmu?"

"Aku pasti akan marah."

"Lalu kamu akan tetap berada di samping orang itu setelah tahu kebenarannya?" Ethan menatapnya.

"Tentu saja tidak. Orang mana yang sudi dibohongi demi keegoisan orang lain? Pastilah pembohong itu tidak memikirkan perasaan orang yang dibohonginya."

Ethan tersenyum getir.

"Jika orang itu berbohong padamu demi keuntungan pribadi, demi kepuasaannya sendiri, apa kamu akan membencinya?"

"Mungkin." Naisya meletakkan bukunya dan menatap Ethan. "Ada apa? Seseorang membohongimu?"

Bukan aku, tapi kamu yang dibohongi, ingin sekali ia mengucapkan itu tetapi semuanya tertahan di ujung lidah.

"Ya." akhirnya hanya itu yang bisa ia katakan. "Seseorang telah membohongi aku dengan keji. Haruskah aku membencinya?"

"Sudah mendengarkan penjelasan darinya?"

Ethan mengangguk. "Dia melakukannya karena dirinya sendiri, dia hanya memikirkan hidupnya sendiri dan tak peduli dengan kehidupan orang lain, dia tidak memikirkan dampaknya terhadap perasaan orang yang dibohonginya."

Sentuhan di bahu membuat Ethan menoleh, saat ia menatap wanita itu, Naisya tersenyum lembut padanya.

"Jangan sedih, orang datang dan pergi dalam hidup kita. Jika seseorang datang, maka suatu saat dia juga akan pergi. Dan lebih baik, kamu biarkan saja dia pergi dengan membawa kebohongannya. Sekalipun berbohong untuk kebaikan, akan lebih baik mendengarkan kejujuran meski itu terasa menyakitkan, daripada kebohongan yang hanya mendatangkan kebahagiaan yang palsu. Membiarkan orang yang menyakiti kita untuk keluar dari hidup kita adalah pilihan yang

bijak. Kamu harus lebih menyayangi dirimu sendiri daripada menyayangi orang lain."

Ethan hanya diam, menatap kedua mata bening yang indah itu. Ia berpaling karena tidak sanggup menatapnya lebih lama lagi. Rasa bersalah menusuknya dengan tajam.

"Semuanya akan baik-baik saja." Naisya mengusap punggungnya. "Ketika kamu sadar bahwa orang yang membohongimu hanya membawa rasa sakit, maka melepaskan lebih baik daripada

terus-terusan menerima rasa sakit yang sebenarnya tak pantas kamu terima."

Ethan memandangi lantai, tersenyum kecut dalam hatinya. Andai saja ia lebih berani mengambil resiko untuk memberitahu Naisya, mungkin wanita ini tidak akan terluka lebih dalam nantinya. Namun … jika ia memberitahu wanita itu lalu Ghazel membunuhnya, ia tidak ada di dunia ini untuk melindungi Naisya. Setidaknya ia harus tetap

hidup agar ia bisa menjaga wanita ini dari kejauhan.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Naisya dan Ethan sama-sama menoleh ke sumber suara. Ghazel mendekat dan berdiri di samping istrinya, memeluk bahu itu posesif seraya memandangi Ethan tajam.

"Tidak ada." Naisya tersenyum santai, menyentuh tangan suaminya untuk digenggam. "Sepertinya Ethan sedang sedih, aku jadi menghiburnya sedikit. Kita keluarga, ingat?"

"Oh, ya? Apa yang membuatmu sedih?" Tatapan itu menajam.

"Jangan memelototi adikmu seperti itu." Naisya memukul pelan lengan suaminya. "Dia butuh dihibur, bukannya malah dimarahi."

"Aku tidak pandai menghibur orang lain."

"Maka dari itu, setidaknya jangan memarahinya."

"Saya permisi." Ethan berdiri dan melangkah pergi.

"Pernah mendengar kata-kata 'Jangan mencoba merebut milik orang lain jika itu bukan hakmu? Atau kamu akan terbakar karena kemarahan seseorang'." Ucap Ghazel tajam.

Ethan menoleh dan mengangguk, "Ya, terima kasih sudah mengingatkan." Pria itu meneruskan langkah dan pergi, sementara Naisya memandang bingung.

"Apa?" Ghazel menunduk menatap istrinya.

"Apa maksud kata-katamu barusan."

"Itu kalimat penghiburan untuknya."

"Mengapa terdengar seperti kamu mengancamnya?" Naisya memicing.

"Tidak. Aku tidak mengancamnya. Tetapi ucapanku benar, jika dia mencoba merebut milik orang lain, dia akan terbunuh karena perbuatannya sendiri. Berlaku juga, jika dia mencoba mencari perhatianmu dengan cerita sedihnya."

Naisya menggeleng pelan. "Aku baru sadar kalau kamu begitu posesif."

"Aku hanya mencoba menjaga apa yang menjadi milikku."

Naisya tersenyum dan bersandar di tubuh pria itu. "Aku milikmu." Ucapnya dengan manja. Nada yang tak pernah terdengar sebelumnya.

Tangan Ghazel melingkari tubuhnya dengan keposesifan mutlak. "Tentu saja kamu milikku." Tidak ada yang bisa menandingi

keposesifan pria itu terhadap istrinya.

***

Ghazel memasuki lingkungan sekolah Saint Gabriel's College, langsung menuju ruang kepala sekolah. Pria itu disambut hormat oleh sang kepala sekolah.

"Tuan Ghazel." Pria berkacamata itu menyalami Ghazel.

"Aku ingin bertemu Sakti."

"Sakti sedang dipanggil oleh bawahan saya. silakan duduk."

Ghazel duduk di sofa, tak lama ketukan pintu terdengar, Sakti melangkah masuk bersama gurunya.

"Tuan Ghazel." Pemuda itu menatap gembira pada Ghazel, mata Sakti menatap sekeliling, ketika ia hanya menemukan Ghazel sendirian tanpa Naisya, pemuda itu langsung kecewa, namun ia berusaha menyembunyikannya dengan senyuman sopan.

"Kemarilah." Ghazel memintanya mendekat.

Sakti duduk di depannya.

Ghazel memerhatikan pemuda itu. Tiga bulan di tempat ini, banyak sekali perubahan yang terjadi pada Sakti. Pemuda itu tampak semakin tinggi, tubuhnya juga lebih berisi dan tidak lagi sekurus dulu, potongan rambutnya rapi dan pakaiannya juga begitu rapi. Ghazel mengangguk puas melihatnya. Otot-otot di tubuh Sakti juga mulai terlihat karena pemuda itu sangat gemar berolahraga.

"Kamu tampak jauh lebih baik." Ucap Ghazel.

Sakti tersenyum sopan. "Ya, berkat Anda."

"Teruslah meningkatkan potensi dirimu selama di sini."

"Ya, Tuan." Sakti memandangnya sejenak, terlihat ragu untuk mengajukan pertanyaan.

"Kakakmu tidak bisa ikut karena sibuk dengan tugas-tugasnya. Tapi dia baik-baik saja. Dia mengirimkan ini untukmu." Ucap Ghazel mengetahui apa yang hendak Sakti tanyakan padanya.

Ghazel mengeluarkan selembar foto untuk Sakti. Foto Naisya yang tengah tersenyum cantik di tepi pantai, mengenakan dress putih, rambutnya tergerai indah, wajahnya tampak sangat bahagia. Sakti memandangi foto kakaknya dengan mata berkaca, membelai wajah di foto itu dengan hati-hati.

"Dia juga mengalami perubahan yang jauh lebih baik."

Sakti mendongak dengan mata yang basah. "Terima kasih sudah menjaga kakak saya dengan baik, Tuan."

"Mereka memperlakukanmu dengan baik di sini?" Ghazel melirik kepala sekolah yang duduk diam tidak jauh darinya. "Katakan padaku jika mereka melakukan sesuatu yang membuatmu terluka." Tatapannya memicing untuk menyiratkan ancaman. Jelas, bukan ancaman kosong belaka.

Sang kepala sekolah mengelap keringat dengan sapu tangannya. Tangannya gemetar memegangi sapu tangan itu.

"Mereka sangat baik, Tuan. Semua guru dan termasuk kepala

sekolah sangat baik kepada saya. Saya sangat senang berada di sini."

Sang kepala sekolah mendesah lega.

"Bagus. Jika terjadi sesuatu, jangan ragu untuk mengatakannya padaku."

"Saya senang di sini, semuanya memperlakukan saya dengan sangat baik. Terima kasih sudah mengkhawatirkan saya."

"Aku membawakanmu beberapa makanan yang bisa kamu bagi kepada teman-temanmu." Ghazel melirik beberapa *paperbag*

yang ada di atas meja sang kepala sekolah.

"Anda baik sekali, terima kasih."

"Ingatlah untuk belajar dengan giat, ingat pesan kakakmu ketika kamu melangkah masuk ke sekolah ini?"

Sakti mengangguk.

"Jangan membuatnya kecewa."

"Saya berjanji tidak akan mengecewakan Anda dan kakak saya."

"Jangan mengucapkan janji kosong, buktikan saja dengan

tindakanmu." Ghazel berdiri. "Aku masih punya banyak pekerjaan. Simpan foto itu. Itu untukmu."

Sakti menatap foto kakaknya dengan tersenyum senang.

Ghazel mendekat dan menepuk puncak kepala Sakti sebelum melangkah keluar dari ruang kepala sekolah, namun sebelum mencapai pintu, pria itu menatap sang kepala sekolah dengan tajam.

"Aku titipkan dia padamu. Jika terjadi sesuatu padanya, kamu yang akan bertanggung jawab."

"Baik, Tuan." Sang kepala sekolah membungkuk hormat.

Ghazel melangkah keluar dari pergi dari gedung sekolah yang mewah, matanya menatap lapangan luas yang kini sedang digunakan oleh siswa untuk berolahraga, ia teringat lagi dengan waktu yang dihabiskannya di sekolah ini ketika kecil. Ayahnya tidak pernah mengunjunginya seperti ia mengunjungi Sakti. Hanya ibunya yang datang sekali setahun pada waktu Natal. Di saat semua anak-anak mendapatkan

waktu kunjungan satu kali dalam sebulan, yang ia lakukan hanyalah belajar sendirian di perpustakaan jika hari kunjungan tiba.

Tidak. Ghazel tidak merasa sedih atas semua yang sudah ia rasakan. Ia sudah membalaskan dendamnya kepada sang ayah. Ghazel tak pernah membiarkan dirinya menyesali perbuatannya, ayahnya yang keji pantas mendapatkannya setelah semua luka yang diberikannya pada seorang anak kecil yang bahkan belum mengerti apa-apa. Namun ia

dipaksa untuk melihat kekejaman manusia serakah di sekelilingnya. Bahkan dalam mimpi sekalipun, Ghazel tak membiarkan dirinya menangisi masa kecilnya yang kelam.

Menangis hanya untuk orang-orang lemah, bukan untuk monster sepertinya.

Dua Puluh Lima

"Aku benci ini." Naisya bergumam kesal sambil membawa buku-bukunya ke ruang kerja. Namun betapa terkejutnya ia saat melihat di dalam ruang kerja yang mewah itu ada beberapa tamu Ghazel. Mereka duduk di meja

rapat, seperti tengah mendiskusinya sesuatu. Saat pintu dibuka dari luar, semua kepala menoleh padanya.

Naisya terdiam dan menemukan wajah suaminya, menatapnya lekat.

"Maafkan aku, aku tidak tahu kamu sedang menerima tamu." Ucapnya merasa malu karena tidak mengetuk pintu terlebih dahulu. Namun siapa yang menyangka bahwa Ghazel yang biasanya tidak pernah mengundang orang ke rumah, kini menerima tamu di

ruang kerja pribadinya? Pastilah hal itu begitu penting.

Saat Naisya berbalik, suara Ghazel menghentikannya.

“Ada apa?” Tanyanya menatap istrinya.

“Aku … aku salah mengambil buku. Jadi aku ingin mengembalikan buku ini ke lemari.” Ucapnya sambil memperlihatkan buku di tangannya.

“Masuklah dan ambil buku yang kamu mau.”

"Tidak, kamu sedang sibuk, aku akan kembali nanti."

"Naisya, masuk saja."

"Tidak." Tegas Naisya. "Lanjutkan saja pekerjaanmu. Maaf jika aku menganggu waktu kalian. Aku akan kembali nanti."

Ethan tidak lagi menampilkan ekspresi datar di samping Ghazel, pria itu menatap Naisya seolah-olah Naisya memiliki dua kepala. Naisya jarang membantah Ghazel, tetapi akhir-akhir ini wanita itu sering melakukannya.

"Baiklah kalau begitu. Pergilah beristirahat." Ucap Ghazel dengan nada yang melembut.

Ethan diam-diam melirik majikannya. Sikap Naisya semakin keras namun sikap Ghazel semakin melembut.

"Baik. Selamat bekerja." Naisya tersenyum sambil menutup pintu ruang kerja dari luar.

Wanita itu kembali ke lantai dasar, duduk di sofa dan memilih membaca buku itu meski ia tidak menyukai topiknya. Seraya membaca, ia menghidupkan TV

dengan volume rendah. Rumah terlalu sunyi jika tidak ada suara yang menemani.

"Nyonya, Anda ingin makan sesuatu?" salah seorang asisten rumah tangga mendekatinya.

"Aku ingin potongan buah."

"Baik."

"Terima kasih, Greta."

Greta hanya tersenyum sambil mengangguk sopan lalu kembali ke dapur. Tak lama, gadis itu kembali membawa sepiring buah-buahan yang sudah dipotong.

Naisya tidak tahu berapa lama ia membaca di sana, saat ia menoleh, suaminya sudah duduk di sampingnya.

"Aku pasti menganggumu tadi."

"Tidak." Ghazel mneyerahkan sebuah buku pada Naisya.

"Bagaimana kamu tahu aku ingin membaca buku ini?" Naisya terkejut melihat buku yang dibawa oleh Ghazel untuknya.

"Buku ini tergeletak di atas meja kerjaku, ada halaman yang

ditandai, jadi kurasa kamu pasti sudah membacanya separuh."

Naisya meraih buku itu dan mengecek halaman yang ia beri pembatas.

"Terima kasih." Ucapnya mengecup pipi suaminya. "Tamu-tamumu sudah pergi?"

"Ya."

"Siapa mereka?"

"Para pekerja di kantorku."

"Kamu jarang menerima tamu di sini."

"Aku sedang malas ke kantor, jadi kuminta mereka ke sini."

"Ternyata kamu bisa bermalas-malasan juga, karena menurutku kamu adalah orang yang paling rajin bekerja yang pernah kutemui."

Ghazel hanya tersenyum, meraih potongan buah di atas piring dan memakannya. Lalu pria itu berbaring di sofa, meletakkan kepalanya di atas pangkuan istrinya. Naisya menunduk dengan satu alis terangkat, tak pernah melihat Ghazel bermanja seperti ini sebelumnya.

"Aku ingin tidur sebentar." Pria itu bersidekap lalu mulai memejamkan mata.

Naisya menunduk untuk mengecup kening suaminya lalu kembali membaca buku, membiarkan suaminya beristirahat di sana.

***

"Astaga!"

Suara pecahan kaca terdengar di saat Naisya tidak sengaja menjatuhkan botol parfum mahal

suaminya. Matanya membelalak, berjongkok menatap pecahan kaca dan parfum yang tumpah.

"Ada apa?" Ghazel segera memasuki ruang ganti saat Naisya menjerit kaget, matanya melihat pecahan kaca di lantai dan istrinya yang berjongkok di samping pecahan kata. "Jangan bergerak!" ucapnya saat Naisya hendak mengulurkan tangan memungut pecahan itu.

Mendengar nada tajam dari suaminya. Seketika Naisya cemberut.

Ghazel mendekat dan memerhatikan wanita itu.

"Ada yang luka?"

"Aku ceroboh sekali. Tidak sengaja menyenggolnya."

"Perlihatkan tanganmu."

Meski bingung, Naisya memperlihatkan kedua tangannya. Ghazel mendesah lega karena tak ada luka di sana.

"Aku minta maaf, kamu boleh memarahi aku karena sudah menghancurkan parfum mahalmu. Aku tidak sengaja. Aku ingin mengambil sepatuku yang ada di

atas. Mengapa aku menaruhnya begitu tinggi? Aku jadi tidak bisa mengambilnya."

Ghazel hanya diam memandangi istrinya yang mengoceh.

"Harusnya aku menaruhnya di rak bawah. Aku bodoh sekali. Bagaimana caraku mengganti parfummu? Merek apa itu? Aku tidak punya uang untuk membelikanmu yang baru."

Ghazel masih tetap diam.

"Mengapa kamu cuma diam dan memandangi aku? Kamu marah?"

"Tidak."

"Ya. Wajahmu sekarang terlihat menakutkan. Kamu pasti marah. Aku bodoh sekali, 'kan? Aku ini sepertinya memang sangat ceroboh, kemarin aku tidak sengaja menyenggol gelas dan membuatnya pecah, lalu hampir terjatuh dari kamar mandi karena aku tersandung kakiku sendiri, dan sekarang aku—"

Naisya terdiam saat Ghazel memeluknya.

“Tidak apa-apa. Nanti aku akan membeli yang baru.” Ucap pria itu pelan.

Naisya masih terdiam di pelukan pria itu, ia pikir Ghazel akan marah padanya. Wajah pria itu terlihat kaku saat melihat pecahan kaca di lantai. Terlebih yang dipecahkan Naisya adalah parfum favorit suaminya.

“Kamu yakin tidak marah padaku?” Naisya mendongak, menatap wajah suaminya.

"Tidak. Jadi berhentilah menyalahkan diri sendiri."

"Tetapi wajahmu terlihat menakutkan saat masuk ke sini tadi."

"Aku khawatir, kupikir terjadi sesuatu denganmu. Aku tidak mencemaskan soal parfum sama sekali."

Naisya memberengut. "Kamu seperti ini malah membuatku semakin merasa bersalah."

"Itu hanya parfum, bisa diganti dengan yang baru."

Ghazel membawa Naisya keluar dari ruang ganti.

“Aku akan meminta pelayan membersihkannya.”

“Aku ingin membelikanmu yang baru, tapi aku tidak punya uang.”

Alis Ghazel terangkat. “Tidak punya uang?” tanyanya bingung.

“Ya.”

Pria itu diam sejenak, lalu menggelengkan kepala. “Apa aku lupa memberimu kartu-kartuku?” Tanyanya pelan.

“Kartu apa?”

"Sial, aku pasti lupa." Pria itu mengambil dompet di atas nakas, lalu memberikan Naisya beberapa kartu berwarna hitam yang membuat Naisya melongo saat menerimanya. "Kamu bisa menggunakannya untuk apa pun. Tanpa limit."

"I-ini untukku?"

"Ya."

"Mengapa ada tiga? Aku tidak butuh kartu sebanyak ini."

"Simpan saja. Gunakan yang manapun yang kamu mau."

"Apa aku sematre itu?"

"Aku tidak menganggapmu matre. Kamu istriku, dan aku berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhanmu."

"Semua kebutuhanku sudah tersedia di sini." Ia merujuk pada isi ruang ganti yang tiga kini menguasai tempat itu karena Ghazel selalu membelikan barang baru untuknya. Meja riasnya bahkan sudah hampir penuh oleh berbagai produk kecantikan yang Naisya tidak tahu sama sekali bagaimana cara menggunakannya. Lalu, apalagi yang ia butuhkan?

"Simpan saja. Kamu juga sudah terlalu lama di berdiam diri di rumah. Pergilah keluar sesekali, berbelanjalah."

"Aku tidak mau membeli apa-apa."

"Tetap simpan." Ghazel menolak saat Naisya menyodorkan kembali kartu itu padanya. "Itu untukmu."

Mau tidak mau, Naisya memasukkan kartu-kartu itu ke dalam dompetnya. Tak lama, pelayan datang untuk membersihkan pecahan kaca di

ruang ganti, sementara Naisya duduk di sofa dalam kamar setelah meraih buku.

"Aku di ruang kerja jika kamu membutuhkan aku." Ghazel membungkuk untuk mengecup sisi kepala istrinya sebelum melangkah keluar dari kamar. "Ada laporan apa?" Tanya pria itu ketika memasuki ruang kerja, Ethan sudah berada di sana.

"Laporan tentang nilai Sakti di Saint Gabriel." Ucap Ethan, meletakkan berkas itu di atas meja. "Pemuda itu menjuarai olimpiade

renang di sekolahnya. Laporan ini dikirim tadi pagi oleh kepala sekolahnya ke kantor utama."

"Hmm." Ghazel membuka laporan itu dan menelitinya.

"Sampai kapan Anda akan menyimpan rahasia ini?"

"Apa maksudmu?"

"Anda tidak ingin memberitahu Naisya bahwa dia memiliki seorang adik? Menurut Anda, apa Sakti tidak akan bertanya-tanya mengapa kakaknya tidak pernah datang berkunjung?"

"Aku sudah mewakili Naisya untuk mengunjungi adiknya."

"Yang dia harapkan kedatangannya adalah kakaknya, bukan Anda."

"Aku kakak iparnya. Tidak ada bedanya." Jawab Ghazel santai.

"Apa Anda tidak kasihan pada Naisya? Pada adiknya?"

"Sakti hanya perlu fokus belajar, dia tidak perlu mengkhawatirkan apa pun."

"Apa Anda tidak mengerti? Mereka sudah bersama-sama sejak kecil, meski Sakti tidak pernah

berbicara tentang perasaannya, namun dalam hatinya dia merindukan kakaknya."

"Dia harus mengerti tentang prioritasnya saat ini. Jika dia lemah karena perasaannya, bagaimana dia bisa fokus pada pendidikannya?"

Ethan menghela napas lelah. "Orang seperti Anda tidak akan mengerti tentang ikatan keluarga."

"Lalu orang sepertimu mengerti, begitu?" Ghazel menatap tajam.

"Setidaknya saya belajar berempati terhadap perasaan orang

lain. Saya tidak pernah menganggap perasaan seseorang adalah kelemahan baginya. Bagi Anda yang tidak memiliki hati, Anda tidak akan mengerti sama sekali." Ethan bergumam lalu pergi meninggalkan ruangan itu, meninggalkan Ghazel yang hanya diam menatap pada daun pintu yang tertutup.

Pria itu hanya menghela napas dan bersandar di kursi, menatap langit-langit ruang kerjanya dalam diam.

***

Seseorang menatap nomor Rai Zahid di buku telepon, mata itu menatap lekat. Menarik napas dalam-dalam, orang itu menghembuskannya perlahan. Orang itu meraih ponsel dan menekan nomor, menunggu panggilannya dijawab.

"Halo."

"Rai Zahid. Bisa kita bertemu?"

***

Naisya duduk cemberut di balkon kamar, memandangi perkarangan rumah suaminya yang luas. Ia sudah membaca banyak sekali buku hingga kepalanya terasa sakit, ia juga sudah menonton film sampai bosan. Sekarang, tidak ada lagi yang bisa dikerjakannya di rumah selain bermalas-malasan.

Sementara suaminya sibuk bekerja.

"Aku pikir kamu baru akan kembali malam. Seperti kemarin."

Naisya bicara tanpa menoleh saat seseorang datang ke balkon.

"Maaf, aku sibuk sekali."

"Ya. Aku tahu kamu sangat sibuk. Hanya aku yang bermalas-malasan di rumah ini. Tidak ada yang bisa kukerjakan selain memelototi TV setiap hari."

Ghazel mendekat dan membungkuk untuk mengecup bibir istrinya yang cemberut.

"Maafkan aku, Istriku."

"Hmm."

Ghazel duduk dan membawa istrinya ke pangkuan. “Kamu bosan di rumah?”

“Menurutmu?” sengitnya menoleh dengan tatapan kesal. “Aku mencoba memasak makananku sendiri, Bu Laylah dan semua orang di dapur memintaku kembali ke kamar, mereka menyuruhku untuk duduk saja sementara mereka memasak. Padahal aku ingin makan masakanku sendiri. Bukan berarti masakan mereka tidak enak, hanya

saja aku ….” Naisya menghela napas. “Lupakan.”

“Bicaralah, aku mendengarkan.”

“Aku … ingin melakukan sesuatu yang berguna, jika hidupku benar-benar tak berguna untuk orang lain setidaknya aku berguna bagi diriku sendiri. Aku ingin memasak makananku sendiri, aku ingin membersihkan kamar kita, aku ingin melakukan apa pun yang ingin kulakukan tanpa ada orang yang melarang. Aku bukannya ingin menghancurkan barang-

barang meski terkadang aku memang tidak sengaja menghancurkannya."

Ghazel mendengarkan dengan seksama.

"Aku juga ingin membuat *cake*, aku banyak menonton tutorial membuat *cake* di internet dan ingin mencobanya. Namun mereka semua melarangku menyentuh dapur. Aku juga ingin membereskan barang-barang di ruang kerjamu, tapi mereka juga melarang. Katanya berberes rumah adalah tugas mereka. lalu … apa

gunanya aku sebagai istri? Menjadi pajangan? Kalau begitu, apa bedanya aku dengan manikin yang cuma berdiri diam untuk dilihat orang lain lalu diabaikan?"

"Aku tidak melihatmu seperti itu."

"Tetapi aku yang merasa diperlakukan seperti itu!"

Ghazel menghela napas.

"Baiklah. Aku akan bicara dengan Bu Laylah, kamu akan dibebaskan untuk melakukan apa saja di dapur. Kamu bisa memasak dan membuat cake-mu sendiri.

Kamu juga boleh membersihkan kamar kita ataupun ruang kerjaku. Kamu bisa melakukan apa saja di dalam rumah ini. Rumah ini milikmu." Ghazel membelai pipi istrinya. "Apa kamu sudah senang sekarang?"

Naisya mengangguk puas.

Senyuman itu membuat Ghazel menunduk, mencium bibir istrinya dalam-dalam.

"Ngomong-ngomong, aku sudah kehabisan bacaan. Aku ingin membeli buku yang baru. Kamu bisa menemani aku?"

Ghazel menatap istrinya dengan tatapan bersalah. “Maafkan aku, ada pekerjaan yang harus kuselesaikan malam ini juga.”

Naisya tidak bisa menyembunyikan gurat kecewa dari wajahnya meski ia sudah berusaha melakukannya.

“Aku mengerti.” Ucapnya pelan.

Ghazel terusik dengan kekecewaan yang terlihat jelas di wajah itu. Ia memang tidak peduli terhadap perasaan orang lain, tetapi ia peduli pada perasaan istrinya.

"Pergilah bersama Ethan. Dia akan menjaga dan menemanimu." Ucapnya tanpa berpikir panjang.

"Tidak perlu. Aku bisa melakukan hal lain selain membaca. Aku akan menunggumu memiliki waktu luang untuk menemaniku."

"Pergilah." Ghazel menyentuh dagu Naisya agar menatapnya. "Keluarlah bersama Ethan, belilah apa yang ingin kamu beli. Aku minta maaf karena tidak bisa menemanimu saat ini. Lain kali,

kupastikan akan mengosongkan jadwalku untukmu."

Naisya diam sejenak, lalu mengangguk. "Kalau begitu, aku akan berganti pakaian."

"Ya."

Ghazel memerhatikan istrinya yang kembali tersenyum ceria. Sementara itu ia keluar dari kamar untuk bicara pada Bu Laylah agar jangan pernah melarang Naisya melakukan apa saja yang diinginkannya di rumah ini lagi. Lalu ia menemui Ethan yang sedang sibuk di ruang kerja.

"Pergilah temani Naisya berbelanja."

"Saya rasa, tidak bisa. Ada pekerjaan di luar yang harus saya lakukan." Ethan berdiri dan mengantongi ponselnya.

"Ethan. Jangan membuatku bicara dua kali." Suara Ghazel benar-benar terdengar tajam, membuat Ethan terdiam di tempatnya.

"Baiklah. Saya akan pergi bersamanya." Pria itu menundukkan sedikit kepalanya dengan hormat.

***

Mall itu ramai, Naisya senang bisa keluar untuk membeli buku baru.

"Mengapa wajahmu terlihat sebal?" Naisya melirik Ethan. "Kamu tidak suka menemani aku?"

"Tentu saja bukan itu alasannya."

"Lalu?"

"Tidak apa-apa, jangan khawatirkan aku."

"Di mana letak toko bukunya?"

"Di lantai dua."

"Ayo ke sana." Naisya tersenyum ceria.

Ethan mengangguk dan melangkah di samping wanita itu, begitu mereka memasuki toko buku yang begitu luas, matanya berbinar. Ethan diam-diam tersenyum melihat raut ceria dan bahagia dari wajah Naisya yang akhir-akhir ini tampak murung dan bosan.

Ia menemani Naisya berkeliling, wanita itu membeli banyak sekali buku yang menarik perhatiannya. Ketika Naisya masih

sibuk mencari buku-buku lain, Ethan mendekatinya.

"Aku ingin ke toilet sebentar. Bisakah kamu jangan pergi ke mana-mana dan menunggu aku kembali?"

"Tentu saja, Ethan. Aku bukan anak kecil yang bisa menghilang dengan mudah."

Ethan hanya tersenyum, menepuk puncak kepala Naisya dengan lembut.

"Aku hanya mengkhawtirkanmu."

"Pergilah, aku tidak mau kamu mengompol di sini."

"Jangan ke mana-mana."

"Ya." Naisya memutar bola mata dan Ethan pergi sambil tertawa pelan.

***

Rai Zahid melangkah memasuki mall. Ia menatap ponselnya, ada sebuah pesan yang dikirimkan oleh orang yang ingin menemuinya. Orang itu menghubunginya satu minggu lalu.

Rai menuju tempat mereka janji untuk bertemu. Ia langsung bisa mengenali orang itu.

"Aku minta maaf terpaksa memintamu datang mendadak ke tempat ini." ujar orang itu menatap Rai.

"Tidak masalah. Apa yang kamu inginkan dariku?"

"Ghazel Abelard. Aku tahu semua tentangnya. Rahasianya dan apa yang dia lakukan selama ini. Kamu ingin dia mempertanggung jawabkan perbuatannya, 'kan?

Bisakah kita membuat kesepakatan?”

Dua Puluh Enam

"Kamu suka?"

"Ya." Ghazel mengangguk.

"Bagaimana kalau yang ini?"

"Aku juga menyukainya."

"Yang ini?"

"Aku suka."

Naisya memicing, sejak tadi jawaban Ghazel selalu sama. Pria itu menyukainya.

"Kamu yakin benar-benar menyukainya?"

"Ya."

Naisya tidak percaya itu. Ia bersidekap, menatap suaminya tajam.

"Katakan dengan jujur." Tegasnya.

"Aku jujur padamu."

Wanita itu menghela napas berat, meletakkan semua dasi-dasi itu tumpukan pakaian yang ia beli.

"Sudahlah, aku lelah." Rajuknya seraya hendak melangkah pergi.

"Mengapa kamu marah?" Ghazel segera memeluknya dari belakang.

"Kamu selalu bilang suka di setiap barang yang kutunjukkan."

"Karena memang aku menyukainya."

Lagi-lagi, Naisya menoleh dengan tatapan sengit.

"Bohong." Ia melepaskan diri dan beranjak menuju ranjang lalu berbaring di sana. "Aku lelah, aku

tidak mau membereskan ruang ganti. Biarkan saja para pelayan yang melakukannya."

Ghazel duduk di tepi ranjang, menatap istrinya yang merajuk. Pria itu tersenyum kecil.

"Aku benar-benar menyukai semua pilihanmu." Ucapnya meraih tangan wanita itu dan mengenggamnya. "Mengapa kamu tidak mempercayainya?"

"Aku benar-benar lelah, berbelanja ternyata membuat seluruh tenagaku terkuras habis. Aku ingin beristirahat sekarang."

Naisya memiringkan tubuh membelakangi Ghazel.

Ghazel menghela napas berat, akhir-akhir ini menghadapi istrinya butuh kesabaran ekstra. Ia bukan orang yang sabar, tetapi jika berhadapan dengan Naisya, membuatnya belajar menahan diri. "Istirahatlah." Ghazel membungkuk untuk mengecup kening istrinya. "Jangan marah padaku terlalu lama." Bisiknya pelan.

Mungkin karena benar-benar lelah, Naisya tertidur dengan cepat.

Setelah menyelimuti istrinya, pria itu keluar dari kamar. Begitu ia membuka kamar, ia terkejut melihat Ethan hendak mengetuk pintu kamarnya. Pria itu pucat pasi.

"Ada apa?" Tanya Ghazel menutup pintu kamar dari luar.

"Ada masalah serius." Ethan berdiri gelisah di tempatnya. "Apa Naisya di dalam?"

"Istriku sedang tidur."

Ethan menatap Ghazel, lalu menelan ludah susah payah. "Sakti menghilang."

"Sakti?"

Ethan mengangguk. “Kepala sekolahnya baru saja mengabari aku. Dia berkata, tadinya Sakti ada di kolam renang, sedang berlatih bersama teman-temannya. Ketika pemuda itu pergi ke ruang ganti, dia tiba-tiba menghilang. Tasnya masih tergeletak di sana.”

Ghazel melangkah cepat menuju tangga.

“Kepala sekolah keparat itu ingin mencari masalah denganku?” geram Ghazel marah, pria itu segera memanggil Bu Laylah.

“Ya, Tuan.”

"Istriku sedang tidur, ketika dia bangun dan mencari aku, katakan padanya bahwa ada urusan mendesak yang harus kuselesaikan malam ini juga. Berjagalah di lantai atas sampai aku kembali."

"Baik, Tuan."

Ethan dan Ghazel melangkah menuju garasi. Ethan langsung masuk ke kursi pengemudi dan Ghazel duduk di kursi belakang. Mobil itu melaju cepat meninggalkan perkarangan rumah. Mobil melaju dengan kecepatan tinggi menuju Saint Gabriel's

College, begitu memasuki halaman utama yang luas, mobil yang dikendarai Ethan langsung menuju ke gedung utama. Ghazel keluar dan berderap menuju ruang kepala sekolah. Ia membuka pintu dengan kasar, sang kepala sekolah yang tengah duduk gemetar di kursinya terlonjak kaget.

"T-Tuan Ghazel."

"Mengapa Sakti bisa menghilang?" Ghazel mendekat, saat pria berkacamata itu hendak berdiri, Ghazel menahan pundaknya dan menekannya ke

bawah, pria itu kembali terduduk di kursinya. “Mengapa adik iparku bisa menghilang?” Pertanyaan dengan nada dingin yang membuat sang kepala sekolah itu meneteskan keringat dingin ke seluruh tubuh.

“S-saya sedang menyelidiki CCTV.” Ujar sang kepala sekolah. “S-Sakti sedang berlatih renang bersama teman-temannya ketika hal itu terjadi, Tuan.”

“Sudah kukatakan padamu, jika terjadi sesuatu padanya. Kamu akan bertanggung jawab penuh.”

"S-saya sudah meminta semua guru mencari ke seluruh asrama. Sakti pasti ditemukan."

Ghazel menunduk, menatap wajah pria itu lekat. "Jika Sakti tidak ditemukan selagi aku masih di sini, maka aku akan membuat perhitungan denganmu." Pria itu berbisik tajam. "Yakinlah, aku tidak akan segan-segan padamu."

"T-Tuan, saya sudah—" pintu ruangan terbuka dan Ethan melangkah masuk seraya membawa laptop.

"CCTV sudah diperiksa. Tapi tak ditemukan apa pun." Ia menghadapkan layarnya kepada Ghazel. Rekaman menunjukkan Sakti melangkah memasuki kamar mandi di ruang ganti sendirian sementara teman-temannya masih berada di kolam renang, namun tidak ada tanda-tanda aneh, hanya saja Sakti tak keluar dari kamar mandi itu. CCTV kamar mandi juga menunjukkan tidak ada orang lain di dalam sana. "Dia menghilang tiba-tiba. Mustahil ada telepoter di dunia ini." ucap Ethan.

"Kamu sudah memeriksanya seluruh kamera pengawas?"

"Ya."

Ghazel memutar ulang rekaman itu sekali lagi, ia menatap tanpa berkedip, mencari suatu petunjuk. Sayangnya tidak ada sedikitpun yang ia temukan selain CCTV yang terlalu 'bersih'.

"Tidakkah menurutmu CCTV ini begitu aneh?"

"Saya tidak terlalu yakin." Gumam Ethan. "Tidak ada keanehan, yang aneh adalah Sakti yang tiba-tiba menghilang. Dia

masuk ke kamar mandi ini, dan tak ada tanda-tanda dia keluar."

"Seseorang pasti sudah meretas dan memanipulasinya." Ujar Ghazel. Pria itu meninggalkan ruangan kepala sekolah, namun sebelum ia benar-benar keluar, ia menatap sang kepala sekolah tajam. "Jangan pernah berpikir untuk kabur dariku, Pak Tua. Atau aku akan menghabisimu."

Sang kepala sekolah hanya bisa menelan ludah susah payah, pria itu terpaksa duduk diam di tempatnya sementara Ghazel pergi

ke kolam renang bersama Ethan. Mereka menatap kolam yang luas itu, lalu melangkah menuju ruang ganti. Ghazel berdiri di bawah CCTV ruang ganti. Mengamati sekelilingnya tajam. Ia memasuki kamar mandi yang dimasuki oleh Sakti, mencari-cari petunjuk. Namun tak ada apa-apa.

Brengsek! Bagaimana bisa seseorang menghilang begitu saja di antara banyaknya kamera CCTV yang mengawasi?

"Saya tidak menemukan apa pun." Ucap Ethan menatap ke sekeliling kolam.

"Barang-barang yang Sakti tinggalkan, di mana barang itu sekarang?"

"Kamar asramanya. Gurunya membawanya ke sana."

Ghazel meninggalkan kolam renang menuju kamar asrama Sakti. Saat ia membuka pintu, teman sekamar Sakti terkejut dan menatapnya. Pria itu mengabaikan pemuda yang tengah belajar itu

untuk mendekati meja belajar Sakti. Tasnya tergeletak di sana.

"Apa Sakti belum ditemukan, Pak?" Tanya teman sekamarnya khawatir.

"Kami akan segera menemukannya." Ethan yang menjawab, sementara Ghazel memeriksa tas itu. Tak ada yang aneh, hanya berisi pakaian olahraga, buku-buku dan foto pemberian Ghazel tempo hari. Foto yang selalu Sakti bawa ke mana pun dia pergi. Ghazel menatap foto itu lekat. saat ia hendak

mengembalikan foto itu ke dalam tas, sesuatu menarik perhatiannya dari balik foto. Pria itu segera membaliknya.

"Temukan aku, akan kukembalikan pemuda ini padamu. RZ."

"Brengsek." Maki Ghazel lantang hingga membuat teman sekamar Sakti terkejut. Pria itu mengantongi foto dan berderap pergi, Ethan segera mengikutinya.

"Rai Zahid." Ucap Ghazel menuju lobi utama. "Pria itu yang menculik Sakti."

"Sial!" Ethan mengumpat kesal. "Bagaimana dia bisa tahu Sakti berada di sekolah ini?"

Ghazel berhenti melangkah dan berbalik, menatap tajam Ethan.

"Apa?" Ethan memelotot.

Ghazel hanya terus memandanginya.

"Tidak mungkin, Anda menuduh saya menjadi pengkhianat?!" Ethan membelalak menatap majikannya.

"Mengapa tidak? Kamu tergila-gila pada istriku, mudah bagimu untuk melakukan sesuatu yang membuatku khawatir."

"Yang benar saja!" Ethan melangkah mendahului Ghazel menuju mobil. "Saya tidak akan pernah melakukan hal seperti itu, meski saya lebih menyukai Naisya daripada Anda." Gerutu Ethan kasar.

Ghazel memicing, terus memandang curiga. Namun ia tetap masuk ke dalam mobil yang dikemudikan Ethan. Mobil melaju

meninggalkan Saint Gabriel's College, namun ketika mobil berhenti di lampu merah, Ethan menoleh saat ujung senjata Ghazel berada di sisi kepalanya.

"Katakan padaku, apa semua ini rencanamu?"

"Setelah puluhan tahun, Anda masih meragukan saya?"

"Aku bertanya padamu sekali lagi, apa ini semua rencanamu?"

Belum sempat Ethan menjawab, ponsel Ghazel bergetar. Ia merogoh dan melihat siapa yang menghubunginya.

"Ya, Bu Laylah."

"T-Tuan … Nyonya menghilang." Ucap sang kepala asisten rumah tangga dengan panik.

"Apa maksudmu menghilang?" ada rasa dingin yang menjalar di sepanjang tulang belakang Ghazel saat mendengar perkataan Bu Laylah padanya.

"Lampu tiba-tiba padam dan saya mendengar Nyonya berteriak takut dari kamarnya. Ketika saya membuka pintu, lampu kembali menyala. Tetapi Nyonya sudah tak

berada di kamar. Pintu ke arah balkon terbuka lebar, ponsel Nyonya tergeletak di atas lantai dengan senternya yang menyala. Saya mengecek ke arah balkon, ada tali yang digunakan untuk memanjat ke atas tergantung di sana."

"Bagaimana bisa kamu membiarkan seseorang memasuki rumahku?!" bentak Ghazel, kali ini benar-benar marah.

"S-saya tidak tahu. Saat saya mengecek Nyonya terakhir kali,

Nyonya masih tidur dengan nyenyak di atas ranjang."

Ghazel segera mematikan panggilan dan menghubungi Rai Zahid.

"Aku tidak percaya kamu akan menghubungiku secepat ini." Rai menjawab dengan suara santai.

"Apa yang kamu rencanakan, Zahid?"

Rai hanya tertawa pelan. "Apa yang membuatmu terdengar begitu panik saat ini?"

"Di mana istri dan adik iparku?"

"Mana aku tahu, mereka bukan keluargaku."

"Di mana mereka?!" Ghazel berteriak.

Rai tertawa, suara tawa yang benar-benar membuat Ghazel naik pitam.

"Temui aku di dermaga yang ada di pinggir kota. Kamu tahu persis lokasinya."

"Aku akan membunuhmu." Kecam Ghazel lalu mematikan telepon, menyuruh Ethan segera mengemudikan mobilnya menuju ke arah dermaga tua yang terletak

jauh di pinggir kota, tempat di mana ia dan Rai bertemu untuk pertama kalinya.

Ghazel tak pernah merasa secemas ini terhadap seseorang, rasa cemas yang membuat tubuhnya terasa dingin, ia mengenggam ponselnya erat, nyaris meremukkan benda mahal itu dalam genggamannya. Jantungnya berdetak lebih cepat, rasa panik, marah dan juga khawatir menjadi satu.

Mobil dengan kecepatan tinggi itu melaju membelah jalan raya,

baik Ethan maupun Ghazel ingin segera sampai ke sana. Mobil bahkan belum terhenti sempurna saat Ghazel turun dari kendaraan itu, berderap memasuki gudang yang tak terpakai lagi. Begitu ia membuka pintu, lampu menyala dengan terang.

"Kamu akhirnya datang." Rai tersenyum, menunggunya sambil duduk di kursi.

Ghazel segera mengeluarkan senjata apinya. "Di mana istriku?"

"Kamu bisa membunuhku, tetapi kamu tidak akan bisa

bertemu lagi dengannya." Rai dengan mudah menyingkirkan ujung senjata dari kepalanya sambil tersenyum.

Ghazel tidak memiliki pilihan lain selain menurunkan senjatanya.

"Katakan di mana mereka!"

"Aku tidak menerima perintah, Abelard." Rai tersenyum dan duduk kembali di kursinya. "Mari kita bicara."

"Aku datang bukan untuk bicara denganmu, Zahid."

"Sayang sekali," Rai tersenyum miring. "Nyawa dua orang yang

sangat kamu pedulikan, ada di tanganku. Bagaimana rasanya saat orang yang penting bagimu sedang terancam kehilangan nyawanya?"

Ghazel tak menjawabnya.

"Pernah membayangkan kamu ada di posisi keluarga dari korban-korbanmu? Kamu membunuh mereka demi uang."

"Apakah pembunuh sepertimu sedang bertindak seperti orang suci?" sinis Ghazel.

"Setidaknya aku membunuh demi keamanan Negara, sementara

kamu melakukannya demi kepuasan dan uang."

Pria itu mendengkus sinis. "Kamu dan organisasi keparatmu hanyalah omong kosong. Kalian pikir bisa menghentikan kejahatan dengan bertindak layaknya *superhero*?"

Rai hanya mengangkat bahu dengan wajah datar. "Aku tak pernah menganggap diriku *superhero*."

"Jangan buang waktuku. Kita selesaikan saja sekarang."

"Tidak." Rai menggeleng. "Aku masih ingin bicara denganmu."

"Aku tidak punya waktu untukmu, bangsat!" Ghazel mengarahkan kembali senjatanya ke kepala Rai.

"Tuan." Ethan berdiri di belakangnya dengan menatap waspada.

Dan ternyata, Rai Zahid tidak sendiri. Letnan-letnannya, ada bersamanya. Namun Ghazel bukan orang yang penakut, ia sudah sering bersinggungan dengan kematian. Menghadapi Rai Zahid

dan para letnannya tidaklah membuat ia lari terbirit-birit sambil berteriak ketakutan.

Ghazel mungkin tidak takut mati, tetapi ketika ia melihat Naisya duduk terikat di belakang para letnan itu, ia merasa ketakutan memeluknya dengan erat.

"Naisya." Ghazel bergerak hendak mendekati istrinya, tetapi Rai Zahid menghalanginya.

"Tidak semudah itu." Rai menatap tajam Ghazel.

"Jika kamu menyakitinya, aku akan memburumu sampai ke

neraka, Zahid." Ghazel bersungguh-sungguh. "Kamu, seluruh keluargamu, istrimu dan bahkan anak-anakmu. Aku akan memburu mereka semua."

Jika ancaman itu diucapkan kepada orang lain, maka orang itu akan ketakutan. Tetapi itu tak berlaku bagi Rai Zahid, pria yang sama sadisnya dengan Ghazel. Yang akan melakukan apa saja untuk melindungi orang-orang yang dicintainya.

"Jika kamu ingin istrimu kembali, maka berlututlah sekarang."

Ghazel menoleh seakan Rai memiliki dua kepala.

"Tidak ingin melakukannya?" Rai tersenyum miring, lalu mengangkat tangan untuk memberi kode kepada salah satu letnannya. Damian Algantara segera berdiri dan menarik Naisya bersamanya, Ghazel memelotot melihat pria itu menarik istrinya dengan kasar. Naisya dipaksa berdiri di atas

sebuah kursi, dan begitu Ghazel mendongak, tubuhnya membeku.

Seutas tali tergantung di depan Naisya.

Ia mundur selangkah, kakinya terasa goyah.

Kenangan itu menyeruak ke permukaan.

"Ibu menyayangi kamu, Ghazel." Suara ibunya kembali terdengar. *"Tetapi dunia ini terlalu kejam, Ibu tak sanggup lagi menjalaninya."*

"Apa Ibu akan pergi meninggalkan aku?" Ghazel yang masih kecil menatap ibunya lekat.

Ibunya menggeleng. "Tidak. Ibu hanya ingin mengakhiri penderitaan yang Ibu rasakan. Maukah kamu memaafkan Ibu?"

"Untuk?"

"Semua luka yang Ibu beri padamu. Maafkan Ibu."

"Ya, aku bisa memaafkannya." Karena Ghazel begitu menyayangi ibunya.

"Anak baik." Ibunya tersenyum sambil membelai kepalanya. "Kembalilah ke kamar dan belajar. Ibu akan segera menyusulmu."

"Ibu berjanji padaku untuk tidak akan ke mana-mana?" Ghazel menatap ibunya.

"Ya, Nak. Ibu berjanji."

Ghazel dengan patuh kembali ke kamarnya. Namun ternyata itu menjadi terakhir kalinya ia bisa bicara dengan ibunya. Saat ia kembali ke kamar ibunya karena ibunya tak kunjung mendatanginya, mayat ibunya yang tergantunglah yang Ghazel jumpai.

Barulah Ghazel sadar bahwa janji dari seorang manusia tidak bisa dipercaya.

Napas Ghazel tiba-tiba menjadi sesak saat tali itu berada sangat dekat dengan kepala istrinya.

"Jangan." Ucapnya serak. Bayangan ibunya yang bunuh diri terlihat jelas dalam pendangannya saat ini. Pria itu kesulitan bernapas, ia pikir trauma itu sudah menghilang, nyatanya trauma itu hanya tertidur lelap. Kini terbangun karena melihat istrinya menangis di atas sebuah kursi dengan keadaan terikat. "Jangan lakukan ini pada istriku." Ucapnya serak.

Ghazel berlutut tanpa disuruh, wajahnya yang pucat terus menatap istrinya.

Rai menatapnya datar. "Apakah semua korbanmu pernah berlutut seperti ini untuk mengiba pengampunan?"

Ghazel tak menjawab, ia terus memandang lekat pada istrinya.

"Tuan." Ethan tidak menyangka bahwa seorang Ghazel Abelard akan berlutut kepada orang lain demi seorang wanita. Bahkan tubuh pria itu tampak gemetar. Semua keangkuhan,

kesombongan dan bahkan kekejaman yang biasanya melekat, kini menghilang. Yang terlihat hanyalah seorang pria yang tidak ingin istrinya terluka.

Apa … Ghazel benar-benar peduli kepada Naisya? Apa pria itu mencintai istrinya?! Ghazel selalu mengatakan bahwa ia tidak memiliki hati, Ethan kini tidak yakin dengan ucapan itu. Jika Ghazel tak memiliki hati dan tak mencintai Naisya, pria itu tidak akan sudi berlutut kepada musuhnya dengan wajah putus asa.

"Turunkan istriku dari kursi itu." pinta Ghazel pada Rai dengan tatapan memohon. "Jangan sakiti dia." seluruh tubuhnya sekarang terasa dingin.

"Tak kusangka akan mendengarmu memohon seperti ini." Rai tersenyum miring, memberi kode kepada Damian Algantara untuk menurunkan Naisya dari kursi tinggi itu. "Berdirilah, mari kita selesaikan ini dengan tangan kosong." Rai menggulung lengan kemejanya.

Ghazel berdiri, menatap istrinya yang juga menatapnya dengan airmata bercucuran. “Tenanglah, Sayang. Kita akan segera pulang ke rumah.” Ucap Ghazel lembut, menatap istrinya lekat. pria itu melempar senjata apinya ke lantai dan menggulung lengan kemeja.

Naisya mengangguk, wanita itu tidak bisa bicara karena mulutnya ditutup selotip hitam.

Rai memukulnya di wajah, pukulan yang begitu kuat hingga sesaat Ghazel merasakan

pandangannya berkunang. Namun ia bisa membalas telak pukulan itu sama kuatnya. Tinju yang menghantam ulu hatinya begitu menyakitkan. Mereka saling memukul dan saling membalas sama kuatnya. Rai dan Ghazel memiliki kekuatan fisik yang seimbang, bahkan meski keduanya sudah mengeluarkan darah dari mulut, hidung dan pelipis yang terkoyak, keduanya belum juga berhenti.

Belum ada satupun yang kalah, baik Rai dan Ghazel terus saling

berusaha untuk membunuh satu sama lain.

Suara dari letusan senjata api membuat Ghazel membelalak, ia terjatuh berlutut ke lantai. Pahanya mengeluarkan darah. Satu lagi peluru bersarang di pahanya yang lain.

Matanya menatap tak percaya pada pelaku penembakan. Orang yang ia percayai, memegangi senjata api di tangannya.

Ia tidak memiliki kata-kata untuk diucapkan, pria itu terlalu terkejut dan syok. Bahkan saat

orang itu mendekat, ia hanya bisa memandangi wajah yang ia pikir tidak akan pernah mengkhianatinya.

"Maaf, pasti rasanya sakit sekali." Orang itu berjongkok di sampingnya.

Ghazel mengerjap, rasa sakit terkhianati membuat matanya yang kelam tampak basah. Rasa sakit karena terkhianati lebih tajam daripada rasa sakit akibat timah panas yang bersarang di tubuhnya.

"Aku tidak bermaksud melukaimu."

"Mengapa?" Suaranya tercekat. Rasa sakit bergumpal di dada dan tenggorokannya.

"Pernahkah kamu berpikir berapa banyak rasa sakit yang kamu berikan padaku?"

Ghazel terus memandangi orang itu.

"Mengapa … Naisya?" Tanyanya.

Naisya tersenyum getir. "Kamu harus tahu bahwa kebohongan akan membuatmu terjatuh dalam lubang yang kamu gali sendiri." Naisya menatap Ghazel lekat.

"Apakah kamu pernah merasa bersalah setelah membuat ayahku kecelakaan? Pernahkah kamu memikirkan bagaimana keluarga yang ditinggalkan? Pernahkah kamu berniat untuk minta maaf? Ibuku sakit sejak hari itu. Aku tak pernah melihat senyumnya sampai dia menutup mata selamanya. Kamu tidak akan tahu sebanyak apa airmata yang kami keluarkan karena kehilangan."

Naisya menarik napas yang begitu menyakitkan. Matanya kembali basah namun ia menolak

untuk menangis di depan pembunuh ayahnya.

"Aku masih ingat hari itu. Hujan dan petir yang begitu kuat. Aku duduk di dekat pintu, menunggu ayahku kembali. Tapi hanya raganya yang pulang, tidak dengan nyawanya."

Ghazel mengerjap, ia tidak pernah menangis sekeras apa pun ia mencobanya. Tapi kini ada tetesan air yang jatuh dari matanya. Orang-orang pernah melihat mata itu menatap tajam, memicing waspada, namun orang-orang tak

akan pernah menyangka mata itu kini tergenang airmata.

"Tidak ada gunanya kamu menangis." Jemari Naisya yang dingin menyeka pipi pria itu. "Kamu sudah merenggut orang yang paling kucintai, kamu bahkan tidak pernah berusaha menyesali perbuatanmu. Baik kepadaku, maupun kepada semua orang yang kamu bunuh, yang kamu bakar menjadi abu. Tidakkah kamu pikir bahwa ada seorang ayah, kakak, paman atau kakek yang ditunggu oleh keluarganya di rumah?

Bahkan jasadnya pun tak kamu izinkan untuk kembali ke keluarganya."

Tidak. Ghazel tak mampu membuka suara. Meski darah tergenang dari kedua pahanya. Saat ini fokusnya hanya tertuju pada wanita di depannya.

"Kamu pernah bilang padaku, jaga temanmu agar tetap dekat, namun jaga musuhmu lebih dekat lagi." Naisya tersenyum dan berdiri, menghampiri Rai Zahid untuk menyerahkan kembali senjata api itu kepada pemiliknya.

"Terima kasih sudah mengajariku bagaimana cara menggunakannya. Sekarang, pria itu milikmu."

Naisya menoleh pada Ghazel, membuka cincin pernikahannya lalu melemparnya ke hadapan pria itu. Cincin itu berputar-putar di atas lantai sebelum tergeletak tepat di hadapan Ghazel.

"Kukembalikan itu padamu."

Naisya lalu menatap Rai lekat.

"Kamu ingat dengan kesepakatan kita?"

"Ya." Rai mengangguk. "Percayalah, aku tidak akan ingkar

janji padamu. Kamu dan adikmu akan aman."

Naisya mengangguk, kembali menatap Ghazel yang memandangi cincin yang ia lemparkan.

"Selamat tinggal, Ghazel Abelard. Aku harap kamu menebus dosa-dosamu." Lalu tatapan Naisya tertuju pada Ethan yang kini diapit oleh para letnan Eagle Eyes, tangan Ethan sudah terborgol. Pria itu sama terkejutnya dengan Ghazel. Naisya tersenyum kecil pada anak buah Ghazel itu. "Terima kasih, Ethan. Kamu sudah bersikap baik

padaku. Tetapi tetap saja, kamu juga ikut berbohong padaku seperti yang pria itu lakukan." Ia tidak sudi memanggil Ghazel suaminya lagi. "Aku harap kamu baik-baik saja."

Naisya melangkah pergi bersama salah satu letnan Rai Zahid, letnannya akan membawa Naisya untuk bertemu adiknya di tempat yang sudah teruji keamanannya. Wanita itu menatap gedung dermaga itu sekali lagi sebelum memasuki mobil. Begitu pintu mobil tertutup, ia menahan

isak tangisnya. Naisya mengeluarkan benda pipih dari dalam sakunya, benda dengan dua garis merah itu membuatnya menangis lebih keras. Ia membekap mulutnya dengan telapak tangan.

Ia mematahkan benda itu menjadi dua lalu membuangnya ke luar.

Sekarang semuanya sudah selesai. Pembunuh ayahnya akan menerima ganjaran atas perbuatannya.

Mobil melaju meninggalkan dermaga. Naisya berharap, ia juga

meninggalkan masa lalunya di sana. Ia tidak mau membawa masa lalu itu bersamanya. Naisya tidak ingin hidup dengan masa lalu yang menghantuinya.

Tanpa kamu sadari, musuh terbesarmu adalah orang yang sangat dekat denganmu seperti bayangan. Naisya yakin, Ghazel tak akan pernah menyangka bahwa dirinya lah sang pengkhianat, dan pria itu pantas mendapatkannya. Dia harus merasakan rasa sakit yang Naisya rasakan selama ini. Dibohongi dan dipermainkan. Pria

itu tak pernah benar-benar mencintainya seperti yang Naisya lakukan.

Satu lembaran akan ia tutup malam ini, tak akan pernah dibukanya kembali. Ia akan membuka lembaran baru untuk hidupnya.

Tangan itu bergerak menyentuh perut yang masih rata lalu membelainya.

SEASON SATU: END.

Mari berjumpa di Season Dua.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy